HARLEQUIN

DIANA PALMER

WYOMING RUGGED

• WYOMING MEN •

KEKASIH IMPIAN BLAIR

KEKASIH IMPIAN BLAIR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Diana Palmer

KEKASIH IMPIAN BLAIR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WYOMING RUGGED
by Diana Palmer
Copyright © 2015 by Diana Palmer
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

KEKASIH IMPIAN BLAIR
oleh: Diana Palmer

6 16 1 81 018

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosemary Kesauly
Editor: Shandy Tan
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3149-2

360 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

AYAH Nicolette Ashton selalu berusaha membujuk putrinya supaya mau berkencan. Gadis itu menyukai batu-batu, tapi tidak terlalu tertarik pada lelaki. Gadis itu memiliki kepribadian tertutup, pemalu, dan cenderung pendiam di dekat orang yang tidak ia kenal. Nicolette Ashton cantik, dengan wajah putih merona seperti persik, rambut pirang keperakan yang halus dan lembut, serta mata kelabu seperti pagi September yang berkabut. Lekuk tubuhnya juga sama indahnya. Tetapi, gadis itu tidak mau berkencan. Ada seorang pria dalam hidupnya, tapi pria itu justru tidak sadar dan menganggapnya terlalu muda. Ironisnya, Nicolette tetap merindukan pria itu.

Itu sebabnya gadis itu tidak terlalu banyak bergaul. Selama kuliah, ia tidak mau berkencan dan hanya keluar bersama teman-teman perempuan. Teman-temannya berkata ia perlu lebih aktif bergaul. Mereka berkeras Nicolette perlu keluar dan berkencan. Maksud mereka baik. Mungkin ia harus lebih sering ke-

luar. Apalagi lelaki yang ia taksir tidak mungkin membalas cintanya.

Jadi, menjelang akhir semester, teman-teman Nicolette mencomblanginya dengan seorang lelaki. Nicolette tidak mengenal lelaki itu karena dia bukan dari Catelow, Wyoming, tempat tanah peternakan milik ayah gadis itu berada. Teman kencannya berasal dari Billings, Montana, tempat kuliahnya. Saat itu, Nicolette menyesal karena setuju melakukan kencan buta.

Lelaki itu tidak sopan dan kasar, terutama setelah Nicolette berkeras minta diantar pulang ke tanah peternakan keluarganya dan menolak ikut ke apartemen teman kencannya. Peternakan itu tidak terlalu jauh, hanya sekitar dua puluh menit naik mobil. Tetapi, Niki tahu apa yang akan terjadi jika ia setuju pulang bersama lelaki itu. Meski dianggap kurang pergaulan dibanding teman-teman kuliahnya di Billings, Niki tidak ingin ikut arus. Harvey, teman kencannya, tidak percaya ada gadis yang menolak rayuannya. Apalagi, dia bintang sepak bola di kampus Niki dan wajahnya tampan. Dia sudah terbiasa ditaksir gadis-gadis. Tetapi, Niki menolaknya.

"Kau pasti sudah gila," gumam Harvey, pemuda itu, saat mengarahkan mobil ke jalan masuk rumah Niki hingga tangga depan rumah besar bergaya Victoria itu. "Ya ampun, di negara ini tidak ada perempuan yang tidak tidur dengan lelaki!"

"Ada. Aku salah satunya," kata Niki. "Aku setuju keluar makan malam denganmu, Harvey. Hanya makan malam."

Harvey berdeham marah. Dia berhenti di depan pintu rumah Niki. Dia mengamati wajah Niki di bawah temaram cahaya dari teras depan.

"Apa ayahmu sudah pulang?" tanya lelaki itu.

"Belum," kata Niki tanpa berpikir. "Ayahku menghadiri pertemuan bisnis. Tapi ada temannya yang akan menginap di sini selama beberapa hari. Dia datang sebentar lagi." Dusta itu sudah diperhitungkan Niki. Teman ayahnya, Blair Coleman, pemilik perusahaan minyak multinasional. Kadang-kadang Niki bertemu Blair saat lelaki itu ke rumah bersama ayahnya. Ia naksir berat kepada lelaki itu sejak umurnya tujuh belas, tapi Blair menganggapnya masih kecil. Blair Coleman memang akan datang, tapi Niki tidak tahu kapan persisnya. "Aku harus masuk," kata gadis itu.

"Aku akan mengantarmu ke pintu," kata Harvey. Pemuda itu mengitari mobil untuk membukakan pintu buat Niki. Ekspresinya seperti membuat perhitungan, tapi saking leganya, Niki tidak memperhatikan. Ia berniat langsung masuk supaya bisa bebas.

"Trims," katanya.

"Tidak masalah," kata Harvey dengan senyum angkuh yang sedikit aneh.

Niki memasukkan kunci ke lubang, lalu mengernyit karena ternyata pintu tidak terkunci. Mungkin ayahnya sudah pulang.

Ia berbalik untuk mengucapkan selamat malam pada Harvey, tapi lelaki itu malah mendorongnya masuk ke rumah dan menutup pintu di belakang mereka.

"Dengar ya," kata Harvey dengan beringas, "gadis dingin penggoda! Gadis-gadis yang berkencan denganku selalu ingin tidur denganku. Selalu!"

Harvey menarik gadis itu dengan paksa dan menyeretnya ke sofa ruang tamu.

Niki masih lemah karena baru sembuh dari sakit. Tubuhnya lemas dan ia kehabisan napas. Meskipun perawakannya tinggi langsing dan tidak mungil, ia tidak menguasai seni bela diri apa pun. Sebagai pemain sepak bola, Harvey otomatis berotot. Di bawah impitannya, Niki telentang di sofa. Rambut pirang panjangnya acak-acakan menutupi wajah oval mulus yang dihiasi mata kelabu pucat. Wajah Niki kemerahan karena belum terlalu sehat. Napasnya tersengal. Ia memang mencoba melawan Harvey, tapi Niki tahu ia takkan bisa melarikan diri. Harvey ingin merampas sesuatu yang seharusnya ia berikan dengan sukarela. Niki marah besar. Perasaan tidak berdaya membuatnya lebih marah lagi.

"Lepaskan aku!" ia mengamuk. "Dasar tolol! Aku takkan membiarkanmu...!"

"Kau tidak bisa menghentikanku," napas Harvey memburu. Lelaki itu merobek bagian atas gaun Niki sambil menindih gadis itu. "Tidak ada siapa-siapa di rumah ini yang bisa menghentikanku."

"Oh, aku tidak terlalu yakin soal itu," kata suara berat dan serak dari ambang pintu.

Niki menoleh ke asal suara. Matanya langsung tertuju ke sosok memesona yang membuatnya tidak pernah berkencan selama ini. Blair Coleman.

Karena sedikit mabuk, Harvey tidak sadar ia dalam masalah besar. Setidaknya sampai lelaki tinggi besar bertubuh seukuran pegulat itu mencengkeram kerah pemuda itu, menariknya dari tubuh Niki, dan membantingnya ke lantai.

"Jangan macam-macam denganku! Aku atlet sepak bola! Aku bisa melemparmu hingga melubangi dinding!" Harvey mengamuk, lalu bangkit dan berusaha menerjang lelaki tegap itu.

Lelaki itu tertawa berat. Terjangan Harvey disambut kepalan tinju sebesar *ham*. Tinjunya menghantam rusuk Harvey dan membuatnya jatuh berlutut.

Saat Harvey berusaha memulihkan diri, lelaki besar itu kembali mencengkeram kerahnya, menariknya bangkit, lalu meninjunya hingga ia terpental ke belakang sofa tempat Niki yang *shock* masih terbaring.

"Aku akan memberitahu ayahku!" kata atlet sepak bola itu. "Ayahku mengenal banyak pengacara."

"Aku juga kenal beberapa. Sekarang seret bokong malasmu kemari dan minta maaf kepada gadis ini atas perbuatanmu," kata lelaki itu dengan nada mengancam.

"Takkan," kata Harvey enggan.

"Terserah. Aku tidak keberatan menelepon *sheriff*." Blair Coleman mengeluarkan ponsel.

"Nicolette, aku benar-benar minta maaf," kata Harvey dengan wajah merah padam sambil menatap Niki.

Niki berdiri sambil memegang bagian atas gaunnya yang robek. Mata kelabunya berkilat-kilat karena

marah dan malu. "Kau akan benar-benar menyesal setelah aku melaporkan perbuatanmu kepada ayahku, Harvey," kata Niki. "Ayahku juga kenal beberapa pengacara hebat."

"Aku mabuk!" seru Harvey, melotot pada gadis itu. "Dan aku akan menulis tentangmu di laman Facebook-ku," imbuhnya sambil tersenyum sinis.

Lelaki besar itu mendekat. Harvey mundur selangkah.

"Kuberi saran," kata Blair pelan. "Jangan coba-coba membalas dendam kepada Niki secara *online*. Orang-orangku akan memantaunya. Sekali saja aku tahu kau menulis sesuatu tentang Niki, kau lebih baik pindah negara sebelum ajudan-ajudanku mencarimu. Cukup jelas?" tambah Blair, sikapnya sama mengancam dengan suara beratnya.

"Ya... ya. Jelas. Jelas sekali."

Blair menunjuk pintu dengan dagu.

Harvey paham isyarat itu. Dia memang tidak berlari ke mobil, tapi langkahnya tergesa saat keluar ke jalan masuk.

Blair Coleman mundur dari jendela setelah Harvey sudah pergi. Sekarang Niki bisa melihat sosok penyelamatnya.

Lelaki itu berpakaian santai. Celana perancang kenamaan membalut paha-paha besarnya yang berotot dan kaus rajut mahal memetakan siluet otot-otot dada bidangnya. Blair berwajah lebar, dengan hidung besar dan bibir tebal sempurna bagaikan dipahat. Kulitnya kecokelatan. Rambutnya hitam bergelom-

bang dengan satu-dua helai uban. Matanya besar, hitam, dan dalam, dinaungi alis-alis tebal. Tangan dan kakinya besar. Fisiknya sangat bugar untuk lelaki bertubuh sebesar itu. Tidak tampak satu ons pun lemak di tubuhnya. Niki memuja lelaki itu sejak ayahnya pertama kali mengajak Blair ke rumah mereka bertahun-tahun lalu. Sejak umurnya tujuh belas, Niki tidak pernah berkencan dengan siapa pun. Blair mewarnai mimpi-mimpinya, membuatnya merindukan hal-hal yang tidak bisa ia pahami secara utuh.

"Trims," kata Niki lembut. "Aku tadi tidak bisa menghentikannya." Napasnya pendek-pendek dan tersengal.

Blair menatapnya tajam. "Kau mengidap asma?"

Niki mengangguk. "Dan baru sembuh dari radang paru-paru." Ia tersenyum kepada lelaki itu. "Trims, Mr. Coleman."

Blair tersenyum lembut dan tatapan tajam itu sirna. "Panggil aku Blair saja," ia menyarankan. "Senang bertemu denganmu lagi, Niki," tambahnya. "Meskipun aku sebenarnya lebih memilih situasi yang berbeda," katanya sambil menatap gadis itu.

Niki tertawa pelan meskipun napasnya tersengal. "Sama. Aku senang kau di sini saat aku pulang." Niki masih memegangi gaunnya.

"Apakah dia melukaimu?" tanya Blair.

"Kurasa... tidak."

"Biar kuperiksa." Blair mendudukkan Niki ke sofa dan tangan-tangan besarnya memeriksa gaun Niki yang robek. "Tidak perlu malu," kata Blair saat wajah

gadis itu bersemu merah. Ia mengira Niki malu, padahal karena gadis itu senang merasakan sentuhan jemari Blair. "Aku terlalu tua untuk merayu gadis seusiamu. Lagi pula, aku sudah bertunangan."

"Oh." *Sial*, kata Niki, *satu-satunya lelaki yang kutaksir malah menganggapku masih anak-anak*. Dan Blair akan menikah. Hati Niki seperti patah jadi dua. Tetapi, ia tidak menunjukkan kekecewaannya. Ia berhenti mencengkeram gaunnya. "Maaf. Malamku buruk sekali."

"Aku tahu." Blair menyibak robekan gaun Niki yang menutupi bra berenda gadis itu. Ia bukan ingin melihat bra Niki, matanya tertumbuk ke memar-memar di payudara Niki yang kencang dan berisi, persis di atas mangkuk bra. Payudara Niki indah. Blair berusaha keras menahan perasaan-perasaan yang tidak boleh ia rasakan, terutama sekarang. Ada lebih banyak memar di bahu kurus Niki. Blair meringis.

"Seharusnya aku tadi meninjunya lebih keras," kata Blair dengan nada dingin dan tajam.

"Dia terkejut sekali ketika kau muncul," kata Niki sambil tertawa renyah. "Tahu tidak, dia bintang sepak bola." Niki meringis. "Astaga, bodohnya aku. Aku bahkan tidak sadar dia mengira dirinya berhak mendapatkan apa pun keinginannya."

"Ironisnya, beberapa lelaki berpikir seperti itu. Berbaliklah, Manis." Blair membalik tubuh Niki supaya bisa menurunkan gaun gadis itu untuk mengamati punggung Niki. Memar-memar di punggung gadis itu lebih parah.

"Parah?" tanya Niki.

Blair menghela napas dan memperhatikan punggung Niki lekat-lekat. Mata hitamnya berkilat. "Menurutku kita harus ke UGD, lalu berbicara dengan *sheriff*. Memar-memarmu parah."

"Hanya ada kesaksianku melawan kesaksiannya," kata Niki pelan, sambil menatap mata lelaki tegap itu.

"Aku melihat sebagian besar kejadian itu," Blair mengingatkan.

"Ya, tapi kau tidak di mobil bersama kami. Harvey bisa berkata aku berjanji menuruti kemauannya, lalu berubah pikiran."

Blair menggerutu pelan. "Aku tidak senang membiarkannya lepas begitu saja."

"Dia akan terlalu sibuk menjelaskan memar-memarnya sendiri," gurau Niki. "Ketika kuliah dimulai, aku akan bercerita kepada semua orang yang kukenal bahwa aku menghajarnya!" kata gadis itu sambil tertawa kecil.

Blair tergelak. "Dia akan terkenal pada saatnya nanti."

"Ya, pasti," kata Niki. Ia memiringkan kepala dan menatap Blair dalam-dalam. "Kau tidak kelihatan seperti lelaki yang sering terlibat perkelahian," kata Niki.

Blair mengangkat bahu dan tersenyum kepada gadis itu. "Hm... ayahku..." Aneh juga, pikir Niki, Blair tampak ragu-ragu menyebutkan kata "ayah". "Ayahku mendirikan perusahaan minyak. Dia me-

ngembangkan perusahaannya menjadi perusahaan multinasional, lalu mempersiapkanku untuk meneruskan perusahaan itu. Tapi menurutnya, untuk bisa memahami manajemen perusahaan, aku harus mulai dari bawah. Awalnya aku jadi kuli, bekerja di tempat-tempat pengeboran minyak." Blair mengerutkan bibir. "Anak lelaki bos tidak pernah disukai. Banyak pekerja mengira aku pasrah menerima perlakuan apa pun tanpa melawan."

"Aku bisa membayangkan mereka tidak butuh waktu lama untuk tahu yang sebenarnya," kata Niki, tersenyum kepada lelaki itu.

"Benar," Blair setuju. "Tubuhmu biru-biru, Niki. Aku ikut prihatin."

"Keadaannya pasti lebih parah kalau kau tidak ada," kata Niki. Ia teringat kejadian tadi dan menggigil. "Aku pernah kencan buta saat SMA, tapi tidak pernah ada yang mencoba..." Tangis Niki tersekat di kerongkongan. "Maaf," katanya lemah.

Blair membungkuk dan menggendong Niki dengan tangan-tangan besarnya. Lelaki itu duduk di kursi berlengan sambil memangku dan memeluk Niki. "Luapkan saja, Niki. Aku tidak takut melihat air mata," kata Blair lembut, sambil menyapukan bibir ke rambut Niki.

Gadis itu terisak. Penghiburan seperti ini jarang ia dapatkan. Ayahnya tidak pernah menunjukkan kedekatan fisik. Ayah Niki menyayanginya, tapi tidak pernah mengecup memarnya atau menawarkan penghiburan. Seperti Blair, ayahnya juga pengusaha mi-

nyak dan pernah bekerja di pengeboran minyak ketika muda. Ibu Niki meninggal saat Niki kecil, jadi ia menghabiskan hampir seumur hidup bersama ayahnya di lahan peternakan luas warisan kakeknya. Umur Niki sembilan belas, hampir dua puluh, dan baru kali ini mendapatkan bahu untuk bersandar, di luar perhatian yang ia dapatkan dari pelayan rumahnya, Edna Hanes.

Niki merapat ke dada bidang Blair dan menangis karena ia akan kehilangan lelaki itu. Blair akan menikah, padahal selama ini Niki punya khayalan konyol bahwa suatu hari nanti ia akan cukup umur untuk membuat Blair akhirnya memperhatikannya. Khayalan konyol itu langsung hancur berkeping-keping malam ini. Tetapi, setidaknya Blair menyelamatkanku dari lelaki tolol berotot tadi, pikir Niki.

"Kasihan," bisik Blair ke dahi Niki. "Aku sungguh prihatin."

"Aku tidak tahu ada lelaki yang tega berbuat seperti itu," kata Niki sedih. "Aku jarang keluar. Cara hidupku kuno. Aku pasti cocok untuk zaman Victoria. Aku tidak... cocok di dunia modern ini."

"Aku juga tidak," kata Blair. Ia mendongak dan menatap mata sembap Niki. "Belum pernah tidur dengan laki-laki?"

Niki mengangguk. Aneh, ia merasa nyaman membicarakan hal itu dengan Blair. Rasanya ia sudah lama mengenal lelaki itu. Memang begitulah kenyataannya selama bertahun-tahun, meskipun dari jauh. "Daddy selalu mengajakku ke gereja setiap Minggu hingga

aku kuliah," kata Niki. "Beberapa teman perempuanku di kampus menganggapku tolol karena aku mengira akan ada lelaki yang mau menikahi perempuan lugu. Kata mereka aku butuh pengalaman supaya menarik di mata laki-laki." Niki menatap Blair seperti burung kecil yang ingin tahu. "Apakah itu benar?"

Blair menyingkirkan helaian-helaian rambut lembap Niki dari pipi gadis itu. Niki menakjubkan, seperti berasal dari dunia lain. Blair merasakan gairahnya bangkit di tempat-tempat asing dan ia mengutuk diri sendiri karena reaksi itu. Usia Niki jauh di bawahnya meskipun gadis itu sudah kuliah. "Menurutku, polos itu indah dan lain daripada yang lain," kata Blair setelah berpikir sejenak. "Suamimu kelak pasti sangat beruntung."

Niki tersenyum malu. "Trims." Ia mengerutkan bibir.

"Ingin bertanya?" goda Blair. "Silakan saja."

"Apakah istrimu nanti akan menjadi perempuan yang sangat beruntung?" tanya Niki blakblakan.

Tawa Blair meledak. "Tidak. Jelas tidak." Ia menatap mata Niki yang berkaca-kaca. "Ternyata kau menyebalkan, ya?"

Niki mengalungkan tangan ke leher kokoh Blair. "Benar." Niki tersenyum kepada lelaki itu. "Seperti apa tunanganmu?"

"Berambut hitam, bermata biru, cantik, memesona, dan berjiwa seni," Blair memberi gambaran singkat.

"Dan kau sangat mencintainya."

Blair balas tersenyum. "Dia perempuan pertama yang kuajak menikah. Selama ini aku terlalu sibuk bekerja hingga tidak sempat memikirkan kehidupan pribadi. Maksudku, kehidupan pribadi yang mapan."

"Apakah tunanganmu baik?"

Blair mengerutkan dahi. "Pertanyaanmu sulit."

"Maksudku, apakah dia akan merawatmu kalau kau sakit? Apakah dia akan tinggal di rumah dan mengurus bayi kalian kelak?" tanya Niki. Ia menyadari, jika tidak bisa memiliki lelaki itu, ia berharap Blair bahagia, melebihi apa pun.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Blair tidak nyaman. Elise tidak terlalu senang berurusan dengan penyakit. Perempuan itu selalu menghindari orang sakit. Elise juga berkata jika nanti bersedia punya anak, dia menginginkan imbalan, dan itu baru terjadi beberapa tahun dari sekarang. Kenapa Blair tidak mempertimbangkan hal itu sebelumnya? Saking sibuknya, tahu-tahu ia sudah bertunangan tanpa memikirkan kecocokan ataupun pandangan mereka berdua soal anak. Blair sangat ingin memiliki perempuan itu sehingga rela melakukan apa saja, termasuk menikah. Elise selalu membuat Blair penasaran, malu-malu mau, selalu merayu, lalu menjauh pada saat yang tepat....

"Apakah kau ingin punya anak?" tanya Niki.

Blair merapikan rambut Niki, menyelipkannya ke balik telinga gadis itu. "Ya," sahutnya, tapi ia terdengar gelisah.

"Apakah aku salah bicara?" tanya Niki saat Blair menatapnya tajam.

"Tidak, tentu saja tidak." Lelaki itu tersenyum samar. "Aku tidak pernah memikirkan hal-hal itu, tapi aku yakin dia akan menjagaku kalau aku sakit."

"Itu bagus." Niki tersenyum. "Kurasa kau akan menjadi suami yang baik."

Blair menunduk melihat gaun robek Niki dan mengernyit. "Kasihan kau, Anak Manis," katanya lembut. "Aku ikut sedih kau mengalami malam yang buruk."

"Awalnya buruk, tapi akhirnya baik," jawab Niki.

Pintu depan terbuka dan Todd Ashton, ayah Niki, masuk. Lelaki itu langsung tertegun melihat teman dan putrinya duduk di kursi berlengan. Niki duduk di pangkuan Blair. Gaunnya robek dan gadis itu kelihatan...

"Temanku Laura mengatur kencan buta dengan Harvey si Jahat," Niki mengadu kepada ayahnya tanpa turun dari pangkuan Blair. "Dia menyeretku kemari setelah aku menolak ikut ke apartemennya. Seandainya Mr. Coleman tidak menghentikan, dia pasti sudah..." Kata-kata Niki tersekat di kerongkongan.

"Pengacaraku akan mengontak orangtuanya," kata Todd dingin.

"Aku menawarkan mengantarnya ke UGD dan menelepon *sheriff*," desah Blair. "Niki menolak."

"Putriku yang malang," kata Todd, meringis. "Aku minta maaf. Seharusnya aku sudah di rumah, tapi masalah anggaran yang macet membuatku harus rapat mendadak di tempat kerja."

"Aku paham perasaanmu," kata Blair. Ia menunduk menatap gadis di pangkuannya. "Sudah merasa baikan?" ia bertanya dengan lembut sambil tersenyum.

"Jauh lebih baik. Terima kasih sudah menghiburku," kata Niki sambil bangkit dengan ragu-ragu. Menyenangkan sekali rasanya dipeluk.

Blair tergelak. "Aku senang aku belum lupa cara meninju lelaki," katanya.

"Kau memukulnya? Bagus!" kata Todd singkat.

"Aku akan naik," kata Niki dengan lelah. "Aku benar-benar capek."

"Seharusnya kau tidak buru-buru masuk kuliah," kata Todd.

"Aku tidak boleh melewatkan ujian akhir," protes Niki. "Hari ini ujian terakhir. Tepat sebelum Laura mencomblangiku dengan Harvey untuk makan malam perayaan." Niki mengembuskan napas. "Perayaan macam apa itu."

"Setelah kau lulus, Elise dan aku akan mengajakmu keluar untuk minum sampanye dan makan lobster," Blair berjanji.

Niki memaksa diri tersenyum dan berpura-pura hatinya tidak remuk redam. "Masih satu-dua tahun lagi, tapi trims. Pasti menyenangkan."

"Elise?"

"Tunanganku," kata Blair sambil tergelak. "Kami menikah di Paris dua bulan lagi. Kupastikan kalian berdua mendapatkan undangan."

"Kemungkinan besar kami tidak bisa hadir. Tapi

aku akan mengirimkan hadiah," kata Todd sambil tersenyum lebar. "Aku janji hadiahku pasti berkelas."

"Selamat malam," kata Niki.

Mereka membalas salamnya.

"Berandalan sialan," gumam Blair saat ia dan Todd minum *cognac* bersama. "Aku meninjunya sampai dia jatuh berlutut dan memaksanya minta maaf. Niki lumayan terguncang."

"Aku jarang memenuhi peranku sebagai ayah," Todd mengaku. "Niki lebih banyak sendirian. Terlalu sering, mungkin."

"Berapa umurnya?" tanya Blair.

"Sembilan belas. Hampir dua puluh."

"Aku masih ingat saat umurku sembilan belas." Blair tergelak. Ia mengusir jauh-jauh gairah sesaat yang ia rasakan saat Niki di pelukannya. Niki terlalu muda. Lagi pula, tidak lama lagi ia menikah. "Saat itu Zaman Kegelapan. Anakmu baik. Kau membesarkannya dengan baik."

"Trims. Dan terima kasih kau menyelamatkannya dari si jagoan sepak bola."

Blair mengangkat bahu. "Itu gunanya teman," kata lelaki itu. Mata hitamnya berbinar.

Setahun kemudian, baru Blair datang lagi ke peternakan itu untuk menghabiskan beberapa hari. Ia dan Todd kadang-kadang bertemu di beberapa acara, tapi lelaki itu belum pernah berkunjung lagi sejak kejadian yang dialami Niki malam itu.

Ia dan Elise sedang banyak masalah. Masalah-masalah besar. Blair murung dan tidak mau membahas masalahnya dengan Todd. Tetapi, ia bicara dengan Niki. Saat itu liburan Natal dan pohon natalnya kelihatan meriah. Meskipun sempat sakit beberapa hari, Niki berhasil menghias pohon itu sendiri. Pohon itu menjulang setinggi dua meter, dihiasi rumbai-rumbai merah dan pita beledu merah, juga berbagai macam ornamen, terutama ornamen bermesin. Ada kereta api yang bisa bergerak, penari yang melenggak-lenggok, serta pesawat ruang angkasa yang mengeluarkan bunyi-bunyi keras. Pohon itu sungguh megah.

"Aku belum pernah memiliki pohon Natal," Blair mengaku. "Tapi hatiku mulai tergoda setelah melihat pohon ini."

Niki tertawa lembut. "Seharusnya kau meminta Elise menghias pohon untukmu."

Ekspresi Blair langsung berubah. "Elise tidak terlalu menyukai Natal."

Niki memiringkan kepala, lalu melihat Blair dengan tatapan hangat. Sorot matanya penuh rasa ingin tahu. "Kau sendiri?"

Blair mengangkat bahu. "Aku menyukai Natal. Itu liburan favorit ibuku. Mendiang ibuku selalu membeli dekorasi Natal. Aku masih menyimpan semuanya di gudang."

"Kau kedengaran sedih," kata Niki.

"Ibuku meninggal lebih dari setahun lalu. Hidupku menjadi sepi."

"Kau tidak punya kakak atau adik?"

Blair menggeleng. "Ayahku... meninggal sepuluh tahun lalu." Lagi-lagi ia terdengar enggan menyebut kata "ayah". "Dulu hanya ada aku dan ibuku."

"Dan sekarang kau punya Elise," kata Niki, tertunduk. "Jadi, kau masih punya keluarga."

"Ya."

Blair tidak terdengar senang. Itu membuat Niki heran. Terakhir kali mereka bertemu, lelaki itu kelihatan bahagia, asyik membicarakan tentang rencana pernikahannya dan membanggakan tunangannya. Sekarang lelaki itu diam dan murung.

"Orang bilang masa-masa awal pernikahan kadang sulit, tapi akhirnya pasti bahagia," kata Niki.

Blair menunduk menatap gadis itu dengan mata berbinar. "Benarkah?"

"Baiklah, aku memang tidak paham soal hubungan dua orang. Kau pasti ingat percobaan pertama dan terakhirku," tambah Niki sambil tertawa kecil.

"Masa kau tidak pernah berkencan dengan siapa pun setelah itu?" tanya Blair, terkejut.

Niki meringis. "Sebenarnya aku sedikit takut mencoba lagi," kata Niki. "Aku tidak yakin kau ada di rumahku saat teman kencanku mengantarku pulang," imbuh Niki sambil tersenyum. Ia tidak mungkin mengaku bahwa dalam benak dan hatinya, tidak ada lelaki lain yang mampu menyamai Blair.

Blair menyelipkan tangan ke saku. "Bagaimana kabar jagoan sepak bola itu?" tanya Blair.

"Dia kembali ke wilayah timur dengan agak terburu-buru setelah pengacara ayahku bicara dengan orangtuanya," kata Niki. "Aneh, kan?"

"Sangat aneh."

"Kalau dia mencoba melakukan perbuatan seperti itu lagi, kuharap ayah gadis itu anggota mafia dan Harvey ditemukan mengambang dalam drum minyak di sungai," kata Niki tajam.

Blair tertawa tanpa suara. "Kau kejam juga."

"Kau benar, pikiran seperti itu tidak baik. Bisa tolong aku? Tanganku tidak sampai." Niki menunjuk titik agak tinggi di pohon itu, tempat ia ingin memasang pita beledu merah terakhir.

"Kau pasti bisa menggapainya." Blair memegang pinggang ramping Niki, lalu dengan mudah mengangkat gadis itu supaya tangan Niki sampai ke dahan pohon yang dimaksud. Niki sangat langsing, mengangkatnya seperti mengangkat bulu. Tubuh dan aroma Niki mengusik pikiran lelaki itu.

Niki tertawa. "Kau kuat sekali," katanya setelah Blair menurunkannya.

Blair agak buru-buru menjauh dari Niki. "Itu hasil dari bergulat dengan dewan direktur," jawab Blair dengan suara datar.

Niki mundur dan menatap pohon itu. "Apakah menurutmu sudah cukup bagus?"

"Bagus sekali." Blair mengernyit. "Apakah kau dan ayahmu punya kerabat lain?"

"Tidak juga. Ayahku punya bibi, tapi dia tinggal di luar negeri. Ayahku anak tunggal dan satu-satunya saudara lelaki ibuku meninggal waktu aku masih kecil." Niki mendongak kepada Blair. "Apakah Elise tidak bersedia ikut denganmu?" tanya Niki. "Aku ingin

bertemu dengannya. Aku yakin Daddy juga begitu." Niki terang-terangan berbohong. Kalau bisa, ia tidak ingin bertemu Elise.

"Elise ke Eropa bersama beberapa teman," Blair memberitahu.

"Oh." Niki tidak tahu harus berkata apa. Ia melanjutkan menghias pohon.

Suara Blair terdengar serak.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Niki.

Blair menghela napas dan meringis. "Dadaku sedikit sesak. Kurasa aku alergi. Musim-musim seperti ini biasanya begitu."

"Aku juga," kata Niki. "Tapi ujung-ujungnya biasanya aku kena radang paru-paru. Pada awal usia remaja, aku terserang penyakit itu dan kurasa itu berulang terus. Benar-benar tidak adil. Aku bahkan tidak merokok."

"Aku juga tidak," jawab Blair. "Tapi orang-orang di sekitarku merokok. Aku datang kemari lewat Arab Saudi. Aku sudah batuk sebelum naik pesawat. Kurasa hanya alergi."

Niki mengangguk meskipun Blair terdengar persis seperti dirinya saat ia terkena infeksi paru-paru. Kaum lelaki biasanya enggan mengaku sakit. Mungkin mereka menganggap itu suatu kelemahan.

Esok paginya, Blair tidak bangun untuk sarapan. Niki khawatir, jadi ia meminta ayahnya memeriksa keada-

an tamu mereka. Ia tidak yakin Blair memakai piama atau tidak, dan ia tidak ingin melihat lelaki itu dalam keadaan tanpa busana.

Beberapa saat kemudian, ayahnya keluar dengan wajah cemas. "Kurasa sebaiknya aku meminta Dokter Fred datang untuk memeriksa keadaannya. Dia demam dan napasnya sesak. Sepertinya dia terserang bronkhitis. Atau mungkin lebih parah."

Niki tidak perlu bertanya bagaimana ayahnya bisa tahu. Ayahnya sering melihat ia terserang radang paru-paru sehingga tidak mungkin salah membaca gejala.

"Kurasa itu ide bagus," kata Niki.

Dokter Fred Morris datang dan memeriksa keadaan Blair, menuliskan resep obat batuk yang cukup keras dan antibiotik.

"Kalau dia belum pulih dalam tiga hari, telepon aku," kata Fred kepada ayah Niki.

"Baik."

"Tolong menjauh dari kamarnya hingga antibiotik menyembuhkannya," Fred memberitahu Niki dengan tegas. "Jangan sampai kau sakit lagi."

"Penyakitnya belum tentu menular," protes Niki.

"Ya, tapi bisa saja menular. Turuti saja kata-kataku."

Niki tersenyum samar. "Baik, Dokter Fred."

"Anak baik. Aku di klinik sampai malam kalau

kau membutuhkanku," kata Dokter Fred kepada ayah Niki saat mereka berjabat tangan.

"Oke. Trims."

"Tidak masalah."

Niki memaksa ayahnya menelepon Elise dan memberitahu perempuan itu bahwa Blair sakit dan membutuhkannya. Todd ragu-ragu, tapi ia mendesak Blair supaya memberikan nomor telepon perempuan itu kemudian menelepon Elise.

Niki tidak tahu isi percakapan mereka, tapi ayahnya keluar kantor dengan tatapan dingin dan marah.

"Apakah dia akan datang?" tanya Niki.

Ayahnya berdeham. "Dia bilang sudah tugas dokter untuk menyembuhkan orang sakit. Dia tidak suka penyakit dan tidak mau tertular penyakit Blair. Besok dia ke pesta dansa di Wina bersama temannya."

Niki langsung mual. Perempuan macam apa yang dinikahi Blair?

"Itu bukan urusan kita," ayahnya mengingatkan.

"Blair baik sekali ketika Harvey menyerangku," kata Niki. "Kupikir dia menemukan perempuan baik yang ingin punya anak dan merawatnya."

"Perempuan itu takkan mau punya anak," kata ayahnya sinis. "Nanti acara hura-huranya terganggu."

Niki mengembuskan napas. "Baik, kita saja yang merawatnya."

"Mrs. Hanes dan aku yang merawat Blair sampai

penyakitnya tidak menular lagi," ayahnya menegaskan. "Aku tidak ingin ambil risiko. Jangan mempertanyakan hal itu."

Niki tersenyum dan memeluk ayahnya. "Oke, Daddy."

"Itu baru putriku." Ayah Niki mengecup ubun-ubunnya. "Pria malang. Kalau situasinya separah ini padahal mereka baru setahun menikah, berarti..." Todd tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Mungkin lama-lama situasinya membaik," kata Niki. Meskipun ia sendiri tidak percaya.

"Mungkin saja. Ayo kita minta Mrs. Hanes menyiapkan makanan."

"Aku saja yang menemui dia."

Edna Hane sudah dua belas tahun menjadi pelayan keluarga Ashton. Dia lebih seperti ibu buat Niki yang sangat menyayanginya. Saat Niki sakit, Mrs. Hanes yang merawatnya, bahkan saat ayahnya di rumah. Todd Ashton baik, tapi tidak terlalu pandai mengurus orang sakit. Bukan berarti ia tidak perhatian kepada putrinya. Justru sebaliknya.

"Jadi, perempuan itu takkan datang?" Edna bertanya kepada Niki tentang istri Blair.

"Tidak. Ada pesta dansa. Di Wina," jawab Niki sambil melirik penuh arti.

Edna mengerutkan wajah. "Mr. Coleman lelaki baik," katanya, sambil mengeluarkan penggorengan

untuk mulai memasak. "Aku benci melihat dia menikahi orang seperti itu. Orang yang mungkin hanya menginginkan uangnya dan tidak mencintainya, tapi terpaksa menikah dengannya."

"Dia bilang perempuan itu cantik."

"Kebaikan hati lebih penting daripada kecantikan," jawab Edna.

"Menurutku juga begitu."

"Sayang umurmu tidak lebih dewasa, Nak," kata Edna sambil mengembuskan napas.

"Kenapa?" tanya Niki, tersenyum.

Edna kadang-kadang lupa betapa lugu gadis itu. "Tidak apa-apa," katanya cepat. "Aku hanya bicara sendiri. Bagaimana kalau kau mengiriskan bawang untukku supaya aku bisa mulai memasak *casserole*?"

"Dengan senang hati."

Kondisi Blair parah. Esok harinya, Niki berhasil menyelinap ke kamar lelaki itu ketika ayahnya membahas sesuatu dengan mandor dan Edna berbelanja.

Blair tidak memakai kaus, tapi selimutnya ditarik hingga separuh dada. Dada lelaki itu seksi sekali, pikir Niki dengan penuh kerinduan. Dada Blair bidang dan berbulu, berotot, dan *macho*.

Pelan-pelan, Blair membuka matanya yang merah dan berair saat Niki menyentuh dahinya. "Seharusnya kau tidak masuk kemari," kata lelaki itu lembut. "Mungkin saja penyakitku menular."

"Aku tidak khawatir. Setidaknya, tidak mengkhawatirkan diriku. Seharusnya kau sudah sembuh sekarang. Saat antibiotik mulai bekerja, kau bisa merasakan perbedaannya."

Blair menghela napas dengan tersengal, lalu meringis. "Dokter memberiku penisilin. Biasanya obat itu manjur."

"Mungkin kali ini tidak. Aku akan meneleponnya sekarang juga."

Niki keluar dan menelepon dokter.

Dokter langsung cemas karena Niki berusaha merawat Blair. "Dengar, kalau kau masuk ke kamar itu lagi, kau bisa kena sakit paru-paru serius," kata dokter.

"Sudahlah, Dokter Fred," kata Niki dengan santai, "kau tahu aku baru minum serangkaian antibiotik. Aku tidak mungkin ketularan. Selain itu, tidak ada orang lain yang bisa merawatnya. Edna sibuk mengurus makanan dan Daddy menangani kesepakatan bisnis. Apalagi selama ini Daddy memang tidak pernah bisa merawat orang sakit," Niki tertawa.

Dokter Fred mengembuskan napas. "Aku paham maksudmu. Bukannya Coleman sudah menikah? Ke mana istrinya? Kau sudah menelepon perempuan itu?"

"Ada pesta dansa di belahan Eropa mana dan perempuan itu harus berdansa," kata Niki, tidak bisa menyembunyikan nada sinisnya.

"Oh, begitu," kata Dokter Fred datar. "Baiklah, aku akan menyiapkan resep lain, obat yang lebih

keras dan obat batuk yang lebih keras lagi. Tolong paksa dia minum banyak cairan. Dan aku tidak mau kau sampai berakhir di klinikku..."

"Aku akan berhati-hati, Dokter," kata Niki. Ia mengucapkan terima kasih dan buru-buru menutup telepon.

Belakangan, setelah meneror apoteker kenalannya, teman lama dari SMA, Niki menyuruh penggembala sapi di peternakan menebus obat di kota.

Blair menggerutu saat Niki masuk membawa lebih banyak obat. "Niki, nanti kau ketularan," keluhnya.

"Sudahlah, diam dan minum obat manis ini," sela Niki, sambil menyodorkan segelas jus jeruk dengan es batu.

Blair mengernyit. "Dari mana kau tahu aku menyukai ini?" ia bertanya.

Niki tertawa. "Aku tidak tahu, tapi sekarang jadi tahu. Ayo, Blair, minum obatnya." Niki membuka mulut lelaki itu dan memasukkan tablet besar.

"Dasar tukang paksa," kata Blair dengan suara berat.

Niki hanya tersenyum lebar.

Lelaki itu menyesap jus jeruk dan menelan. Ia meringis.

"Astaga, asam, ya? Aku minta maaf. Nanti kuambilkan sesuatu yang tidak terlalu menyengat lidah. Gatorade?" tanya Niki.

"Terus terang aku lebih pilih minum jus. Seandainya ada..."

"Permen tenggorokan?" Niki menyelesaikan kalimat Blair sambil mengais kantong obat. "Untung aku sudah meminta Tex membelikan permen itu. Kau juga harus minum sirop obat batuk."

Niki mengeluarkan sendok dari saku, lalu menuang obat batuk keras dari dokter sesuai dosis.

Blair menelan obat itu. Sorot matanya penuh kekaguman dan kasih sayang ketika menatap Niki. "Ayahmu pasti mengamuk kalau melihatmu di sini."

Niki mengerutkan wajah. "Edna tadi bertanya apakah kau ingin makan sesuatu yang ringan nanti malam. Telur dadar, mungkin? Nanti dia buatkan dengan rempah-rempah segar."

Blair kelihatan ragu. "Aku tidak terlalu lapar," katanya, tidak mau menyakiti perasaan Edna. Ia benci telur.

"Aku suka telur. Kami mendapatkan telur segar hampir sepanjang tahun, kecuali kalau ayam-ayam betina berganti bulu." Niki berhenti bicara. Matanya menyipit, memperhatikan wajah tampan Blair lekat-lekat. "Kau tidak suka telur, tapi tidak ingin menyusahkan siapa pun," katanya. "Bagaimana kalau mi kuah dengan daging ayam?"

Blair tertawa. "Sialan. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Entahlah," jawab Niki jujur.

"Aku ingin mi kuah saja, kalau tidak merepotkan," kata Blair. "Aku benci telur."

Niki tersenyum lebar. "Aku akan memberitahu Edna."

Sambil menyipit, Blair memperhatikan wajah lembut Niki lekat-lekat. "Kapan kuliah mulai lagi?"

"Januari," jawab Niki. "Aku sudah memutuskan mata kuliah yang ingin kuambil."

"Bagaimana caramu bolak-balik saat turun salju?" tanya Blair.

Niki tertawa. "Dad menyuruh penggembala sapi kami mengantar-jemput. Ada pekerja kami yang tumbuh besar di Montana utara. Dia bisa menyetir dalam segala keadaan."

"Mungkin lebih masuk akal kalau kau mencari apartemen dekat kampus," kata Blair.

"Aku tidak terlalu senang sendirian," kata Niki lirih.

Blair mengulurkan tangan besarnya dan meraih jemari Niki. "Tidak semua laki-laki bajingan, Niki."

Gadis itu mengangkat bahu. "Kurasa tidak. Aku terus berpikir entah apa yang akan terjadi seandainya kau tidak di rumahku malam itu."

Ekspresi Blair berubah tegang. Tubuhnya juga. Gadis itu sangat rapuh. Seperti anggrek di rumah kaca. Blair resah karena Niki mempertaruhkan kesehatan untuk mengurusnya sementara istrinya sibuk berpesta pora di Eropa dan bahkan tidak mau repot-repot menelepon, apalagi mengurusnya.

Blair tidak pernah memberitahu Niki alasan ia menikahi Elise. Sebenarnya alasan itu tidak ada hubungannya dengan Elise. Blair sangat memuja ibunya yang belum lama meninggal, dan wajah Elise mirip mendiang ibunya. Elise mendekatinya pada suatu

pesta saat ia masih berduka dan Blair langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Elise mirip ibunya, tapi tanpa kehangatan dan tanpa kasih sayang. Anehnya, sifat Niki malah lebih mengingatkan Blair kepada ibunya. Niki berbeda dengan Elise. Elise seperti hiu lapar.

"Kau jadi pendiam," kata Niki.

Blair tersenyum lembut. "Kau anak baik," kata Blair lirih.

"Umurku hampir 21," protes Niki.

"Anak Manis, umurku hampir 37," kata Blair, suaranya penuh kasih sayang.

"Oh ya?" Niki memperhatikan wajah Blair dengan mata kelabunya yang lebar. Kilauan matanya terlihat keperakan di bawah temaram lampu kamar. Niki tersenyum. "Tidak kelihatan. Rambutmu bahkan tidak beruban. Sebentar," Niki mengernyit jail. "Rambutmu dicat?"

Blair terbahak, lalu terbatuk-batuk.

"Ya ampun, aku minta maaf," kata Niki, meringis. "Seharusnya aku tidak bicara apa-apa!"

Blair mengatur napas. "Niki, kau seperti embusan angin musim semi," katanya. "Tidak, aku tidak mewarnai rambutku," tambahnya. "Ayahku orang Yunani. Rambutnya tetap hitam saat dia meninggal pada usia enam puluhan." Blair tidak memberitahu yang orang Yunani ayah biologisnya. Ia tidak tahu dan tidak peduli dari mana asal ayah tirinya, lelaki yang membesarkannya.

"Aku teringat kakekku..."

"Apa-apaan ini? Kenapa kau masuk kemari?" kata Todd gusar saat melihat Niki duduk di sisi Blair di tempat tidur.

"Aduh, aku tertangkap basah," gerutu Niki.

2

"AKU sudah berusaha menyuruh dia keluar," Blair berkata kepada sahabatnya dengan nada menyesal. "Dia tidak mau."

"Aku sudah menelepon Dokter Fred," kata Niki kepada ayahnya. "Blair belum menunjukkan tanda-tanda membaik. Biasanya hari kedua aku sudah mulai sehat. Dokter Fred menuliskan resep baru dan Tex sudah kusuruh menebus obat itu di kota."

"Nanti kau sakit lagi," kata ayahnya dengan serius.

"Takkan," jawab Niki. "Aku belum lama lepas dari antibiotik. Dan aku tidak menciumnya atau apa," tambah Niki dengan gusar. "Aku hanya menuangkan obat untuknya. Itu, dan jus jeruk," tambah Niki. Gadis itu tersenyum lebar kepada ayahnya.

Blair mendongak menatap gadis itu dan tiba-tiba merasakan dorongan kuat untuk menarik Niki ke pelukannya, lalu mengetes apakah bibir gadis itu semanis dan selembut kelihatannya. Perasaan itu membuatnya terkejut kemudian melepaskan tangan

Niki. Ia pasti sudah gila. *Well*, ia sedang sakit. Kalau itu bisa dijadikan alasan.

"Maaf liburanmu rusak karena harus mengurusi orang sakit," kata Blair.

Todd memotong kalimatnya sambil tergelak. "Niki hampir selalu sakit setiap Natal," jawabnya. "Kami sudah terbiasa."

Blair mengernyit. "Setiap Natal?"

"Ya," kata Todd sambil mengembuskan napas. "Tahun lalu kami memastikan Niki tidak dekat-dekat siapa pun yang mengidap flu. Tapi dia tetap terkena radang paru-paru."

Mata gelap Blair menyipit. "Kalian memasang pohon cemara asli di lantai bawah."

"Ya. Selalu begitu," kata Niki, tersenyum. "Aku suka pohon asli. Pohon itu tumbuh di pot besar, jadi kami bisa menanamnya lagi setelah..."

"Pohon hidup," kata Blair tegas. "Ada orang-orang yang alergi dengan pohon hidup."

Niki dan ayahnya berpandangan, kebingungan.

"Dulu kami memajang pohon plastik, hingga sekitar tiga tahun lalu," kata Todd. "Karena kau ingin memajang pohon hidup seperti di rumah temanmu."

Niki meringis. "Sejak tiga tahun lalu, aku mulai sakit tiap Natal. Aku baru tahu itu ada hubungannya."

"Akan kusuruh Tex menggotong pohon itu keluar," kata Todd. "Kita akan membeli pohon natal plastik yang cantik dari toserba di kota dan kau bisa menghiasnya lagi."

Niki tertawa. "Mau tidak mau aku harus setuju." Niki melirik Blair. "Kau bisa melihat yang kami berdua tidak menyadarinya, padahal begitu jelas."

"Baguslah," kata Blair.

"Aku akan minta Edna membuatkan sup," kata Niki. Ia meletakkan botol obat batuk di nakas dan mengambil sendok. "Mau jus lagi?" imbuhnya.

Blair menggeleng. "Cukup. Trims, Niki."

Niki tersenyum lebar dan membiarkan ayahnya dan Blair berbincang.

"Aku tidak bisa menghentikannya," kata Blair lirih. "Kalau menginginkan sesuatu, dia pasti berkeras mendapatkannya. Aku tidak memintanya masuk ke sini."

"Aku tahu." Todd duduk di kursi samping tempat tidur. "Martha, ibunya, juga seperti itu," kata Todd kepada lelaki yang lebih muda darinya itu. "Niki akan melakukan apa pun untuk membantu orang sakit. Dia gampang khawatir."

"Ya."

Todd menyipitkan mata. "Aku tadi menelepon Elise."

Blair memberengut. "Perempuan itu tidak tahan melihat penyakit."

Todd tidak berkata apa-apa, tapi ekspresinya penuh arti.

Blair hanya mengedikkan bahu.

"Dia mengingatkanmu kepada Bernice?" tanya Todd. Ia dan Blair sudah lama bersahabat. Todd menjadi orang pertama yang dihubungi Blair ketika ia mengalami depresi setelah kecelakaan yang membuat ibunya lumpuh dan tidak lama kemudian meninggal.

Wajah Blair berubah tegang. "Ya."

Todd tidak tahu harus berkata apa. "Aku ikut sedih."

"Aku juga. Tapi aku berusaha mengambil hikmahnya," imbuh lelaki itu. "Tidak ada perempuan yang sempurna."

Esok harinya, keadaan Blair lebih baik. Ia duduk tegak di ranjang untuk menyantap hidangan yang diantar Edna dan ia tersenyum saat Niki melongok ke dalam untuk mengecek keadaannya.

"Aku pasti bertahan," Blair meyakinkan gadis itu sambil tersenyum.

Niki balas tersenyum. "Oke, senang melihatmu sudah lebih baik. Aku tidak perlu merecoki Dokter Fred lagi."

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Blair.

Niki mengangguk. "Rasanya aku takkan tertular penyakitmu. Tenggorokanku bahkan tidak sakit."

"Moga-moga seterusnya begitu," kata Blair. "Aku tidak ingin kau terbaring sakit karena aku."

"Trims. Aku baik-baik saja. Kau ingin jus jeruk lagi?"

"Ya, terima kasih."

"Aku segera kembali."

Sesekali, Niki duduk menemani Blair selama lelaki itu dalam masa pemulihan. Niki bahkan sempat membawakan iPad dan menunjukkan seri novel grafis *Alien vs. Predator* yang sama-sama mereka sukai.

"Asyik juga," Blair tergelak. "Kau bisa membawa novel grafis ke mana-mana tanpa harus menyeret sekoper penuh buku."

"Menurutku juga begitu. Aku juga punya koleksi komik *Calvin and Hobbes*, itu salah satu favoritku."

Blair mengangguk. "Favoritku juga. Trims, Niki."

"Tidak masalah." Niki bangkit. "Aku harus membantu Edna dan dua juru masak harian menyiapkan roti. Kami akan mengadakan jamuan makan besar Natal nanti."

"Kamis nanti," kata Blair.

"Ya, dan sekarang sudah Selasa. Kami mulai memanggang roti hari ini untuk penghias hidangan. Kami sudah mulai memasak potongan-potongan daging untuk saus dagingnya, juga membuat pai dan kue-kue. Semua butuh persiapan panjang. Kami akan menyiapkan meja besar dan megah di ruang makan, lalu mengundang penggembala sapi dan istri-istri mereka untuk makan bergiliran bersama kami. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman kakekku."

"Sepertinya tradisi yang menyenangkan," kata Blair.

Niki tersenyum. "Mereka bekerja keras untuk kami sepanjang tahun. Acara itu bentuk penghargaan. Kami juga menyiapkan hadiah untuk keluarga penggembala sapi dan anak-anak mereka di bawah pohon.

Tempat ini akan sangat ribut dan hiruk-pikuk pada hari Natal. Kuharap kau siap," tambah Niki sambil tersenyum lebar.

"Aku belum pernah ikut perayaan Natal apa pun," kata Blair.

"Waktu kau kecil juga tidak pernah?" tanya Niki, terkejut.

"Hmm... ayahku... agnostik," kata Blair, membenci kenangan tentang ayah tirinya. "Kami tidak merayakan Natal."

Niki ragu-ragu bertanya. "Apakah ibumu juga seperti itu?"

Ekspresi Blair berubah kaku. "Ibuku hanya menuruti perintah ayahku. Zamannya berbeda, Sayang. Ayahku kolot. Semoga Tuhan memberkati ibuku yang harus selalu sabar menghadapinya. Tapi ibuku merindukan ayahku setelah ayahku meninggal."

"Aku yakin kau juga merindukannya."

"Dengan caraku sendiri."

Karena wajah Blair langsung muram, Niki ingin mencairkan suasana. Ia berkata, "Kami selalu menghidangkan *eggnog* setiap Malam Natal. Aku membuatnya sendiri."

Blair meringis.

Niki menyeringai. "Oh ya, kau tidak suka telur. Jadi, kau tidak bakal suka *eggnog*?"

"Ya. Aku hanya ingin minum wiski murni, tanpa tercemar telur," kata Blair, lalu menjulurkan lidah.

Niki mengembuskan napas. "Apakah kau selalu menjadi tamu makan malam yang banyak maunya?" katanya pura-pura putus asa.

Blair tergelak. Mata hitamnya berbinar menatap Niki. "Aku mau makan apa saja, kecuali hidangan yang mengandung telur. Yang jelas, jangan lupa wiski."

Niki mengembuskan napas. Blair sangat tampan. Ia menyukai kerutan-kerutan di mata lelaki itu ketika Blair tersenyum. Ia menyukai garis-garis tegas yang membingkai bibir tebal lelaki itu, tulang pipi Blair yang tinggi, dan rambut hitam berombak yang membingkai wajahnya yang seperti singa. Dada bidang Blair juga seksi. Niki harus memaksa diri supaya tidak terlalu sering melihat dada bidang Blair. Dada Blair berotot dan berbulu tebal. Rupanya Blair tidak terlalu suka mengenakan atasan piama karena ia selalu bertelanjang dada. Kedua lengannya juga berotot, tapi tidak berlebihan. Seniman mana pun pasti senang melihatnya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Blair.

"Seniman pasti senang melukismu," kata-kata itu tercetus dari bibir Niki. Gadis itu berdeham, wajahnya bersemu merah. "Maaf, aku mengucapkan itu tanpa berpikir."

Blair mengangkat alis. "Miss Ashton," tegurnya, "apakah kau sedang merayuku?"

"Mr. Coleman, pikiran itu tidak pernah terlintas di benakku!"

"Jangan terobsesi kepadaku," Blair berkata tegas, tapi matanya berbinar-binar. "Aku sudah menikah."

Niki mengembuskan napas. "Ya, untunglah."

Kedua alis Blair kembali terangkat, mengutarakan pertanyaan tidak langsung.

"Seandainya kau belum menikah, reputasiku pasti rusak. Bayangkan, mencoba merayu lelaki yang terkapar sakit di ranjang karena aku terobsesi melihatnya bertelanjang dada!"

Blair terbahak. "Pergi sana, gadis nakal."

Mata Niki berbinar. "Aku akan menyingkir ke dapur dan memasak hidangan-hidangan lezat untukmu."

"Aku akan menantinya."

Niki tersenyum dan meninggalkan lelaki itu.

Blair menatap Niki dengan pikiran berkecamuk. Ia punya istri. Malang, sifat istrinya mengecewakan. Istrinya perempuan dingin yang dengan rakus terus memorotinya tanpa memberi apa-apa. Blair menikahi perempuan itu karena wajah Elise sangat mirip ibunya. Sikap Elise berbeda ketika mereka pacaran, tapi begitu cincin kawin melingkari jemari manisnya, perempuan itu langsung sibuk bepergian, menghamburkan uang Blair, dan menghubungi teman-teman lama yang dia traktir jalan-jalan. Elise tidak pernah di rumah. Perempuan itu bahkan sengaja menghindari suaminya sepanjang waktu.

Kali ini sikap Elise benar-benar keterlaluan, mengabaikan Blair saat lelaki itu sakit. Kenyataan itu membuat Todd dan Niki langsung tahu betapa hampa pernikahan Blair. Penyakit lelaki itu tidak terlalu parah. Itu masalahnya. Ia harus berpikir ulang setelah meninggalkan kediaman keluarga Ashton.

Hari Natal sangat hiruk-pikuk. Niki, Edna, dan tiga perempuan lain bergantian menghidangkan makanan di meja makan untuk rangkaian panjang tamu yang hampir semuanya bekerja di kediaman keluarga Ashton. Kebanyakan penggembala sapi, tapi ada juga beberapa eksekutif dari perusahaan minyak Todd.

Niki menyukai mereka semua, tapi yang membuat ia senang adalah anak-anak mereka. Ia ingin punya anak sendiri suatu hari nanti. Ia sering menghabiskan berjam-jam di mal, melihat-lihat pernak-pernik bayi.

Bersama anak-anak kecil, Niki duduk di karpet mengelilingi pohon natal dan ikut mengeluarkan seruan terkejut ketika melihat hadiah-hadiah yang mereka buka. Seorang gadis kecil berumur enam tahun mendapatkan Barbie bertema Natal. Anak itu menangis begitu membuka bungkusan meriah itu.

"Lisa, ada apa, Sayang?" bujuk Niki, memangku gadis kecil itu.

"Daddy tidak pernah membelikanku boneka, padahal aku suka sekali main boneka, Niki," bisiknya. "Terima kasih!" Anak itu mengecup dan memeluk Niki erat-erat.

"Kau harus memberitahu ayahmu kalau kau suka boneka, Manis," kata Niki, sambil memeluk gadis kecil itu erat-erat.

"Sudah, tapi Daddy malah membelikanku truk kuning besar."

"Apa?"

"Truk, Niki," kata anak itu sambil mengembuskan napas dengan gaya seperti orang dewasa. "Daddy ingin punya anak lelaki. Dia bilang begitu."

Kentara dari wajahnya Niki terkejut, tapi ia memaksa diri tersenyum kepada anak itu. "Menurutku gadis-gadis kecil sangat manis," katanya lembut, sambil mengusap rambut panjang gelap itu.

"Menurutku juga begitu," kata Blair, lalu berlutut di samping mereka. Ia ikut tersenyum kepada anak itu. "Seandainya aku punya anak perempuan."

"Sungguh?" tanya Lisa, terbelalak.

"Sungguh."

Lisa bangkit dari pangkuan Niki dan memeluk lelaki besar itu. "Kau baik sekali."

Blair balas memeluk gadis kecil itu. Ia terkejut saat menyadari betapa kuat keinginannya untuk punya anak. Ia mundur sambil tetap tersenyum. "Kau juga baik, Anak Manis."

"Aku akan menunjukkan bonekaku kepada Mama," kata gadis kecil itu. "Trims, Niki!"

"Sama-sama."

Anak itu berlari ke ruangan makan, tempat orang-orang dewasa menyantap hidangan penutup.

"Kasihan," bisik Niki lirih. "Kalaupun ayahnya menginginkan anak lelaki, seharusnya Lisa tidak diberitahu."

"Dia anak manis," kata Blair sambil bangkit. Ia menunduk ke arah Niki. "Kau juga."

Niki menatapnya sambil memberengut. "Trims."

Mata gelap Blair menunjukkan sorot yang belum pernah dilihat Niki. Lelaki itu menatap pinggangnya, lalu kembali mendongak. Blair memalingkan wajah. "Apakah masih ada kopi? Kopiku sudah dingin."

"Edna pasti menyiapkan sepoci kopi baru sekarang," kata Niki. Sikap Blair membuatnya terusik. Kenapa Blair menatapnya seperti itu? Pandangan Niki mengikuti langkah kaki lelaki itu ketika Blair kembali berjalan ke ruangan makan. Tubuh Blair menjulang tinggi dibanding lelaki-lelaki lain. Lisa tersenyum kepadanya dan Blair mengacak rambut gadis kecil itu.

Blair ingin punya anak. Niki bisa melihat itu. Tetapi, rupanya istri Blair tidak ingin punya anak. Sayang sekali, pikir Niki. Istri macam apa itu? Niki kasihan kepada Blair. Waktu baru bertunangan, Blair bilang ia tergila-gila kepada Elise. Kenapa perempuan itu tidak cukup peduli untuk menjenguknya ketika ia sakit?

"Itu bukan urusanku," tegas Niki kepada diri sendiri.

Memang bukan. Meskipun begitu, tetap saja Niki kasihan kepada lelaki itu. Seandainya Blair menikah dengan*nya*, mereka pasti punya banyak anak. Niki akan mengurus Blair, menyayangi Blair, dan merawat lelaki itu jika Blair sakit... Ia buru-buru menghentikan lamunannya. Blair sudah menikah. Niki tidak boleh memikirkan hal-hal seperti itu.

Niki membeli secara daring hadiah untuk ayahnya, Edna, dan Blair. Ia sengaja tidak memilihkan hadiah yang terlalu personal untuk lelaki itu. Ia tidak ingin istri Blair beranggapan ia mengejar lelaki itu. Untuk

lelaki itu, Niki membelikan penjepit dasi *fleur de lis* dari emas murni. Ia tidak paham kenapa ia memilih benda itu. Sejauh yang Niki tahu, Blair orang Yunani, bukan Prancis, tapi ia terdorong membelikan motif Prancis.

Ayah Niki menerima telepon dari rekan bisnis yang ingin mengucapkan selamat Natal, meninggalkan Blair dan Niki berdua saja dekat pohon. Niki merasa tolol karena membelikan hadiah itu.

Ketika Blair membuka hadiah untuknya, Niki mengatupkan bibir rapat-rapat. Blair membuka tutup kotak dan terbelalak menatap kado itu.

"Maaf," kata Niki malu. "Bonnya masih ada," tambahnya. "Kau bisa menukarnya kalau..."

Blair menatap Niki. Ekspresi lelaki itu membuat Niki berhenti bicara. "Ibuku Prancis," kata Blair lirih. "Kau tahu dari mana?"

Niki terkejut. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku terdorong membelikan itu."

Jemari besar Blair membelai penjepit dasi itu. "Aku bahkan pernah punya yang persis seperti ini. Ibuku membelikannya ketika aku lulus kuliah." Blair menelan ludah. "Trims."

"Sama-sama."

Blair menatap Niki dengan mata hitamnya. "Buka hadiahmu sekarang."

Dengan gugup, Niki membuka kotak kecil yang disembunyikan Blair di kopernya hingga tadi pagi. Niki melepas pita pembungkus dan membuka kado.

Di kotak mendekam bros luar biasa indah. Anggrek keemasan dengan latar kuning gading. Anggrek itu ungu dengan bagian tengah kuning, terbuat dari nilam kecubung, batu ratna cempaka, dan emas.

Niki menatap Blair dengan lembut. "Ini indah sekali..."

Blair tersenyum penuh kasih sayang. "Aku teringat kepadamu saat melihat bros itu di toko perhiasan," kata Blair. Ia berbohong karena sebenarnya ia memesan khusus bros itu di pembuat perhiasan ternama, hanya untuk Niki. "Anggrek rumah kaca," godanya.

Wajah Niki bersemu merah. Ia mengeluarkan bros cantik itu dari kotak, lalu menyematkan ke gaun beledu hitamnya. "Aku belum pernah punya bros secantik ini," katanya. "Terima kasih."

Blair bangkit dan memeluk Niki erat. "Terima kasih, Niki." Ia membungkuk dan mulai menyapukan bibirnya ke bibir Niki, lalu memaksa diri menggeser kecupan itu ke pipi Niki. "Selamat Natal."

Niki merasakan kehangatan pelukan itu hingga ujung kaki. Wangi kolonye mahal dan sabun menyeruak dari tubuh Blair dan dekapan erat tubuh kekar lelaki itu membuat sel-sel tubuhnya bergetar. Niki merasa malu karena sedekat itu dengan Blair. Ia juga sedikit tidak nyaman karena Blair sudah menikah.

Niki tertawa dan menjauh. "Aku akan memakai bros ini ke gereja setiap Minggu," kata Niki tanpa benar-benar menatap Blair.

Blair berdeham. Kontak fisik mereka juga memengaruhinya. "Aku juga akan memakai penjepit dasiku

ke rapat-rapat penting, sebagai jimat keberuntungan," godanya lembut. "Untuk menjauhkan penjajahan paksa."

"Pasti berhasil," jawab Niki sambil tersenyum lebar.

Ayah Niki kembali ke ruangan tamu dan keheningan yang canggung itu mencair. Percakapan mereka beralih ke soal politik dan cuaca, dan Niki ikut mengobrol sambil pura-pura ceria.

Tetapi, ia tidak bisa berhenti menyentuh bros anggrek yang ia sematkan ke gaunnya.

Waktu berlalu. Blair semakin jarang berkunjung ke peternakan, bahkan hampir tidak pernah. Ayah Niki berkata lelaki itu sedang berusaha mempertahankan pernikahannya. Diam-diam Niki berpikir butuh mukjizat untuk mengubah Elise yang senang hura-hura menjadi ibu rumah tangga. Tetapi, ia memaksa diri supaya tidak terlalu memikirkan hal itu. Blair sudah menikah. Titik. Niki memang mencoba lebih sering keluar bersama teman-temannya, tapi ia tidak pernah lagi ikut kencan buta. Pengalamannya bersama Harvey ternyata membuatnya lebih trauma daripada sangkaannya.

Hari kelulusan tiba terlalu cepat. Niki senang kuliah. Perjalanan bolak-balik memang menyiksa, terutama pada musim dingin yang berat, tapi berkat Tex yang bisa menyetir di tengah salju dan badai es, hal itu tidak pernah menjadi masalah. IPK Niki cukup

baik dan ia lulus dengan predikat *magna cum laude*. Niki juga sudah membeli cincin kelas berbulan-bulan sebelumnya.

"Apakah Blair akan datang bersama Elise?" Niki bertanya kepada ayahnya saat mereka berpencar dalam auditorium persis sebelum wisuda dimulai.

Ayahnya terlihat resah. "Kurasa tidak," kata lelaki itu. "Mereka bertengkar hebat," tambahnya. "Kepala rumah tangga Blair, Jameson, meneleponku kemarin malam. Dia bilang Blair mengunci diri di ruang kerja dan tidak mau keluar."

"Astaga," kata Niki, khawatir. "Apakah dia tidak bisa mencari kunci duplikat dan masuk?"

"Nanti kusarankan begitu," kata ayahnya. Todd memaksa diri tersenyum. "Sana, wisuda. Kau sudah bekerja keras untuk ini."

Niki tersenyum. "Ya. Sekarang aku hanya perlu memutuskan akan melanjutkan mengejar S2 atau mencari kerja."

"Kerja?" tegur ayahnya. "Memangnya kau perlu bekerja?"

"Yang kaya itu Daddy," kata Niki. "Bukan aku."

"Kau juga kaya," bantah Todd. Ia membungkuk dan mengecup pipi Niki dengan canggung. Ia tidak terbiasa menunjukkan perasaannya. "Aku bangga kepadamu, Sayang."

"Trims, Daddy!"

"Jangan lupa, rumbai togamu harus dipindah ke sisi lain setelah ketua jurusan menyerahkan ijazahmu."

"Aku takkan lupa."

Upacara wisuda berjalan panjang dan pidato dekan sangat membosankan. Ketika lelaki itu mengakhiri pidatonya, para hadirin sudah gelisah dan Niki hanya ingin upacara itu cepat selesai.

Niki urutan ketiga menerima ijazah. Ia berterima kasih kepada dekan, memindahkan rumbai toga sambil berjalan menuruni podium, dan tersenyum sendiri karena membayangkan ekspresi puas ayahnya.

Butuh waktu lama hingga semua lulusan maju, tapi akhirnya semua selesai dan Niki keluar bersama ayahnya, menyalami teman-teman seangkatan sambil berjalan ke tempat parkir.

Saat mereka di mobil, Niki menyadari ekspresi serius ayahnya.

"Aku sudah memindahkan rumbai toga," kata Niki mengingatkan.

Ayahnya mengembuskan napas. "Maaf, Sayang. Aku memikirkan Blair."

Niki tersentak. "Apakah Daddy sudah menelepon Jameson?"

"Ya. Dia akhirnya mengaku sudah tiga hari ini Blair mabuk-mabukan. Rupanya perceraiannya sudah final dan Blair tahu beberapa hal kurang menyenangkan tentang istrinya."

"Ya ampun." Niki berusaha tidak merasa senang karena Blair kini bebas. Lelaki itu sering berkata ia menganggap Niki masih kecil. "Hal-hal seperti apa?"

"Aku tidak bisa memberitahumu, Sayang. Itu sangat pribadi."

Niki menghela napas panjang. "Kita harus men-

jemput Blair dan membawanya ke peternakan," tegas Niki. "Dia tidak boleh dibiarkan sendirian dalam suasana hati seperti sekarang."

Ayahnya tersenyum lembut. "Tahu tidak, pendapatku sama. Telepon Dave dan minta mereka membawa jet pribadi kemari. Kau boleh ikut denganku kalau mau."

"Trims."

Ayahnya mengangkat bahu. "Aku mungkin perlu bantuan," katanya. "Blair bisa sedikit berbahaya kalau minum-minum, tapi dia tidak pernah memukul perempuan," tambah Todd.

Niki mengangguk. "Oke."

Blair tidak menyahut ketika ayah Niki memintanya membuka pintu. Sumpah-serapah tertahan terdengar dari balik pintu kayu, serta bunyi tubuh besar menabrak-nabrak perabot.

"Biar kucoba," kata Niki pelan. Ia mengetuk pintu berulang-ulang. "Blair?" ia berseru.

Hening, diikuti bunyi langkah mendekat. "Niki?" terdengar suara berat bernada mabuk.

"Ya, ini aku."

Blair memutar kunci dan membuka pintu. Ia terlihat berantakan. Wajahnya merah karena terlalu banyak minum alkohol. Rambut hitam bergelombangnya acak-acakan. Kemeja birunya tidak dikancing dan awut-awutan, sama seperti celananya; sepertinya ia

tidur tanpa berganti pakaian. Berdirinya agak goyah. Ia memperhatikan wajah Niki dengan penuh kasih sayang.

Niki mengulurkan tangan dan menangkup tangan besar Blair dalam tangannya. "Kau akan pulang bersama kami," kata Niki lembut. "Ayo."

"Oke," kata lelaki itu tanpa memprotes sedikit pun.

Jameson, yang berdiri agak menepi, mengembuskan napas lega. Lelaki itu tersenyum lebar kepada ayah Niki.

Blair menghela napas panjang. "Aku mabuk berat."

"Tidak apa-apa," kata Niki, masih memegang tangan Blair erat-erat. "Kami takkan membiarkanmu menyetir."

Blair tertawa. "Anak nakal," gumamnya.

Niki tersenyum lebar padanya.

"Kau berdandan cantik untuk mengunjungiku?" tanya Blair sambil mengalihkan tatapan dari Niki ke Todd.

"Hari ini aku wisuda," kata Niki.

Blair meringis. "Sialan! Aku tadinya berencana datang. Sungguh. Aku bahkan membelikan hadiah untukmu." Ia menepuk-nepuk saku. "Sialan, hadiahnya di mejaku. Sebentar."

Blair terhuyung ke meja kerja dan berhasil menjaga keseimbangan. Ia mengambil bungkusan kecil. "Tapi kau tidak boleh membukanya sampai aku sadar," kata lelaki itu sambil menyerahkan hadiah kepada Niki.

"Baiklah," kata Niki. Ia memiringkan kepala. "Apakah kau akan menerjangku kalau aku membuka hadiah ini?"

Mata Blair berbinar. "Mungkin."

"Lebih baik kita berangkat sekarang sebelum dia berubah pikiran," kata Todd santai.

"Takkan," Blair berjanji. "Ada terlalu banyak minuman keras di tempat ini. Kau hanya menyimpan *cognac* dan *whiskey Scotch*," ia mengingatkan temannya.

"Aku sudah menyuruh Edna menyimpan botol-botol minuman," ayah Niki meyakinkan Blair.

"Aku sudah cukup banyak minum-minum."

"Benar. Ayo," kata Niki, menggandeng tangan Blair.

Lelaki itu membuntuti Niki seperti domba, tanpa mengeluhkan paksaan Niki. Blair tidak memperhatikan Todd dan Jameson yang sama-sama tersenyum heran melihat itu.

Begitu mereka tiba di peternakan Ashton di Catelow, Niki menuntun Blair ke kamar tidur tamu dan menyuruh lelaki itu berbaring di ranjang besar.

"Tidurlah," katanya, "itu hal terpenting yang kaubutuhkan."

Napas Blair sedikit tersengal. "Sudah berhari-hari aku tidak tidur," katanya. "Aku sangat lelah, Niki."

Niki mengusap rambut hitam Blair. "Kau pasti

bisa melalui hal ini," katanya dengan kebijaksanaan jauh melampaui usianya. "Ini hanya butuh waktu. Lukamu masih baru dan perih. Kau harus memulihkan diri sampai lukamu tidak terlalu sakit lagi."

Blair menikmati belaian tangan Niki di rambutnya. Terlalu menikmati. Ia mengembuskan napas panjang. "Kadang-kadang aku merasa sangat tua."

"Kau merasa tua?" omel Niki. "Pengurus sapi kami, Mike, baru melewati ulang tahun ke tujuh puluh. Tahu apa yang dia lakukan kemarin? Dia belajar mengendarai sepeda."

Blair menaikkan alis. "Ada yang ingin kausampaikan?"

"Ya. Usia hanya persepsi pikiran."

Blair tersenyum sinis. "Pikiranku juga tua."

"Aku ikut sedih kau tidak jadi punya anak," Niki berbohong dan merasa bersalah karena sebenarnya ia senang. "Kadang-kadang, kehadiran anak menyelamatkan pernikahan."

"Kadang-kadang, justru sebaliknya," balas Blair.

"Peluangnya lima puluh-lima puluh."

"Elise takkan mengambil risiko bentuk tubuhnya berubah karena punya anak," kata Blair dingin. "Dia sendiri mengatakannya." Ia meringis. "Kami bertengkar hebat setelah aku merayakan Natal di sini. Aku muak karena dia ke pesta bersama teman-temannya dan tidak ambil pusing menelepon untuk mengecek keadaanku. Elise bilang dia senang jadi orang kaya, tapi menyesal karena untuk menjadi kaya dia harus menikah denganku."

"Aku ikut sedih," kata Niki dengan simpati tulus. "Aku tidak bisa membayangkan ada perempuan yang menikah dengan lelaki hanya karena harta. Aku tidak mungkin berbuat begitu kalaupun aku miskin."

Blair menatap mata kelabu indah yang lembut itu. "Tidak," katanya. "Kau tipe perempuan yang rela bersusah-susah bersama suamimu dan melakukan apa pun untuk menolongnya. Kau perempuan langka, Niki. Seperti bros anggrek rumah kaca yang kuhadiahkan untukmu Natal lalu."

Niki tersenyum. "Aku selalu memakainya. Bros itu cantik."

"Seperti dirimu."

Niki mengerutkan wajah. "Aku tidak cantik."

"Kau cantik dari dalam," kata Blair, dan ia serius.

Wajah Niki sedikit memerah. "Trims."

Blair menghela napas dan bergidik. "Ya ampun..." Ia bangkit dan berjalan ke kamar mandi, nyaris muntah sebelum sampai ke toilet. Ia memuntahkan sarapan dan sekitar seperlima *bourbon* yang ia minum.

Setelah muntah-muntahnya berhenti, perutnya sakit. Niki di sampingnya, memegang lap basah. Gadis itu mengusap wajah Blair, membimbingnya ke wastafel untuk membasuh bibirnya, lalu menuntunnya kembali ke tempat tidur.

Mau tidak mau, Blair teringat ibunya, perempuan Prancis baik hati yang berkorban begitu banyak untuknya, memperhatikan serta menyayanginya. Blair sedih jika teringat ibunya. Awalnya ia mengira Elise mirip ibunya, tapi justru Niki, malaikat ini, yang persis ibunya.

"Trims," katanya serak.

"Kau pasti baik-baik saja," kata Niki. "Tapi untuk berjaga-jaga, aku akan ke bawah sekarang dan menyembunyikan semua minuman keras. "

Suara Niki mengalun ceria. Blair menyibak sedikit kain basah yang tadi ia taruh menutupi mata dan mengintip dengan kepala berdenyut pening. Niki tersenyum cerah, bagaikan matahari terbit.

"Sembunyikan minuman kalian baik-baik," goda Blair.

Niki tersenyum lebar. "Ingin kuambilkan sesuatu sebelum aku pergi?"

"Tidak, Sayang. Aku akan baik-baik saja."

Sayang. Seluruh tubuh Niki bergetar setiap kali Blair mengucapkan kata itu. Ia berusaha menyembunyikan reaksinya ketika mendengar kata itu, sayang ia tidak berpengalaman. Blair melihat reaksi Niki dan khawatir. Ia tidak bisa membiarkan Niki terlalu dekat dengannya. Ia terlalu tua untuk gadis itu. Kenyataan itu tidak bisa diubah.

Niki bangkit dan berjalan ke pintu.

"Niki," panggil Blair lembut.

Niki menoleh.

"Trims," kata Blair serak.

Niki hanya tersenyum sebelum keluar dan menutup pintu di belakangnya.

"Bisakah kita menyembunyikan semua minuman keras kita?" tanya Niki kepada ayahnya sambil tersenyum lebar.

Lelaki itu tergelak. "Blair takkan mencari minuman sekarang. Kepalanya pasti terasa ringan dan bengkak dan merasakan mual seperti anjing sakit."

"Sudah pasti," kata Niki. Ekspresinya berubah serius. "Perempuan kurang ajar itu! Kalau hanya menginginkan uang, kenapa dia tidak mencari pekerjaan dan menafkahi diri sendiri?"

Todd menatap Niki, penuh rasa bangga dan kasih sayang. "Itu kau, Niki. Elise tipe perempuan berbeda. Dia hanya ingin berfoya-foya. Dia menipu Blair, membuat Blair mengira dia benar-benar cinta." Todd menggeleng-geleng. "Kurasa peristiwa Natal lalu menjadi puncak segalanya. Blair sakit dan Elise terang-terangan menunjukkan ketidakpeduliannya. Perempuan itu tentu saja akan menuntut uang tunjangan perceraian ke pengadilan," tambah Todd getir. "Bisa kubayangkan, Elise pasti menuntut Blair mati-matian."

"Kupikir uang itu hanya akan bertahan sampai Elise menikah lagi," kata Niki. "Itu takkan lama."

Todd terheran-heran menatap Niki. "Aku ragu perempuan itu akan menikah lagi."

"Hidup terus berlanjut," kata Niki.

"Mau tidak mau." Todd mengecup dahi Niki. "Selamat wisuda, manisku," kata Todd lembut. "Aku bangga padamu. Maaf harimu berakhir buruk."

"Aku senang kita membawa Blair kemari," kata

Niki. "Entah apa yang terjadi kalau dia dibiarkan sendirian bersama terlalu banyak minuman keras." Niki bergidik ngeri dalam hati. Blair pasti sangat mencintai Elise. Ia mengutarakan hal itu kepada ayahnya.

"Blair memang tergila-gila pada Elise. Dia bukan *playboy*. Dia tidak seperti itu."

"Daddy sudah lama mengenalnya, kan?"

Todd mengangguk. "Blair baik. Dia sahabat terbaikku."

"Dia juga sahabatku," kata Niki, tersenyum. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan seandainya Blair tidak ada saat Harvey mengantarku pulang setelah kencan kami." Niki menghela napas. "Daddy tahu, aku masih takut berkencan lagi."

"Manisku, kau tidak boleh mengingat-ingat hal itu terus sepanjang hidupmu," kata Todd. "Kau takkan pernah bahagia tanpa suami dan anak-anak. Kau tahu itu."

Niki memeluk diri sendiri. "Aku penyakitan," katanya pelan. "Itu... membuat laki-laki menjauh."

"Itu takkan menjadi masalah bagi lelaki mana pun yang mencintaimu."

"Daddy yakin?" Niki ragu, tapi ia tersenyum. "Aku akan membantu Edna di dapur."

"Oke, Anak Manis. Kurasa aku akan menonton berita."

"Apakah Daddy bisa mengecek keadaan Blair sebelum tidur? Untuk berjaga-jaga?" tambah Niki.

Blair tersenyum. "Tentu saja."

Niki sebetulnya ingin melakukan hal itu sendiri. Tetapi, ekspresi Blair tadi kurang mendukung. Niki menganggap lelaki itu menarik dan ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Ia tahu hal itu akan menjadi masalah.

3

BLAIR nyaris tidak bisa bangun dari tempat tidur esok harinya. Kepalanya berdentum nyeri dan kakinya lemas.

"Kurasa aku pantas menerima hukuman ini," katanya saat Niki mengantarkan *hash brown* dan *bacon* ke tempat tidurnya.

"Jangan berkata begitu," sela Niki lembut. "Wajar kalau reaksimu seperti sekarang. Aku ikut sedih kau menghadapi masalah berat. Tapi keadaan pasti membaik. Pasti."

Blair mendongak kepada Niki. "Kau orang optimis, Niki. Aku tidak. Aku memandang segala sesuatu dari perspektif berbeda. Kau juga pasti begitu setelah lebih dewasa," tambah Blair dengan nada sedikit getir.

"Ya ampun, umurku hampir 22," seru Niki. "Aku baru lulus kuliah!"

"Dan dunia luas sudah menantimu," kata Blair. "Orang-orang baru, tempat-tempat baru, laki-laki baru," ia sengaja menambahkan hal itu.

Niki menyilangkan tangan di depan dada. "Tidak."

Blair melotot gusar dengan garpu *hash brown* tergantung di udara. "Apa maksudmu tidak?" tanyanya.

Niki menggigit bibir bawah. "Dari mana aku bisa tahu seperti apa ulah laki-laki ketika aku berdua saja dengan mereka? Aku tidak punya banyak pengalaman berkencan, tapi pengalamanku dulu menjadi tamparan keras buatku. Seandainya saat itu kau tidak ada..." Sorot mata Niki resah dan ia menggeleng.

"Kemarilah."

Niki duduk di sebelah Blair di tempat tidur.

Blair meraih tangan Niki dan menggenggamnya. "Kau harus tahu, hanya sedikit laki-laki yang menggunakan paksaan. Waktu itu Harvey mabuk berat."

"Aku tahu. Aku sudah meminta dia berhenti. Dia bilang aku kuno." Niki mengembuskan napas. "Kurasa dia benar. Aku tidak bisa mengikuti gaya hidup modern. Aku tinggal di perdesaan, aku menyukai bunga-bunga liar dan anak kecil. Aku tidak minum alkohol, merokok, atau memakai narkoba..." Ia mengerutkan wajah. "Sayang aku tidak dilahirkan seratus tahun lalu. Aku pasti lebih cocok hidup pada zaman itu."

"Ada banyak orang sepertimu di dunia ini," kata Blair lembut. "Kau pasti menemukan mereka. Kau harus mengambil risiko, Niki. Kau harus keluar ke dunia luas dan belajar menghadapinya. Kau bersembunyi di tempat ini, Sayang. Kau bersembunyi dari dunia nyata. Itu sikap pengecut. Dan itu bukan dirimu."

Wajah Niki merah padam. Ia bangkit dan menjauh dari Blair, seperti anak kecil yang tangannya terjilat api. Bagaimana mungkin ia mengaku bahwa ia mencintai Blair? Bahwa ia bukan bersembunyi... Ia sedang menunggu, berharap, dan berdoa supaya suatu hari nanti...

Blair langsung menyesal begitu melihat ekspresi Niki. Kata-katanya tadi terlalu keras. "Niki, aku minta maaf."

Niki menelan ludah. Sikap Blair seperti orang dewasa berbicara kepada anak kecil, perih rasanya diperlakukan seperti itu. Niki bangkit dari tempat tidur. "Aku harus membantu Edna membereskan dapur."

Niki berjalan keluar sebelum Blair sempat mengutuk diri sendiri karena menimbulkan ekspresi sedih di wajah lembut gadis itu. Blair tersiksa rasa bersalah seharian, apalagi ketika Niki tidak muncul-muncul lagi di kamarnya.

Niki menutup diri sepanjang hari. Ia bersikap sopan kepada Blair saat makan malam, tapi lelaki itu bisa menebak perasaannya.

"Kau pendiam sekali malam ini, Niki," kata ayahnya, mengernyit. "Apakah semua baik-baik saja?"

Niki mengaduk-aduk makanannya. "Baik. Aku hanya tidak terlalu lapar." Ia menambahkan senyum agar ayahnya tidak terlalu curiga.

Blair menyeruput kopi pahitnya. "Aku ingin jalan-jalan ke Yellowstone besok untuk melihat pemandangan. Kau ikut, Niki?" imbuhnya tanpa menatap gadis itu.

Jantung Niki seperti melompat ke kerongkongan. Undangan itu tidak terduga.

"Ikutlah," tegas ayah Niki. "Kau perlu keluar sekali-sekali. Itu bagus untukmu. Jangan lupa membawa *inhaler*," imbuh ayahnya dengan datar. "Bunga-bunga mulai mekar. Jangan sampai kau kena infeksi paru-paru lagi."

"Dasar tukang khawatir," kata Niki.

"Aku akan menjaganya," kata Blair lirih.

"Aku tahu itu." Ayah Niki menghabiskan kopi. "Punya waktu sebentar?" tanya Todd kepada Blair. "Aku ingin bicara tentang situs pengeboran baru yang akan kusewakan."

"Tentu." Blair bangkit dan mengikuti Todd ke ruang kerja.

Niki membantu Edna membereskan piring-piring.

"Kau bisa menyembunyikan perasaanmu dari ayahmu, tapi tidak dariku, Nak," kata Edna saat mereka memasukkan piring-piring kotor ke mesin pencuci piring. "Ada apa?"

Niki mengangkat sebelah bahu. "Blair bilang aku bersembunyi dari dunia yang sesungguhnya. Dari laki-laki." Itu benar, tapi Niki tidak sanggup memberitahu Edna alasannya.

"Blair benar," kata Edna tidak terduga. "Kau membiarkan satu kencan buruk membuatmu menutup diri. Sayang, tidak semua laki-laki akan memaksamu. Kau hanya kurang beruntung waktu itu."

"Aku tidak mungkin bisa melawan Harvey," Niki mengingat peristiwa itu dengan jijik. "Seandainya Blair tidak di sana..."

"Aku tahu." Edna berhenti, lalu memeluk dan membelai rambut panjang Niki yang halus. "Tapi Blair di sana. Kau tidak boleh menjalani hidup dengan terus menoleh ke belakang. Masa depan sungguh indah dan cerah, Sayang. Kau harus menatap ke depan."

Niki mengembuskan napas dan tersenyum di pelukan perempuan tua itu. "Dad dan aku beruntung memilikimu," kata Niki. "Aku tidak tahu bagaimana kami berdua bisa bertahan tanpamu. Terutama Dad. Dia sangat mencintai ibuku."

Edna menghela napas panjang. "Ya. Ayahmu sangat mencintai ibumu." Perempuan tua itu tersenyum sedih. "Dulu, aku juga mencintai suamiku seperti itu. Ketika suamiku meninggal, kupikir hidupku berakhir. Lalu Mr. Ashton menawariku pekerjaan, dan kau masih kecil..." Edna menelan ludah. "Kau tahu, aku tidak pernah bisa punya anak. Aku beruntung bisa membesarkanmu."

Niki melepaskan pelukannya, matanya berkaca-kaca saat menatap Edna. "Kau sudah seperti ibu buatku," katanya. "Entah apa jadinya kalau aku tumbuh hanya bersama Dad," tambah Niki sambil tertawa untuk memecah keharuan. "Mungkin aku sudah belajar main poker, minum wiski, dan berkelahi dengan penggembala sapi."

Edna tergelak sambil melepaskan Niki. "Ayahmu sering melakukan semua itu. Mabuk berat sebulan penuh setelah pemakaman ibumu. Hampir semua penggembala sapi bersembunyi di lumbung sampai

ayahmu sudah minum cukup banyak dan pingsan. Hebatnya, tidak satu pun dari mereka minta berhenti."

"Ayahku sekarang sedikit lebih tenang," kata Niki.

"Sedikit. Dia dan temanmu Blair hampir sama." Edna meringis. "Aku sedih juga melihat Mr. Coleman seperti itu. Istrinya benar-benar keterlaluan."

"Dia sangat mencintai perempuan itu," kata Niki. "Aku ingat ketika mereka baru bertunangan. Saat Blair bercerita tentang perempuan itu, wajah dan matanya berbinar." Niki terlihat marah saat ia selesai membilas piring yang akan dimasukkan ke mesin pencuci dan menyerahkan piring kepada Edna. "Bayangkan perempuan yang lebih suka menghadiri pesta konyol daripada merawat suaminya yang sakit."

"Prioritas perempuan itu sudah jelas," kata Edna ketus. "Uang dan banyak lelaki lain. Sayang sekali. Perempuan itu membuat Blair jera menikah. Lelaki itu pasti tidak ingin menikah lagi."

"Blair sudah menunggu lama untuk menikah," kata Niki serius.

"Ya. Ayahmu bilang Blair sangat terpukul ketika kehilangan ibunya. Dia menjadi rapuh. Mungkin itu sebabnya perempuan itu langsung menjerat Blair ke dalam cengkeramannya. Mendekati Blair, pura-pura peduli, bergenit-genit dengannya."

"Apa itu bergenit-genit?" tanya Niki penasaran.

"Menggoda," jelas Edna. "Sebagian besar lelaki menjadi lemah saat ada perempuan terang-terangan menggunakan tubuhnya untuk merayu mereka. Pe-

rempuan berpengalaman bisa dengan mudah mempermainkan lelaki rapuh."

"Sulit sekali membayangkan Blair Coleman gampang dirayu seperti itu."

"Dia laki-laki, Sayang," Edna tergelak. "Mereka semua gampang dirayu."

"Aku tidak tahu apa-apa soal itu."

"Kau takkan pernah belajar kalau kau di rumah terus," Edna melanjutkan. "Kau harus keluar ke dunia luas dan bertemu orang-orang. Bertemu banyak lelaki. Sayang, kau ditakdirkan mengurus rumah tangga dan anak-anak."

Niki cemberut. Ia tidak bisa bercerita kepada Edna tentang gelora perasaannya terhadap Blair, jadi ia mengarang alasan. "Aku sakit-sakitan. Mana ada lelaki yang mau dengan perempuan penyakitan?"

"Ibumu juga sering sakit," kata Edna. "Tapi ayahmu mencintainya. Bagi ayahmu, itu tidak mengubah apa pun. Dia malah menghabiskan banyak waktu merawat ibumu." Edna tersenyum lembut. "Kita harus mencintai orang lain karena apa yang ada dalam diri mereka. Kita harus menerima masalah-masalah mereka. Pernikahan yang baik seharusnya seperti itu."

"Aku tidak yakin apakah aku akan menikah," kata Niki. "Aku tidak terlalu pandai bergaul dengan orang lain. Terutama laki-laki."

"Kau bisa akrab dengan Mr. Coleman," kata Edna.

"Ya, tapi aku tidak bisa... apa tadi istilahmu? Bergenit-genit? Aku takkan mencoba merayu Blair."

"Lebih baik begitu," Edna tergelak. "Lelaki itu pasti langsung menolak kalau kau mencoba merayunya. Menurutnya, kau jauh terlalu muda."

"Aku tahu," kata Niki, mengalihkan tatapan supaya Edna tidak melihat sorot terluka di matanya. "Kurasa aku akan mencari kerja. Ada lowongan di perusahaan Blair di Catelow, kantor pertambangan. Mereka mencari staf."

"Kau sarjana geologi," kata Edna. "Mr. Coleman bilang mereka membutuhkan ahli geologi di lapangan."

"Memang," jawab Niki. "Memangnya kau bisa membayangkan aku bekerja di lapangan? Aku harus memakai masker dan membawa berbagai macam *inhaler* serta obat-obatan. Dan sepertinya aku akan senantiasa sakit."

Edna meringis. "Maaf. Aku tadi asal bicara."

"Tidak apa-apa. Aku senang kau tidak menganggapku lemah. Tapi dalam hal itu aku memang lemah. Paru-paruku tidak mengizinkanku melakukan banyak hal. Aku bahkan bermasalah di gereja ketika duduk di samping perempuan yang menyemprotkan sebotol penuh parfum untuk menarik perhatian."

"Aku tidak pernah paham soal itu," Edna setuju. "Aku punya teman yang menderita migren sepanjang waktu. Dia tidak sadar ada kaitan antara parfum menyengat yang selalu ia pakai dan sakit kepalanya. Dia juga memakai bedak mandi tebal dengan wangi sama menyengat dengan parfumnya. Aku bersin-bersin terus di gereja minggu lalu," Edna tertawa.

"Kurasa kita semua tidak menyadari kesalahan kita sendiri," kata Niki.

"Jadi, kau akan ke Yellowstone bersama Mr. Coleman?"

Niki mengangkat bahu. "Kurasa begitu." Ia tidak menambahkan bahwa ia gugup berduaan saja dengan lelaki itu. Bukan karena ia tidak ingin, tapi karena Blair berpengalaman dan Niki tidak bisa menyembunyikan reaksi-reaksi yang ia rasakan jika di dekat lelaki itu. Tetapi, ia harus mencoba. Alangkah memalukan jika Blair tahu ia ibarat bintang di langit gadis itu.

Esok harinya, mereka berangkat pagi-pagi naik mobil mewah yang disewa Blair di bandara. Lelaki itu melirik Niki untuk memastikan Niki sudah mengenakan sabuk pengaman. Ia tersenyum melihat Niki yang mengenakan gaun musim panas kuning lembut bertali kecil dan rok panjang. Rambut pirang gadis itu tergerai hingga pinggang. Niki sangat cantik. Sangat rapuh. Blair mengernyit.

"Kau membawa obat?" tanya lelaki itu tiba-tiba.

Niki meringis. "Ya."

"Maaf, aku tidak ingin terdengar seperti orangtua yang terlalu mengawasi anak."

"Tidak apa-apa." Niki tidak keberatan diperlakukan seperti anak-anak. Tentu saja tidak. Ia menaruh tas sandang di pangkuan, lalu menatap keluar jendela.

"Maaf juga atas kata-kataku kemarin," kata Blair singkat. "Tapi aku bersungguh-sungguh, Niki. Kau tidak bisa menghabiskan seluruh hidupmu bersembunyi dari dunia luar hanya karena pernah mengalami kencan buruk dengan orang mabuk."

Niki menghela napas panjang. "Kurasa tidak."

"Lelaki yang peduli kepadamu takkan bersikap kasar," lanjut Blair. "Ia takkan memaksamu."

"Aku tahu."

Sebetulnya Niki tidak tahu. Blair bertanya-tanya sejauh mana sebenarnya pengalaman Niki dengan laki-laki. Niki mengaku belum pernah tidur dengan laki-laki ketika Blair menyelamatkannya dari kencan kasar dulu. Tetapi, itu sebelum Niki lulus, dua tahun lalu. Seharusnya Blair tidak penasaran. Itu bukan urusannya, tapi...

"Apakah kau pernah berhubungan intim dengan lelaki?"

Ketika melihat Niki terperangah, Blair tahu jawabannya. Ia mengertakkan gigi. "Mungkin bros yang kuhadiahkan untukmu jauh lebih cocok daripada yang kusadari. Kau benar-benar seperti anggrek rumah kaca, ya?" tanya Blair lirih.

Niki menggigit bibir bawah. Ia tidak sanggup menatap Blair. "Aku rutin ke gereja," katanya.

"Banyak orang rutin ke gereja. Tidak berarti kau harus seumur hidup menjaga kesucianmu," kata Blair singkat.

Niki mengernyit. "Aku tidak... merasakan apa-apa. Maksudku, dengan laki-laki."

Blair tersentak. "Maksudmu?"

Pandangan Niki terpaku pada pemandangan yang mereka lewati. Di kejauhan, terlihat siluet biru Rocky Mountains. Di sepanjang jalan, pohon-pohon pinus berbaris memagari padang rumput luas. Niki melihat seekor kijang melompat dari semak-semak, lari ke hutan, dan lenyap.

"Niki?"

"Aku jarang berkencan," kata Niki. "Teman-teman lelaki di SMA mengejekku karena aku pergi ke gereja," katanya. "Salah seorang dari mereka mengejekku terang-terangan di lorong dengan suara keras. Saat wajahku memerah, semua orang tertawa."

Blair mengerutkan alis. "Itu parah sekali."

"Ada yang lebih parah. Menurut teman lelakiku itu, hal itu lucu dan dia menyebarkannya di laman Facebook." Niki memejamkan mata. Ia tidak melihat ekspresi wajah Blair. "Ayahku tahu dan menelepon pengacara kami. Tulisan itu dihapus. Anak itu bahkan terpaksa menghapus akun Facebook-nya. Dad memang sangar."

Tangan Blair mencengkeram kemudi. "Itu bagus."

"Hanya itu kejadian yang benar-benar serius. Hingga aku berkencan dengan pemain sepak bola itu."

"Sebelum dengan dia, kau pernah berkencan dengan lelaki lain, kan?"

"Hm, saat SMA aku ke pesta dansa senior bersama sahabatku dan pacarnya. Aku banyak berdansa, tapi tidak membawa pasangan." Niki meringis. "Kasus Facebook itu menyebar ke seluruh sekolah."

"Sialan."

Niki bersandar ke jok. "Dad sangat protektif kepadaku," katanya. "Sempat ada inspektur dari asosiasi peternak yang sering datang ke lahan kami, juga dokter hewan yang memberi vaksinasi untuk hewan ternak. Mereka berdua mengajakku berkencan, tapi Dad melarang mereka." Niki tertawa. "Dad bilang inspektur itu sudah menikah, sedangkan reputasi dokter hewan itu membuatnya gusar."

Blair tidak berkomentar. Sejak dulu Todd bersikap protektif kepada Niki. Ia juga akan melakukan hal yang sama. Niki begitu rapuh. Cantik. Manis. Jauh berbeda dari perempuan dingin dan jahat yang sempat menjadi istrinya selama dua tahun.

"Lucu juga," kata Niki tiba-tiba.

"Apanya?"

"Bagaimana mungkin aku nyaman membicarakan hal-hal seperti ini denganmu. Aku bahkan tidak bisa curhat kepada Edna tentang ini semua."

"Aku tidak pernah menghakimi. Dan aku sudah tua. Setidaknya dibandingkan denganmu, Anak Manis," tambah Blair sambil tersenyum lembut.

Niki mengembuskan napas. "Kalaupun kau merasa begitu, kau terlalu tampan untuk disebut tua, Blair. Lihat, itu banteng liar, kan?" seru Niki, perhatiannya teralihkan sehingga tidak melihat wajah Blair yang bertulang pipi tinggi bersemu merah mendengar kata-katanya. Sepanjang hidupnya, belum pernah ada perempuan berkata seperti itu.

Blair menoleh keluar jendela dan tersenyum. "Benar, itu banteng liar."

"Aku pernah ikut Dad ke peternakan banteng. Ada papan peringatan di mana-mana," tambah Niki. "Banteng-banteng itu dikurung di area berpagar pembatas ganda. Pemiliknya berkata mereka lebih berbahaya daripada anggapan orang. Pria itu menyuruh pengunjung jangan berdiri terlalu dekat ke pagar."

"Banteng hewan berbahaya," Blair setuju. "Tapi semua hewan liar memang berbahaya."

"Orang-orang tertentu juga berbahaya," tambah Niki.

"Benar."

Setelah mereka tiba di taman nasional, butuh waktu lama untuk berkendara ke Old Faithful. Secara berkala, mobil-mobil berhenti di tengah jalan sementara penumpang turun dan berlari untuk melihat-lihat berbagai binatang di sana. Kadang-kadang, melintas rusa besar atau kambing bertanduk melengkung. Kadang-kadang, antelop juga terlihat.

Niki tertawa di bawah cahaya matahari, memperhatikan tingkah laku dua anak kijang membuntuti induk mereka.

Blair menatap wajah Niki yang berbinar dan seluruh bagian tubuhnya berdesir. Niki luar biasa cantik. Gaun gadis itu melekat ketat di tempat-tempat yang pas. Kulit Niki halus. Bahunya sedikit kecokelatan, lengannya kencang. Blair membayangkan seperti apa rasanya jika Niki mengalungkan tangan di lehernya.

"Mereka lucu sekali, ya?" kata laki-laki seusia Niki sambil mendekati gadis itu. Tatapannya dengan lapar menjelajahi tubuh Niki. "Aku dulu bekerja di taman

margasatwa, menjaga bayi-bayi hewan yang ditinggalkan induk mereka. Aku pencinta satwa."

"Aku juga," kata Niki, tapi gadis itu tidak banyak merespons. Ia bahkan mundur kembali mendekati Blair, meminta perlindungan. Ia bersandar ke bahu kekar lelaki itu.

Blair merasa tersentuh. Lengan kekarnya merangkul pinggang Niki dan menarik gadis itu ke pelukannya, lebih rapat daripada yang ia maksud.

Niki berusaha keras supaya detak jantungnya tetap normal. Alangkah nikmatnya berada di pelukan lelaki itu.

"Kami sedang piknik, ingin melihat geiser," kata Blair kepada pemuda tadi. Nada bicaranya ramah, tapi sorot matanya mengancam.

"Oh ya? Aku kemari bersama kakak lelakiku dan istrinya. Kami berkemah di sini selama beberapa hari. Selamat bersenang-senang," kata pemuda itu sambil melirik penuh harap dan tersenyum kepada Niki sebelum berlalu.

Tangan Blair membelai pinggang Niki dan bertengger persis di bawah dada gadis itu. Blair bisa merasakan jantung Niki berdegup kencang. Napas gadis itu tersengal.

"Hati-hati," kata Blair dengan nada berat dan aneh.

"Hati-hati?" tanya Niki, mati-matian menahan dorongan untuk bersandar sepenuhnya ke dada Blair dan membimbing tangan besar itu untuk bergerak sedikit ke atas, naik seinci, sedikit lagi...

Blair merasakan tubuh Niki melengkung penuh harap. Ia merasakan Niki mulai bereaksi terhadap sentuhannya. Ia juga mulai bereaksi terhadap tubuh Niki, tapi tidak berani memperlihatkannya kepada gadis itu.

"Mobil-mobil mulai bergerak lagi. Kita harus beranjak."

Blair melepaskan pelukan dan menuntun Niki kembali ke mobil. Ia membukakan pintu untuk Niki, naik ke jok pengemudi, lalu mengendarai mobil pelan-pelan di belakang antrean panjang.

Niki masih berusaha mengatur napas. Wajahnya merah padam dan ia gugup.

"Maaf," katanya serak. "Pemuda tadi membuatku gugup."

"Kau cantik," kata Blair lirih. "Tidak mungkin tidak ada yang memperhatikan."

"Aku tidak menggoda pemuda tadi!"

"Bukan itu yang kumaksud." Blair menghela napas panjang. "Itukah alasanmu bersembunyi di rumah terus?" tambah Blair. "Banyak lelaki memperhatikanmu dan kau tidak menyukai perhatian semacam itu."

Niki meringis. "Aku merasa... diburu." Oleh semua lelaki kecuali satu-satunya lelaki yang ia inginkan. Niki ingin menambahkan kalimat itu, tapi tidak berani.

Penjelasan itu sedikit aneh, tapi Blair memahaminya. Ia melirik Niki. Gadis itu bergerak gelisah.

"Aku takkan membiarkan pemuda itu mendekatimu," kata Blair.

"Aku tahu itu." Niki menelan ludah. "Trims."

Blair sangat posesif terhadap Niki. Ia ingin sekali meninju pemuda yang tadi berusaha merayu Niki. Gadis itu terlalu muda, tapi Blair tetap menginginkannya. Astaga, betapa ia menginginkan Niki! "Sialan," serunya.

Niki menoleh dengan ekspresi kaku. "Ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa. Sungguh tidak ada. Itu belokannya, kalau kita bisa sampai ke situ," tambah Blair, melihat papan penunjuk jalan yang memberitahu arah ke Old Faithful. "Sekarang kita hanya bisa berharap kita belum terlambat untuk erupsi berikutnya. Jarak antarerupsi berjam-jam. Kita tidak mungkin menunggu terus."

Niki tahu itu. Perjalanan mereka sangat panjang. Kalau mereka menunggu, hari pasti sudah gelap ketika mereka tiba di peternakan.

Blair mengarahkan mobil ke lapangan parkir, lalu berkeliling mencari tempat dekat hotel besar dan toko suvenir.

"Aku pasti berputar-putar setengah jam lebih hanya untuk mencari tempat parkir," kata Niki, mencoba bercanda. "Kau selalu tahu tempat yang pas."

"Keberuntungan," kata Blair.

Ia turun, membantu Niki turun, lalu mengunci mobil. Mereka berjalan ke situs geiser dan membaca papan petunjuk bertuliskan perkiraan waktu erupsi. Erupsi berikutnya setengah jam lagi.

Niki mendongak kepada Blair, sorot matanya lembut, penuh tanda tanya.

Blair terlena menatap wajah gadis itu. Ia mengusap rambut Niki yang tertiup angin. Wajahnya tanpa ekspresi. "Kita bisa minum kopi, lalu melihat-lihat toko cenderamata sambil menunggu," katanya.

Niki tersenyum. "Kedengarannya asyik. Trims."

"Kenapa kau belum pernah kemari?" tanya Blair dalam perjalanan masuk.

"Sebenarnya sudah. Aku sempat mengambil mata kuliah antropologi. Kelas kami berkunjung kemari. Tapi kami tidak sempat menyaksikan erupsi."

"Dulu aku mengambil mata kuliah pilihan antropologi, pada Zaman Kegelapan," kata Blair, candaannya terdengar sinis.

Niki masuk ke toko suvenir dan mendongak kepada Blair. Tubuh kurus Niki sangat mungil di dekat Blair yang menjulang. Puncak kepalanya hanya setinggi hidung lelaki itu. Blair tinggi besar, seperti pegulat. Gerakan lelaki itu sensual. Dengan malu-malu, Niki teringat seperti apa tubuh Blair saat bertelanjang dada. Ia ingin sekali menyentuh Blair saat itu, saat lelaki itu sakit dan ia merawatnya.

Blair mengulurkan tangan dan ibu jarinya membelai lembut bibir Niki. Reaksi Niki membuatnya bergairah. Tanpa perlu bertanya, ia tahu Niki tertarik padanya. Tidak ada perempuan yang bisa menutupi tanda-tanda sangat jelas itu. Ekspresi Blair berubah kaku. Ia tidak mungkin memuaskan hasrat Niki. Niki masih belia dan baru mulai merasakan kekuatannya sebagai perempuan. Gadis itu masih polos. Blair tidak mungkin mengambil keuntungan dari sesuatu yang

tidak Niki sadari. Yang lebih parah, perbedaan usia bagaikan tembok tebal yang memisahkan mereka.

Blair menyentakkan tangan seolah bibir Niki mengandung bara. Ia memalingkan wajah. "Ayo minum kopi."

Lelaki itu tidak berkata apa-apa lagi hingga kopinya habis setengah.

"Kau melamun lagi," tuduh Niki.

Blair mendongak dengan alis berkerut.

Niki cemberut. "Kita bisa pulang sekarang kalau kau mau. Aku tidak ingin memaksamu menunggu erupsi Old Faithful. Kau pasti punya banyak urusan."

"Aku tidak keberatan menunggu," sahut Blair. Ia menyipit ketika menatap wajah Niki. "Aku juga belum pernah melihat erupsi geiser."

Ekspresi kaku lelaki itu membuat Niki bertanya-tanya. "Kau pernah kemari kan, Blair?" tanya Niki lembut.

Rahang lelaki itu mengeras. "Aku menghabiskan malam pengantinku di sini."

Niki terperangah dan kelihatan menyesal. "Ya ampun, aku minta maaf!"

"Kau tidak tahu." Blair memalingkan muka. "Datang kemari ideku. Bukan idemu."

Entah mengapa, itu membuat situasi semakin tidak menyenangkan. Blair sedang mengenang pernikahannya yang gagal. Niki tidak tahu soal kaitan antara pernikahan Blair dan Yellowstone. Secara naluriah ia menyusupkan tangan mungilnya ke tangan lelaki itu.

"Kau selalu berkata aku membiarkan satu pengalaman buruk mengurungku di penjara masa lalu. Tidakkah kau juga melakukan hal yang sama, Blair?" tanya Niki, suaranya lirih.

Tatapan Blair resah. Tangan Niki terasa dingin. Ia menautkan jemarinya ke jemari gadis itu. "Tadinya aku menyimpan harapan-harapan besar."

"Masa?"

"Elise cantik, santun, berpengalaman," Blair tersenyum tawar. "Dia berkata mencintaiku. Aku menikahinya dan membawanya kemari...," Blair menatap ke sekeliling, "...supaya dia bisa membuktikan itu."

Niki menunggu, menatap lelaki itu penuh keingintahuan.

Blair tertawa dingin. "Dia tersenyum ketika melakukannya. Sepanjang waktu."

Niki tersenyum. "Berarti dia menikmatinya. Mengapa itu membuatmu sedih?"

Blair melongo menatap Niki. Gadis itu tidak mengerti apa yang ia bicarakan. Ia menelan ludah dan mengalihkan tatapan ke arah lain. "Minum kopimu. Kita bisa melihat-lihat toko suvenir hingga waktunya tiba."

Blair melepaskan tangan Niki. Gadis itu tidak tahu mengapa Blair terlihat resah. Mungkin itu salah satu sifat laki-laki, tiba-tiba dingin dan murung, sesuatu yang tidak dipahami perempuan. Niki menghabiskan kopi, menunggu hingga Blair membayar tagihan, lalu mengikuti lelaki itu ke toko suvenir.

Niki melihat gelang yang ia suka, gelang kulit berhiaskan sepotong kecil tanduk rusa berbentuk bulat.

"Mereka menjual perhiasan perak dan batu turkuois," Blair mengingatkan Niki, terheran-heran melihat kegirangan Niki ketika menemukan aksesori sederhana berharga murah.

"Aku suka yang ini. Sangat membumi, kan?" tambah Niki. "Seperti kehidupan itu sendiri."

Niki tiada henti membuat Blair heran. Ayah Niki kaya, meskipun tidak sekaya Blair. Niki bisa memilih perhiasan termahal di toko itu dan Blair pasti membelikannya. Niki tentu tahu itu. Tetapi, keinginan-keinginan gadis itu persis anak kecil; Niki menyukai hal-hal sederhana. Blair teringat istrinya serta ketamakan perempuan itu. Elise selalu memburu berlian-berlian termahal di toko perhiasan, lalu merengek minta dibelikan saat mereka masih berkencan. Elise bahkan menemukan satu set perhiasan turkuois mahal di tempat itu dan mendesak Blair membelikan perhiasan itu untuknya. Hari itu, Blair begitu tergila-gila kepada Elise sehingga seisi toko perhiasan pun bersedia ia belikan untuk perempuan itu. Lalu ia tidur dengan Elise dan semua impiannya lenyap...

"Kau melakukan itu lagi," kata Niki saat mereka berjalan ke Old Faithful.

"Melakukan apa?" tanya Blair cepat.

"Melamun."

Blair berhenti, lalu menoleh menatap Niki. "Kau tidak terlalu suka barang-barang mahal, ya?" ia bertanya blakblakan.

Niki mengerjap. "Hm, aku agak suka zamrud dan mutiara," kata Niki. "Tapi kotak perhiasanku sudah penuh dengan itu semua. Dan aku suka gelang ini." Niki kebingungan.

"Istriku dulu memilih satu set kalung, anting-anting, dan gelang bermotif bunga labu di bagian ini," kata Blair, memaksudkan perhiasan Indian mahal dari perak dan turkuois yang sempat dipajang di balik etalase. Perhiasan itu rancangan seniman Navajo meskipun toko itu milik warga Wyoming. "Dia memintaku membelikan perhiasan itu."

Niki menatap mata Blair. "Kau sangat mencintai dia, ya?" tanya Niki lembut.

Ekspresi Blair berubah kaku. "Ya. Awalnya."

"Aku turut prihatin pernikahanmu gagal."

Blair melotot marah. Ia mengepalkan tinju di saku celana. Ia benci semua kenangan itu, terutama kenangan saat ia di hotel bersama istrinya pada malam pertama. Blair membenci rasa malu yang ia rasakan dan harga dirinya yang terkoyak. Ia benci betapa hal itu membuat sikapnya menjadi tertutup, terkunci di dalam.

"Kau tidak tahu apa-apa soal hidup, ya?" tanya Blair. Wajahnya mengeras saat ia menurunkan tatapan kepada Niki. "Kau masih seperti gadis kecil dengan sepatu hitam dan gaun kecil berenda, mengumpulkan telur Paskah di taman."

Mata Niki terbelalak. "Apa?"

Blair memalingkan wajah. "Sudah dimulai."

Dengan langkah seperti melayang, Niki mengikuti

Blair ke geiser. Ia tidak memahami kata-kata lelaki itu. Blair sedih dan Niki tidak tahu sebabnya.

Lalu ia teringat kata-kata Blair tentang istrinya. Kenapa Blair marah ketika teringat istrinya tersenyum? Masa ia tidak ingin istrinya menikmati yang mereka lakukan pada malam pengantin? Laki-laki memang aneh.

Niki menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh saat angin meniup semburan geiser ke wajahnya. Ia tertawa seperti anak kecil kegirangan.

4

BLAIR menatap wajah Niki yang muda dan jelita saat semburan Old Faithful mengenainya dan membuat gadis itu tertawa. Gadis itu mengangkat tangan sambil menikmati kabut. Ia begitu belia. Jantung Blair berdegup kencang melihatnya. Lelaki lain, bahkan yang sudah menikah, memandang gadis itu, ekspresi mereka sejelas ekspresi Blair. Niki laksana jelmaan musim semi.

Semburan itu menciptakan pola di dada gaun Niki. Di baliknya, puncak payudara gadis itu menegang karena air yang sangat dingin. Niki tertawa sambil melirik dua pemuda di dekatnya yang menatapnya tajam. Blair meradang menyaksikan itu semua. Satu di antara pemuda itu beranjak mendekat, tersenyum layaknya pemangsa. Niki menghentikan kegiatannya dan melirik Blair dengan cemas.

"Kemari," bisik Blair sambil merengkuh Niki ke sisinya, merangkul Niki sedemikian rupa hingga payudara gadis itu menekan lembut dada bidangnya

yang hangat. Blair melemparkan lirikan tajam membara ke arah pemuda yang sedang mendekat, membuat pemuda itu langsung bergabung lagi dengan temannya dan mereka buru-buru meninggalkan geiser.

"Mengapa mereka memandangku seperti itu?" bisik Niki.

Blair menatap mata abu-abu lebar Niki yang penuh rasa ingin tahu.

Mata sewarna kabut September, Blair membatin. Lembut, hangat, dan penuh mimpi.

"Blair?" desak Niki.

Blair menunduk, menempelkan bibir ke telinga kecil Niki. "Tubuhmu bereaksi terhadap kabut, tapi mereka pikir itu gara-gara mereka," bisiknya lirih. Ia tidak suka ketika lelaki lain menatap gadis itu. "Terutama pemuda yang tadi berbicara denganmu."

"Aku tidak paham," bisik Niki, gairahnya tergetar karena tubuh kokoh Blair sangat dekat dengan tubuhnya hingga detak jantung lelaki itu terdengar olehnya.

Blair mundur. Mata hitamnya berkilat menatap Niki, penuh emosi tidak tergambarkan. "Benarkah kau tidak paham?" ia bertanya, lalu menjauh dari Niki sambil terus menatap tubuh gadis itu.

Niki menatap tubuhnya, dan tidak menemukan hal aneh. Ia menatap Blair penuh tanda tanya.

Gadis itu begitu polos hingga Blair ingin berteriak sekuat tenaga. Niki tidak tahu apa-apa. Ia tidak menyadari rahasia yang diungkapkan tubuhnya.

Blair setengah berbalik ke arah geiser yang menyembur. "Aku akan menjelaskannya saat kita kembali ke mobil. Lihat geiser itu."

Lengan Blair merangkulnya erat. Niki menempelkan pipi ke dada bidang lelaki itu, merasakan otot Blair yang keras serta kelembutan bulu dada lelaki itu di balik kaus katunnya. Niki senang di dekat Blair. Orang-orang di sekitar mereka menghilang. Geiser terus menyembur, tapi Niki tidak terlalu memperhatikan. Lengan Blair kokoh dan nyaman, dan selama beberapa menit, dunia seperti milik mereka berdua. Momen itu terjadi di luar ruang dan waktu, ketika yang tidak mungkin terasa mungkin. Niki memejam, menikmati embusan napas Blair di dahinya, meresapi aroma seksi dan maskulin kolonye lelaki itu, menyukai kehangatan Blair di tengah udara dingin samar-samar pada awal musim semi.

Blair mencoba tidak menghiraukan reaksi tubuhnya terhadap Niki. Gadis itu enam belas tahun lebih muda darinya. Mereka beda generasi. Tetapi, payudara gadis itu kencang dan lembut, membuat Blair ingin melumatnya. Niki membutuhkan pria yang lebih muda. Blair bisa merasakan jantung Niki yang berdebar kencang dan tubuhnya yang gemetaran. Niki mencoba mengatur napas. Blair menatap bibir manis dan sensual itu sambil membayangkan apakah gadis itu pernah dicium orang yang tahu cara mencium.

"Astaga, tadi itu keren sekali!" anak laki-laki di dekat mereka berteriak. "Bisakah kita menunggu untuk melihatnya sekali lagi, Dad? Aku mohon?"

Terdengar tawa berat. "Maaf, Nak, kita sudah memesan hotel di Billings, dan jaraknya hampir delapan jam dari sini."

"Ah, Dad..."

Suara-suara itu menjauh.

Blair menarik tubuh dari Niki dan berpaling.

"Sebaiknya kita juga meninggalkan tempat ini," Blair menambahkan. "Perjalanan pulang sangat panjang."

"Tadi itu luar biasa," kata Niki, tersenyum tanpa menatap Blair. "Aku akan mengingat ini seumur hidupku." Sejujurnya, bukan geiser yang akan diingat Niki, tapi ia takkan mengakui itu di depan Blair.

Blair mengantar Niki ke mobil, lalu duduk di sebelahnya.

"Katamu, kau akan memberitahuku apa yang terjadi di geiser," Niki mengingatkan Blair.

Blair menyipit, menatap Niki dengan serius. "Niki, pengetahuanmu tentang laki-laki benar-benar nol besar," desahnya. "Kau tidak mengerti apa yang terjadi."

"Kau bisa langsung memberitahuku," desak Niki sambil tersenyum.

Tangan besar Blair mengacak rambut pirang pucat Niki penuh rasa sayang. "Aku akan terdengar terlalu berterus terang."

"Lalu kenapa?" Niki menatap Blair penuh selidik. "Kau temanku."

"Ya, aku temanmu." Blair menghela napas panjang. "Sayang, tubuh perempuan mengungkapkan

banyak rahasia. Semburan geiser mengenai gaunmu, dan puncak dadamu menegang."

Niki tersipu, tapi tidak memalingkan wajah. "Lalu...?"

"Bukan hanya air dingin yang menimbulkan reaksi seperti itu. Kau mendapatkan perhatian intens dari dua lelaki di dekatmu, terlebih ketika kau tersenyum kepada mereka. Mereka berpikir kau tertarik," Blair menambahkan dengan tenang.

"Aku... tidak tahu!" Niki memalingkan wajah dan bersedekap. "Ya ampun!" Niki tersenyum lebar. "Hingga lulus kuliah pun ternyata aku tidak tahu apa-apa soal tubuhku," ia menambahkan dengan sedih.

"Seharusnya aku tidak bilang apa-apa," kata Blair parau. "Niki, aku tidak bermaksud membuatmu malu. Maafkan aku."

Niki berpaling ke jendela, berusaha menahan gejolak rasa malu. "Mereka tidak pernah membahas soal ini di kelas kesehatan," kata Niki. "Dad tidak pernah membahas soal ini denganku, dan Edna sama tertutupnya. Aku tidak tahu!"

Blair menarik Niki ke pelukannya, membenamkan wajah di leher Niki, menghirup aroma bunga yang menguar dari rambut Niki.

"Kau lugu sekali," erang Blair. "Aku suka itu. Laki-laki menginginkanmu, Sayang. Itu reaksi alami. Kau sangat cantik."

Niki menghela napas, bahagia tiada tara. Ia berlindung nyaman di pelukan Blair, merasa aman dan

tenteram. Niki menempelkan wajah ke leher Blair sambil berjuang keras melawan keinginan kuatnya untuk mencium lelaki itu.

Niki menghirup aroma maskulin Blair yang memabukkan dan menyenangkan. "Apakah itu selalu terjadi saat perempuan bergairah?" tanya Niki serak dengan nada malu-malu.

"Ya."

"Apakah laki-laki juga begitu?" ia bertanya dengan tiba-tiba.

Blair tertawa. "Ya. Tapi laki-laki mengalami bengkak di bagian tubuh lain."

Wajah Niki merah padam. "Blair! Aku tidak sebodoh itu!"

"Sudahlah," gumam Blair. "Kita lanjutkan diskusi ini lain waktu. Sekarang," katanya, sambil menjauh dari Niki, "kita harus pulang. Perjalanan kita akan makan waktu hingga malam."

Niki memasang sabuk pengaman. "Trims, Blair," katanya tanpa menatap Blair.

"Untuk apa?"

"Trims sudah menjelaskan hal itu kepadaku." Niki mengangkat bahu. "Aku masih hijau."

"Kita semua dulu begitu, Niki. Jangan cemas."

Niki menghela napas panjang, jemarinya menyentuh gelang yang dibelikan Blair. "Trims juga untuk gelangnya." Niki melirik Blair. "Aku ikut sedih hotel itu membangkitkan kenangan sedihmu."

"Kupikir pernikahanku akan menjadi pernikahan sempurna," desah Blair.

Niki tersenyum. "Aku ingat. Kau bertunangan dan kau bahagia. Aku berharap pernikahan kalian indah, kalian punya banyak anak dan istrimu akan merawatmu." Niki berhenti bicara begitu melihat ekspresi Blair. "Maaf," katanya cepat. "Apakah menurutmu kita masih bisa melihat hewan di jalanan?" ia buru-buru bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin ada beberapa. Tapi kita pulang melalui jalan lain, mungkin kita takkan melihat banyak hewan."

"Aku tetap akan memperhatikan rusa," imbuh Niki. "Aku ingat satu teman Daddy pernah menabrak rusa di jalan raya. Mobilnya rusak parah dan dia hampir terbunuh. Rusanya kabur, tapi sehari sesudahnya, dia menemukan rusa itu mati di parit dekat lokasi kecelakaan. "

"Rusa memang bisa mengakibatkan kecelakaan parah," kata Blair, setuju.

"Apakah kau senang berburu?" tanya Niki.

Blair tersenyum. "Aku tidak sempat," kata Blair. "Bisnis menghabiskan hampir semua waktuku." Ekspresinya berubah kaku. "Aku tidak memiliki waktu untuk banyak hal."

"Kalau aku mengurung diri di rumah untuk bersembunyi dari laki-laki, bukankah kau juga sama? Bersembunyi dari hidup dengan menenggelamkan diri di pekerjaan?" tanya Niki tiba-tiba, lalu mengumpat dalam hati karena tidak sengaja melontarkan pertanyaan pribadi. "Maafkan aku, Blair. Seharusnya aku tidak mengatakan hal itu."

Tangan Blair mencengkeram kemudi hingga buku jemarinya memutih, tapi lambat laun kembali rileks. "Sekali-sekalinya aku tidak bersembunyi, hatiku malah tercabik-cabik," kata Blair. "Aku tidak ingin lagi mengalami hal itu."

Niki meringis mendengar nada getir penuh penderitaan itu. Blair mencintai istrinya. Pasti hidupnya terasa seperti di neraka karena harus mengakhiri hubungan dengan cara seperti itu dan kehilangan Elise. Hati Niki pedih mendengar Blair berkata seperti itu tentang Elise. Niki mencintai lelaki itu dan Blair takkan pernah membalas cintanya.

Niki menelan ludah. Ia membenci istri Blair dan perbuatan jahat perempuan itu, tapi hati manusia tidak bisa ditebak. Orang tidak bisa memilih siapa yang mereka cintai. Niki melirik Blair. "Apakah kira-kira Elise akan kembali?" tanya Niki pelan. Ia ingin Blair bahagia, meskipun tidak bersamanya.

"Aku tidak ingin membahas hal itu lagi." Kata-kata Blair tajam bagaikan anak panah. Sejak pertama mengenalnya, Niki belum pernah mendengar Blair menggunakan nada sekasar itu.

Niki sempat ingin minta maaf lagi, tapi berubah pikiran. Ia memilih menatap pemandangan hingga gelap benar-benar turun.

Setelah itu perjalanan pulang mereka terasa panjang dan hening. Blair mengarahkan mobil ke jalan ma-

suk peternakan Ashton. Niki tidak menunggu Blair membukakan pintu untuknya. Ia turun dan langsung masuk lewat pintu depan. Niki sempat melihat sekilas rambut pirang ayahnya di depan TV ruangan keluarga, sebelum Blair menariknya keluar lagi dan menutup pintu.

Lelaki itu menatap Niki dalam temaram cahaya dari jendela. "Aku sulit berbicara tentang Elise," kata Blair. "Aku tidak terbiasa berbagi hal-hal pribadi dengan siapa pun. Tapi itu bukan alasan untuk membentakmu seperti tadi. Aku menyesal."

"Tidak apa-apa," kata Niki. "Aku takkan melakukan hal itu lagi." Niki memaksa diri tersenyum, menjauh dari Blair, lalu masuk. Niki menyapa ayahnya sebentar, lalu pamit ke kamar. Ia berhasil menahan tangisnya hingga setelah masuk ke kamar.

Ketika bangun esok paginya setelah semalaman tidak tidur, wajah Niki menunjukkan kesedihan mendalam yang bahkan tidak bisa ia sembunyikan dengan riasan wajah.

Niki turun dan berdiri ragu-ragu di ambang pintu ruangan makan. Belum ada yang bangun selain Blair. Lelaki itu duduk di meja, memakai celana panjang abu-abu dan kemeja rajut buatan perancang, menyeruput kopi pahit.

Blair mendongak begitu mendengar suara Niki. Wajahnya juga kelihatan lelah.

"Selamat pagi," sapa Blair.

"Selamat pagi," balas Niki. "Edna sudah bangun?"

Blair menggeleng. "Aku membuat kopi."

"Trims." Niki ke dapur dan mengambil cangkir dari rak. Ketika menuangkan kopi, ia merasakan kehangatan tubuh besar Blair di belakangnya. Blair memeluk pinggang Niki erat-erat. Niki merasakan napas lelaki itu di lehernya.

"Kau juga tidak tidur, kan?" tanya Blair berat.

Niki menelan ludah. "Aku mengatakan hal bodoh..."

Blair membalik tubuh Niki ke arahnya. Ia tidak melepaskan pinggang gadis itu. "Aku juga," kata Blair. "Hal bodoh yang menyakitkan. Aku tidak bisa pergi kalau situasinya begini. Aku tidak ingin kau membenciku."

"Aku tidak... membencimu," kata Niki akhirnya.

Blair membelai rambut pirang panjang Niki sambil menatap Niki tajam. "Berat bagiku untuk berbagi," Blair memulai. "Aku menyimpan semua di dalam. Aku benci pernikahanku. Aku benci mengingat itu."

"Aku tahu. Itu salahku. Aku seharusnya tidak membahas itu."

Blair menghela napas panjang. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Ia kelihatan lelah. Menuruti dorongan hatinya, Niki mengulurkan tangan dan melicinkan kerutan di dahi lelaki itu. "Jangan terlalu bersedih," kata Niki lembut sambil menatap Blair penuh kekaguman. "Hidup itu manis. Setiap hari adalah keajaiban. Kau harus melihat ke depan, bukan ke belakang, Blair."

Blair mengusap bibir gadis itu dengan ibu jari, sambil menatap Niki penuh kerinduan. "Kata orang begitu," balasnya pelan.

"Aku berencana melamar pekerjaan di perusahaan tambangmu," kata Niki, tersenyum jail. "Bagaimana menurutmu?"

Blair mengernyit. "Niki, posisi itu untuk ahli geologi lapangan. Bagaimana dengan serbuk sari di udara? Nanti kau alergi."

"Bukan, bukan posisi itu," Niki membetulkan. "Posisi staf. Tahu kan, mengurus arsip dan lain-lain."

"Kualifikasimu terlalu bagus untuk itu."

Niki mengangkat bahu. "Hei, itu tetap pekerjaan," godanya.

Blair menghela napas panjang. "Itu bukan posisi staf, melainkan asisten pribadi untuk wakil direktur. Dia belum memulai wawancara untuk itu. Kalau kau menginginkan pekerjaan itu, silakan saja."

"Itu tidak adil..."

Blair menempelkan ibu jari di bibir lembut Niki. "Aku pemilik perusahan. Aku bisa mempekerjakan siapa pun yang kusuka."

Jantung Niki berdesir tidak keruan. "Baiklah, tapi bagaimana kalau aku dibenci perempuan lain yang menginginkan pekerjaan itu?"

"Suruh mereka menghadapku. Aku akan mengatasinya."

"Baiklah. Trims."

Mata Blair menyipit. "Kau belum pernah bekerja, kan?"

"Aku pernah bekerja untuk Daddy," jawab Niki. "Mengatur pembukuan di rumah, mengisi data, mencari data, semacam itu. Aku bisa mengetik cepat."

"Bukan itu maksudku," kata Blair. "Kau belum pernah bekerja sehari penuh lima hari dalam seminggu." Blair terlihat risau. "Itu cukup berat, bahkan untuk orang yang memiliki kesehatan prima."

Niki mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Teddy Roosevelt juga mengidap asma parah. Dia berolahraga dan menantang dirinya melakukan berbagai hal luar biasa. Aku bisa mengikuti teladannya."

Blair mengangkat alis dan tersenyum lebar. "Baiklah. Tapi cobalah untuk tidak melakukannya secara berlebihan."

"Sama, kau juga harus berjanji begitu," kata Niki.

Mata hitam Blair melembut. "Kau satu-satunya teman curhatku," ungkapnya setelah beberapa saat. "Aku tidak ingin kehilanganmu."

Jantung Niki melompat, tapi ia mencoba tidak terlalu menganggap serius komentar impulsif itu. Gadis itu balas tersenyum kepada Blair. "Fisikku tidak kuat, tapi keras kepala. Aku takkan ke mana-mana."

"Baiklah kalau begitu."

"Semoga selamat tiba di rumah."

Blair mengangguk dan menatap Niki lekat-lekat. "Lain waktu kita ke Yellowstone lagi dan melihat dataran-dataran lumpur serta geiser lain. Mungkin kita bisa ke Hardin, Montana, dan berjalan melalui bekas arena pertempuran Little Bighorn."

"Aku suka itu."

"Mungkin kau benar," kata Blair. "Mungkin aku bersembunyi di balik bisnisku."

Niki tersenyum. "Kalau aku bisa berhenti bersembunyi, kau pasti bisa."

Blair tertawa kagum. "Lebih mudah dikatakan daripada dilakukan."

"Hati-hati berkendara."

"Aku naik pesawat," kata Blair.

"Baiklah, semoga penerbanganmu lancar."

"Pasti."

Blair ragu-ragu dan seperti ingin mengatakan hal lain ketika tiba-tiba terdengar bunyi langkah. Blair membiarkan Niki pergi membuka pintu. "Menurutku sarapannya sudah siap," kata Blair,

Niki tertawa. "Sepertinya begitu. Ayo kita serbu!"

Baru beberapa minggu kemudian Niki melihat Blair lagi. Lelaki itu menghadiri rapat di Colorado dan mampir untuk berbincang dengan ayah Niki tentang lokasi pengeboran baru.

"Lebih baik kau menginap," kata Niki, yang khawatir melihat penampilan kusut Blair.

Lelaki itu mengangkat bahu. "Aku tidak sempat, Sayang. Banyak pertemuan."

Niki cemberut. "Kapan rapat berikutnya?"

"Minggu. Di Los Angeles."

"Sekarang Sabtu," Niki mengingatkan Blair. "Kau bisa bangun lebih awal besok dan naik pesawat ke

sana. Kau masih punya sehari penuh sebelum pertemuan."

Lelaki itu menghela napas panjang dan menatap Niki tajam ke arah Niki. "Dasar tukang khawatir."

Niki tersenyum lebar.

"Bagaimana pekerjaan barumu?" tanya lelaki itu.

Niki tersenyum. "Menyenangkan," katanya. "Mr. Jacobs atasan yang luar biasa. Asistennya yang sudah tua masih bekerja sebagai eksekutif perusahaan, tapi di kantor lain. Pada waktu luang, perempuan itu banyak mengajariku. Aku juga menyukai orang-orang di sana."

"Aku sendiri yang memilih Jacobs untuk pekerjaan itu, terutama karena dia tahu cara memegang rahasia," kata Blair.

"Aku tahu," goda Niki. "Termasuk rahasia tentang caraku memperoleh pekerjaan."

Lelaki itu tertawa lembut. "Semacam itulah. Tapi menurutku takkan ada gosip. Sebagian besar eksekutif tahu aku teman baik ayahmu. Kalaupun ada orang berkata macam-macam, mereka pasti beranggapan aku berutang budi kepada ayahmu."

Niki hanya mengangguk.

Lelaki itu memiringkan kepala. "Apakah ada lelaki lajang baik hati di sana?" mata hitamnya berkilat-kilat.

"Ada pemuda dari San Fransisco," kata Niki. "Kadang-kadang, kami makan siang bersama."

Blair tidak terlalu senang mendengar jawaban itu, tapi tidak menunjukkannya.

"Masih muda?" tanyanya tajam.

Niki tersenyum. "Ya, sedikit lebih tua dariku," katanya.

"Ya, tapi dari generasi yang sama, kan?" tambah Blair. Lelaki itu meregangkan otot dan mengerang. "Ya Tuhan, aku benci naik pesawat!"

"Tidak heran, kau harus meringkuk di jet eksekutif selama berjam-jam," Niki berkomentar.

"Seandainya belum punya jet, aku pasti membeli satu," ungkap Blair datar. "Aku benci penerbangan komersil. Terakhir kali naik pesawat komersil, hanya tersisa tiket kelas ekonomi." Blair mencebik. "Aku duduk di samping perempuan yang membawa bayi dan anak lelaki berumur lima tahun. Anak itu tidak berhenti mengoceh. Benar-benar tidak berhenti, dari Seattle ke Forth Worth!"

Niki terpingkal-pingkal. "Aduh, kasihan," katanya.

"Aku hampir membenci anak-anak selamanya."

"Hampir?" selidik Niki.

Lelaki itu mengangkat bahu dan tersenyum kepada Niki. "Biasanya aku suka anak-anak. Waktu itu aku sudah dua puluh jam tidak tidur dan sedang menderita infeksi sinus."

"Naik pesawat jelas tidak membantu," kata Niki.

"Sama sekali tidak."

"Kau jadi menginap, kan?" desak Niki. "Edna membuat kue cokelat," bujuknya.

"Sialan!"

Mata Niki berbinar jenaka.

"Aku tidak bisa pergi kalau ada kue cokelat," gerutu lelaki itu. "Kau menyerang kelemahanku."

Niki hanya tersenyum lebar.

Blair duduk menonton TV bersama Todd dan Niki hingga larut malam. Mereka menonton film petualangan lucu dari TV berbayar. Niki senang mendengar Blair tertawa. Lelaki itu tertawa tanpa beban. Mata Blair berbinar-binar. Niki jarang melihat Blair serileks itu. Ia senang melihat Blair tersenyum karena lelaki itu jarang tersenyum.

Ayah Niki menerima telepon dari luar negeri di kantornya.

Niki mengantar Blair ke kamar tidur tamu.

"Kau terlihat baik-baik saja, meskipun ada banyak serbuk sari," kata Blair.

Niki tertawa. "Aku minum obatku akhir-akhir ini. Aku tidak ingin merugikanmu atau menghabiskan uang perusahaan karena terlalu banyak cuti sakit."

Blair mendekat dan mengangkat dagu Niki. "Kalau kau sakit, istirahat saja di rumah. Aku pasti tahu kalau kau tidak melakukannya dan aku takkan suka."

"Sekarang, siapa yang tukang khawatir?" goda Niki.

"Kesehatanmu lemah," kata Blair, mengusap pipi Niki. "Aku tidak ingin kau mengambil risiko."

Sentuhan itu sangat sensual. Jantung Niki melonjak-lonjak senang. Napasnya sedikit tersengal, seperti habis berlari. Wajah Niki memerah dan ia berusaha menyembunyikannya dengan tertawa.

"Aku takkan mengambil risiko. Aku janji."

Blair menghela napas panjang. Ekspresinya tiba-tiba serius.

"Ada apa?" tanya Niki lembut. "Ada yang bisa kubantu?"

Raut wajah Blair berubah. "Ini tentang Elise," ungkapnya dengan berat hati.

"Mantan istrimu," kata Niki.

Blair mengangguk. "Dia meminta tunjangan perceraiannya dinaikkan lagi. Katanya uang itu tidak cukup untuk membeli pakaian-pakaian mewah untuk mendukung gaya hidupnya." Blair mengatakan itu dengan jijik. Ia teringat ungkapan sukacita Niki yang sederhana ketika mendapatkan gelang biasa, padahal Elise tidak pernah berterima kasih atas apa pun yang ia belikan.

Niki tidak tahu harus berkata apa. Blair kelihatan... kalah.

Blair menurunkan tatapan ke Niki dan ekspresi gadis itu melunturkan kepedihannya. Lelaki itu menghela napas dan berusaha tersenyum kepada Niki. "Aku tidak bisa mengatasi itu dengan baik," ungkap Blair. "Pengacaraku menangani semua permintaannya dan mengirimkan cek untuknya. Aku tidak mengontaknya sama sekali. Itu lebih baik."

Niki menatap Blair dengan sedih. "Aneh, sebagian orang menganggap uang sangat penting," kata Niki. "Padahal kita tidak membawa uang saat meninggal. Untuk apa membeli baju-baju indah untuk membuat orang lain terkesan padahal orang-orang itu memakai baju-baju bagus untuk membuatmu terkesan."

Blair tertawa lembut. "Cara pandangmu bagus," ujarnya.

"Orang palsu yang bersikap palsu di depan orang palsu lain," kata Niki, mengerutkan bibir. Mata abu-

abunya berbinar. "Itu sama saja permainan menipu dengan pakaian."

Blair terbahak.

"Nah, begitu lebih baik," kata Niki, tersenyum.

Blair mengangguk. "Kau selalu mengusir awan hitam setiap kali aku melihatmu. Itu langka, Niki."

"Sikap optimistis bertahan selamanya," kata Niki, tersenyum lebar. "Dan menular."

"Pastinya. Aku merasa berantakan ketika datang tadi."

"Tidurlah yang nyenyak. Kau bisa beristirahat seharian di California sebelum rapat lagi."

"Ide bagus."

"Semoga tidurmu nyenyak," kata Niki.

"Aku selalu tidur nyenyak di sini," ungkap Blair. "Bahkan suara malam terasa menenangkan. Tidak ada ambulans atau sirene polisi."

"Kau tinggal di Billings," Niki mengingatkan.

"Ya. Itu dekat kantorku."

Niki tidak mengungkapkan yang ia pikirkan. Itu terlalu dekat. Blair menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bekerja dan tidak pernah menikmati hidup.

"Minggu depan aku harus terbang ke Cancun untuk rapat bisnis," kata Blair. "Ikutlah."

Niki terkesiap. "Aku? Ikut denganmu?"

Ekspresi gadis itu membingungkan Blair. "Ya, denganku." Niki menggigit bibir bawahnya. Ia ingin sekali ikut, tapi apa kata orang?

"Oh. Aku tahu." Blair mengerutkan bibir. "Haruskah aku menambahkan ayahmu agar ikut rapat juga di hotel tempat kita menginap nanti?"

Niki langsung berbinar. "Benarkah?"

"Benar. Aku akan menjaga reputasimu, Miss Ashton yang kolot," kata Blair, setengah bercanda.

"Jangan mengejekku," kata Niki lembut, wajahnya memerah.

"Sayang, aku menyukaimu apa adanya," kata Blair lembut. Ia membungkuk dan mengecup pipi lembut Niki. "Semoga tidurmu nyenyak."

"Kau juga. Oh, ya ampun, Blair, aku tidak bisa pergi. Aku ada pekerjaan!" seru Niki, tiba-tiba teringat komitmennya.

"Jumat dan Senin nanti Jacobs tidak di kantor, jadi kita berangkat Kamis dan pulang Senin. Kau tidak perlu ada di kantor ketika Jacobs tidak bekerja. Tapi untuk memastikan itu semua, biar aku berbicara dengannya."

Niki mengernyit. "Dia akan berpikir aku yang memintamu bicara!"

"Tidak, Jacobs takkan seperti itu." Blair menarik Niki ke dekatnya beberapa saat, menikmati sentuhan lembut tubuh belia gadis itu. "Jangan khawatir." Lelaki itu membungkuk lagi. Bibirnya melayang di atas bibir Niki untuk beberapa detik yang menyakitkan sebelum kemudian mengecup lembut dahi Niki. Lalu ia melepas Niki dengan tiba-tiba dan masuk ke kamarnya, dan menutup pintu.

Dengan perasaan setengah melayang, Niki berjalan di lorong. Blair ingin mengajaknya ke Cancun. Tetapi, yang lebih membahagiakan adalah cara Blair memeluknya. Niki tahu lelaki itu merasakan gairah sensual. Ia bisa melihatnya di wajah Blair.

Saking bersemangat, Niki tidak tidur semalaman. Ia terbangun subuh-subuh dengan mata merah dan berjalan seperti mayat hidup.

Edna berpapasan dengannya di pintu dapur. "Astaga, apa yang terjadi denganmu?" seru Edna.

"Aku tidak tidur sepicing pun," Niki mengaku sambil tertawa.

"Oh, Sayang. Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, ya, paru-paruku baik-baik saja," kata Niki.

"Lalu mengapa kau tidak tidur?"

"Nanti kuberitahu," kata Niki. Sebelum Dad memberi izin, ia tidak bisa ikut Blair meskipun keinginannya untuk pergi sangat kuat. Bagaimanapun, ia butuh pendamping supaya tidak begitu saja menjatuhkan diri ke pelukan Blair.

Ketika sarapan esok harinya, Todd menatap Niki sambil mengangkat alis. "Kudengar minggu depan kita pergi ke Cancun," gumam lelaki itu.

Niki tertawa dan melirik Blair, matanya berbinar bahagia.

"Itu juga yang kudengar," kata Niki.

"Kami berdua berpikir kau butuh liburan," Blair memberitahu Niki. "Rapat nanti hanya sehari. Kita punya banyak waktu untuk jalan-jalan. Aku butuh liburan dan aku tahu Todd juga butuh. Semenanjung Yucatán sangat memesona. Ada reruntuhan peninggalan bangsa Maya di sana, dan hotel kita berada tepat

di Teluk Meksiko. Ada pantai panjang dan indah di sana."

"Kedengarannya menyenangkan!" balas Niki, meskipun alasan Blair mengajaknya sedikit menumpulkan semangatnya. Sikap Blair seperti memberi hadiah kepada anak kecil. Mungkin itu maksud Blair sebenarnya. Niki yakin Blair bertekad menjaga jarak di antara mereka. Pernikahannya dengan perempuan jahat itu menghancurkan hati Blair. Saat ini Blair tidak lagi memercayai emosinya dan takkan membiarkan perempuan lain mendekat. Tidak juga Niki.

Tetapi, Niki mengingatkan diri semua butuh waktu. Ia tersenyum mendengarkan semua rencana perjalanan itu, seakan tidak ada masalah apa pun di dunia ini.

5

NIKI tidak memberitahu siapa pun di tempat kerjanya mengenai rencana liburan ke Cancun. Mr. Jacobs berencana ke luar kota pada Jumat dan Senin, jadi Niki tidak harus masuk kerja. Niki, ayahnya, dan Blair akan terbang ke Cancun Kamis dan kembali Minggu. Perjalanan mereka akan panjang, tapi Niki bersemangat dan menantikannya sepenuh hati. Dari yang ia baca, Cancun kota penuh tradisi sekaligus modern. Gadis itu mencari informasi tentang Cancun di Internet dan semakin hari semakin tertarik.

Sementara itu, rekan kerjanya, Dan Brady, membahas acara piknik bersama klub panjat gunung.

"Kami akan naik hingga Jackson Hole dan menjelajahi beberapa jalur pendakian di hutan," ungkap Brady. "Kau harus ikut kami," imbuhnya. "Ayahmu terlalu melindungimu, Nicollete. Kau takkan menjadi kuat jika tidak keluar dari kepompong yang dia tenun di sekelilingmu."

Niki berusaha tidak tersinggung. Brady tidak tahu

apa-apa tentang keluarganya. "Daddy satu-satunya keluarga yang aku punya," ungkap Niki, suaranya datar.

"Tentu, dan dia menyayangimu. Tapi keluarga yang terlalu protektif malah menyulitkan. Paru-parumu semakin kuat jika kau lebih sering menggunakannya. Jangan biarkan alergi menghambatmu menikmati dunia luar! Ada banyak ramuan herbal untuk mengalahkan itu. Dengan asupan makan yang benar serta obat herbal yang tepat, kau akan menjadi manusia baru!"

Niki tidak ingin menyakiti perasaan Brady. Pemuda itu baik. Ia hanya tersenyum dan mengangguk, menyetujui semua yang dikatakan Brady. Tetapi, dalam hati ia meringis. Asma tidak dapat disembuhkan hanya dengan ramuan herbal dan diet ketat. Niki tahu itu meskipun Brady tidak. Kadang-kadang, kita tidak bisa berdebat dengan orang berpikiran dangkal. Jadi, gadis itu tidak mencobanya.

"Mau ikut kami akhir pekan ini?" desak Brady.

Niki tersenyum. Brady tampan. Lelaki itu tinggi, berkulit kecokelatan, dan pirang. Matanya biru pucat dan senyumnya menawan. "Tidak minggu ini," kata Niki. "Daddy sudah punya rencana dan aku pergi bersamanya. Kami akan ke luar kota."

"Bulan depan masih ada satu lagi. Ayolah. Katakan kau akan pergi."

Gadis itu tertawa. "Baiklah. Aku akan pergi."

"Bagus! Aku akan mencetak daftar asupan makanan pelawan alergi serta daftar obat herbal untuk mulai diminum supaya kekebalan tubuhmu meningkat!"

Niki ingin bertanya di mana Brady memperoleh ijazah medisnya, tapi itu takkan membantu. Gadis itu hanya mengangguk dan pura-pura setuju.

Brady berjalan kembali ke kantor Mr. Jacobs dan berhenti di pintu. Tiba-tiba ia berkata, "Tahu tidak, kau cantik," matanya berbinar. "Mengapa kau tidak pernah pacaran?"

"Aku hanya... belum tertarik. Aku punya pengalaman buruk dengan lelaki waktu kuliah," kata gadis itu.

"Oh, begitu," gumam Brady. "Patah hati, kehilangan cinta, semua omong kosong itu?" tanya pemuda itu, salah duga. "Jangan biarkan itu menggangmu. Aku juga pernah mengalami hubungan yang buruk. Kau harus bisa mengatasi itu dan bangkit. Bagaimana kalau kita makan siang besok? Aku ingin mengajakmu makan *seafood*."

"Seafood?"

Brady mengangguk. "Mereka menyajikan salad kepiting yang enak di Buster." katanya, menyebut nama kafe lokal. "Hidangan khusus. Tanpa produk susu." Brady tersenyum lebar. "Bagaimana menurutmu?"

"Dengan senang hati, Dan," kata gadis itu.

"Aku senang kau suka, Nicollete," balas Brady. "Namamu indah. Nama siapa itu?"

"Itu nama tengah ibuku."

"Apakah kau mirip dengannya?"

"Kata Daddy begitu. Aku tidak bisa mengingatnya dengan baik. Ibuku meninggal ketika aku kecil," tambah Niki.

"Sayang sekali."

"Ya. Meskipun begitu, aku punya Edna. Dia asisten rumah tanggaku."

"Kau tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri?" sindir Brady.

"Daddy suka rumah yang teratur. Edna bekerja untuk kami sejak ibuku meninggal. Dia sudah seperti keluarga," kata Niki.

"Baiklah, kalau kau berkata begitu. Aku mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri, termasuk mencuci pakaian dan memasak."

Gadis itu hanya mengangguk.

"Sebaiknya aku kembali bekerja. Sampai bertemu nanti," pemuda itu tersenyum lebar dan berlari kecil ke ruangan kerjanya.

Niki melotot menatap Brady. Pemuda itu baik meskipun omongannya menyebalkan. Gadis itu bertanya-tanya apakah ada perempuan lain yang ingin mencincang Brady dengan garpu rumput.

Pikiran itu membuatnya tersenyum sendiri dan Niki harus menyembunyikan senyum saat kembali ke meja kerjanya di ruangan Mr. Jacobs.

"Miss Ashton?" Mr. Jacobs memanggil lewat pintu yang terbuka. "Bisa tolong ketikkan surat?"

"Tentu, Sir," kata Niki sopan, membawakan buku catatan.

Lelaki itu mendiktekan surat dengan pelan dan jelas sehingga Niki tidak perlu memintanya berhenti untuk mengulang satu kalimat pun. Gadis itu sudah terbiasa dengan istilah-istilah yang digunakan karena bertahun-tahun membantu ayahnya.

"Surat itu harus dikirimkan hari ini," tambah Mr. Jacobs setelah selesai.

"Baik, Sir. Saya akan menyiapkannya."

"Kau mengejutkan, Miss Ashton," ungkap Mr. Jacobs tiba-tiba.

Niki berbalik. "Maksud Anda?"

Lelaki itu mengangkat bahu. "Blair Coleman mengirimmu kepadaku tanpa pesan apa pun, hanya memintaku untuk mempekerjakanmu. Maafkan aku, tapi aku sempat mengira ada alasan pribadi di balik itu. "

Niki mengangkat dagu. "Ada. Ayah saya meminta Blair melakukannya."

Mr. Jacobs mengangguk dan tersenyum. "Sudah kuduga. Kau terlalu muda untuk pria seumuran Blair," imbuh lelaki itu sambil tertawa kecil. "Kau mengejutkan dan membuatku senang. Kau efisien, ramah, dan kerjamu bagus. Aku senang dengan kinerjamu. Sangat memuaskan."

"Terima kasih, Sir."

"Aku paham kau akan pergi hingga Senin," kata lelaki itu.

"Ya, begitulah, Sir. Kalau Anda tidak keberatan. Ayah saya menghadiri rapat bisnis di Cancun dan dia ingin saya ikut..."

Niki tersipu. Ia malu menyebutkan nama Blair juga.

"Aku menyukai ayahmu," kata Mr. Jacobs tiba-tiba. "Dia bekerja keras membangun kerajaan bisnis. Sama seperti Blair Coleman. Tentunya kau tidak ha-

rus ada di kantor ketika aku tidak ada, tapi kita berdua harus mengatur waktu dan kau mungkin harus lembur minggu depan."

"Saya tidak keberatan," Niki meyakinkan Mr. Jacobs sambil tersenyum.

"Kau paham tentang geologi," kata lelaki itu. "Apakah kau memiliki gelar di bidang itu?"

"Ya, Sir."

"Bukankah posisi ahli geologi lapangan lebih cocok untukmu?" tanya lelaki itu dengan ramah.

Niki menghela napas. "Ya, Sir, itu benar, tapi saya mengidap asma. Posisi ahli geologi lapangan menuntut saya banyak berada di luar ruangan, terutama pada musim semi dan gugur. Itu berisiko bagi kesehatan."

"Kesehatan." Mr. Jacobs memutar bola mata. "Anak perempuanku, semoga Tuhan memberkatinya, menderita radang sendi. Umurnya baru sepuluh tahun. Brady bilang bisa menuliskan daftar makanan pantangan dan obat-obatan herbal yang akan menyembuhkan anak perempuanku dalam semalam. Seolah dua generasi peneliti belum pernah mencoba mencarikan obat untuk itu!"

"Brady mengatakan hal yang sama kepada saya," kata Niki. Merasa senasib sepenanggungan, Niki pun tersenyum. "Saya baru pura-pura setuju dan berjalan menjauh."

"Seharusnya aku juga begitu," Mr. Jacobs tertawa, lalu senyumnya menghilang. "Aku benci membahas soal itu. Asma pasti menyulitkan, tapi *rheumatoid*

arthritis benar-benar berat." Ekspresi lelaki itu berubah kaku. "Kadang-kadang, aku mendengar anak perempuanku menangis pada malam hari. Dia tidak ingin aku tahu. Dia tidak ingin aku tahu seberapa buruk penyakitnya. Obat herbal, diet..."

"Kita bisa menyuruh orang mengikat Brady di kursi kemudian menjejalkan ayam dan kentang goreng ke mulutnya," saran Niki dengan sungguh-sungguh.

Mr. Jacobs tersenyum. "Lain kali, aku juga akan pura-pura setuju dan menjauh," kata lelaki itu. "Trims, Miss Ashton, kau benar-benar menghibur."

"Terima kasih kembali, Mr. Jacobs."

"Silakan ketik surat itu. Aku harus menelepon beberapa orang."

Niki mengangguk, tersenyum sekali lagi, lalu berjalan keluar. Ia berhasil menghindari satu masalah. Paling tidak Mr. Jacobs tidak berpikir ada apa-apa antara Blair dan dirinya. Dan mungkin begitu kenyataannya. Blair mungkin menyukai penampilan Niki, tapi pikiran lelaki itu masih terjebak masa lalunya bersama Elise. Lelaki itu terlalu getir sehingga tidak bisa memikirkan perempuan mana pun sekarang ini, bahkan Niki.

Ya, Blair pernah mengatakan akan timbul gosip karena dia memberi Nikita pekerjaan. Niki belum menyiapkan diri menghadapi kemungkinan itu. Di lain pihak, ia sedikit kecewa karena Mr. Jacobs beranggapan Blair terlalu tua untuknya.

Jangan mengelabui diri sendiri, pikir Niki sedih. Blair berpikir Niki terlalu muda untuknya. Lelaki itu mengatakannya berkali-kali. Mengapa ia harus terkejut ketika orang lain berpandangan sama?

Dengan sedih, Niki teringat anak perempuan Mr. Jacobs yang harus menderita kesakitan setiap hari. Suatu hari nanti mungkin ada obat untuk penyakit menakutkan itu dan asma. Sementara itu, ia akan terus meminum obat-obatan pencegah, dan menghindari pemicu alerginya.

Niki duduk di depan komputer dan mulai bekerja.

Dan sudah menunggu Niki di pintu keluar ketika gadis itu membubuhkan absen pulang dan dalam perjalanan menuju mobilnya di tempat parkir.

"Ingin joging denganku?" tanya Brady sambil tersenyum lebar. "Aku ingin joging lima-enam kilometer. Tidak berat."

Tidak berat? pikir Niki. "Aku berjanji pada Daddy akan mengirimkan surat-surat penting untuknya malam ini."

"Baiklah."

"Tapi, trims," kata Niki, tersenyum.

"Baiklah, kau yang rugi," gumam Dan, memasukkan tangan ke saku. "Kalau kau tidak suka kegiatan fisik, itu akan menyusahkanmu kelak."

"Sampai bertemu besok, Dan," kata Niki sopan sambil berusaha tersenyum ramah.

Niki berjalan menjauh, masuk ke mobil, dan pulang.

Saat Niki baru berjalan masuk, ayahnya langsung mengernyit.

"Ada apa denganmu, Manis?"

Niki memandang ayahnya. "Maksudmu?" "Baru kali ini aku melihat ekspresi marah besar di wajahmu," kata lelaki itu. "Apakah seseorang mengatakan sesuatu tentang caramu mendapat pekerjaan itu?"

Mr. Jacobs memang bertanya, tapi Niki takkan memberitahu ayahnya, takut Blair langsung memecat Mr. Jacobs. Itu akan mengacaukan segalanya. Selain itu, setelah lebih kenal, Niki sekarang jauh lebih menyukai Mr. Jacobs. Lelaki itu baik.

Niki menaruh tas dan melepaskan sweter ringan yang ia pakai melapis gaun krem. "Tidak. Ini masalah dengan rekan kerjaku, Dan Brady. Menurutnya aku terlalu memanjakan tubuhku. Dia kesal karena aku menolak ajakannya joging lima kilometer malam ini."

"Lima kilometer?" seru lelaki itu.

"Dia bilang itu hanya olahraga sepele," Niki menghela napas. Bernapas saja cukup sulit baginya karena banyak serbuk sari bertebaran di udara. Ia bahkan belum pernah berada di luar ruangan untuk waktu lama, dan mengembuskan napas jauh lebih sulit daripada menghela napas. "Jujur saja, lelaki itu sinting!"

Todd mengangguk. "Manusia seperti itu bermacam-macam," kata Todd.

"Benar, dan aku selalu bertemu orang-orang seperti itu," gerutu Niki.

"Apakah kau ingin aku berbicara dengannya?" tanya ayah Niki, alis pirangnya berkerut.

"Tidak, trims," kata Niki. Ia pernah mendengar cerita tentang bagaimana cara ayahnya "berbicara" dari Edna.

Lelaki itu mengerutkan bibir. "Ayolah. Aku mungkin takkan memukulnya. Keras-keras."

Niki tertawa pelan, lalu memeluk ayahnya dengan malu-malu. "Dad ayah terbaik di dunia dan aku menyayangimu. Tapi aku bisa mengatasi rekan kerja menyebalkan. Sungguh."

"Baiklah," kata ayahnya ragu-ragu. "Lebih baik tidak usah cerita ke Blair soal pemuda itu," ia menambahkan.

Niki menatap ayahnya dengan alis terangkat.

Lelaki itu mengangkat bahu. "Blair sangat protektif terhadapmu," katanya.

Niki tersenyum. "Dia temanku."

Lelaki itu memiringkan kepala, masih tersenyum. "Hanya teman?"

Niki mengangguk, menyembunyikan perasaannya. "Hanya teman, Daddy."

Ekspresi aneh melintas di wajah Todd, tapi dia hanya mengangkat bahu dan berjalan menjauh.

Blair sudah memesan jet pribadi dan jet itu menunggu mereka di bandara Billings, lengkap bersama pilot, kopilot, dan pramugari.

"Apa gunanya punya uang jika tidak pernah menggunakannya?" Blair tertawa sementara Todd dan Niki memasang sabuk pengaman di sebelahnya. "Sudah kukatakan, aku benci penerbangan komersil."

"Aku juga," kata Todd datar, "tapi beberapa dari kita tidak memiliki pilihan."

Blair hanya tersenyum lebar. "Tidak masalah selama kau punya teman kaya. Dan kita lepas landas!" imbuhnya ketika jet meluncur di landasan.

Cancun sangat indah. Hotel mereka satu di antara sederetan hotel di pesisir pantai yang terpisah dari daratan utama semenanjung. Ada begitu banyak hotel, mulai dari yang biasa saja hingga yang mewah. Blair ternyata pemilik salah satu hotel termewah. Lokasinya persis di pantai dan dilengkapi restoran bintang lima di lantai bawah. Blair memesan satu *suite* untuknya, satu untuk Todd dan Niki. Niki dan ayahnya bisa beristirahat di kamar tidur besar yang dilengkapi ruangan duduk elegan.

"Ini berlebihan, Blair," protes Todd.

"Aku pemilik hotel ini," Blair mengingatkan Todd sambil tersenyum. "Ini bukan pemborosan."

"Baiklah kalau begitu. Trims," kata Todd, membalas senyuman itu.

"Aku punya motif tersembunyi," kata Blair. "Para pemimpin industri Meksiko yang akan kita temui juga menginap di sini. Kita bisa mempersingkat waktu perjalanan karena tidak perlu ke mana-mana."

Alis Todd melengkung. "Aku tahu. Dan apakah mereka mendapat pelayanan istimewa? Pantai yang indah, makanan luar biasa, semua kenyamanan itu?"

Blair tersenyum lebar. "Tentu saja. Dan," imbuhnya sambil menjulurkan lidah, "sekelompok model kelas atas melakukan syuting iklan di sini. Lumayan untuk cuci mata. "Blair memandang Niki yang melotot. "Tolong pura-pura tidak mendengar," perintah Blair.

Niki mengernyit.

"Kau jauh lebih cantik daripada mereka," goda Blair. Tetapi, mata lelaki itu tidak menggoda. Tatapannya tertuju persis ke wajah Niki, lembut dan tenang.

Niki tersipu malu. "Aku akan membongkar koper dulu," kata gadis itu. "Kalian laki-laki bisa membicarakan... baju renang dan semacamnya," tambah Niki dengan seringai jail.

Baju renang. Niki bisa membayangkan Blair yang tampan dan berkulit kecokelatan dikelilingi model langsing rupawan, sementara Niki terperangkap dalam balutan baju renang *one-piece* hitam membosankan dan bermalasan di handuk dekat mereka.

Tidak. Itu takkan terjadi.

Ada butik bagus di lantai bawah. Niki pun berbelanja. Akhirnya gadis itu menjatuhkan pilihan. Baju renang *one-piece* keemasan yang menunjukkan lekuk tubuhnya dengan jelas. Baju renang itu cukup terbuka, dihiasi cincin-cincin emas di kedua sisi pinggang dan tepat di atas payudaranya. Baju renang itu dilengkapi bra bawaan sehingga dada Niki kelihatan lebih penuh.

Niki membeli baju renang itu serta gaun pesta berenda yang bisa ia padukan dengan sepatu hak tinggi bertali warna hitam dan tas sorenya. Ia meninggalkan toko itu dan merasa boros, meskipun ia memakai uang sendiri, warisan mendiang ibunya yang kaya raya.

Begitu keluar toko, Niki melihat Blair. Ia hampir mendatangi lelaki itu untuk memamerkan belanjaannya, ketika seorang perempuan tiba-tiba menghampiri Blair. Perempuan itu bukan model. Dilihat dari penampilannya, sepertinya dia beberapa tahun lebih muda daripada Blair. Penampilannya elegan, dengan rambut panjang dicepol asal-asalan dan hiasan kuku yang indah. Jemari perempuan itu menyentuh kemeja Blair dengan penuh cinta saat berbicara dengan lelaki itu.

Blair tidak keberatan dengan sentuhan perempuan itu. Lelaki itu tersenyum.

Mereka mengenal satu sama lain. Niki tahu itu meskipun tidak mendengar percakapan mereka. Sepertinya hubungan mereka bukan sekadar pertemanan biasa. Terlihat dari cara mereka berdiri dan saling

pandang. Mungkin kekasih lama, pikir Niki dengan sedih. Padahal ia baru berharap bisa membuat Blair menganggapnya lebih dewasa, lebih menarik, dan lebih menggairahkan...

Niki berbalik dan hampir bertabrakan dengan ayahnya.

"Perhatikan jalanmu. Ada apa, Sayang?"

"Hanya berbelanja," kata Niki, mencoba tersenyum, tapi gagal.

Todd menoleh ke belakang Niki. "Baiklah, aku juga ingin berbelanja. Yang sedang bersama Blair itu Janet Hardman."

"Dad kenal dia?" tanya Niki, berpura-pura tidak terdengar tertarik.

"Ya. Dia dan Blair sempat pacaran bertahun-tahun lalu, sebelum Blair menikah dengan perempuan jahat yang memanfaatkannya. Janet produser di perusahaan film. Sepertinya mereka terlibat iklan yang dia bicarakan tadi. Janet cantik, ya?" tambah ayah Niki, melirik Niki penuh selidik, meskipun Niki tidak terlalu memperhatikan.

"Cantik," sahut Niki ragu-ragu. "Blair suka perempuan berambut cokelat, ya?" imbuh Niki, mengingat foto Blair dan Elise yang pernah ia lihat di majalah sebelum mereka menikah.

"Mereka mengingatkan Blair kepada ibunya. Dia sangat menyayangi ibunya. Hubungan ibunya dengan ayah tiri Blair kurang baik. Ayah tiri Blair bukan suami idaman. Dia juga kasar pada Blair. Kalau aku tidak salah ingat, ibu Blair mirip Janet."

Niki tidak terlalu mendengar komentar tentang ayah tiri Blair. Ia sedih. Hatinya hancur. Suasana hatinya berubah. Ia berharap ia di rumah saja. Ia berharap...

"Aku ingin ke pantai sebentar," kata Niki.

"Oke, tetapi perhatikan bendera-bendera peringatan sebelum kau masuk laut. Kalau bendera-benderanya merah, jangan coba-coba menceburkan diri."

Niki mengernyit. "Bendera?"

"Bendera-bendera itu menunjukkan keadaan laut," ayah Niki memberitahu dengan sabar. "Merah berarti bahaya. Gelombang pasang."

"Oh, baiklah. Lagi pula, di sana ada kolam renang kalau aku ingin berenang," imbuh Niki sambil tersenyum. "Aku tidak suka baju renangku kemasukan pasir."

Lelaki itu tertawa kecil. "Aku juga tidak. Pergilah, Nak. Bersenang-senanglah. Sampai bertemu saat makan malam."

"Tentu," Niki mengiakan, tapi ia menduga Blair takkan ikut makan bersama mereka. Atau yang lebih parah lagi, lelaki itu mungkin akan mengundang pacar lamanya untuk makan malam bersama mereka. Kalau itu terjadi, Niki sudah berencana pura-pura sakit kepala.

"Aku takkan lama," kata Niki sambil menyentuh dahi. "Kepalaku sakit."

"Jangan berjemur," kata ayahnya, khawatir.

"Sebentar saja. Aku tidak bisa menahan diri. Aku suka pantai!"

"Aku tahu. Jangan terlalu lama di luar."

"Aku takkan lama." Niki melemparkan senyum dan berjalan menjauh. Dari sudut mata, ia melihat Blair menghampiri ayahnya. Lelaki itu kelihatan bingung. Niki mengabaikan mereka berdua dan beranjak menjauh.

Baju renang Niki mengubah penampilannya. Rambut pirang panjangnya tergerai bebas. Kacamata hitam buatan perancang bertengger di hidung mancungnya, membuatnya terlihat lebih dewasa, cantik, dan menggairahkan. Baju renang itu menonjolkan hal-hal yang selama ini tidak ia sadari. Bahwa ia memiliki kaki panjang dan jenjang kecokelatan. Payudaranya seksi dan kencang. Pinggang Niki kecil dan pinggulnya ramping serta berlekuk. Secara fisik, ia hampir sempurna. Biasanya Niki tidak suka menunjukkan hal itu. Ia pemilih dalam berpakaian. Tetapi, hari ini ia ingin bersikap semaunya. Blair bertemu perempuan dari masa lalunya dan sepertinya perempuan itu menginap di hotel. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Niki merasa terbakar dan ingin bersaing.

Niki turun ke pantai begitu saja, lalu mengambil handuk dari pelayan di pinggir pantai. Gadis itu tersenyum kepada pelayan laki-laki itu, mencoba tidak menghiraukan tatapan terpesonanya. Niki memilih tempat dekat pasangan manula, membentangkan handuk, lalu berbaring. Matahari bersinar terik, namun

gadis itu menyukai sengatan panas itu di kulitnya. Ia memakai kacamata hitam dan berbaring santai.

Di kejauhan, ia mendengar pekikan camar-camar yang mengepakkan sayap. Niki tersenyum sendiri. Ayahnya sempat berkata ada tur sehari ke reruntuhan peninggalan bangsa Maya di Chichen Itza. Niki berencana ke sana besok, meskipun tidak ada yang bisa menemaninya. Menurutnya, itu akan menjadi perjalanan berkesan.

Gadis itu melengkungkan punggung, menghilangkan pegal-pegal yang ia rasakan karena perjalanan jauh ke tempat itu. Lama-lama ia lebih rileks, lalu terkantuk-kantuk sambil berusaha tidak mengingat cara Blair menatap perempuan berambut gelap itu di hotel. Mengapa ia terlahir pirang? Mengapa ia tidak lebih dewasa dan lebih menggairahkan? Mengapa, mengapa, mengapa?

Saat Niki makan malam bersama Dan Brady di restauran *seafood*, lelaki itu terus menceramahinya tentang gaya hidupnya serta staminanya yang lemah. Apalagi saat Niki memesan ikan goreng. Niki lumayan menyukai Brady, tapi lelaki itu hanya bayangan Blair. Mereka berdua peduli padanya, tapi Niki lebih tertarik kepada Blair daripada Dan.

Meskipun begitu, berharap saja tidak ada gunanya. Blair bertekad menjaga jarak dan Niki tidak bisa mengubah pikiran lelaki itu. Entah mengapa, Niki harus belajar menerima kenyataan dan bangkit. Di tengah kesedihannya, gadis itu tertidur.

* * *

Percikan air di wajahnya membuat Niki terbangun. Blair menjulang di depannya, menatapnya lekat-lekat. Lelaki itu mengenakan celana renang putih ketat dan bertelanjang dada. Blair benar-benar seksi. Memandangnya saja membuat Niki bergairah. Lelaki itu berbahu lebar, berpinggang kecil, dengan kaki kecokelatan sekokoh batang pohon. Dada Blair dipenuhi bulu-bulu halus yang turun sampai ke balik celana renangnya. Lelaki itu juga bertelanjang kaki seperti Niki. Blair menatap Niki. Tidak hanya menatap sebenarnya. Saat itu Niki berbaring miring sehingga belahan payudaranya tersembul sempurna. Niki merasakan tatapan tajam Blair sampai ke seluruh sendinya.

Kini Niki sadar apa yang Blair lihat. Puncak payudaranya mengeras saat ia menatap lelaki itu. Ia menginginkan Blair dan lelaki itu tahu.

Niki tersadar, ia duduk sambil memeluk lutut, menutupi payudaranya dari pandangan. Ia tertawa sambil berusaha meringankan rasa malu. "Aku tidak masuk air," kata Niki, "Daddy memberitahuku tentang bendera merah." Gadis itu menunjuk ke arah bendera-bendera yang berkibar tertiup angin di dekat mereka. Dengan cara yang belum pernah ia rasakan, ia bisa merasakan gairah Blair.

Celana renang lelaki itu basah, begitu juga rambutnya. Bulu-bulu dada lelaki itu bahkan tampak berkilauan karena tetesan air. Blair mati-matian berusaha menguasai gairahnya. Dengan baju renang itu, Niki perempuan paling cantik dan paling menggairahkan yang pernah ia lihat. Gadis itu beberapa ta-

hun terlalu muda untuk apa yang Blair inginkan darinya. Tetapi, Blair tidak bisa memalingkan wajah. Tubuhnya menunjukkan reaksi fisik yang tidak bisa ia sembunyikan.

Blair membungkuk, menggendong Niki, dan membawa gadis itu ke laut.

"Blair, di sana ada bendera... merah," kata Niki terbata-bata.

Lelaki itu menatapnya dan merapatkan tubuh Niki hingga gadis itu bisa merasakan bulu-bulu halus di dada Blair.

Sambil berjalan, Blair menatap bibir Niki, melupakan dunia di sekeliling mereka. "Mengapa kau harus memakai baju renang sialan itu?" tanya Blair serak.

Blair masuk air sampai sebatas pinggang.

Jantung Niki melonjak. Ia juga bisa merasakan debaran jantung Blair di balik otot dada lelaki itu.

Mata hitam lelaki itu tertuju ke bibir Niki. Blair membungkuk dan mengecup lembut bibir Niki.

Kuku-kuku gadis itu mencengkeram bahu Blair. Ia merasa bagaikan melayang. Sudah lama Niki membayangkan ingin dicium lelaki itu, membayangkan seperti apa rasanya. Ia tidak mendengar teriakan burung camar laut yang terbang di atas kepala atau tawa anak-anak di jalan menuju pantai. Ia tidak mendengar deburan ombak, yang ia dengar hanya debaran jantungnya.

Bibir Blair yang hangat dan sensual melumat bibir Niki, menjelajahi bibir itu dengan menggoda. Tangan

Blair merapatkan tubuh Niki, merasakan puncak payudara gadis itu menegang saat menempel ke otot dadanya.

"Blair," gadis itu merintih parau.

Lelaki itu menggigit bibir atas Niki. "Buka bibirmu."

"Apa?" bisik Niki, mabuk karena kemesraan itu.

"Buka bibirmu untukku, Sayang," bisik Blair. "Biarkan aku masuk."

Kata-kata itu mengejutkan Niki dan gadis itu langsung menurut. Lidah Blair menjelajahinya, membuat seluruh sel tubuh Niki bergetar. Niki menggigil ketika merasakan gairah pertamanya.

Blair merasakan itu, merasakan respons Niki yang malu-malu. Ia merasakan cengkeraman Niki di lehernya. Tubuh gadis itu gemetaran seperti kaki-kakinya.

Blair menurunkan Niki ke air, lalu menarik Niki ke dekapannya, membiarkan gadis itu merasakan betapa hangat dan dahsyat gairah yang ia rasakan.

Niki terperangah.

Blair menjauhkan wajah sedikit, cukup untuk melihat keterkejutan gadis itu. Mata Niki berkilau keperakan di bawah sinar matahari. "Aku ingin melepas pakaian renangmu dan membaringkanmu di pantai," bisik Blair saat bibirnya menggoda bibir Niki. "Aku ingin menjelajahi tubuhmu, pelan, keras, dan lama, merasakan tubuhmu melengkung memelukku saat aku menikmatimu..."

Blair kembali melumat bibir Niki. Tubuh gadis itu bergetar saat tangan besar Blair menarik pinggangnya merapat. Lelaki itu tidak berpikir lagi. Kontak dengan

tubuh Niki menghadirkan sensasi-sensasi liar. Ia setengah mati menginginkan Niki. Bahkan dengan Elise ia tidak pernah merasa seperti itu, padahal dulu ia mengira akan mati jika tidak mendapatkan Elise.

Niki berusaha memprotes, meskipun lemah. Tetapi, lumatan bibir Blair bagaikan candu baginya. Ia ingin lebih rapat lagi dengan lelaki itu. Ia merasakan gelora yang teramat besar. Niki merangkul leher Blair erat, air mata bergulir di pipinya saat ia merasa seperti akan terbelah dua karena gairah yang menggelora. Ia menginginkan... sesuatu. Ia menginginkan lebih. Ia terbakar gairah yang terasa dalam dan pedih. Niki tersengal menyambut ciuman-ciuman Blair.

Sambil merapatkan pelukan, Blair menatap mata Niki. Gadis itu benar-benar pasrah. Blair bisa saja langsung menidurinya, membawa Niki ke kamar hotel, lalu bercinta dengannya di kasur lebar sementara sinar matahari merembes masuk dari kerai. Blair bisa memberinya surga. Niki menginginkannya dengan gairah sama besar.

Lalu, saat air dingin meredakan panasnya api gairah di tubuhnya, Blair bisa merasakan tubuh Niki gemetaran. Ia melihat tatapan *shock* di wajah Niki. Ini Niki, dan Blair memperlakukannya seperti perempuan dewasa, padahal ia harus ingat Niki belum pernah disentuh laki-laki. Niki belum pernah tidur dengan lelaki mana pun.

Itu membuat Blair semakin bergairah. Ia memejam. Ia mendekap Niki erat-erat, tapi tidak dengan gairah sedahsyat tadi.

"Blair," Niki terisak di leher lelaki itu.

"Bertahanlah hingga semua berlalu," kata Blair. "Bertahanlah, Niki."

Niki memejam dengan gemetar. Blair menarik Niki dan memeluknya erat, tapi tanpa hasrat.

Niki teringat beberapa pesan samar bahwa gairah seperti ini bisa terasa menyakitkan. Blair mungkin menyangkal hal itu, tapi lelaki itu menginginkannya. Niki merasakannya. Ia memejam dan membiarkan pikirannya melayang sementara mereka berpelukan di tengah laut dingin yang bergejolak. Setelah ini Blair tidak mungkin menjauh darinya dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Tetapi, rupanya lelaki itu bisa. Sesaat kemudian, Blair melepaskan pelukan dengan ekspresi serius.

"Kita harus keluar dari sini. Kita terlalu dekat dengan arus, dan air pasang itu berbahaya," kata lelaki itu. Blair menggendong Niki, membawa gadis itu kembali ke pantai. Ia membenci perbuatannya, membenci dirinya karena terlena akibat godaan Niki.

"Kau tadi sudah berenang," kata Niki, kehabisan napas.

"Aku tahu apa yang harus dilakukan ketika air pasang. Aku pernah mengalaminya," Blair menurunkan Niki di pasir.

Niki menatap Blair penuh harap, menunggu, penuh penantian.

Blair tidak balas menatap gadis itu. "Aku harus kembali ke hotel untuk melakukan beberapa panggilan telepon. Aku akan menemuimu nanti, Niki."

Lalu Blair pergi begitu saja, seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Seakan ia tidak pernah memeluk, mencium, dan mengatakan hal-hal intim kepada Niki. Ia tidak menoleh ke belakang, seakan ia tidak pernah menyentuh Niki.

Niki kembali ke handuknya, membentangkannya, memakai kacamata hitamnya, lalu berbaring, mencoba menghentikan debaran jantungnya. Blair rupanya sudah mengambil handuk dan kacamata hitamnya ketika pergi. Sekarang apa? Niki bertanya-tanya. Baginya, dunia berubah, tapi bagi Blair jelas tidak. Apakah karena ada Janet, lelaki itu merasakan gairah lamanya menyala kembali?

Hati Niki pedih. Itukah alasan Blair menciumnya dengan gairah sebesar itu? Apakah lelaki itu memikirkan Janet dan tergoda karena Niki memakai baju renang seksi? Niki mencoba menahan air mata. Setidaknya ia masih menggunakan kacamata hitam. Orang-orang di pantai takkan melihatnya menangis.

Saat kembali ke hotel, Blair merasa jahat. Ia bersikap dingin kepada Niki, padahal bukan itu yang terlintas di benaknya. Niki ada di hatinya. Gadis itu menguasai hatinya untuk waktu lama. Tetapi, Blair lelaki dewasa yang hidupnya untuk bisnis. Ia ingin Niki mendapatkan lebih. Niki tidak boleh jatuh cinta padanya.

Blair mengenang berbagai peristiwa dua tahun belakangan ini: Niki yang bersandar di pelukannya

setelah kencan buta yang membawa petaka; Niki yang merawatnya ketika Blair menderita bronkitis; Niki yang berbinar ceria di dekat anak-anak kecil saat Natal; Niki yang membantunya keluar dari depresi saat ia baru bercerai dan menyelamatkannya dari mabuk-mabukan dengan membawanya pulang dan merawatnya. Seumur hidup Blair, belum pernah ada perempuan yang menyayanginya sebesar itu sekaligus membuatnya bergairah. Tetapi, demi kebaikan Niki, Blair takkan memupuk perasaan-perasaan itu. Ia takkan menyerah pada godaan dan menghancurkan hidup Niki. Ia menginginkan Niki, tapi Niki satu-satunya perempuan di dunia yang tidak boleh ia miliki. Tidak boleh!

Beberapa saat kemudian, Niki bangkit dari pasir, mengambil handuk, dan perlahan berjalan pulang ke hotel. Semua impiannya tentang cinta dan Blair, hampir menjadi nyata. Tetapi, lelaki itu tidak ingin lebih dekat lagi dengannya. Blair marah, meskipun lelaki itu mencoba menyembunyikannya dari Niki. Mungkin Blair jijik melihatnya. Wajah Niki merah padam karena malu. Ia merasa sikapnya seperti perempuan murahan.

Blair memberinya surga, tapi Niki merasa ia hanya membalas dengan kepuasan yang tidak tuntas. Lelaki itu menjauh darinya seakan semua ini kesalahan Niki. Mungkin itu benar. Semua salahnya. Ia membeli baju

renang yang terlalu terbuka dan menggoda Blair. Ia tahu Blair menginginkannya. Lelaki itu berusaha menutupi hal itu, tapi insting Niki memahami gairah lelaki itu. Ia sengaja memakai baju renang itu untuk merayu Blair, untuk membuat lelaki itu mengungkapkan perasaannya.

Tetapi, kenyataan tidak sesuai rencana. Mimpi-mimpinya untuk berbagi masa depan lenyap bagaikan asap. Blair menginginkannya. Lelaki itu menciumnya dan menikmati ciuman mereka, sama seperti Niki. Tetapi, mungkin itu masalah fisik belaka, pikir Niki dengan terkejut. Blair tidak menginginkannya sebagai kekasih tetap. Lelaki itu berulang kali mengatakan Niki terlalu muda dan pendapat itu tidak berubah, bahkan setelah keintiman mereka di laut.

Menggoda Blair hanya menimbulkan respons fisik, tidak ada hubungannya dengan perasaan apa pun. Blair menikmati tubuh Niki sama seperti ia menikmati tubuh perempuan lain. Mungkin sama seperti saat ia menikmati Janet, perempuan yang ia ajak bicara di hotel.

Dengan sedih, Niki teringat sebelum ini Blair selalu menatapnya dengan lembut dan tenang. Blair memperlakukan Niki dengan baik, tapi hanya ketika lelaki itu berpura-pura Niki masih anak-anak. Setelah keintiman fisik mereka, lelaki itu bersikap seakan apa yang mereka lakukan sangat menjijikkan.

Niki yang semula penuh harap sekarang hanya merasakan malu dan terhina. Tadinya ia merasa perasaan di antara mereka mulai tumbuh, perasaan yang

dalam dan lembut. Tetapi, karena gegabah menggoda Blair, ia merusak semuanya.

Akhirnya keinginan Niki terkabul. Blair memeluk, mencium, dan menginginkannya. Ternyata hasilnya berbeda. Niki teringat pepatah lama, "Hati-hati dengan keinginanmu, bisa jadi keinginan itu terwujud." Setelah kekacauan tadi siang, pepatah itu terasa tepat.

6

BLAIR memberitahu Todd ia tidak ikut makan malam bersama mereka. Niki tahu alasannya dan itu membuat ia sedih, tapi bertekad takkan menunjukkannya.

"Niki, makanmu sedikit sekali. Untuk burung saja tidak cukup," omel ayahnya. "Steik di sini lezat. Hampir selezat daging sapi yang kita ternakkan sendiri. Dan kau tidak memakannya sedikit pun."

"Maaf," kata Niki sambil menyunggingkan senyum di wajah pucatnya. "Aku sakit kepala. Seharusnya aku tidak berjemur terlalu lama."

Todd meletakkan garpu, menyesap anggur merah, dan menatap putrinya lama sekali. "Blair dan Janet berteman. Hanya berteman."

Niki mendongak, pura-pura kaget. "Janet?"

Todd melotot. "Kupikir kau muram karena Blair tidak makan malam bersama kita."

"Bukan, bukan itu alasannya," Niki menyangkal, lalu buru-buru mencari dalih. "Mr. Jacobs sempat

mempertanyakan caraku mendapatkan pekerjaan tanpa melalui proses wawancara." Niki mengangkat tangan saat Todd mulai mengomel. "Aku bilang Dad meminta Blair supaya mempekerjakanku. Mr. Jacobs hanya bertanya. Itu saja. Dia pria baik. Apakah Dad tahu putrinya menderita RA?"

Todd menggeleng. "Tidak. Tidak tahu."

"Dan memberinya berbagai macam nasihat 'berharga' seperti yang dia berikan padaku. Obat-obatan herbal serta pengaturan pola makan yang bisa menyembuhkan putri Mr. Jacobs dan aku tanpa bantuan dokter," tambah Niki sambil tertawa.

"Astaga!"

"Sebenarnya Dan baik. Dia ingin aku ikut panjat gunung bersama kelompok pencinta alamnya. Aku bilang aku mau." Niki mendongak. Ayahnya tersenyum. "Dad, aku akan membawa semua obatku dan aku akan berhati-hati. Dan benar soal satu hal. Aku terlalu memanjakan diri sendiri kadang-kadang."

"Itu tidak benar," kata Todd, guratan khawatir terlihat di wajahnya. "Paru-parumu lemah. Tidak ada yang bisa menyembuhkan itu. Setidaknya dengan teknologi kesehatan yang sekarang belum bisa. Temanmu Dan itu sinting."

Niki tertawa lembut. "Kurasa ada benarnya. Tapi Dan baik. Menurutnya olahraga akan membantuku."

"Aku yakin kau pasti baik-baik saja setelah berlari lima kilometer," kata Todd sinis.

"Oh, Dad," kata Niki. "Aku takkan membiarkan Dan memaksaku berlari. Aku pasti pingsan setelah lima menit. Aku tahu itu kalaupun Dan tidak."

"Baiklah. Tapi pastikan kau selalu mengantongi ponsel. Kalau asmamu kumat, kami bisa melacakmu lewat GPS dan mengeluarkanmu dari lokasi itu."

"Pasti."

Lelaki itu menghela napas panjang dan menyesap lebih banyak anggur. Tadinya ia pikir hubungan Blair dan Niki berjalan lancar. Sekarang gadis itu malah dekat dengan pemuda sinting, dan Blair dekat lagi dengan kekasih lama. Beda usia antara Blair dan Niki memang cukup jauh, tapi lebih daripada siapa pun, Todd tahu ketika cinta ada, perbedaan usia bukan masalah. Todd hampir delapan belas tahun lebih tua daripada ibu Niki yang cantik. Mereka saling mencintai dan terus saling mencintai hingga perempuan itu meninggal karena kanker paru-paru.

Todd bergidik sedih. Kanker paru-paru. Ia melihat kanker menggerogoti perempuan itu. Ia melihat istrinya menjalani operasi demi operasi, kemoterapi, radiasi, dan lebih banyak kemoterapi, dua tahun penuh hingga perempuan itu meninggal. Todd senantiasa mendampingi istrinya. Ketika Niki didiagnosis menderita asma, Todd merasa sengsara. Paru-paru putrinya lemah, seperti ibunya. Todd memaksa Niki melakukan rontgen paru-paru rutin dua tahun sekali untuk memastikan paru-paru Niki baik-baik saja. Pemeriksaan berikutnya beberapa minggu lagi. Todd selalu tegang setiap kali Niki melakukan pemeriksaan itu, meskipun dokter menganggap obsesinya sangat menyentuh. Todd tidak sanggup kehilangan Niki. Ia tidak ingin mengalami lagi penderitaan seperti ketika

ia kehilangan istrinya. "Dad tiba-tiba murung," kata Niki.

"Ya. Maaf. Sekarang hampir saatnya mengumpulkan hewan ternak, di peternakan," kata lelaki itu, menatap Niki sendu.

Itu cukup untuk membuat Niki keluar dari kesedihannya. Niki tersenyum lebar. "Biar Tex yang memilih ternak tahun ini," kata Niki, menyebutkan nama penggembala sapi yang menjadi manajer peternakan mereka. Lelaki itu dikenal dengan singkatan nama daerah asalnya. Texas.

"Dia sudah memilih. Tapi keputusan terakhir tetap di tanganku," kata Todd.

"Kurasa itu benar. Kalau begitu, sekarang Dad harus benar-benar menikmati liburan selagi bisa," tambah Niki, mengangkat gelas air bersoda. "Bersulang!"

Todd tergelak dan mendentingkan gelasnya ke gelas Niki. "Bersulang!" jawabnya, lalu menyesap anggur hingga habis.

Niki sudah lama pergi tidur saat Blair melewati *suite* mereka. Semua lampu sudah padam, jadi Blair tidak mampir untuk mengobrol dengan Todd. Lelaki itu kelelahan. Janet mengobrol berjam-jam dengannya tentang karier film di belakang layar, tugas-tugas serta tanggung jawabnya, dan kehidupannya yang sepi.

Blair tersenyum dan pura-pura tertarik. Dalam

hati ia menderita memikirkan caranya memperlakukan Niki. Ia seharusnya tidak membiarkan dirinya tergoda. Baju renang sialan itu membuat ia melupakan pertentangan batin tentang perbedaan usia mereka.

Tetapi, ia paling merasa jahat ketika mengingat caranya mengabaikan Niki sesudah itu. Gadis itu pasti terluka karena ia bersikap tidak acuh dan berlalu tanpa sepatah kata pun setelah semua yang terjadi. Blair sebenarnya tidak ingin bersikap begitu. Ia sedih karena segegabah itu merespons godaan Niki. Ia sebenarnya ingin memberitahu Niki tentang sedalam apa gairahnya dan betapa memabukkan sensasi yang ia rasakan terhadap Niki. Ia senang melihat respons Niki terhadap kenikmatan tubuh. Pengalaman intim yang pertama untuk Niki, dan ia malah mengubahnya menjadi kenangan memalukan.

Orang suci pun pasti tergoda bila melihat tubuh kencang Niki yang berbalut pakaian renang. Blair tidak sanggup mengendalikan hasratnya. Ketidakmampuannya mengontrol diri yang membuat Blair marah, bukan upaya malu-malu Niki untuk menarik perhatiannya. Niki memberi semua yang ia inginkan dan ia malah berbalik pergi dengan marah.

Gadis itu bahkan tidak mempertanyakan sikapnya. Rupanya, Niki mengira sudah membuatnya kecewa. Niki diam saja. Tidak protes, tidak menyampaikan argumen. Belum pernah ada perempuan dalam hidup Blair yang bersikap selembut Niki. Blair terbiasa menghadapi perempuan-perempuan pemarah yang

bahkan tidak pernah berterima kasih atas hadiah-hadiah yang ia berikan dan menganggap perhatiannya sesuatu yang wajar. Sebelumnya, hal itu tidak pernah mengganggu Blair. Tetapi Niki, dalam banyak cara, memberi banyak pengalaman baru untuknya. Ia memperlakukan gadis itu seenaknya. Sekarang ia ingin menebus kesalahan, tapi tidak tahu caranya.

Niki tetap terlalu muda untuknya. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Tetapi, Blair tidak mungkin menghapus yang sudah terjadi dan membiarkan Niki tahu ia menginginkan lebih dari sekadar keintiman sesaat. Ia menginginkan keintiman... selamanya.

Blair mengunci rapat keinginan itu. Ia akan mencari cara lebih halus untuk menjauhkan Niki dari hidupnya.

Dengan perempuan lain, ia pasti sudah mengirimkan kalung berlian, syal bulu, atau mobil mewah. Tetapi, semua itu tidak menarik bagi gadis yang senang setengah mati ketika mendapatkan gelang kulit berbandul potongan tanduk rusa. Kesederhanaan Niki membuat Blair bingung. Kehilangan Niki akan membuatnya hancur. Blair duduk di sofa *suite* sambil membenamkan kepala di telapak tangan. Ia menuangkan wiski. Kalau minum cukup banyak, mungkin ia bisa melewati malam itu.

Esok paginya, Niki kembali ke pantai mengenakan pakaian renang barunya. Ia tahu Blair takkan mende-

katinya, tapi ia ingin menikmati ombak besar dan sinar matahari sambil mencoba melupakan kejadian kemarin.

Kemarin malam ia sulit tidur. Niki merasakan bibir Blair di bibirnya, merasakan kehangatan tubuh lelaki itu. Ia bisa mendengar suara Blair di telinganya, serak penuh gairah, membisikkan hal-hal yang membuatnya tersipu malu. Niki tadinya tidak mengenal keintiman seperti itu. Sekarang itu membuatnya terbakar gairah menyiksa. Ia berharap Blair tidak pernah menyentuhnya, karena lelaki itu membuka cakrawalanya tentang dunia yang sepenuhnya baru, kemudian membuangnya begitu saja, seakan ia benda panas. Niki yakin ia takkan pernah memahami laki-laki seumur hidupnya.

Ketika Niki ke pantai, tiba-tiba timbul masalah lain menyangkut lelaki.

"Oh, Sayang, kau seksi sekali!" seorang pemuda berpakaian lusuh meneriaki Niki, menatapnya dengan nakal seakan ia barang murahan. "Bagaimana kalau kau kembali ke kamar bersamaku dan cari tahu apakah kita bisa bercinta sampai ranjang rusak. Bagaimana?"

Niki terpana melihat lelaki itu. Seumur hidupnya, belum pernah ada lelaki berkomentar sekasar itu kepadanya.

"Aku tidak mengenalmu," kata Niki.

"Yah, tentu saja tidak, tapi dengan pakaian seminim itu, kau sangat menggairahkan, Sayang." Lelaki itu tertawa. "Ayolah." Ia menarik tangan Niki.

Niki menyentakkan tangan dan menjauh, memegang handuk di depan tubuhnya seperti tameng.

Wajah lelaki itu berubah. Matanya merah dan ia terlihat mabuk. "Kau gengsi main dengan penduduk lokal?" kata lelaki itu. "Sana berkaca. Kau yang memamerkan tubuh seksimu. Perempuan yang memakai baju renang seperti itu pasti ingin bercinta!"

Niki gemetaran. Apakah itu juga yang dipikirkan Blair? Apakah Blair menganggapnya perempuan murahan?

Niki tidak tahu harus melakukan apa. Ia belum pernah ikut latihan bela diri. Di sana tidak ada orang yang bisa ia mintai pertolongan, meskipun akan ada karyawan hotel yang berlari menghampirinya kalau ia berteriak. Niki hampir berteriak ketika pertolongan ajaib tiba-tiba datang.

"Pergi sana, bajingan tengik," bentak seorang perempuan dari belakang Niki. Perempuan itu mengenakan baju renang *one-piece* dilapis jubah tipis transparan. "Sana pergi! Ganggu orang lain saja!"

Pemuda itu ragu-ragu, terkejut karena ada orang berbicara seperti itu kepadanya.

Janet memberi isyarat memanggil pelayan hotel. Ia tersenyum kepada laki-laki yang panik itu. "Apakah kau menyukai penjara?" ejek Janet. "Aku yakin mereka punya sel bagus, tapi aku yakin sekarang pun kau dalam masa percobaan. Ya, kan?"

"Perempuan sialan!" Lelaki itu berlari terbirit-birit, menabrak pelayan yang baru datang sampai pelayan itu hampir terjungkal.

"Apakah pemuda tadi mengganggu Anda?" tanya pelayan hotel kepada Janet.

"Bukan aku, tapi gadis ini." Janet menunjuk Niki. "Kau tahu siapa pemuda tadi?"

"Saya tahu," jawab pelayan itu dingin. "Dia pengedar yang sering menjual narkoba kepada turis. Kami sudah menandai dia dan selalu mengusirnya setiap kali dia muncul. Dia sering berlaku kasar kepada tamu perempuan kami. Saya minta maaf. Saya akan menghubungi polisi."

"Ide bagus," kata Janet. "Terima kasih."

"Ya," tambah Niki. "Terima kasih banyak." Gadis itu hampir gemetaran karena marah. Ia berbalik menatap Janet setelah pegawai hotel itu pergi. "Terima kasih. Be... belum pernah ada lelaki yang bicara sekasar itu padaku. Aku tidak tahu harus melakukan apa."

"Kau begitu muda," kata Janet dengan lembut. Menurutnya, ayah gadis malang ini terlalu melindungi putrinya. Kemarin malam Blair mengatakan hal yang sama. "Kau belum mengenal dunia, Sayang."

Niki tersenyum lebar. "Pengalamanku pagi ini mengajariku banyak hal. Kau tadi mengambil risiko besar," tambah Niki dengan cemas. "Lelaki itu bisa saja melukaimu."

Janet mengangkat bahu. "Taekwondo. Sabuk merah." Perempuan itu mengedip. "Jika dia berani menyentuhku, kubuat dia tergeletak tidak sadarkan diri. Mungkin lebih baik kau ikut satu-dua kelas bela diri."

"Mungkin. Tapi... aku tidak yakin itu membantu..." Tiba-tiba Niki sesak napas. Ia merogoh tas kecil untuk mencari *inhaler*, lalu langsung menghirup. Lambat laun, napasnya berangsur normal.

"Asma?" tanya Janet khawatir.

Niki mengangguk. Ia menunggu sesaat, lalu menggunakan *inhaler* lagi. "Aku minum obat-obatan pencegah asma dan selalu membawa *inhaler* darurat ini." Niki tersenyum lemah. "Kesehatanku kurang baik."

"Aku bisa melihat itu." Pagi itu Janet memperoleh gambaran sangat berbeda mengenai Niki. Ia bertanya dalam hati apakah Blair benar-benar tahu banyak tentang gadis itu.

Obat itu bekerja. Niki mengambil handuk yang terjatuh ke pasir karena peristiwa tadi.

"Jangan pergi," kata Janet. "Jangan biarkan bajingan tadi menghancurkan harimu. Mari bersantai dan mengobrol denganku. Aku tidak kenal siapa pun di hotel ini selain Blair." Janet tersenyum penuh nostalgia. Niki berusaha setengah mati untuk tidak memperlihatkan kepedihan hatinya saat melihat senyuman itu.

"Ayahku kemari untuk pertemuan bisnis," kata Niki, tanpa menyebut nama Blair. "Apakah kau juga ikut rapat itu?"

"Oh, tidak. Aku orang film. Bagian produksi," Janet tertawa. "Aku ke sini untuk membuat iklan minuman ringan. Kami menggunakan lima model bertaraf internasional. Aku khawatir juru kamera kami lupa daratan. Air liurnya menetes melihat gadis-gadis itu."

Niki tertawa. "Sepertinya pekerjaanmu menyenangkan."

"Memang. Tadinya aku berharap bisa menikah dan punya anak, tapi saat itu Blair tidak siap. Aku tidak pernah menduga dia akan mau menikah. Kemudian dia menemukan Elise." Janet mengertakkan gigi. "Seharusnya perempuan itu digantung karena perbuatannya kepada Blair."

Niki tahu lebih banyak soal itu daripada Janet. "Blair mencintai Elise." Hanya itu respons Niki. "Dad yang mengatakan itu," imbuhnya, supaya Janet tidak beranggapan ia tahu terlalu banyak.

"Blair berpikir seperti itu. Perempuan itu menyembuhkannya dari ilusi itu dalam waktu singkat. Kau tahu pepatah lama 'apa yang kaulihat itulah yang kaudapat'? Pasti bukan seperti itu kasusnya. Blair tidak tahu apa yang dia dapat hingga semuanya terlambat. Sekarang Elise memerasnya untuk mendapatkan lebih banyak uang sementara perempuan itu keliling dunia dan sok bergaul dengan kalangan atas. Padahal ayahnya hanya tukang leding dan ibunya koki restoran." Janet terdiam. "Aku pasti terdengar seperti orang sombong, ya?" Perempuan itu tersenyum kepada Niki. "Bukan begitu maksudku. Ayahku polisi. Ibuku bekerja di dinas sosial. Aku tidak mendapatkan keinginanku dengan mudah."

"Bagaimana kau bertemu Blair?" tanya Niki, mencoba tidak terdengar terlalu tertarik.

"Aku bertemu ibunya," Janet tertawa, "di Starbucks. Kami berbincang dan perempuan itu pasti

menyukaiku, karena dia menyuruh Blair ke studio foto tempat aku bekerja saat itu untuk membuat pasfoto. Kami berkencan selama beberapa minggu yang luar biasa."

"Katamu dia tidak ingin menikah."

"Tidak," balas Janet letih. "Aku kehabisan cara untuk meyakinkannya. Dia keras kepala. Hidupnya hanya untuk bisnis dan ibu yang dia sayangi. Sepanjang sisa hidup ibunya, Blair berusaha menebus perlakuan buruk suami perempuan itu."

"Maksudmu ayahnya?"

"Harrison bukan ayahnya," kata Janet dingin. "Ayah Blair meninggal ketika dia belum lahir. Harrison pemilik sumur minyak. Lelaki itu jatuh cinta kepada ibu Blair yang cantik jelita dan saat itu tengah mengandung. Mereka berasal dari lingkup sosial yang sama. Lelaki itu terpesona dan mereka menikah. Sifat aslinya baru terlihat setelah Blair lahir. Lelaki itu benci harus membesarkan anak dari lelaki lain, terutama saat tahu dia mandul dan tidak bisa punya anak sendiri. Dia membuat Blair dan ibunya membayar itu." Janet ragu-ragu. "Dia menghukum Bernice dengan cara memukul Blair ketika perempuan itu melakukan sesuatu yang tidak dia sukai. Setidaknya sampai Blair tumbuh cukup besar untuk melawan. Setelah itu keadaan di rumah mereka lebih tenang. Kehidupan mereka jauh lebih baik setelah Harrison meninggal karena mencoba menunjukkan cara memasang pengebor kepada anak buahnya. Menyedihkan, tapi juga tidak, karena dia melakukan itu

dalam keadaan mabuk hingga secuil pun tidak menyadari yang dia lakukan."

"Kehidupan Blair dulu pasti mengerikan," kata Niki, meringis dalam hati.

"Kurasa Blair tidak pernah melihat pernikahan yang bahagia," kata Janet. "Meskipun begitu, semua lelaki bisa dikecoh untuk diajak menikah oleh perempuan tidak bermoral. Setiap kali aku melihat Blair dan Elise bersama, perempuan itu membelitnya seperti sulur beracun, mempermainkannya, dan tarik-ulur setiap kali Blair ingin tidur dengannya." Janet mengangkat bahu. "Kurasa cara itu berhasil. Tapi Elise membuat Blair menderita, sama seperti perlakuan ayah tirinya kepada ibunya."

"Apakah Elise masih beredar di kehidupan Blair?" tanya Niki.

"Dalam setiap acara yang dihadiri Blair, karena dia berusaha mendapatkan Blair kembali." Jawaban itu mengejutkan. Ekspresi Niki menunjukkannya dengan jelas. "Kau tidak tahu?" tanya Janet sambil tersenyum. "Kurasa tidak. Tapi ayahmu sahabatnya. Ayahmu pasti tahu."

"Kuharap Blair menggunakan akal sehat supaya tidak tertipu dua kali," kata Niki dengan berat hati.

"Kuharap juga begitu. Tapi aku punya pendapat sendiri soal itu," tambah Janet sambil tersenyum. "Apakah kau bisa mengundangku makan malam bersamamu dan ayahmu?" tambah Janet dengan manja. "Kalau Blair juga datang... lebih baik aku daripada Elise, kan?" Janet mengembuskan napas dan kembali

berbaring di handuk, tidak memperhatikan ekspresi terluka di wajah Niki. "Setidaknya Elise menunjukkan cara jitu untuk menggaet Blair ke altar. Mungkin kali ini aku lebih beruntung!"

Niki mengundang Janet makan malam. Lalu ia menelepon bandara, memesan tiket, mengepak barang-barang, meninggalkan pesan untuk ayahnya, dan pulang. Ia membuang pakaian renang keemasan itu di keranjang sampah kamarnya. Niki tahu ia takkan pernah berani mengenakan pakaian renang itu lagi.

Todd dan Blair kembali ke kamar setelah seharian rapat tentang pengeboran minyak di Yucatán. Hasilnya baik karena reputasi Blair di industri perminyakan tidak disangsikan. Perusahaan Blair tidak pernah menyebabkan polusi. Todd sendiri menjalankan bisnis yang menyediakan peralatan pengeboran untuk perusahaan-perusahaan minyak, jadi ia mengikuti pertemuan-pertemuan itu untuk alasan yang sama. Meksiko memiliki beberapa titik potensial untuk industri perminyakan dan Todd ingin melebarkan sayap ke pasar yang lebih luas.

"Semua berjalan lancar," kata Todd sambil tersenyum lelah. "Mungkin sekarang kita bisa menikmati liburan tanpa gangguan."

"Kuharap begitu," kata Blair. Ia agak cemas karena harus bertemu Niki. Mereka berdua takkan mampu menyembunyikan sikap canggung di depan Todd dan itu akan memancing pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin ia jawab.

Begitu tiba di lantai kamar mereka, mereka berhenti di *suite* Blair. Mereka sedang minum wiski sambil memilih tempat makan malam saat terdengar ketukan di pintu.

"Mungkin itu Niki, mencariku," kata Todd sambil tertawa. "Kita rapat hingga larut."

"Ya," kata Blair, menguatkan diri sebelum membuka pintu.

Bukan Niki yang muncul, melainkan Janet, dengan gaun perak. Perempuan itu terlihat elegan dan cantik.

"Apakah aku terlambat?" tanya Janet.

"Terlambat untuk apa?" tanya Blair.

"Makan malam, tentu saja. Niki mengundangku makan bersama kalian semua," kata Janet sambil tersenyum.

Jantung Blair berdegup kencang. "Di mana kau bertemu dengannya?"

"Di pantai, tadi pagi. Sempat ada kejadian kurang menyenangkan," imbuh Janet. "Pengedar narkoba lokal mengganggu Niki dengan kelakuan tidak senonoh di pantai. Aku menyuruh pemuda itu agar jangan mengganggu Niki. Aku juga memanggil staf hotel untuk mengusirnya. Kasihan Niki," tambah Janet dengan lembut. "Dia *shock* berat. Asmanya

langsung kumat. Untung dia membawa *inhaler* darurat."

"Siapa pemuda itu?" tanya Blair, nyaris tidak mampu menahan kemarahan.

Ketika melihat ekspresi Blair, semua harapan Janet padam. Lelaki itu marah besar. Selama mereka bersama, Blair tidak pernah bersikap seperti itu saat Janet diperlakukan buruk oleh siapa pun, meskipun Blair selalu memberi dukungan. Ini bukan sekadar dukungan. Blair terlihat seperti sanggup membunuh orang.

"Staf hotel mengenalnya," kata Janet gelisah. "Dia pengedar narkoba lokal."

Blair mengeluarkan ponsel dan menekan beberapa nomor. Matanya yang sehitam batu bara berkilat.

"Terima kasih atas bantuanmu kepada putriku," kata Todd sambil tersenyum. Ia terkejut melihat reaksi Blair. Ia menjadi tahu hal-hal yang tidak Blair ungkapkan padanya.

"Aku menyukai Niki," kata Janet. "Dia rapuh," tambah Janet dengan lembut. "Seperti porselen tipis. Rapuh dan cantik."

"Ibunya seperti itu," kata Todd, setelah bertahun-tahun, kepedihan masih tergambar jelas di matanya. "Aku kehilangan istriku waktu Niki masih sangat kecil."

"Kau tidak pernah terpikir untuk menikah lagi?" tanya Janet.

Blair menggeleng, tersenyum lembut. "Tidak pernah. Ada terlalu banyak kenangan yang akan kusimpan sampai aku mati. Saat itu pun namanya akan menjadi nama terakhir yang kuucapkan."

Janet berusaha memendam rasa haru yang membuncah di dada. Ia tidak bisa membayangkan ada emosi sedalam dan sekuat itu. Bahkan dengan Blair, lelaki yang ia cintai, ia tidak pernah merasakan hal seintens itu. Janet melirik Blair diam-diam. Lelaki itu mengomeli seseorang di telepon dalam bahasa Spanyol sempurna. Setelah selesai bicara dan menutup telepon, lelaki itu menghubungi orang lain.

"Aku jadi kasihan kepada pengedar narkoba itu," kata Janet, menjulurkan lidah.

"Aku juga. Blair tidak bisa dicegah jika sangat ingin melakukan sesuatu. Seharusnya aku yang menelepon, tapi bahasa Spanyol-ku kurang bagus." Todd tersenyum. "Niki yang malang. Dia tidak tahu apa-apa tentang dunia ini..."

"Itu bukan hal buruk pada zaman sekarang," kata Janet.

"Kurasa bukan. Selama ini aku selalu melindunginya. Mungkin terlalu melindungi. Umur Niki 22 tahun, tapi pengalamannya dengan laki-laki minim sekali. Blair menyelamatkannya dari kejadian buruk beberapa tahun lalu dan membuat pemuda itu lari terbirit-birit. Pengacaraku membuat pemuda itu harus pindah ke negara bagian lain." Blair mencondongkan tubuh ke arah Janet sambil tertawa lembut. "Kalau aku tidak berbuat begitu, sepertinya Blair akan melukai pemuda itu. Dia tidak memperlihatkan kemarahan, tapi dia marah besar. Dia menghajar pemuda itu sebelum melemparkannya keluar pintu. Waktu aku pulang, Niki duduk di pangkuannya. Saat itu Blair

belum lama bertunangan dengan Elise dan sedang menantikan pernikahan yang bahagia." Todd mengernyit. "Pernikahan macam apa itu!"

"Aku tahu. Ibunya pasti membenci Elise," tambah Janet.

"Blair pernah tinggal bersama kami dan jatuh sakit, persis sebelum Natal. Niki menyuruhku menelepon Elise dan menceritakan seserius apa penyakit Blair. Elise menjawab dia harus menghadiri pesta dan orang sakit membuatnya jijik."

"Sifatnya memang begitu," kata Janet dengan dingin.

"Niki merawat Blair, mengambil risiko terkena radang paru-paru, hanya untuk merawat Blair. Dokter dan aku protes, tapi tidak ada gunanya."

Janet mendapatkan gambaran jelas tentang kedekatan Niki dan Blair, dan itu tidak mengusik gengsi ataupun rencana masa depannya. Kentara ada sesuatu yang kuat antara mereka berdua. Rupanya Blair berusaha keras melawan perasaannya sendiri. Niki pura-pura tidak peduli saat Janet memberitahu tentang rencananya merayu Blair. Gadis itu pasti terluka.

Blair menutup ponsel dan menympannya kembali ke saku. Matanya masih berkilat. "Aku menyuruh polisi mencarinya. Pemuda itu dalam masa percobaan karena menyerang seseorang. Dia akan kembali ke penjara. Aku berani bersumpah dia pasti kembali ke penjara, apa pun caranya! Tidak seorang pun boleh memperlakukan Niki seperti itu!"

Todd mendekati Blair dan menyentuh bahu lelaki

itu. "Tenanglah," kata Todd dengan lembut. "Mereka pasti menemukannya dan mengambil tindakan tegas. Tapi kita harus bicara kepada Niki. Aku sekarang menyesal menyarankan perjalanan ini," imbuh Todd dengan sedih. "Aku hanya ingin Niki menikmati liburan."

Blair merasa bersalah luar biasa. Ia menyakiti hati Niki, mungkin lebih daripada pemuda narkoba itu. Ia takut menemui Niki.

"Saat mengusir pengedar narkoba itu, aku menyarankan Niki agar ikut kelas bela diri," kata Janet saat mereka meninggalkan kamar Blair dan berjalan ke *suite* Todd. "Aku memegang sabuk merah taekwondo. Mungkin olahraga itu bisa membangun kepercayaan diri Niki dan membuatnya sedikit lebih tangguh."

"Kau mengusir pemuda itu?" tanya Blair.

Niki mengangguk. "Gadis malang. Dia *shock* mendengar kata-kata pemuda itu. Aku tidak tahan melihatnya."

"Terima kasih sudah membantunya," kata Blair lirih. Lelaki itu nyaris tidak sanggup menahan kepedihan karena membiarkan Niki tanpa pengawasan. Blair tahu sikapnya melukai Niki. Sekarang, kejadian ini menambah dalam luka gadis itu. Ia harus mencari cara untuk meminta maaf, memberi penjelasan, dan memperbaiki sikap. Seharusnya ia tidak pernah menyentuh Niki. Ia menyalahkan gadis itu, menyalahkan pakaian renang yang terlalu terbuka dan memperlihatkan kulit mulus Niki. Tetapi, pada akhirnya ia hanya menyalahkan diri sendiri. Ia tidak bisa me-

nawarkan apa-apa untuk Niki tapi membiarkan hasrat tubuhnya bertindak di luar kendali. Dalam banyak sisi, kejadian di laut itu pengalaman termanis yang pernah terjadi dalam hidupnya. Tetapi, Niki tidak boleh tahu itu. Blair harus mencari cara untuk menjaga jarak dan melindungi Niki. Terutama dari dirinya sendiri.

"Niki?" panggil Todd saat masuk *suite*. Tidak ada jawaban. Pintu kamar Niki tertutup. "Dia tadi bilang sakit kepala. Mungkin dia tidur. Aku akan mengecek."

Todd membuka pintu. Blair mengekor. Kamar Niki kosong. Blair menatap ke sekeliling dan tatapannya tertumbuk ke rak berlaci. Ada pesan di situ. Di samping rak berlaci itu, di keranjang sampah, ada baju renang keemasan yang Niki pakai ke pantai. Blair mengertakkan gigi.

Todd juga melihat pesan itu. Lelaki itu membaca sambil meringis. "Niki pulang ke rumah," katanya berat. "Kurasa pengalaman tadi pagi membuatnya *shock*." Blair berjalan kembali ke ruang duduk. "Aku akan menelepon dan memastikan Niki pulang dengan selamat."

Blair menatap tempat sampah dengan ekspresi serius dan kaku.

Janet beranjak ke sisi Blair. "Aku bercerita kepadanya kita pernah bersama," kata perempuan itu, datar dan

tenang. Janet mendongak menatap lelaki itu, memperhatikan dengan detail guratan-guratan di wajah Blair. "Apakah kau tahu perasaannya terhadapmu, Blair?"

"Niki terlalu muda. Anak perempuan sahabat baikku. Itu saja." Blair tersenyum tipis. "Gadis itu tergila-gila kepadaku. Tahun lalu dia tergila-gila dengan penyanyi pop. Setelah itu dengan aktor di serial detektif." Blair tertawa, berusaha bercanda. "Natal nanti pasti ada orang lain lagi."

"Jadi begitu," kata Janet. "Baiklah..."

Todd kembali ke ruangan. "Niki sudah mendarat di Billings. Aku sudah mengirim Tex ke sana untuk menjemputnya."

Mata Blair menyipit. "Tex baik sekali kepada Niki."

"Memang," Todd tertawa. "Itu bagus untuk Tex. Penggembala ternakku itu jarang keluar dan Niki biasa menemaninya saat pengumpulan hewan ternak. Niki sering pergi bersama penggembala untuk melihat hewan-hewan dicap." Todd meringis. "Debu di mana-mana, tapi aku tidak bisa menghalangi Niki. Setidaknya aku meyakinkannya supaya mengenakan masker."

Blair memalingkan wajah. Ia melirik baju renang itu dan mengembuskan napas.

"Baiklah, mari kita makan malam," kata Todd. "Janet, kau ikut?"

"Ya, kalau kau tidak keberatan," kata Janet.

"Kami akan senang kalau kau ikut."

Blair menghela napas. "Kalian duluan saja. Aku harus menelepon dulu."

"Kami akan menunggu di restoran," kata Todd.

"Tolong pesankan salad dan steik untukku. *Rare*," kata Blair. "Tanpa makanan penutup."

"Oke. Janet?" Todd menggandeng perempuan itu ke lorong.

Setelah mereka pergi, Blair memungut baju renang keemasan itu dari tempat sampah. Ia kembali membayangkan penampilan Niki dengan pakaian renang itu, membayangkan betapa menyenangkan rasanya bisa menyentuh, memeluk, dan mencium Niki. Blair mengecup lembut pakaian renang itu. Ia membawa pakaian renang itu ke *suite* dan menyimpannya di koper.

Mereka makan malam tanpa banyak bicara. Blair muram. Todd tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya soal Niki. Ia juga mengkhawatirkan Blair. Todd sempat kembali ke *suite* untuk menanyakan saus salad apa yang Blair inginkan. Saat itu Blair berdiri dekat rak berlaci sambil memegang pakaian renang yang dibuang Niki. Todd melihat Blair mengecup pakaian renang itu dengan kelembutan yang belum pernah ia lihat.

Todd buru-buru keluar sebelum temannya menyadari kehadirannya. Ekspresi Blair menjelaskan segalanya. Lelaki itu mencintai Niki. Sangat mencintai Niki. Dan sedang berjuang melawan perasaan itu dengan sepenuh hati.

Janet berusaha menceriakan suasana dengan menceritakan kisah-kisah pesta dan bercanda. Blair masih marah soal gangguan pemuda pengedar narkoba itu. Tetapi, lelaki itu tidak menginginkan Niki selamanya. Blair mengungkapkan hal itu dengan jelas. Janet masih punya kesempatan dan akan menggunakan kesempatan itu.

Setelah makan malam, saat mereka berjalan-jalan di pantai, Janet bercerita kepada Blair tentang percakapannya dengan Niki, menambahkan bahwa gadis muda itu menceritakan rencananya ingin menggoda Blair untuk memaksa lelaki itu menikah. Itu sebabnya Niki mengenakan pakaian renang menggoda itu.

Blair tidak berkata apa-apa. Ia menggenggam tangan Janet dan bertanya soal iklan yang dibuat Janet.

Janet merasa bersalah. Niki rapuh dan tidak bisa menyembunyikan perasaannya kepada Blair. Tetapi, ini perang. Janet lebih dulu mengenal Blair dan takkan melepaskan lelaki itu tanpa perlawanan.

Niki menatap ke sekeliling, mencari Tex di bandara Billings di Rimrocks. Bandara itu kecil, tapi bagus dan modern. Niki membawa koper beroda yang mudah didorong. Ia sedih dan hanya ingin pulang.

Tex muncul dari sudut dan tersenyum lebar saat melihat Niki. "Halo, *kid*," godanya, menggunakan nama panggilannya buat Niki. "Senang bisa kembali ke peradaban lagi?"

"*Peradaban* dan *penggembala ternak* sepertinya tidak bisa disandingkan," Niki tertawa. "Terima kasih sudah menjemputku."

"Ayahmu khawatir. Bukankah kau seharusnya pulang hari Senin, bersama ayahmu dan Mr. Coleman?"

"Aku mengalami kejadian buruk di pantai," kata Niki, mengalihkan tatapannya saat mereka berjalan. "Dan itu merusak liburanku."

Tex menaruh koper Niki di bak belakang truk Ford yang ia kendarai, lalu menatap Niki sambil membetulkan letak topi Stetson yang ia pakai. "Kejadian buruk seperti apa?" tanya penggembala itu, mata birunya berkilat di wajahnya yang terbakar matahari.

"Seorang pengedar narkoba di pantai menggodaku dengan kata-kata tidak senonoh dan berusaha mengajakku ke kamarnya," kata Niki.

"Bajingan! Kuharap ayahmu menelepon polisi dan memenjarakan orang itu sepanjang sisa hidupnya yang menjijikkan itu!" kata Tex keras.

Niki tersenyum lembut. Tex hanya beberapa tahun lebih tua daripadanya, tapi dewasa, baik hati, dan sabar. Niki menyukainya. "Trims, Tex. Aku juga berharap begitu."

"Aku heran Mr. Coleman tidak meninjunya," gumam Tex saat mereka naik truk pulang. "Seperti saat ia meninju pemain sepak bola bodoh itu," tambah Tex.

"Dia sibuk saat kejadian," kata Niki, memastikan supaya suaranya terdengar datar. "Dia dan Dad mengikuti rapat bisnis dengan staf pemerintahan Meksiko.

Aku ke pantai sendirian. Mantan pacar Blair muncul dan mengusir pemuda itu pergi, dengan bantuan staf hotel. Perempuan itu baik. Kurasa seandainya Blair menikahinya, keadaannya takkan seburuk sekarang. Setidaknya Janet lebih pantas untuknya daripada mantan istri jahat yang mengabaikannya saat sakit dan tetap pergi ke pesta!"

"Kau selalu membela dia, ya?" gumam Tex. "Mr. Coleman lelaki yang baik. Ada temanku yang bekerja untuknya di pengeboran minyak. Temanku bilang Mr. Coleman bersedia melepaskan jas mahalnya dan bekerja bersama orang-orangnya jika timbul masalah di sumur pengeboran. Lelaki itu jujur dan adil. Dia memperlakukan pekerjanya dengan baik."

"Dad juga bilang begitu," kata Niki. Pendapat Tex bahwa ia selalu membela Blair memang benar, tapi ia tidak ingin membahas soal itu.

Tex menghela napas ketika melirik Niki dan melihat ekspresi gadis itu. "Adik perempuan Harry bekerja di restoran di kota," katanya. "Dia bilang melihatmu bersama Dan Brady di sana."

"Ya," Niki mengembuskan napas. "Aku memesan ikan goreng dan kami berdebat sengit." Niki melirik Tex. "Tahu tidak, semua yang enak buruk untukmu. Kita semua seharusnya hanya makan taoge dan minum obat herbal."

Tex melotot. "Kau mengigau?"

Niki tergelak. "Begitulah sikap Dan. Aku asma karena aku tidak cukup banyak berolahraga dan tidak menyantap makanan yang tepat." Niki melirik Tex.

"Laki-laki yang ingin mengubahmu pasti tidak mencintaimu," gumamnya.

Niki tersenyum lembut. "Kau sangat bijaksana, Tex."

"Aku selalu mempelajari sifat manusia," jawab Tex. "Selain itu, aku sempat mengambil beberapa kelas psikologi saat kuliah, setelah berhenti menjadi tentara."

"Kau tidak pernah bercerita kau sempat menjadi tentara."

"Aku tidak pernah membahas soal itu," kata Tex. "Aku dikirim ke medan perang."

"Oh, begitu."

Tex melirik Niki. "Pertempuran itu sangat brutal. Dan beberapa hal pasti memengaruhimu."

Niki menatap wajah tampan Tex lekat-lekat. Ada lebih banyak kerutan daripada yang ia duga. Tex tidak semuda tebakannya. "Kupikir kau hanya dua tahun lebih tua daripadaku. Tapi rasanya tidak begitu, ya?"

Tex menggeleng. "Umurku hampir 34."

Niki tersenyum lebar. "Astaga, kau sudah tua. Apakah tulang-tulangmu berderit saat kau bergerak?" goda Niki.

Tex tertawa. "Ya. Ketika perang, kendaraan yang memimpin konvoi sempat ditembaki IED. Kami semua terkena serpihannya. Ada serpihan bersarang di pinggulku. Jadi, aku bisa dengan akurat memberitahumu kapan hujan turun," tambah Tex. "Cedera tulang menyebabkan rematik sendi."

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud..."

"Hentikan," Tex tergelak. Ia menatap Niki lembut. "Semua orang punya bekas luka, *kid*. Beberapa luka sangat mendalam." Senyum Tex lenyap. "Ada yang dalamnya menusuk hati," imbuh lelaki itu, seakan tahu perasaan Niki terhadap Blair.

Niki menunduk menatap tasnya. "Ya," katanya. "Beberapa luka... sangat mendalam."

Niki mengalihkan tatapan ke padang rumput saat mereka mendekati belokan menuju peternakan. Mereka sama-sama diam.

7

BLAIR dan Todd muncul di peternakan Ashton hari Senin, tapi Niki tidak kelihatan.

Todd langsung menelepon Tex. "Mana Niki?" tanya Todd.

"Bekerja," jawab Tex sambil mengembuskan napas. "Dia bilang meskipun bosnya pergi, ada pekerjaan yang harus diselesaikan supaya dia tidak perlu terlalu banyak lembur ketika bosnya kembali."

"Oke. Trims, Tex."

"Kuharap mereka menangkap berandalan pengedar narkoba itu," kata Tex dingin. "Semoga dia dipenjara seumur hidupnya yang menjijikkan."

"Aku juga berharap begitu. Nanti kita bicara lagi."

"Baik, Sir."

"Apakah kau berhasil mendapatkan sapi-sapi kualitas terbaik?" tanya Todd karena sapi-sapi ternaknya melahirkan pada akhir musim semi.

"Hampir," jawab Tex. "Besok kami selesai. Banyak sekali anak sapi yang harus dicap, divaksin, dan dibe-

ri kalung," imbuhnya sambil tergelak. "Tidak ada keluhan apa pun. Senang juga melihat padang rumput kita terhampar sempurna setelah musim dingin mengerikan dua tahun lalu."

Para peternak kehilangan nyaris seratus ribu ternak dalam badai musim dingin terparah yang melanda wilayah itu dua tahun lalu. Bersama banyak peternakan lain, peternakan Todd ikut terkena dampaknya.

"Aku setuju," katanya pada Tex. "Kalau kau butuh sesuatu, ambil saja di toko bahan bangunan, masukkan tagihannya ke rekeningku."

Tex tahu itu, tapi tidak berkata apa-apa. Kentara Mr. Ashton saat ini mengkhawatirkan Niki dan tidak bisa berpikir jernih. "Pasti, Bos." Tex menutup telepon.

Blair mengernyit.

"Niki bekerja," Todd memberitahu Blair. "Kurasa dia tidak ingin hanya duduk bengong dan melamun."

Blair menghela napas panjang. "Kalau begitu, aku harus pulang..."

"Menginap saja di sini," jawab Todd. "Perjalanan kita melelahkan. Jangan memaksakan diri. Kau butuh istirahat."

Blair ragu-ragu, tapi akhirnya setuju. Ia ingin bertemu Niki. Ia menginginkan kesempatan untuk menjelaskan dan memperbaiki keadaan. Ia tidak ingin menyakiti Niki. Ia sudah terlalu sering menyakiti gadis itu.

* * *

Kadang-kadang, Dan Brady teman yang menyenangkan, tapi kadang-kadang lelaki itu sangat mengganggu.

"Dengar, aku menghargai perhatianmu atas kesehatanku," tegas Niki setelah selama sepuluh menit nonstop terpaksa mendengarkan saran Dan tentang obat-obatan herbal. "Tapi aku alergi dengan beberapa tanaman herbal tertentu. Apakah kau bersedia menjelaskan kepada ayahku mengapa aku kejang-kejang setelah mengonsumsi tanaman herbal yang belum disebutkan ahli alergiku?"

Dan menatap Niki lekat-lekat. "Bagaimana mungkin tanaman herbal membuatmu kejang?" ia bertanya dengan gusar. "Tanaman-tanaman itu justru membantumu!"

"Tanaman-tanaman itu takkan membantu kalau aku alergi!"

Dan mengangkat tangan. "Aku menyerah. Kau bahkan tidak ingin mencoba!"

"Dan," kata Niki, pura-pura sabar meskipun ia sebetulnya muak, "kau tidak boleh meresepkan ramuan apa pun untuk orang lain tanpa ancaman hukum. Kau tahu itu, kan? Astaga, kau tidak punya gelar kedokteran!"

Ketika Dan akan menjawab, Mr. Jacobs muncul dari lapangan parkir, kelihatan lelah dan tidak keruan. Lelaki itu sempat mendengar percakapan mereka dan melirik Dan dengan tajam.

"Aku setuju dengan Miss Ashton," katanya. "Hanya dokter yang boleh memberi resep, Brady. Dokter!"

Dan melotot kepada mereka berdua, lalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Maaf," kata Niki setelah mereka berdua berada di kantor Mr. Jacobs yang tertutup. "Dia sekarang mulai memaksa."

"Jangan dengarkan dia," kata Mr. Jacobs. "Aku setuju tanaman-tanaman herbal tertentu bisa membantu. Tapi ada dokter khusus kalau kau ingin mencoba pengobatan alternatif. Aku takkan mempertaruhkan kesehatanku atau kesehatan putriku hanya karena kata-kata... orang gila yang sok tahu!"

"Trims, Mr. Jacobs," kata Niki sambil tersenyum. "Kurasa Dan benar-benar peduli dengan orang lain. Dia hanya agak kelewatan."

Mr. Jacobs memiringkan kepala. "Apakah kau ingin tahu orang seperti apa dia, Miss Ashton? Dia tipe orang yang akan membiarkanmu tenggelam di sungai, lalu menjadi orang pertama yang datang ke pemakamanmu dan mengkritik caramu tenggelam."

Niki bersusah payah menahan tawa. Ia pura-pura batuk. "Maaf."

Mr. Jacobs tergelak. "Karena kau masuk ke kantor lebih awal, dan aku juga datang awal, lebih baik kita bekerja. Bagaimana Cancun?"

"Panas," hanya itu jawaban Niki.

Mr. Jacobs mengangguk. "Tapi indah. Apakah kau sempat melihat reruntuhan peninggalan bangsa Maya?"

"Tidak sempat," jawab Niki tanpa menjelaskan lebih lanjut.

"Baiklah, mungkin lain kali."

"Mungkin," Niki setuju.

Dan menunggu di pintu depan saat Niki hendak meninggalkan kantor. "Dengar," katanya, "aku tadi terlalu banyak bicara. Aku sebetulnya hanya ingin membantu. Aku tidak bermaksud memaksa."

Niki tersenyum. "Tidak apa-apa. Sikap antusias seperti itu tidak buruk."

"Tentu saja tidak. Kau akan ikut panjat gunung dua minggu lagi, kan? Janji?"

Niki menghela napas. "Ya, bisa jadi."

"Bagus! Nanti kita bicarakan lagi detailnya setelah waktunya dekat. Kau akan langsung pulang?"

"Harus," kata Niki. "Ayahku pasti sudah pulang."

Dahi Dan berkerut. "Kupikir kalian pergi bersama."

Niki berharap wajahnya yang bersemu merah tidak kentara. "Dad ada rapat tambahan, jadi dia tinggal sehari lebih lama," Niki mencari alasan.

"Oh, begitu," Dan tersenyum. "Baiklah, sampai bertemu besok. Selamat beristirahat."

"Sama-sama, Dan."

Niki mengendarai mobil pelan-pelan. Ia cemas karena harus bicara dengan ayahnya. Ia tidak mungkin men-

ceritakan kejadian sebenarnya. Masalahnya terlalu pribadi. Tetapi, ia harus mengarang alasan yang bisa menenangkan ayahnya.

Cerita tentang pengedar narkoba di pantai itu cukup. Janet tentu sudah makan malam bersama Blair dan ayahnya setelah membujuk Niki untuk mengundangnya. Perempuan itu pasti sudah menceritakan insiden itu.

Niki ingat ia membuang pakaian renangnya ke tempat sampah. Seandainya Dad melihat itu, ayahnya pasti menebak peristiwa di pantai membuatnya kalut. Kalau ia beruntung, ayahnya takkan menduga pengalaman buruknya lebih berkaitan dengan sikap dingin Blair daripada kejadian tidak nyaman dengan si pengedar narkoba.

Niki mengarahkan mobil ke garasi peternakan, memarkir mobil, lalu berjalan pelan-pelan ke rumah. Ia lelah. Seandainya ia tidak masuk ke kantor pagi-pagi pun, perjalanan pulang cukup tidak nyaman. Serbuk-serbuk sari di udara juga mulai membuatnya alergi. Hamburan serbuk sari begitu tebal hingga jalan setapak menuju beranda depan terlihat kekuningan.

Niki membuka pintu dan nyaris menabrak Blair Coleman.

Wajah Niki langsung merah padam. Ia menelan ludah sambil mendekap tas. "Blair," katanya, mengangguk sambil berusaha melewati lelaki itu.

Cara itu tidak berhasil. Bibir Blair membentuk garis tipis saat lelaki itu menarik lengannya dan mengajaknya ke mobil sewaan. Blair menyuruh Niki duduk di mobil, masuk ke jok pengemudi, lalu menjalankan kendaraan.

Niki tidak berkata apa-apa. Di benaknya tidak terlintas satu hal pun yang takkan memperparah situasi tidak enak di antara mereka.

Blair berhenti di taman di pinggir jalan, mematikan mesin, membantu Niki turun, lalu berjalan ke sungai luas dan dangkal di taman itu bersama Niki. Sebarisan pinus memagari area terbuka itu dari jalanan. Blair memasukkan dua tangan ke saku dan menatap sungai.

"Janet menceritakan peristiwa yang kaualami di pantai," kata Blair dengan posisi memunggungi Niki. Gadis itu tidak melihat tatapan Blair yang penuh kekalutan. "Ayahmu dan aku menyuruh aparat mengejar pengedar narkoba itu. Dia akan ditangkap dan dikirim kembali ke penjara, apa pun caranya," imbuh Blair getir.

Niki tidak terkejut ayahnya ingin balas dendam kepada lelaki itu. Tetapi, sikap Blair sedikit aneh. Niki menyilangkan dua tangan di dada dan berdiri tenang di sebelah lelaki itu, menatap aliran air sungai.

Ia berkata, "Aku membeli pakaian renang itu karena pakaian itu indah. Pakaian renang itu terlihat cantik dan kupikir..." Niki mengertakkan gigi. "Aku takkan mengulangi kesalahan itu. Aku... minta maaf karena memakai pakaian renang itu ke pantai..." Niki tidak sanggup melanjutkan.

Blair mengerang. Ia mengepalkan tinju di saku. "Tidak. Semua itu salahku," katanya singkat. "Seharusnya aku tidak menyentuhmu."

Blair menyesali kejadian itu. Memangnya apa yang Niki harapkan? Apakah Niki berharap Blair berkata ia tidak menyesal? Itu khayalan kosong ala buku dan film romantis, tidak ada di dunia nyata.

"Aku sudah membuangnya," kata Niki menenangkan.

Gelombang kepedihan melanda hati Blair. Ia memejam. Niki terlihat cantik dalam pakaian renang itu. Bayangan Niki waktu itu akan terus terpatri di hidupnya dan ia tidak bisa, dan tidak berani, memberitahu Niki. Ia melanggar batas antara dirinya dan Niki. Sekarang ia harus menguasai diri. Itu takkan mudah.

Blair menghela napas panjang. "Aku akan pergi untuk waktu lama," katanya, tanpa menatap Niki. "Ada divisi-divisi yang harus kukunjungi langsung dan rapat bersama para manajer. Sejak bercerai, bisnisku agak berantakan."

"Janet sangat baik," kata Niki sambil mengalihkan tatapan. "Aku menyukainya. Dia baik padaku. Dia memberi pelajaran kepada pengedar narkoba itu dan mengusirnya."

"Aku tahu. Dia memberitahu kami," kata Blair sambil lalu. "Aku sudah lama kenal Janet."

"Dia bilang ibumu menyukainya."

"Ya. Ibuku menyukai Janet."

Niki menelan ludah dengan getir. "Janet juga be-

rambut cokelat," kata Niki, berusaha tersenyum. "Kau selalu menyukai perempuan berambut cokelat."

"Sejak dulu begitu." Sebenarnya tidak selalu begitu. Blair memendam gairah kepada gadis muda berambut pirang yang saat ini dekat di sebelahnya, tapi terasa seperti jauh di Mars.

Selama beberapa menit, mereka hanya mendengar gemercik air sungai. Lalu Niki bicara.

"Kata Janet, hubungan kalian berdua sangat dekat."

"Apakah itu alasanmu mengundangnya makan malam bersama kami, lalu pulang naik pesawat pertama?" tanya Blair getir.

"Kupikir itu akan membuatmu senang," jawab Niki. "Lagi pula, malam sebelumnya kau juga mengajak dia makan malam."

Memang benar, Blair melakukan itu saat berusaha menghindari Niki dan hal tidak terhindarkan jika ia di dekat gadis itu. Terutama setelah merasakan kehangatan tubuh Niki di pantai Meksiko. Kenangan itu hampir membuat lutut Blair lemas.

Niki menghela napas. "Aku sungguh minta maaf... tentang kejadian itu," bisiknya.

"Itu bukan salahmu," kata Blair. "Bukan salahmu ada bajingan tolol mengomentari pakaian renang itu. Pemuda itu pasti ditangkap dan diberi ganjaran setimpal. Apa pun caranya!"

Niki berbalik dengan ragu-ragu. Wajahnya bersemu merah. Matanya yang kelabu seperti kabut Agustus menatap mata hitam Blair. "Maksudku kejadian di laut..."

Blair menunduk menatap Niki. Ekspresinya kaku. Matanya berkilat. Niki mengenakan blazer krem dan blus kuning pucat. Blus itu tidak berdada rendah dan tidak menggoda, namun puncak payudaranya terlihat tegang. Blair terkejut melihat itu. Niki tertarik kepadanya, sangat tertarik. Gadis itu tidak bisa menyembunyikannya karena tidak berpengalaman. Hal itu memabukkan bagi Blair. Ia merasa tersanjung karena reaksi Niki tidak mungkin dibuat-buat. Perbedaan umurnya dengan Niki terlalu jauh. Ia harus membuat Niki percaya ia tidak merasakan apa-apa...

"Astaga," erangnya. Ia menarik Niki ke pelukan tangan kokohnya. Kepala Niki bersandar di lekuk siku Blair, matanya menatap tajam gadis itu. Niki mulai sulit bernapas. Blair bisa merasakan detak jantung gadis itu. Ia menatap bibir lembut Niki. "Aku sudah berusaha..." Ia berbisik serak sambil memiringkan kepala untuk mencium Niki.

Niki merasakan gairah Blair bahkan sebelum bibir hangat lelaki itu melumat bibirnya. Blair agak ganas karena dikuasai gairah. Tetapi, ia mencium Niki dengan pelan dan sabar.

Niki tidak protes saat tangan Blair meremas payudaranya. Lelaki itu menggigit bibir atas Niki dengan lembut. "Bantu aku," katanya.

"Oke." Niki merangkul Blair dengan dua tangan, lalu berjinjit menggoda lelaki itu.

"Bukan... itu... maksudku," bisik Blair sambil terus mencium Niki. Saat berkata begitu, hasratnya semakin membara.

"Apa kau yakin?" bisik Niki, balas mencium Blair.

Blair memeluk Niki lebih rapat, membuat dada gadis itu menempel erat. Ia mencium Niki dengan penuh gairah, memasuki puncak-puncak kenikmatan yang belum pernah ia rasakan selama ini.

Niki mencengkeram rambut hitam lebat Blair sambil menikmati lumatan-lumatan rakus bibir lelaki itu.

"Telanjur basah, lebih baik mandi sekalian," kata Blair saat ia tiba-tiba membungkuk dan membopong Niki. Sambil tetap mencium gadis itu, Blair berjalan pelan-pelan kembali ke mobil.

Ia mendudukkan Niki di jok penumpang, lalu melepas gadis itu sejenak untuk duduk di sebelahnya dan langsung memeluk Niki lagi.

"Ini takkan berakhir dengan baik," katanya sambil menggigit bibir Niki. Jemarinya bergerak melepaskan kancing-kancing blus gadis itu.

"Aku tidak peduli." Niki melengkungkan punggung saat Blair menemukan kait bra di depan dan melepaskannya.

Blair melahap tubuh Niki dengan tatapan, menikmati kelembutan payudara Niki dan puncaknya yang tegang dan bersemu. Blair membelai payudara Niki, memilin puncaknya hingga Niki terengah dan kembali melengkungkan punggung.

"Kita semua membuat kesalahan," kata Blair sambil menunduk. "Ini kesalahan terparah yang pernah kubuat setelah bertahun-tahun."

"Selalu ada penghapus," kata Niki.

"Tidak ada penghapus yang akan menolong ini semua," kata Blair. Ia membuka bibir dan mengecup sebelah payudara Niki yang lembut dan mulus. Lidahnya menjilati puncak payudara Niki. Eranganerangan kecil Niki menambah kenikmatannya. Blair terus mengisap dan mengecup gundukan lembut itu, membuat Niki tiba-tiba merintih.

Tubuh Niki bergetar. Tangannya mencengkeram kepala Blair kuat-kuat. Ia menggeliat saat gelombang kenikmatan mengirimkan sensasi-sensasi tidak terduga yang membuatnya mencapai puncak. Hal itu membuat senang lelaki yang sejak tadi mengecupnya.

Niki terkulai lemas sambil memeluk Blair, air mata bergulir di pipinya.

Blair mengecup air mata itu, terkejut melihat kemampuan Niki menikmati semuanya serta reaksi Niki yang tidak bisa dibendung. Seumur hidupnya, banyak perempuan hanya menginginkan apa yang ia miliki dan apa yang bisa ia berikan. Niki hanya menginginkan dirinya. Semua itu begitu jelas dan membuat hati Blair pedih.

Ia juga menginginkan Niki. Tetapi, ia terlalu tua untuk gadis itu. Ia tidak ingin Niki kehilangan kesempatan berhubungan dengan pemuda yang bisa membuatnya lebih bahagia, pemuda yang akan menyayangi, mencintai, dan memberi Niki anak. Anak!

Blair mengerang. Ia menyentuh perut Niki. Saat membayangkan Niki mengandung anak orang lain, hatinya seperti tertusuk-tusuk.

Blair mendongak dan menatap mata kelabu itu.

Niki masih gemetaran setelah mencapai klimaks. Ia juga merasa malu.

"Jangan," bisik Blair, mengecup Niki lembut. "Jangan pernah malu karena itu. Seumur hidupku, aku belum pernah mendapatkan reaksi seperti itu dari perempuan mana pun."

Niki menelan ludah. "Tidak pernah?"

Blair menggeleng. Ia menatap payudara Niki yang tersingkap. Gundukan yang tadi diisapnya berbekas. Ia membelai dada Niki dengan lembut, menyukai reaksi tubuh gadis itu atas sentuhannya.

"Kebanyakan perempuan menyukaiku karena apa yang kumiliki, Niki," kata Blair getir. "Hanya karena apa yang kumiliki, yang bisa kuberikan untuk mereka."

Tangan lembut Niki menyentuh pipi keras lelaki itu, lalu membelainya, turun terus hingga ke bibir seksi Blair. "Aku tidak."

"Tidak," bisik Blair. "Kau tidak."

Ia membungkuk dan mengecup Niki dengan lembut.

Jemari gadis itu bergerak ke kancing kemeja Blair.

"Jangan," protes Blair.

Protesnya terlalu lemah. Niki membuka dan menyibakkan kemeja Blair. "Aku senang memperhatikanmu seperti ini ketika kau sakit."

Napas Blair mulai tidak teratur. "Sungguh?"

"Ya. Tapi kau sudah menikah," kata Niki. Ia membungkuk dan mengecup dada Blair, mengecup otot-otot keras itu.

Blair memegang kepala Niki. Ia ragu, tapi godaan

itu terlalu besar. Ia menarik kepala Niki ke dadanya dan menahan kepala Niki di situ.

"Seperti... yang kaulakukan padaku?" bisik Niki.

"Ya," kata Blair.

Niki membuka bibir dan mengecup dada Blair. Blair melengkungkan punggung, menginginkan Niki, bergetar terbakar gairah, menyukai sentuhan bibir Niki. Ia senang karena Niki menikmati tubuhnya seperti yang ia lakukan tadi.

Hanya sekali ini, kata Blair, berjanji dalam hati. Hanya sekali ini, terakhir kali, sebelum ia terpaksa menjauh dari Niki demi kebaikan Niki dan menyerahkan Niki kepada lelaki lain yang lebih pantas. Hanya... sekali... ini!

Blair menarik lalu mendudukkan Niki di pangkuannya. Dada lembut gadis itu menempel dan ia membungkuk untuk mengecup bibir gadis itu.

Kemudian Blair terdiam. Tatapan mereka beradu. "Jangan kita ulangi, Niki," bisiknya. "Apakah kau paham?"

"Tidak."

Bibir Blair menggoda bibir Niki. "Kita berdua penasaran. Tapi kita hanya bisa sampai sejauh ini. Setelah mengantarmu pulang, aku akan pergi dan takkan kembali hingga hasrat di antara kita reda."

"Kau menginginkanku," bisik Niki ke bibir Blair yang seksi dan hangat.

"Ya. Aku menginginkanmu. Tapi aku tidak ingin menikah lagi, Niki. Sementara kau tipe perempuan yang menginginkan pernikahan," kata Blair. "Kau

membutuhkan laki-laki muda yang menyayangi dan akan memberimu anak."

Niki tetap mengecup bibir Blair. "Apakah kau tidak menginginkan anak, Blair?" bisiknya.

Blair mengerang. Ia melumat bibir Niki. Ia menarik Niki merapat, merasakan kelembutan gadis itu, tenggelam dalam kenikmatan. Ya, ia menginginkan anak. Ia ingin Niki mengandung anak-anaknya. Tidak ada hal lain yang lebih ia inginkan dalam hidup.

Tetapi, perbedaan usia mereka yang terpaut enam belas tahun merupakan beban yang belum bisa Niki pahami sekarang. Saat Blair bertambah tua dan Niki tetap muda, gadis itu takkan mungkin menginginkannya selamanya. Blair akan meninggal bertahun-tahun sebelum Niki, atau mungkin jatuh sakit dan harus dirawat. Lalu Niki akan menginginkan laki-laki yang lebih muda dan Blair takkan sanggup melepasnya.

Meninggalkan Niki sekarang ini memang sulit. Tetapi, jauh lebih sulit lagi ke depannya nanti, terutama setelah mereka benar-benar bercinta. Ia tidak mungkin melepas kenangan itu dari benak dan hatinya; ia takkan mungkin bisa melanjutkan hidup.

Niki terbakar gairah. Ia merintih tidak berdaya di tengah ciuman-ciuman panas Blair. Ia menyukai tubuh Blair yang menempel ke tubuhnya serta lengan kekar lelaki itu yang mendekap dan membelainya.

"Blair," rintih Niki, serak. "Bisakah kita..."

Blair menaikkan tatapan ke mata kelabu dan wajah bersemu merah itu. Bibir Niki merah merekah karena kecupan-kecupannya. Puncak payudaranya

bersemu, bukti bahwa mereka berdua dicengkeram gairah yang sama.

"Tidak," kata Blair sesaat kemudian. "Kita tidak bisa melakukan ini. Kau tahu itu. Kau tahu alasannya." Ia mundur, lalu menatap lekat-lekat payudara Niki yang tersingkap, kemudian memasang dan mengancingkan kembali bra serta blus gadis itu. Blair menjauh dan mengancingkan kembali kemejanya.

Niki kembali ke jok penumpang. Ia menatap Blair dengan gairah tak tertahankan, lalu meringis. Blair kembali membeku. Rasanya lelaki itu sejauh bintang.

Blair mengatur napas, lalu menenangkan diri sebelum menatap Niki. "Aku harus pergi, Niki."

Bibir Niki masih perih karena ciuman-ciuman tadi. Perih yang manis, sama seperti payudaranya sedikit nyeri karena isapan nikmat tadi. "Aku tidak ingin kau pergi," kata Niki jujur. "Tapi aku takkan membuatmu merasa bersalah."

"Kau terlalu muda, Sayang," kata Blair, matanya bersinar bijaksana. "Dulu aku seperti dirimu. Terbakar rasa penasaran dan gairah. Tapi aku melampiaskan gairahku dengan banyak perempuan berpengalaman. Tidak ada misteri yang tersisa untukku, Niki," katanya lirih. "Aku tidak penasaran lagi." Blair tersenyum sinis. "Aku tidak membutuhkan perawan berusia 22 yang masih ingin coba-coba. Jadi, tidak usah berkhayal tentang yang baru terjadi. Kita sekadar memuaskan gairah masing-masing. Setidaknya sebagian. Hanya itu arti semua ini. Melampiaskan gairah setelah hari melelahkan. Besok aku takkan ingat apa yang

terjadi. Akan ada perempuan lain yang memuaskan gairahku apabila gairah itu muncul lagi. Janet masih ada," tambah Blair, tersenyum dingin. "Dia juga menginginkanku."

Kata-kata itu bagaikan belati mencabik-cabik hatinya, tapi Niki takkan membiarkan Blair melihat betapa ia terluka. Niki hanya tersenyum. "Ya, masih ada Janet," kata Niki. "Aku yakin dia siap memulai kembali hubungan kalian dulu. Dia juga seumuran denganmu."

"Itu benar," kata Blair setuju.

Blair menyalakan mesin dan mengarahkan mobil ke jalanan. Gerakannya terkendali dan sabar. Niki tahu Blair berkata jujur saat berkata bisa menikmati tubuhnya atau meninggalkannya. Blair tidak tergila-gila terbakar gairah. Hanya itu arti semua kejadian tadi. Gairah semata.

Hati Niki sangat terluka. Ia tadinya berharap Blair memiliki perasaan lebih dari sekadar gairah. Ia berharap kelembutan yang ditunjukkan Blair berarti pria itu sedikit peduli padanya.

Tetapi, sejak dulu Blair memperlakukannya dengan lembut. Saat menyelamatkannya dari pemain sepak bola itu, Blair memangku Niki hingga ia tidak gemetaran lagi. Hampir sepanjang waktu, Blair memperlakukannya seperti anak kecil yang harus disayang. Gairah baru ini hanya kebetulan. Ia menggoda Blair dan laki-laki tetap laki-laki. Blair merespons gairahnya. Hanya itu arti semua ini. Blair tidak percaya lagi dengan pernikahan atau cinta. Yang jelas, Blair tidak yakin bisa menikahi Niki.

Tatapan Niki terpaku ke pemandangan saat mereka menyusuri jalan pulang ke peternakan Ashton. Tetapi, Niki tidak benar-benar memperhatikan pemandangan itu.

Blair mengarahkan mobil ke gerbang belakang lahan peternakan dan mematikan mesin.

"Ayahmu mengira kau marah karena kejadian dengan pengedar narkoba itu," kata Blair sesaat kemudian. "Biarkan dia berpikir begitu."

"Aku memang berniat begitu."

Blair menghela napas dengan gusar. Niki terlihat kecewa dan sedih. Ia benci melihat kesedihan di wajah Niki, apalagi tahu ia penyebab semua itu.

"Semua ini hanya masalah seks, Niki," kata Blair dingin. "Sesudah bercinta, kau akan tahu seperti apa rasanya. Seorang lelaki bisa bercinta tanpa memiliki perasaan apa-apa."

"Kasihan, Janet. Apakah dia tahu itu?" tanya Niki, sinis.

Ekspresi Blair berubah kaku. "Janet urusanku. Aku takkan membahasnya denganmu."

Niki menatap mata Blair lekat-lekat. Tatapannya sendu. "Kita dulu berteman."

Blair tersenyum dingin. "Ya, dulu," katanya. Senyumnya lenyap. "Hingga kau mencoba merayuku. Kau takkan mendapatkan kesempatan kedua. Aku tidak menginginkanmu, Niki," kata Blair dengan di-

ngin. "Takkan pernah, kecuali untuk satu hal. Dan kau tahu apa itu."

"Tentu saja aku tahu," kata Niki, berusaha menyembunyikan perasaan terlukanya.

"Kau masih hidup di negeri dongeng, percaya omong kosong tentang kehidupan romantis dan bahagia selamanya," kata Blair sinis. Matanya berkilat. "Semua itu bohong, Niki. Semua itu hanya seks yang diberi dekorasi indah. Lelaki hanya peduli soal seks."

Wajah Niki pucat pasi. "Begitu."

"Seandainya kau tidak terlalu naif, kau pasti tahu itu sejak awal! Tubuhmu indah dan aku menginginkannya. Pria mana pun pasti sama. Tapi hanya itu ketertarikanku."

Naif. Niki hanya mengangguk. Ia memang naif. Bodoh soal laki-laki dan tidak punya akal sama sekali.

Ia tidak sanggup menatap Blair. "Selamat tinggal, Blair."

Wajah Blair tanpa ekspresi. "Selamat tinggal, Niki."

Niki membuka pintu mobil dan turun. Ia menutup pintu pelan-pelan, tanpa menatap lelaki itu. Niki langsung masuk ke rumah. Tanpa menyapa Edna atau ayahnya, ia langsung naik ke kamar dan mengunci pintu. Lalu ia duduk di tempat tidur dan menumpahkan tangis. Air matanya bergulir turun tanpa suara.

Aku akan melupakanmu, Blair Coleman, ia berjanji dalam hati. *Pasti. Pasti!*

Di lantai bawah, Blair merana. Edna memperhatikan ekspresi lelaki itu saat melihat Niki lenyap dan langsung memalingkan wajah sebelum Blair melihatnya.

Edna tahu Blair jauh lebih sedih daripada Niki. Edna hanya satu kali pernah melihat ekspresi sesedih itu di wajah seseorang—yaitu pada hari ibu Niki meninggal. Todd menunjukkan ekspresi yang sama, dukacita mendalam dan rasa kehilangan yang besar. Edna tidak pernah melupakan ekspresi itu.

Blair salah. Menurutnya Niki terlalu muda. Edna tersenyum sedih. Seharusnya ada yang memberitahu Blair tentang ayah-ibu Niki. Sekarang semua terlambat.

Blair memberitahu Todd Niki masih sedih tentang kejadian dengan pengedar narkoba itu. Entahlah Todd percaya atau tidak.

Niki menangis hingga ketiduran. Blair yakin ia tidak ingin memiliki masa depan apa pun dengan Niki dan secara terbuka menyatakan ketertarikannya hanya sebatas fisik.

Niki harus mengakui, di Meksiko ia memang berusaha menarik perhatian Blair. Kalau dipikir lagi, seharusnya ia tidak mengenakan pakaian renang itu, apalagi menggoda lelaki yang tidak menginginkannya selain untuk urusan seks.

Lebih dari satu kali, Niki merasa yakin Blair memendam perasaan untuknya, perasaan yang lembut,

mendalam, dan bertahan lama. Tetapi, Blair dengan cepat memadamkan ilusi itu. Blair hanya butuh perempuan dan ada sederetan perempuan yang menantinya. Rupanya Janet berdiri di antrean terdepan. Blair tidak ingin menikah lagi karena Elise merusak egonya. Tetapi, dari contoh mantan istri Blair, Janet tahu cara menaklukkan lelaki seksi itu.

Niki tertawa datar. Sama seperti Blair, Niki tahu jika lelaki itu terus mendesaknya, ia pasti menyerahkan diri bulat-bulat, meskipun tanpa harapan akan menikah. Ia menginginkan Blair, dengan gairah meletup-letup, bahkan dalam benaknya.

Blair tahu itu. Tetapi, itu tidak cukup. Blair memiliki pengalaman bersama banyak perempuan. Blair bilang tidak ada misteri lagi baginya. Kejadian antara mereka hanya soal gairah yang tidak bisa ditahan. Ya, Niki memang menggodanya. Dengan sengaja. Itu upaya terakhir untuk membuat Blair sadar Niki cukup dewasa, ia perempuan dewasa dan bukan anak kecil lagi, dan bahwa perbedaan usia mereka bukan masalah.

Bagi Blair, perbedaan usia sangat berpengaruh. Itu masalahnya. Niki menawarkan semua yang Blair inginkan, tapi itu tidak cukup.

Janet memberitahu Niki bahwa ia akan mengejar Blair dengan taktik seperti Elise. Perempuan itu berniat membuat Blair tergila-gila, lalu membujuknya menikah. Mungkin cara itu berhasil. Tetapi, sepertinya itu cara picik untuk menggaet pria. Cara itu tidak jujur. Itu trik untuk menggoda fisik, bukan hati.

Ya, Janet mungkin bisa memanfaatkan gairah untuk mendapatkan cincin pernikahan, tapi kalau Blair tidak mencintai perempuan itu, dia akan sama tidak bahagianya seperti ketika dengan Elise.

Niki menatap tembok dengan hati hancur. Ia dan Blair dulu bersahabat. Blair pelindung, teman curhat, rekannya. Ia membuang semua itu demi beberapa menit penuh gairah di Meksiko dan di mobil lelaki itu. Blair tidak menaruh hormat lagi kepadanya. Lelaki itu akan menjauh hingga Niki sadar. Itu yang Blair katakan berulang kali.

Blair tidak tahu Niki takkan mungkin sadar. Ia mencintai lelaki itu, yang ia rasakan bukan gairah sesaat yang dengan cepat terpuaskan. Ia mencintai Blair. Ia menginginkan anak dan masa depan bersama lelaki itu. Tetapi, Blair takkan mungkin memberinya semua itu. Blair menginginkan Niki, tapi tidak mencintainya. Seandainya Niki melakukan sesuatu di luar batas dan Blair terpaksa menikahinya atas dasar rasa bersalah, kehidupan mereka pasti kaku dan hampa. Niki harus merasakan cinta yang bertepuk sebelah tangan sambil menunggu kelahiran anak yang tidak Blair inginkan. Setidaknya sekarang mereka berdua selamat dari kemungkinan-kemungkinan itu.

Niki mengusap air mata, lalu menukar pakaian kerja dengan jins dan kaus. Ia tidak sanggup turun dan menghadapi Blair di meja makan. Itu membutuhkan keseimbangan emosi yang tidak ia miliki saat itu.

Beberapa saat kemudian, ayahnya mengetuk pintu. "Niki, kau tidak turun untuk makan malam?" tanya ayahnya dengan lembut.

"Maaf, Dad," jawab Niki, berusaha keras supaya suaranya tidak terdengar serak. "Aku sakit kepala parah. Hari ini aku bertengkar dengan Dan di tempat kerja."

"Bertengkar bagaimana?" tanya ayahnya.

Niki membuka pintu kamar sedikit. "Dan mengoceh lagi tentang tanaman herbal dan diet," kata Niki sambil mengembuskan napas. "Dia sedikit memaksa ketika berbicara denganku dan Mr. Jacobs."

Ayahnya mengernyit. "Memangnya dia pikir apa manfaat semua itu untukmu?"

Niki mengerutkan bibir dan memaksa diri tersenyum. "Menyembuhkan asma dan RA. Bisa dibilang, dia menganggap Mr. Jacobs dan aku sekutunya."

Ayah Niki melotot. "Seseorang harus berbicara dengan pemuda itu. Aku bisa memberitahu Blair..."

"Jangan!" Niki menelan ludah. "Jangan. Kumohon. Nanti keadaan semakin parah. Dan sadar sikapnya kelewatan. Dia sudah meminta maaf. Orangnya memang... perhatian," imbuh Niki. "Dia ingin membantu, hanya tidak sadar sikapnya menyebalkan."

Todd menghela napas dan memainkan segenggam koin di saku. "Baiklah. Terserah." Ia memiringkan kepala. "Apakah Edna perlu mengantarkan makanan untukmu?"

"Tidak, trims, Dad. Beberapa hari ini melelahkan." Niki berusaha tertawa. "Kepalaku rasanya akan pecah. Kurasa aku akan tidur lebih awal. Sampaikan

kepada Blair kudoakan perjalanannya menyenangkan dan terima kasih untuk liburannya."

"Liburan apa? Kau direndahkan bajingan pengedar narkoba di halaman hotel," kata ayahnya ketus. "Tapi masalah itu sudah diurus. Kami menelepon polisi."

Niki mengangguk. "Janet baik kepadaku," katanya. Ia tersenyum. "Perempuan itu baik. Lumayan untuk Blair."

Ayahnya tidak berkata apa-apa. Todd ingat betapa marahnya Blair saat tahu tentang insiden Niki dengan berandalan di pantai. Lelaki itu juga ingat ketika ia melihat Blair mengecup pakaian renang yang dibuang Niki. Ia ingin memberitahu Niki, tapi tidak ingin mengkhianati sahabatnya. "Kurasa begitu," kata Todd sesaat kemudian.

"Baiklah, selamat malam, Dad."

"Selamat malam, Sayang. Semoga tidurmu nyenyak."

Niki berjinjit dan mengecup pipi ayahnya. "Dad ayah terbaik di seluruh dunia."

"Seandainya kau sempat melihat reruntuhan di Chichen Itza. Aku tahu kau sangat ingin ke sana," kata Todd tiba-tiba.

"Mungkin lain kali."

Todd mengangguk. "Oke. Lain kali kita ke sana. Kita tur keliling seharian di reruntuhan itu. Bagaimana?"

Niki tersenyum. "Kedengarannya menyenangkan."

Todd mengedipkan mata. "Sampai bertemu besok pagi, Sayang."

Niki mengangguk, tersenyum, lalu menutup pintu.

Blair mendongak penuh harap ketika Todd kembali ke ruangan makan. Ia tidak terkejut saat melihat Niki tidak ikut.

"Sakit kepala," kata Todd santai sebelum duduk. "Niki ada sedikit masalah di kantor dengan..." kalimat Todd terhenti. Ia hampir keceplosan. "Ada beberapa peralatan yang masih baru untuknya. Itu saja," tambahnya.

"Oh, begitu."

Edna menghidangkan makanan dan kedua lelaki itu sibuk berdiskusi tentang ladang-ladang minyak baru.

8

NIKI mengenakan pakaian kerja, lalu ke lantai bawah untuk sarapan. Ia pikir Blair pasti sudah lama pergi, ternyata lelaki itu duduk di meja makan bersama secangkir kopi hitam, sementara Todd tidak kelihatan.

Niki termenung di ambang pintu, menyiapkan diri supaya tidak bertindak bodoh.

"Selamat pagi," sapanya dengan sopan.

Blair mendongak. Wajahnya terlihat kalut. Matanya merah. Sepertinya ia tidak tidur semalaman. Ia menghela napas.

"Pilotku terlambat," katanya.

"Oh, begitu. Baiklah, semoga perjalananmu menyenangkan."

"Kau tidak ingin sarapan dulu?" tanya Blair singkat.

"Aku tidak pernah sarapan," Niki berbohong. "Setidaknya, belakangan ini tidak. Aku minum kopi di kantor."

Blair tidak menjawab. Ia hanya menyesap kopi.

Niki melongok ke dapur. "Edna, sampai bertemu nanti malam."

"Jaga diri baik-baik," Edna memperingatkan. "Banyak serbuk sari di udara."

"Ini kan memang musim semi," kata Niki sambil tersenyum tipis.

Ia berjalan ke pintu depan dan berhenti sebentar untuk mengambil tas serta sweter tipis dari rak pojok.

Blair di belakangnya. Niki bisa merasakan panas tubuh lelaki besar itu.

Niki tidak tahan untuk melihatnya. Ia membuka pintu dan keluar.

Blair menyusul Niki dan menutup pintu di belakangnya.

Niki berhenti dan berbalik. Ia terlihat sedih dan sendu. Ia tidak sanggup menatap mata Blair. Tatapannya terpaku ke dasi lelaki itu. "Apakah ada hal lain?"

Blair mengepalkan tangan di saku. "Ya. Aku ingin menegaskan satu hal. Yang kaurasakan hanya cinta sesaat, Niki. Itu membuatku tersanjung, tapi itu tidak nyata."

Jemari Niki mencengkeram tas kulitnya. Ia tahu pipinya merah padam. Ia tidak bisa menemukan kata-kata untuk membalas Blair.

Rahang lelaki itu mengeras. "Demi Tuhan, tidak usah berlebihan soal beberapa ciuman panas! Itu hanya gairah sesaat. Murni gairah! Tidak ada artinya berpura-pura ada hal romantis di balik itu."

Tidak ada artinya. Niki pucat. Tidak ada artinya.

Beberapa menit terindah dalam hidupnya. Tidak ada artinya.

"Persetan dengan perempuan-perempuan naif!" kata Blair ketus. "Persetan dengan cinta-cintaan ala anak muda. Dan persetan usahamu memancingku dengan pakaian renang menggoda dan taktik Elise!"

Niki terkejut dan itu membuatnya mendongak menatap Blair. "Taktik Elise...?"

"Jadi, kau tidak sadar?" tanya Blair sinis. "Elise menggodaku hingga aku lupa segalanya, lalu tiba-tiba mundur dan menjauh. Setiap waktu. Dia membuatku terluka dan menangis seperti bocah remaja. Akhirnya aku menikah dengannya, hanya untuk memuaskan hasratku."

Niki tidak tahu harus berkata apa.

Blair menyipit menatapnya. "Janet mengatakan kau berencana menggunakan taktik yang sama denganku," tambahnya dingin, "untuk memaksaku menikah. Usahamu bagus, tapi itu takkan berhasil. Aku sudah sadar."

Bagus, Janet, pikir Niki marah. Itu taktik Janet, tapi dia memfitnah Niki. Mungkin Janet takut tersaingi.

Niki mendongak dan menatap Blair tajam. Hatinya hancur, tapi Blair tidak perlu tahu.

"Aku akan bertemu Janet di New York akhir minggu nanti," kata Blair. "Seharusnya aku lebih bijak waktu masih muda. Janet dua kali lebih baik daripada Elise."

Jadi, Janet yang menang. Dasar tukang menikam dari belakang.

"Baguslah. Janet jago taekwondo, dia bisa melindungimu kalau kau diserang," kata Niki sambil tersenyum datar.

Wajah Blair sekaku baja.

Niki berbalik pergi dan berjalan ke mobil sementara Blair masih mencerna kata-kata sinis itu. Mata Niki berkaca-kaca saat menyetir, tapi ia tersenyum sekenanya ke arah Blair, bahkan melambai.

Dan Brady khawatir soal Niki saat mereka minum kopi waktu istirahat.

"Kau kelihatan lain hari ini," katanya.

"Malamku buruk," jawab Niki. "Setelah perjalanan buruk ke Cancun. Aku senang sudah pulang."

Mata Dan menyipit. "Coleman ikut denganmu dan ayahmu, kan?"

"Ya. Dia bertemu mantan pacarnya di hotel, di tengah rapat bisnis. Perempuan itu sangat baik," kata Niki, berbohong terang-terangan. "Rupanya mereka hampir bertunangan bertahun-tahun lalu. Perempuan itu masih tergila-gila padanya."

"Oh, begitu."

Dan terlihat terkejut dan Niki tertawa. "Kau tidak mungkin mengira aku pengagum rahasia Blair Coleman, kan?" goda Niki. "Ya ampun, umurnya hampir empat puluh tahun!"

Kekhawatiran Dan sirna dari wajah tampannya. Ia tersenyum lebar. "Tidak, tentu saja bukan itu yang kupikirkan!"

Sekarang mereka berdua berbohong. Tetapi, Niki hanya tersenyum dan mengganti topik.

Blair menenggak habis wiski keduanya di jet perusahaan. Ia tidak berkata apa-apa kepada kru atau pramugari. Ia menolak makan, mengubur diri di depan komputer, dan mengusir Niki jauh-jauh dari benaknya.

Ia tidak bermaksud menyakiti Niki, tapi itu perlu dilakukan. Ia tidak mungkin membiarkan Niki hanyut dalam hubungan dengannya dan membuang kesempatan mendapatkan lelaki muda energik yang bisa memberinya suasana hangat dan anak.

Blair lebih menyukai hubungan-hubungan singkat. Setelah Elise, ia yakin benar ia takkan pernah ingin menikah lagi. Apalagi dengan Niki.

Niki kini mengalihkan perhatian ke pemuda rekan kerjanya, pemuda yang diceritakan Jacobs. Dan Brady. Pemuda sinting pemuja kesehatan. Blair mengertakkan gigi. Pemuda itu dan Niki sepertinya semakin akrab. Apalagi, Brady masih muda, cerdas, dan ambisius. Mereka pasangan serasi.

Blair menatap layar laptop, tapi pikirannya di tempat lain. Ia mengingat kembali menit-menit memedihkan ketika ia berbohong kepada Niki tentang perasaannya, mengejek Niki karena menyukainya dan karena mencoba menggunakan taktik Elise. Cinta sesaat. Tentu saja hanya itu yang terjadi. Niki terlalu

muda untuk memiliki perasaan mendalam kepada lelaki. Ia memperkenalkan dunia penuh gairah kepada Niki dan sekarang gadis itu penasaran.

Wajah Blair memerah saat membayangkan Niki di pelukannya seperti waktu itu, bibir gadis itu sama lapar dengan bibirnya. Ia sangat menginginkan Niki hingga rela melakukan apa pun demi mendapatkan gadis itu.

Janet memperingatkannya bahwa Niki akan menggunakan cara itu. Niki mengoceh tentang itu di pantai, kata Janet saat makan malam di Cancun bersama Blair dan Todd. Menurut Janet, Niki bercerita ia menginginkan Blair dan merasa sanggup mendapatkan lelaki itu. Itu akan mudah karena Blair lebih tua dan mulai memiliki ketertarikan fisik kepadanya. Pasti menyenangkan bisa menaklukkan lelaki keren dan beken seperti Blair. Niki tertarik untuk mencoba. Blair rapuh dan Niki ingin tahu seberapa cepat ia bisa menggaet lelaki itu.

Anehnya, semua itu tidak terdengar seperti Niki. Niki pemalu dan lebih banyak diam di depan orang lain. Awalnya Niki juga pendiam di depannya. Tetapi, semakin Blair berpikir soal itu, ia semakin percaya. Niki sengaja membeli pakaian renang itu untuk menggodanya. Niki sendiri yang mengakui hal itu.

Blair membenci sikapnya saat Niki di dekatnya. Ia benci merasa rapuh. Seperti kebanyakan perempuan muda, Niki sukar ditebak. Gadis itu hanya menguji daya tariknya sebagai perempuan dan kebetulan Blair ada di situ. Mungkin Niki tidak mengira Janet akan menyampaikan semua itu kepada Blair.

Blair sedih mengingat semua yang terjadi dengan Niki. Selama hampir dua tahun, Niki menjadi teman curhat, sahabat, teman yang menghibur, menjaga, dan membuatnya tertawa. Dalam banyak cara, Niki membantu menghilangkan suasana seperti neraka yang diciptakan Elise ketika meninggalkannya.

Lalu apa yang ia berikan sebagai balasan? Rasa malu, karena Niki merespons gairahnya, menginginkannya, dan peduli kepadanya.

Blair menenggak habis wiskinya dan mengerang. Niki membuang pakaian renang indah itu ke tempat sampah karena Blair membuatnya malu memakai pakaian itu. Niki masih polos, tidak berpengalaman, dan baik hati, tapi Blair malah mencabik-cabik perasaan dan harga dirinya.

Blair menginginkan Niki lebih dari siapa pun dalam hidupnya. Ia ingin menjaga Niki, menyayangi Niki, punya anak bersama gadis itu, menghiburnya...

Blair tertawa sendiri. Janet bilang Niki ingin merayunya supaya Blair mau menikahinya. Tetapi, Blair tahu Niki tidak seperti itu. Niki terlalu jujur. Blair paham benar tentang itu. Ia hanya menggunakan tuduhan-tuduhan Janet untuk mendorong Niki menjauh, sebelum Niki terlalu dekat dengannya dan ia memuaskan hasratnya sendiri tanpa memedulikan kebutuhan-kebutuhan gadis itu.

Niki membutuhkan pemuda lembut dan baik hati yang menyayangi dan membuatnya bahagia. Blair akan memastikan Niki berkesempatan menemukan pemuda seperti itu dengan menyingkir. Selama ini

Niki bersembunyi dari dunia luar dan dari laki-laki karena menggantungkan perasaannya kepada Blair. Itu membuat Niki melupakan perbedaan-perbedaan mereka. Mereka takkan bisa bahagia bersama. Blair berharap ia membuat Niki menyadari hal itu.

Blair teringat pemuda sinting yang sering makan bersama Niki dan hatinya pedih. Kata Jacobs pemuda itu pekerja keras. Lelaki itu heran mengapa Blair banyak bertanya soal karyawan satu itu. Blair menjawab info itu untuk ayah Niki. Todd mengkhawatirkan saran-saran Brady untuk Niki.

Jacobs mengaku Brady cenderung berkeras di depan dia dan Niki tentang manfaat tanaman herbal, olahraga, dan pengaturan pola makan untuk menyembuhkan segala penyakit.

Seandainya hidup sesederhana itu, pikir Blair dengan marah. Ia hanya berharap Niki tidak terburu-buru menjalin hubungan baru semata untuk membuat Blair mengira Niki tidak merindukannya. Lagi pula, bagaimana mungkin Niki merindukannya setelah kata-kata pedasnya? Blair berharap ia bisa menarik kembali kata-katanya, terutama saat ia mengaku pengalaman intim mereka tidak ada artinya dan hanya sekadar gairah. Blair melihat ekspresi terluka di wajah belia itu. Blair memberitahu Niki bahwa ia akan mengencani Janet dan sementara ini memang itu yang harus ia lakukan untuk membuat Niki percaya ia benar-benar berpaling.

Janet. Blair tertawa sendiri. Perempuan itu terlalu percaya diri dan ambisius. Janet menyukai kehidupan

kelas atas dan rela melakukan apa saja demi menggaet pria kaya. Seperti itu kenyataannya bertahun-tahun lalu. Blair tahu tentang itu bahkan sebelum ibunya sadar Janet bukan calon menantu idaman seperti yang dia kira sebelumnya.

Tetapi, Blair tahu cara menghadapi Janet. Ia tidak mencintai perempuan itu, tapi Janet bisa menjadi dalih terbaik sementara ia berusaha melupakan fakta bahwa ia mencabik-cabik hati Niki. Blair akan memastikan Janet mendapatkan hadiah-hadiah berlian saat mereka putus nanti.

Blair teringat lagi kegirangan Niki saat mendapatkan gelang kulit berhiaskan tanduk rusa. Ia mengangkat gelas kosongnya dan meminta pramugari membawakan minuman lain untuknya.

Dua minggu kemudian, Blair hampir gila ketika berusaha menjalani kehidupan tanpa Niki. Ia dulu sering menelepon Niki, sekadar mengobrol. Ia juga sering mengirim pesan singkat. Dulu mereka saling mengirim kabar.

Sekarang tidak ada kontak sama sekali. Ini jauh lebih menyedihkan daripada yang dikira Blair. Sekarang ia hanya memiliki kenangan Niki pernah ada di pelukannya, pernah memeluk dan menginginkannya. Kini Blair sudah mengenal sisi-sisi Niki yang lain. Ia mengenal gelombang kepuasan saat bibir lembut Niki merekah menyambut lumatannya. Ia bergairah ketika

tubuh Niki melengkung penuh harap, memintanya mendekap gadis itu lebih erat.

Niat baiknya malah membuat dirinya sendiri sengsara. Blair mengerang keras saat teringat keintiman mereka di mobil sewaan. Niki berada di pelukannya, setengah mati menginginkannya. Lalu ia mendorong Niki pergi dan mengatakan semua itu hanya gairah sesaat.

Blair sempat mengajak Janet berkencan satu-dua kali, tapi perempuan itu sadar Blair melakukan itu hanya supaya dilihat orang. Blair bahkan sengaja menggiring Janet ke depan fotografer tabloid dan merangkul perempuan itu.

Janet masih berharap Blair tertarik kepadanya. Dia menyesal karena mengarang kebohongan bahwa Niki berencana menjebak Blair. Perempuan itu yakin Blair sebenarnya memendam perasaan lebih dalam kepada Niki. Tetapi, Janet bertahan, menelepon Blair saat tidak mendengar kabarnya, meninggalkan pesan-pesan singkat, dan mengejar Blair sekuat tenaga. Blair merespons, tapi dengan cara sopan. Ia tidak punya perasaan apa-apa kepada Janet. Tidak pernah. Janet sekadar teman makan, teman curhat, tidak lebih. Ia bahkan belum tidur dengan Janet. Mungkin itu sebabnya Janet belum menyerah. Perempuan itu berusaha mengulang masa lalu. Bagaimanapun, Janet produser film yang masih merintis karier, sedangkan Blair kaya raya.

Blair membelikan Janet cincin pada pertemuan terakhir mereka, hanya hadiah kecil untuk membuat Janet senang. Tetapi, ketika perempuan itu sibuk memilih cincin termahal di toko perhiasan, Blair kembali teringat kegirangan Niki saat membeli gelang

kulit berbandul potongan tanduk rusa. Perbedaan kontras itu sungguh menyedihkan.

Niki berulang tahun dan Blair tidak tega bersikap tidak acuh, apalagi setelah menyakiti Niki sedemikian rupa. Ia mengirimkan sebuket besar bunga mawar berbagai warna diselingi beberapa tangkai anggrek. Blair memasukkan kartu ucapan bertuliskan namanya.

Blair menelepon Edna beberapa hari kemudian untuk mengecek apakah buket itu sudah tiba karena ia tidak menerima SMS ucapan terima kasih. Ia memang tidak berharap banyak. Pada hari yang sama, tabloid terbit dengan tajuk utama yang menunjukkan ketertarikan Blair kepada pengusaha film, perempuan muda dari masa lalunya.

"Halo, Mr. Coleman," sapa Edna dengan ramah. "Mr. Ashton tidak di tempat..."

"Apakah Niki menyumbangkan bunga-bunga itu ke gereja, merobek-robek kartu dariku menjadi serpihan, dan membuangnya ke tempat sampah?" tanya Blair sambil mengembuskan napas sedih.

Edna terlalu terkejut untuk menjawab. Sesaat sebelum buket itu tiba, Niki membanting tabloid itu ke konter dapur dan berkata Blair sengaja memamerkan statusnya supaya Niki sadar tidak boleh mendekatinya lagi.

Blair tertawa pelan, tapi tawanya datar. "Kupikir juga begitu."

"Dia bilang kau sengaja berpose seperti itu di majalah," kata Edna.

Blair terdiam. "Sepertinya Niki dan aku mengenal satu sama lain dengan baik. Bukan begitu, Edna?"

"Kurasa itu benar," kata Edna.

"Aku tetap berharap ulang tahunnya menyenangkan."

"Ayahnya mengajaknya menonton film," kata Edna.

Blair lega. Setidaknya Niki tidak pergi bersama laki-laki lain. Tetapi, seharusnya ia tidak merasa sepongah itu.

"Lalu Mr. Brady, rekan kerjanya, mengajaknya ke kelab di Billings untuk merayakan ulang tahun," tambah Edna beberapa saat kemudian.

Hati Blair langsung mendung. Kata-kata itu bagaikan belati tajam menusuk jantungnya.

"Pemuda itu berkata Niki harus beres-beres rumah sendiri, dan bahwa Mr. Ashton dan aku harus berhenti memanjakan Niki," kata Edna, suaranya dingin. "Pemuda itu memang kelewatan!"

Blair mencoba menahan marah. "Itu pilihan Niki, Edna."

"Pilihan macam apa itu?" jawab Edna lirih. "Ya, itu memang bukan urusanku."

"Bukan urusanku juga. Sampaikan kepada Todd aku tadi menelepon."

"Ya, Sir."

Blair menutup telepon. Ia tidak punya hak mencampuri urusan gadis itu, tapi Niki melakukan kesa-

lahan besar. Pemuda itu hanya akan menyakiti hati Niki. Lalu Blair teringat ia yang mendorong Niki ke pelukan Brady dan ia menutup telepon.

Blair naik pesawat ke Frankfurt dan sama sekali tidak ingat perjalanan ke sana. Seumur hidup, ia belum pernah sesedih itu.

Tanpa ragu, Niki menerima ajakan Dan naik gunung.

"Kita bukan akan berlari, Niki," Dan tertawa saat Niki mengecek tali sepatu pada awal perjalanan. "Lagi pula, kita semua membawa ponsel. Kami takkan membiarkanmu mati di pinggir jalan!"

Niki cemberut menatapnya.

"Baiklah, semua, pastikan persediaan air kalian banyak, dan jangan sampai kita terpisah. Hati-hati kalau ada ular."

Bukan ular yang Niki khawatirkan, melainkan hal lain. Sesuatu yang baru ia tahu.

"Kau sangat pendiam," kata Dan.

Niki tersenyum lemah. "Aku kurang tidur kemarin malam," katanya.

"Oh, kau harus minum teh herbal," kata Dan. "*Chamomile* ditambah setetes madu sebelum tidur. Pasti nyenyak!"

Cara itu takkan berhasil jika ada bercak di paru-paru, pikir Niki getir. Apalagi mengingat sejarah keluarganya. Seperti itulah awal kanker yang diderita ibunya. Hasil rontgen menunjukkan ada bercak di

paru-paru. Dua tahun kemudian, saat kemampuan paru-paru perempuan itu hanya tersisa dua puluh persen, setelah tersengal kehabisan napas, ibu Niki akhirnya meninggal.

Niki di sana waktu itu. Ia melihat semuanya. Ayahnya mencoba bunuh diri setelah itu. Edna dan seorang penggembala sapi yang lebih tua menemukan ayahnya tepat waktu dan berhasil mencegah Todd melakukan itu. Todd melihat istri tercintanya menjalani operasi demi operasi, diikuti serangkaian pengobatan, hanya untuk mendapatkan bercak itu kembali lagi empat bulan kemudian dan semua proses harus diulang dari awal. Dua kali mereka mengoperasi istrinya. Dua kali mereka meyakinkannya sel-sel kanker sudah terangkat semua dan istrinya akan baik-baik saja. Lalu pada kali ketiga, kanker menyebar ke dua belah paru-paru dan tidak ada harapan lagi.

Niki tahu seperti apa dampak kanker paru-paru. Meskipun Dokter Fred berulang kali meyakinkan bahwa ia tidak perlu khawatir dan hasil *CT scan* bisa langsung menunjukkan apakah bercak itu kanker atau bukan, Niki tetap cemas. Ia tahu akan bagaimana jadinya jika itu kanker.

Seumur hidupnya, Niki ingin punya anak. Ia sering melihat-lihat toko bayi. Ia menyukai musim liburan karena pekerja peternakan mengajak anak-anak kecil ke rumah besar mereka untuk merayakan Natal bersama.

Sekarang ia takkan bisa punya anak. Dulu ia sempat mengira Blair akan berpaling kepadanya setelah

bercerai. Niki tahu Blair juga menginginkan anak. Niki berharap Blair akan menginginkan anak darinya. Kini impian itu mati. Mati seperti masa depan Niki.

Ia takkan pernah menggendong bayi. Ia takkan pernah punya suami, rumah, atau kehidupan lain.

Jadi, tidak penting lagi apa yang akan terjadi. Jalan setapak pendakian itu berbelok melewati kebun buah terbesar di lembah itu. Serbuk-serbuk sari dari pohon-pohon buah yang mengeluarkan bunga berderai laksana hujan.

Itu memang tindakan pengecut, tapi Niki tidak peduli lagi. Ia sudah kehilangan Blair. Hidupnya tidak berarti lagi. Ia hanya ingin semuanya selesai. Ia meninggalkan *inhaler* di rumah. Ia sempat panik ketika teringat seperti apa rasanya saat asmanya kumat. Ia hanya bisa tersengal menghela napas dan tidak bisa mengembuskan napas sama sekali. Rasanya seperti tercekik. Tetapi, semoga semua berlangsung cepat. Orang-orang lain juga pasti sudah terlalu jauh untuk menolongnya. Mereka tidak mungkin sempat memanggil regu penyelamat sebelum nyawanya tidak tertolong. Asma Niki tergolong parah. Asma tanpa *inhaler* bisa berakibat fatal.

Itu tidak masalah. Seperti orang mengigau, Niki berjalan tanpa berpikir sambil membawa tas pinggang. Kaki-kakinya terbalut sepatu bot mahal yang menyembul dari balik jins. Ia mengenakan *tank top*, tapi tanpa sweter, dan itu keputusan buruk karena suhu pagi itu sangat dingin. Itu juga tidak masalah. Kata-kata Blair terngiang di kepalanya; Blair yang

mengatakan itu semua hanya gairah sesaat dan mengumumkan bahwa dia tidak peduli dan akan kembali ke pelukan Janet. Blair pasti bersungguh-sungguh karena foto mereka di tabloid sangat jelas. Janet menempel rapat ke pelukan Blair, mendongak menatap lelaki itu dengan penuh kekaguman. Blair merangkul perempuan itu sambil tersenyum, persis senyumannya di Cancun saat Niki tanpa sengaja melihat mereka berdua.

Setidaknya Janet punya masa depan. Mungkin perempuan itu akhirnya akan membuat Blair bahagia.

"Bumi memanggil Niki. Kau melamun?" goda Dan.

Niki tersadar dari lamunan dan tersenyum. "Aku di sini."

"Bagus! Ayo kita berangkat!"

Blair kesal karena Janet tiba-tiba muncul di Frankfurt. Ia semakin kesal karena perempuan itu memesan kamar persis di sebelah *suite*-nya.

"Aku membuat film di sini, Sayang. Menyenangkan ya, kita sama-sama di sini?" goda Janet.

"Aku harus rapat siang-malam," kata Blair lirih. "Aku tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Maaf."

"Oh, tidak masalah. Mungkin kita bisa bertemu saat sarapan," tambah Janet, matanya berbinar penuh harap.

"Mungkin."

Blair menjauh dengan perasaan muak. Seharusnya Niki yang di hotel ini bersamanya, di kamarnya, di ranjangnya, di pelukannya. Ia nyaris mengerang keras. Ia merindukan Niki lebih daripada yang ia kira.

Sekarang Janet membuntutinya seperti Elise dulu, berusaha menggodanya.

Janet tidak tahu cara itu takkan berhasil. Blair tidak punya perasaan apa-apa kepadanya. Ia tidak punya perasaan apa-apa kepada perempuan mana pun selain Niki, terutama setelah pengalamannya bersama gadis itu. Bayangan Niki menghantui mimpi-mimpinya, membuatnya dikuasai gairah, menyiksanya hingga tidak bisa tidur.

Tanpa berpikir, Blair sempat mengirim pesan kepada Niki, menanyakan kabar. Tidak ada jawaban. Sempat ada balasan satu kali. Emoji dengan bibir ditarik ke samping. Ekspresif. Cara visual untuk menggambarkan, "Siapa peduli?"

Karena perasaannya tidak tenang, Blair menelepon Todd, berdalih ingin membahas urusan bisnis.

"Bagaimana penjualan peralatan ke Meksiko?" tanya Blair sambil berjalan kaki ke tempat rapat lain bersama distributor Eropa.

"Lamban," Todd tergelak, "seperti bisnis apa pun yang kita lakukan di selatan. Mereka lebih berhati-hati daripada dulu."

"Meskipun sudah sejak dulu bermasalah dengan pihak asing."

"Ya." Todd terdiam. "Bagaimana kabarmu dan Janet? Kudengar dia syuting iklan di Frankfurt."

Blair terdiam cukup lama. "Kurasa dia baik-baik saja. Aku terlalu sibuk sehingga tidak sempat bertemu dia." Blair terdiam. "Bagaimana Niki?"

"Jadi pendiam."

Blair mengernyit. "Biasanya Niki tidak begitu."

"Aku tahu." Suara Todd bernada cemas. "Niki baru melakukan cek kesehatan. Dia tidak bilang ada masalah dan aku tidak bisa mendesak Dokter Fred untuk bicara banyak. Mungkin ada masalah perempuan yang tidak ingin dia bahas dengan ayahnya," Todd tergelak, meskipun cemas. Upayanya bercanda tidak bisa menyembunyikan kecemasan itu.

"Sekarang musim semi," kata Blair. "Paru-paru Niki selalu bermasalah pada musim semi."

"Aku tahu. Persis ibunya," imbuh Todd.

"Kau tidak pernah berbicara tentang Martha," jawab Blair lirih.

"Terlalu menyakitkan buatku," kata lelaki tua itu. "Aku terjerumus ke jurang depresi saat kehilangan Martha. Peristiwa itu sama sekali tidak kuduga. Martha jauh lebih muda daripadaku. Aku selalu mengira aku dulu yang meninggal."

"Lebih muda?"

Todd menghela napas dalam-dalam. "Delapan belas tahun lebih muda," katanya. "Awalnya aku sempat memikirkan perbedaan usia, tanggapan orang, bagaimana kalau aku harus masuk panti jompo sementara dia masih cukup muda untuk berkencan... hal-hal semacam itu."

Jantung Blair berdegup kencang. "Tapi kau tetap menikahinya."

"Ya, melawan akal sehatku. Hanya dua hal dalam hidupku yang ternyata merupakan keputusan tepat, Martha dan Niki. Kami hanya delapan tahun bersama, tapi itu delapan tahun terbaik dan terindah dalam hidupku. Aku rela melakukan apa pun untuk menjalani masa-masa itu lagi!"

"Apa yang terjadi?"

Todd menelan ludah. "Kanker paru-paru. Martha rapuh seperti Niki. Dia alergi serbuk sari, juga mengidap asma. Aku menghabiskan malam-malam panjang di IGD bersamanya saat serangan asmanya memburuk. Dia benci itu," Todd tertawa pelan. "Martha merasa menjadi beban. Aku katakan kepadanya dia beban termanis untukku dan dia bisa menganggap itu kencan. Kami tur keliling IGD dan mengakrabkan diri dengan berbagai peralatan serta staf di sana. Itu selalu membuat Martha tertawa."

Blair bisa merasakan kepedihan Todd sampai ke tulang. Niki juga rapuh seperti itu. Bayangan akan kehilangan Niki membuatnya cemas. Entah seperti apa rasanya bagi Todd.

"Aku frustrasi ketika Martha meninggal," kenang Todd. "Aku mabuk-mabukan dua minggu penuh dan berusaha bunuh diri dengan segala cara. Ketika itu Edna baru bekerja untukku. Dia mengingatkanku bahwa Niki hanya punya satu orangtua, jadi aku harus mulai memikirkan Niki dan bukan diri sendiri. Akal sehatku pun kembali."

"Kau tidak pernah menikah lagi."

"Tidak," kata Todd lembut. "Dan takkan pernah.

Aku menjalani pernikahan terindah yang bisa dibayangkan laki-laki mana pun. Aku hidup bersama perempuan terbaik dan termanis di dunia selama delapan tahun yang indah. Untuk apa aku menggantі kenangan itu dengan perempuan yang menginginkan syal bulu dan Cadillac?"

Blair menghela napas panjang. "Aku turut prihatin. Ketika itu aku tidak mengenalmu."

"Kejadiannya sudah lama."

Blair terdiam. Berpikir. "Niki ada?" tanyanya. Saat itu Sabtu pagi. Ia berpikir mungkin mereka bisa mengobrol dan berdamai.

"Tidak," jawab Todd dengan nada khawatir. "Niki naik gunung."

"Naik gunung?" tanya Blair, mengernyit. "Bukankah itu bisa menimbulkan masalah? Banyak serbuk sari di luar."

"Mr. Brady berkata lebih baik Niki tidak terlalu manja," kata Todd dingin. "Niki membawa banyak persediaan air."

"Dan *inhaler*?"

"Ya," jawab Todd. "Niki tidak mungkin keluar rumah tanpa membawa *inhaler*."

Blair terdiam. "Minggu depan, aku ingin mampir selama beberapa hari. Kalau boleh."

"Bagiku tidak masalah," kata Todd. "Tapi pastikan dulu Niki bagaimana. Belakangan ini dia sering berkomentar negatif tentangmu."

Blair meringis. "Aku berbuat salah kepadanya. Kesalahan-kesalahan yang lumayan buruk."

"Mungkin sebaiknya kau memperbaiki kesalahan itu sebelum Niki berakhir dengan pemuda sinting dari California," kata Todd singkat. "Niki terlalu sering menghabiskan waktu bersama pemuda itu. Aku tidak suka cara pemuda itu memengaruhi Niki. Asma bukan hanya ada di pikiran. Pemuda seperti itu bisa membuat penyakit Niki bertambah parah. Asma Niki sempat kambuh parah saat dia tidak bisa menemukan *inhaler*, padahal saat itu ia di rumah. Untungnya Tex sigap menolong. Kalau tidak, kami pasti kehilangan Niki. Tex mengambilkan *inhaler* dan langsung menelepon ambulans."

"Penggembala itu menyukai Niki," kata Blair, terdengar ketus meskipun berusaha supaya suaranya biasa saja.

"Tex mengagumi Niki," Todd mengoreksi. "Tapi Niki menyukainya seperti dia menyukai kebanyakan lelaki lain. Tex sekadar teman."

Sungguh melegakan. Tetapi, pemuda dari California itu membuat Blair khawatir. Sangat khawatir. "Niki tidak butuh laki-laki sinting yang membawanya ke tempat-tempat yang seharusnya ia hindari. Naik kuda? Astaga!" omel Blair.

"Aku tidak bisa melarangnya," kata Todd dengan berat hati. "Percayalah, aku sudah mencoba. Pemuda itu meyakinkannya bahwa Niki hanya manja, Niki tidak rapuh, dan olahraga serta udara segar akan membuatnya sekuat perempuan Amazon."

"Sepertinya tidak mungkin," kata Blair, suaranya sedingin es.

"Kau dan aku tahu itu. Niki tidak. Sikapnya berbeda sejak pulang dari Meksiko," imbuh Todd, pelan. "Sekarang Niki terlihat jauh lebih tua di mataku. Aku merindukan putriku yang selalu berbinar seperti permata, selalu tersenyum, seburuk apa pun keadaannya."

Blair memejam dan bergidik karena ia tahu kenapa Niki bersikap seperti itu. Ia tahu siapa yang mengubah Niki menjadi tua dalam semalam.

"Mungkin lebih baik kau kemari untuk sementara," tambah Todd. "Tapi tolong jangan ajak Janet."

"Aku ingin meninggalkan perempuan itu di Frankfurt selamanya," kata Blair ketus. "Aku merasa seperti rusa pada musim berburu."

"Janet menyukaimu."

"Dia menyukai uangku," kata Blair. "Hanya itu yang dia inginkan."

"Aku takkan bilang begitu, Blair," jawab Todd. "Kau lelaki baik. Janet beruntung bisa mendapatkanmu."

Blair menghela napas. "Aku mengenal Janet sejak bertahun-tahun lalu. Kami hanya berteman. Dia ingin menikah. Aku tidak. Setidaknya sampai Elise membujukku untuk menikahinya di kapel Vegas."

"Dan pernikahanmu berakhir buruk."

"Ya. Sekarang Janet mengikuti jejak Elise," kata Blair datar. "Ini takkan berhasil. Aku tidak tahan melihat perempuan itu. Aku meminta pengacaraku memberitahunya, sekali lagi dia muncul di tempat aku berada, aku akan menyuruh polisi menangkapnya

karena membuntutiku. Aku bisa mengajukan tuntutan hukum sungguhan."

"Itu akan menghantam kondisi keuangannya."

"Hanya itu titik lemah Janet," Blair mengembuskan napas. Ia menatap ke sekeliling, menatap kamar hotel kosong di Jerman itu dan berpikir ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya di hotel-hotel. Ia punya rumah yang tidak pernah ia lihat. Ia benci rumah kosong itu. Rumah yang kosong seperti kehidupannya.

"Mungkin aku bisa istirahat sebentar dari pekerjaan," imbuhnya.

"Mungkin itu membantu."

"Jangan biarkan Niki menikah dengan penggila kesehatan itu, Todd," kata Blair, lirih.

"Aku tidak bisa mencegahnya melakukan apa pun yang dia mau," jawab Todd, suaranya datar. "Kau tahu itu." Ia terdiam. "Kalau kau ingin mencegah itu terjadi, datang kemari dan lakukan sendiri."

Blair mengerutkan bibir. "Aku mungkin akan melakukan itu. Tapi pasti akan menjadi bahan omongan orang."

"Orang-orang selalu banyak omong. Lalu kenapa?"

Blair tersenyum. "Aku akan meneleponmu malam sebelum aku datang."

"Baiklah. Hati-hati."

"Aku selalu hati-hati. Sampai bertemu."

"Sampai bertemu."

Setelah sempat bertanya-tanya bagaimana perasaan sahabatnya tentang hubungannya dengan Niki, Blair

kini tahu jawabannya. Ia merasa beban terangkat dari bahunya. Mungkin ia salah. Mungkin hubungan mereka bisa berhasil. Ia teringat hasrat Niki yang memabukkan, cinta berbinar di mata Niki, respons yang tidak bisa Niki sembunyikan saat Blair memeluknya.

Blair mengertakkan gigi. Pertama-tama, ia harus pulang dan bertemu Niki.

"Niki, kau mulai ketinggalan," gumam Dan, yang kembali ke belakang untuk mengecek keadaan Niki. "Kau harus berjalan lebih cepat."

"Aku sedang... berusaha..." kata Niki tersengal. Ia kesulitan menghela napas. Rencana nekatnya terasa semakin konyol saat ia berusaha menghela napas. Masalahnya, ia juga tidak bisa mengembuskan napas. Udara yang masuk terperangkap di dalam.

Niki pening. Ia mencoba menatap Dan, tapi pandangannya ikut kabur karena ia berusaha menahan sakit.

"Aku... tidak bisa... bernapas," bisik Niki.

"Kau harus memaksimalkan kerja paru-parumu," kata Dan ketus. "Ayo, Niki, bernapas saja!"

Seandainya punya tenaga, Niki pasti menampar kepala pemuda itu keras-keras. Ia bahkan terlalu lemas untuk menjawab Dan.

Perempuan lebih tua di kelompok itu, Nancy, kembali untuk mengecek keadaan Niki sambil mengernyit.

"Niki, kau membawa *inhaler*?" tanya perempuan itu dengan lembut.

Niki akhirnya berhasil menggeleng. "Lupakan... saja..."

Perempuan itu mengangkat tangan Niki, lalu memperhatikan kuku-kuku serta bibir Niki. "Telepon 911," katanya kepada Dan. "Sekarang!"

"Kita sudah setengah jalan," kata Dan, tidak paham. "Dia pasti bisa bertahan. Dia hanya perlu beristirahat satu-dua menit, lalu berkonsentrasi untuk bernapas."

"Dasar tolol!" perempuan itu membentak Dan. "Dia kehabisan napas. Masa kau tidak melihat?" Perempuan itu mengangkat jemari Niki yang membiru untuk diperlihatkan kepada Dan. "Kalau kau tidak minta bantuan sekarang, dia bisa kejang-kejang dan meninggal."

"Oh, itu konyol," Dan mulai mendebat.

Niki mulai tersengal karena kehabisan napas, lalu terkapar di tanah.

"Aku perawat. Aku tahu jika kesehatan seseorang dalam kondisi darurat!" Perempuan itu mengeluarkan ponsel dan menelepon 911.

9

NIKI dibawa pergi dari area itu naik helikopter. Ia tidak terlalu mengingat perjalanan itu. Ia disuntik dan diberi oksigen. Perawat yang ikut naik gunung dan menelepon 911, Nancy, ikut bersama mereka, membantu petugas medis darurat memegangi botol infus.

Perawat itu berkata dengan marah, "Dari semua lelaki bodoh yang pernah kutemui dalam hidupku, pemuda itu ingin menunggu dan membuat dia mendaki hingga tujuan!"

Petugas medis menggeleng-geleng. "Aku pernah melihat orang meninggal karena serangan asma. Mereka tewas dalam waktu singkat. Untung kau ada dan tahu harus berbuat apa."

"Untung aku selalu membawa kopi hitam di termos ke mana pun aku pergi," kata perawat itu sambil tersenyum. Ia memberi Niki kopi sementara mereka menunggu helikopter. "Bagaimana keadaanmu, Sayang?" ia bertanya kepada Niki, sambil menyentuh lembut tangan gadis itu.

Niki hanya mengangguk dan tersenyum lelah kepada perempuan itu. Ide gegabahnya membuat semua orang repot. Ia tidak sanggup mengaku kepada orang-orang baik ini bahwa ia berharap tidak diselamatkan. Ketika mengingat lagi kejadian tadi, Niki sadar itu cara yang buruk untuk mati. Ia belum bisa bernapas teratur.

"Tidak banyak orang tahu kopi hitam bisa menghentikan serangan asma," petugas medis darurat itu tergelak. "Aku mencoba trik itu kepada rekan kerjaku yang tidak tahu dia mengidap asma hingga dia batuk-batuk dekat tanaman bunga dan tidak bisa berhenti. Beberapa orang batuk-batuk ketika asmanya kambuh, bukan tersengal. Rekan kerjaku lalu pergi ke dokter dan didiagnosis mengidap asma."

"Dari mana kau tahu tentang kopi?" tanya si perawat, penasaran.

Lelaki itu tersenyum. "Aku juga mengidap asma."

Perawat itu tersenyum. "Aku yakin kau tidak berjalan-jalan di jalur pendakian bersama orang-orang tolol."

"Tidak seperti pemimpin kelompokmu," kata lelaki itu, suaranya datar. "Jadi, dia meneruskan pendakian bersama yang lain?"

"Ya, dia bahkan tidak repot-repot memastikan Niki baik-baik saja." Perempuan itu mencondongkan tubuh ke depan. "Dia pikir Niki mencari perhatian!"

Niki melupakan percakapan di sekelilingnya dan memejam. Kopi tadi enak dan membantu meredakan kejang. Ia tidak boleh lupa mengirimkan hadiah un-

tuk perempuan baik hati yang membantunya ini. Ia masih harus menghadapi penyakitnya dan tidak tahu cara bertahan. Ini pasti berat untuk ayahnya yang pernah melalui ini semua.

Dad belum tahu dan Niki memaksa Dokter Fred agar jangan memberitahu ayahnya. Itu beban dan keputusannya. Setelah nanti memutuskan harus mengambil tindakan apa, baru ia memberitahu ayahnya.

Dokter Fred mengecek keadaan Niki di instalasi gawat darurat pada giliran jaga pagi. Ia melotot marah ketika tahu Niki tidak membawa *inhaler*.

"Dan bilang aku terlalu manja," kata Niki, suaranya serak. "Katanya, aku tidak butuh *inhaler* dan obat-obat pencegah asma, aku hanya butuh..." Niki berhenti untuk menghela napas, "...ramuan herbal, vitamin, dan udara... segar."

"Udara segar itu hampir membunuhmu. Katakan itu kepadanya!" kata sang dokter dengan gusar. "Aku tidak percaya ayahmu membiarkanmu berkencan dengan orang tolol itu!"

"Aku baru melewati ulang tahun ke... 23," kata Niki.

"Usia dan kedewasaan dua hal berbeda," kata Dokter Fred singkat. Ia memeriksa keadaan Niki hingga tuntas. "Kondisimu lebih baik, tapi kau harus opname semalam."

"Aku tidak ingin menjalani tes, jadi jangan membahasnya," kata Niki.

Dokter Fred mengertakkan gigi. "Mungkin saja tidak ada masalah," katanya. "Penyebab bercak bisa bermacam-macam, bisa saja tidak seperti yang kaukhawatirkan."

Niki kembali berbaring dan meringis. "Dadaku sakit."

"Kau terserang bronkitis parah. Kita sembuhkan penyakit itu selama kau di sini. Antibiotik dan istirahat. Jangan ikut ekspedisi panjat gunung lagi!"

Niki mengedikkan bahu. "Kata Dan, itu membantuku."

Dokter Fred tidak menjawab. Rasanya ia ingin menghajar laki-laki yang mengajak Niki memanjat gunung. Kalau ayah Niki tahu, Dan Brady takkan selamat. Dan jika Blair Coleman tahu, pemuda itu lebih baik pindah ke luar negeri.

"Apakah kau sudah menelepon ayahmu?" tanya Dokter Fred.

Niki meringis.

"Kau tidak membawa ponsel?" tanya Dokter Fred, sambil melotot kepadanya.

"Tidak."

"Pasti karena itu juga buruk menurut Dan," gumam sang dokter ketika meninggalkan Niki supaya diurus perawat. "Tolong carikan dia kamar untuk opname," ia berseru. "Aku akan menelepon ayahnya."

"Ya, Dokter," jawab perawat, sambil tersenyum kepada Niki.

* * *

Mereka memberi Niki obat penghilang nyeri bersama antibiotik. Ia juga harus diinfus terus. Niki tidur, kelelahan karena trauma hari itu.

Berjam-jam kemudian, ia merasakan belaian tangan di rambutnya.

Ia membuka mata, mendongak, lalu tersenyum lemah. "Hai, Daddy."

"Kau membuat kami takut, Manis," kata ayahnya, berusaha menyembunyikan kepanikan yang ia rasakan saat Dokter Fred menelepon dan memberitahunya apa yang terjadi. "Kau meninggalkan ponsel dan *inhaler* di rumah. Anak nakal."

"Aku bersemangat sekali ikut perjalanan itu," Niki berbohong. "Aku baru ingat setelah sampai di jalur pendakian."

"Saat sudah terlambat."

"Ya."

"Aku akan mentraktir perawat itu makan malam," imbuh Todd. "Petugas medis memberitahu Fred Morris tentang perawat itu. Perempuan itu membawa kopi hitam di termos dan menyuruhmu meminumnya sementara mereka menunggu helikopter penyelamat. Dia menyelamatkan nyawamu."

"Betul. Dia baik sekali." Niki meringis. "Dia marah besar kepada Dan."

"Aku menunggu pemuda itu muncul supaya aku bisa menghajarnya," kata Todd, mata birunya berkilat bagaikan kristal es. "Pemuda itu melanjutkan pendakian tanpamu."

"Dia pikir aku pura-pura," kata Niki.

"Astaga."

Niki mengamati wajah ayahnya. "Dad belum... memberitahu Blair, kan?" Niki cepat-cepat bertanya.

Todd mengernyit. "Aku harus menelepon dia..."

"Jangan!"

Ayahnya menegur. "Niki, aku tahu kalian bertengkar, tapi..."

"Jangan!"

"Sayang, dia peduli kepadamu," kata Todd.

"Dia peduli kepada Janet," kata Niki dengan gusar. "Apakah Dad tidak melihat majalah itu? Janet mengatakan kepadaku dia akan mengejar Blair." Niki memejam sehingga tidak melihat ekspresi terkejut ayahnya. "Blair memberitahuku Janet setara selusin Elise dan dia berharap dulu tidak putus dengan Janet. Jadi, jangan, jangan meneleponnya. Ini bukan urusannya. Ini urusan kita."

Todd menggigit bibir bawah. "Niki..."

"Aku serius."

Todd luluh, seperti yang selalu ia lakukan jika Niki berkeras. "Kalau itu yang kauinginkan."

Niki memejam. "Benar itu yang kuinginkan. Blair pasti datang karena rasa setia kawannya kepada Dad, tapi hanya itu alasannya. Dia sudah mengatakan semuanya. Katanya, perasaanku kepadanya hanya perasaan sesaat dan tidak berarti."

Ekspresi Todd berubah kaku. Blair rupanya menyakiti perasaan Niki sangat dalam dan perlu berusaha keras untuk memperbaiki kedekatan mereka. Todd tahu lelaki itu menghadapi pergulatan batin berat dan

ia tahu perasaan Blair yang sebenarnya kepada Niki. Tetapi, sepertinya Blair melukai ego Niki dan putrinya ingin menjauh.

Meskipun begitu, Niki lebih baik bersama lelaki berusia jauh lebih tua ketimbang pemuda tolol yang hampir membuat nyawanya melayang.

"Jangan pernah pergi bersama Dan Brady lagi," kata Todd singkat. "Dad serius. Jika kau memaksa, aku akan menyuruh Blair memecatnya dan mengatakan terus terang alasan dia perlu memecat pemuda itu!"

"Daddy!"

Ekspresi Todd sekeras batu. "Dan harus kembali ke tempat asalnya dan membuka toko kesehatan. Dengan begitu dia bisa menghabiskan semua waktunya menasihati orang sakit dan memberi saran kesehatan yang tidak pernah diketahui peneliti mana pun di muka bumi ini!"

Niki menahan senyum. Kalau sudah bicara, ayahnya sulit menahan diri.

Todd mengedikkan bahu. "Hei, kau putriku. Aku sayang kepadamu."

Niki tersenyum. "Aku juga sayang kepadamu, Dad." Ia menghela napas dan terkejut karena bisa bernapas. "Trims."

Todd membelai rambut pirang Niki yang acak-acakan. "Untuk apa?"

"Untuk menjadi ayahku."

Todd menahan diri supaya tidak menangis. "Tidurlah, Sayang. Aku akan menunggu di sini."

"Aku menyesal."

"Tidak ada yang perlu kausesalkan."

Niki semakin merasa bersalah ketika melihat kekecewaan ayahnya tentang perjalanan memanjat gunung itu. Ia sudah bersikap egois. Ia hanya memikirkan diri sendiri dan melupakan ayahnya.

Todd tidak tahu dan Niki tidak mungkin memberitahu ayahnya tentang keputusan bodoh yang ia buat karena panik. Tetapi, Niki ketakutan. Niki tidak mungkin menceritakan ketakutannya, apalagi setelah semua yang Todd alami saat ibu Niki menjalani berbagai perawatan. Ayahnya akan lebih sedih sepuluh kali lipat seandainya tahu yang terjadi. Niki tidak sanggup memberitahu ayahnya.

Ketakutannya membuat Niki tersiksa. Seandainya bercak di paru-parunya ternyata kanker dan mereka melakukan radiasi, Niki mungkin takkan bisa hamil. Ia mencari info tentang itu di Internet. Niki tahu banyak perempuan mencoba hamil setelah perawatan, tapi sebagian besar berakhir keguguran. Seandainya sejak awal Niki mandul, itu takkan menjadi masalah. Tetapi, ia yakin tidak mandul.

Niki tidak tahan memikirkan itu. Ingatannya kembali ke piknik ke Yellowstone bersama Blair, kembali ke hari-hari ketika mereka bahagia bersama. Saat Blair tersenyum kepadanya, menyukainya, dan memanjakannya. Sungguh menyakitkan rasanya ketika

mengingat terakhir kali mereka berbicara. Niki terlalu sakit hati sehingga tidak ingin melihat Blair lagi. Sekarang lelaki itu memiliki Janet. Dia akan menikahi Janet dan berbahagia. Kalau Niki benar-benar mencintai Blair, seharusnya ia menginginkan kebahagiaan lelaki itu. Alangkah egois jika ia menginginkan Blair untuk diri sendiri, terutama mengingat situasi sekarang ini. Niki mungkin tidak punya masa depan. Gadis itu memalingkan wajah di bantal supaya ayahnya tidak melihat air matanya.

Dan Brady muncul di rumah sakit malam itu, saat ayah Niki belum lama turun ke kantin untuk membeli makanan.

Niki menatap Dan dengan penuh kemarahan. Ia tidak berani berteriak, itu hanya akan membuatnya kembali kejang-kejang kehabisan napas meskipun mereka sudah memberinya obat. Niki hanya melebarkan mata.

Dan masuk ke kamarnya dan menatap ke sekeliling. Ia menyelipkan kedua tangan di saku dan ekspresinya kelihatan tidak nyaman.

"Kau tidak pura-pura," kata Dan lirih.

Niki semakin melotot.

Dan mendekat. "Teman lain menitip salam. Mereka berharap kau lekas sembuh."

Niki tidak menjawab.

"Oh, ayolah, Niki," gumam Dan. "Ini yang terja-

di kalau kau terlalu dimanjakan! Kau bahkan tidak bisa bertahan di alam bebas! Seandainya kau menghabiskan lebih banyak waktu di luar, makan teratur, dan mendongkrak sistem imun tubuhmu, kau takkan punya masalah pernapasan!"

Niki menatap Dan lekat-lekat dan dalam hati bertanya apakah ia sanggup bangun cukup lama untuk mendorong lelaki itu keluar jendela.

Blair baru pulang dari Frankfurt. Ia lelah setengah mati dan masih kesal melihat kengototan Janet. Ia mempersingkat salah satu rapat, hanya supaya Janet menjauh. Janet tidak memiliki alasan membuntutinya ke Montana. Kalau perempuan itu nekat, Blair akan mengajukan tuntutan hukum. Ia sudah bertekad melakukannya.

Blair tidak bisa berhenti memikirkan Niki. Kata-kata yang ia ucapkan ketika mereka bertengkar melukai hati gadis itu. Blair melakukan itu demi kebaikan Niki, tapi itu tidak menyelesaikan masalah. Niki lembut, baik hati, dan penuh kasih sayang. Perempuan seperti itu hanya datang sekali seumur hidup.

Janet berusaha meyakinkannya bahwa Niki menyusun rencana untuk merayunya, tapi itu bohong. Blair tahu yang sebenarnya. Niki bukan tipe perayu. Gadis itu bahkan tidak tahu cara berciuman dengan benar hingga Blair mengajarinya.

Blair mengerang dalam hati, mengingat semua hal

yang ia ajarkan kepada Niki, pertama di Meksiko, lalu di hutan dekat peternakan Ashton di pinggiran Catelow. Niki bahkan tidak berusaha menolaknya. Gadis itu menginginkannya dengan gairah sama besar. Tetapi, ia membuat Niki malu. Ia memberitahu Niki kebersamaan mereka tidak berarti. Blair memejam karena tiba-tiba dicengkeram rasa bersalah. Membuat perempuan baik seperti itu malu karena gairah yang ia rasakan sungguh tidak pantas. Blair merasa bersalah sampai ke setiap sel tubuhnya.

Sepertinya ia harus ke rumah keluarga Ashton dan mencari cara meminta maaf. Niki mungkin takkan pernah memaafkannya, tapi ia harus mencoba. Blair teringat kekasih baru Niki, penggila makanan sehat itu, dan khawatir ia sudah terlambat untuk meminta maaf. Seandainya ia tidak sebodoh waktu itu!

Blair meraih ponsel dan menekan nomor Todd, tapi ponsel itu mati. Ia mencoba menghubungi nomor rumah Ashton. Telepon berdering tiga kali. Saat Blair hendak menutup telepon, suara bernada lelah terdengar di sisi lain.

"Kediaman Ashton."

"Edna?"

"Oh, halo, Mr. Coleman."

"Apakah Todd ada? Aku tidak bisa menghubungi ponselnya."

Edna terdiam. Perempuan tua itu menelan ludah. Seharusnya ia tidak boleh berkata apa-apa tentang Niki. "Dia tidak di rumah."

"Apakah Niki ada?" desak Blair.

"Tidak...," suara Edna serak.

Blair merasakan perutnya seperti ditinju. "Edna, ada apa?" ia buru-buru bertanya.

"Seharusnya aku tidak memberitahumu," kata Edna, tapi suaranya bergetar sehingga Blair nyaris tidak bisa mendengarnya.

"Astaga," bisik Blair, ketakutan. "Sesuatu terjadi kepada Niki! Beritahu aku! Ya Tuhan, Edna, tolong beritahu aku!"

Suaranya yang putus asa membuat hati Edna luluh. "Mr. Ashton di rumah sakit, Mr. Coleman," katanya, menelan air mata. "Mereka terpaksa membawa Niki naik helikopter. Pemuda bodoh itu mengajaknya mendaki gunung dan dia tidak membawa *inhaler*..."

"Apakah dia baik-baik saja?" tanya Blair, dengan suara tersiksa, sama seperti suara sedih Edna tadi.

"Keadaannya sudah stabil, tapi kondisi paru-parunya kembali parah, jadi mereka menyuruhnya opname. Mr. Ashton di rumash sakit, berharap pemuda bodoh itu muncul supaya dia bisa menghajarnya habis-habisan. Maaf, Sir," kata Edna.

"Aku ke sana. Jangan bilang mereka."

"Ya, Sir." Sepuluh menit kemudian, Blair dalam perjalanan ke Catelow naik jet eksekutif. Sepanjang perjalanan, ia berdoa. Seandainya ia tidak bersikap seperti orang tolol, Niki pasti tidak membiarkan maniak itu mengajaknya mendaki gunung. Niki pasti di rumah, bekerja, atau bersamanya. Blair memejam, diterjang gelombang rasa bersalah. Selama ini ia me-

larikan diri. Ia harus menebus kesalahannya. Sudah waktunya ia berjuang untuk perempuan yang ia cintai.

"Aku tahu menurutmu olahraga bukan kuncinya," Dan mengoceh terus, "tapi olahraga membuat tubuhmu kuat. Olahraga juga bagus untuk paru-parumu. Kau harus berhenti memanjakan diri dan membuat ayahmu terlalu protektif..."

Mata Niki membesar ketika Dan mengoceh. Dan tidak menyadari apa yang terjadi hingga tubuhnya diputar, lalu tinju besar dan beringas tiba-tiba menghantam wajahnya.

Ia jatuh terduduk dan tiba-tiba seorang lelaki sebesar kapal uap mengejarnya dengan mata berkilat tajam seperti ular berbisa. Kedua tinju besar lelaki itu terkepal.

"Bangun," kata lelaki itu, suaranya bergemuruh laksana guntur.

Dan tetap di lantai, melongo ke arah Blair sementara Todd Ashton tiba-tiba muncul dan melihat adegan itu.

"Astaga, apakah kau tidak bisa menyisakannya untukku?" kata Todd dengan marah.

Blair tidak menjawab. Ia naik pitam. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang. "Ed, aku ingin orang gila dari California ini dikeluarkan dari kantor dan dikirim kembali ke San Fransisco pagi-

pagi sekali. Benar. Dia boleh tetap mempertahankan pekerjaannya kalau setuju. Kalau dia menolak..." Blair menatap Dan Brady dengan tajam, "Pecat dia!" Lelaki itu menutup telepon, sekali lagi melotot marah kepada Brady, lalu masuk ke kamar Niki.

"Dia tidak boleh memecatku. Dia pikir dia siapa?" Dan bertanya sambil bangkit dan mengusap-usap rahangnya yang nyeri.

"Dia Blair Coleman," kata Todd. "Bukan hanya pekerjaanmu yang lenyap kalau kau tidak menerima tawarannya."

"Blair Coleman?" Brady tergagap dengan wajah merah padam. "Blair Coleman yang *itu*?"

"Hanya ada satu Blair." Todd memiringkan kepala ke arah tangga. "Kalau jadi kau, aku akan berpikir matang-matang supaya Blair tidak punya alasan untuk keluar lagi."

"Aku hanya berusaha membantu," kata Dan marah.

"Kau hampir mengirim putriku ke kamar mayat," kata Todd datar. "Keluar."

Dan langsung pergi. Todd Ashton kelihatan sama menyeramkan dengan Coleman. Lelaki itu berjalan ke tangga. "Kesehatan Niki takkan membaik kecuali kalian semua berhenti memanjakannya," kata Dan.

Todd mendatangi pemuda itu dengan marah. Dan langsung berlari ke tangga.

Perawat di belakang meja terheran-heran melihatnya, lalu kembali mengetik di komputer.

* * *

Niki melihat Blair melemparkan Dan Brady ke lorong dengan perasaan *shock*. Ia tidak tahu Blair sudah pulang ke Montana. Ia belum pernah melihat Blair marah besar seperti tadi, tidak juga ketika Blair menyelamatkannya dari serangan pemain sepak bola itu tiga tahun lalu.

Blair berbicara dengan seseorang di telepon, lalu kembali ke kamar Niki, persis ketika ayah gadis itu muncul di lorong dan berbicara dengan Dan.

Mata Blair masih berkilat marah saat lelaki itu berhenti di sisi ranjang Niki. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Niki mengalihkan tatapan ke selimut. "Lumayan." Suaranya masih serak. "Seharusnya tidak seorang pun mengatakan apa-apa... kepadamu."

"Tidak seorang pun mengatakan apa-apa kepadaku," Blair berbohong. "Aku mampir untuk menengok ayahmu. Dia tidak ada dan Edna hampir menangis histeris. Aku tidak perlu lama-lama menebak alasannya."

"Oh."

Blair menyelipkan tangan ke saku dan berkutat menguasai emosi. Rasanya seluruh tubuhnya masih gemetaran. "Aku memberitahu Ed Jacobs supaya mengirim Brady ke San Fransisco naik pesawat berikutnya."

Niki menggigit bibir. "Bukan dia yang memaksaku naik gunung," kata Niki, suaranya lemah.

"Karena aku, bukan?" tanya Blair. "Aku yang mendorongmu ke pelukannya."

Niki tidak sanggup menatap Blair. "Itu keputusanku. Salahku. Semuanya." Niki memejam dan berusaha menghela napas panjang. Masih sulit.

"Dan bermaksud baik. Sungguh," imbuh Niki dengan suara lemah.

Blair merasa sama kehabisan napas seperti Niki, tapi hatinya masih dicengkeram amarah. Ia menoleh ke jendela. Matahari baru akan terbenam.

Ayah Niki masuk lagi, memecah keheningan yang canggung. "Aku menyuruh Brady pergi atau dia terpaksa menanggung akibatnya," kata Todd. Wajahnya sekaku wajah Blair. "Apakah dia memberitahumu apa yang dilakukan Brady kepadanya?" tanya Todd dengan gusar.

"Dad, jangan..." kata Niki.

"Dan meninggalkan Niki begitu saja! Niki nyaris *shock*. Seandainya tidak ada perawat di pendakian itu yang tahu harus berbuat apa dan menelepon 911, Niki pasti tewas!"

"Dad, kau berteriak," protes Niki dengan suara lemah.

Wajah Blair pucat. "Apa?"

"Dan mengira Niki hanya pura-pura," kata Todd dengan dingin. "Perawat memberi Niki kopi dari termos untuk membantu pernapasannya, lalu menelepon helikopter untuk membawa Niki ke rumah sakit. Brady mengira Niki pura-pura, lalu bersama pendaki lain meneruskan perjalanan sampai ke akhir jalur pendakian! Perawat itu mendampingi petugas medis darurat dan ikut di helikopter bersama Niki

supaya dia bisa memberitahu kejadian yang menimpa Niki kepada dokter jaga."

Blair tidak berkata apa-apa. Ia tidak sanggup bicara. Seumur hidup belum pernah ia semarah itu. Seandainya Brady di dekatnya, ia pasti membunuh pemuda itu.

"Aku tahu," kata ayah Niki dengan lembut, menepuk bahu Blair saat mereka menatap Niki. "Aku berpikiran sama. Tapi Niki terpaksa mengunjungi kita di penjara kalau kita membunuh Brady. Lagi pula, kita berdua tidak cocok berseragam oranye."

Blair menghela napas dalam-dalam. Kejadian ini menimpa Niki karena sikap dingin dan ketakutannya. Tetapi, demi Tuhan, Niki bisa tewas hari ini. Ia berpikir perbedaan usia mereka membuat Niki kelak terjebak hidup bersama lelaki tua dan harus melihatnya meninggal. Betapa naif dan bodoh pemikirannya. Kesehatan Niki labil sehingga justru nyawa Niki yang harus dijaga baik-baik. Niki memerlukan seseorang untuk merawat dan menjaganya. Mencintainya. Pemuda fanatik makanan sehat itu nyaris membunuh Niki dengan berkata Niki bersikap manja dan ayahnya terlalu melindungi! Semakin Blair memikirkan hal itu, ia semakin marah.

"Blair, kalau kau tidak rileks, otot-ototmu pasti berantakan. Mau kopi?" kata Todd sesaat kemudian.

Blair menelan ludah. "Boleh juga."

"Aku juga. Aku segera kembali." Todd tersenyum kepada Niki dan meninggalkan mereka berdua.

Sekarang di kamar hanya ada Niki, bersama rasa

bersalah Blair dan rasa bersalahnya sendiri. Ia memainkan ujung selimut. "Aku melakukan hal bodoh. Banyak hal bodoh. Aku tidak ingin melakukannya lagi." Niki menaikkan tatapan kepada Blair, lalu kembali menunduk. "Mungkin kau harus kembali besok, saat Dad tidak terlalu sibuk dan kalian berdua bisa membicarakan bisnis."

"Aku kemari bukan untuk berbicara dengan ayahmu."

Blair mendekat ke ranjang, tangannya masih di saku. "Tidak bisakah kau menatapku?" ia bertanya dengan suara lirih.

Niki berusaha tersenyum. "Tidak." Ia menelan ludah. "Aku lelah, Blair." Niki memejam. "Aku tidak ingin bicara. Oke?"

Blair menatap wajah pucat Niki lekat-lekat. Ia teringat gadis bahagia yang wajahnya bersinar seperti matahari, wajah yang selalu tersenyum dan penuh semangat. Keadaannya sungguh kontras sekarang.

"Aku melakukan banyak kesalahan kepadamu," kata Blair sungguh-sungguh. "Aku tidak tahu cara meminta maaf."

"Tidak penting lagi."

Blair mengertakkan gigi. "Niki..."

Niki memalingkan wajah, berusaha menyembunyikan air mata yang mulai merebak di sudut-sudut mata. Sayang, ia tidak cukup cepat.

Ia mendengar helaan napas Blair, mencium aroma kolonye lelaki itu dan aroma kemeja katunnya. Lalu ia merasakan bibir lelaki itu menempel di kelopak

matanya, mengecup air matanya. Tangan besar Blair membelai kepalanya.

"Jangan," bisik Blair serak. "Saat ini rasanya aku ingin menembak kepalaku."

"Bukan... salahmu."

"Semua salahku," kata Blair, suaranya serak. Bibirnya mengecup pipi dan dahi Niki, lalu kembali ke mata Niki yang basah. "Aku menyesal, Sayang. Aku sungguh menyesal!"

Kata-kata itu tidak membuat air mata Niki berhenti.

Blair menarik wajah Niki ke lehernya, lalu membelai rambut Niki yang acak-acakan. Ekspresinya begitu menderita sehingga perawat yang datang untuk mengecek keadaan Niki langsung keluar lagi.

Blair memeluk Niki selama Niki menangis. Setelah Niki tenang, lelaki itu mengeluarkan saputangan bersih dan mengelap wajahnya.

"Aku akan membelikanmu kalung tanduk rusa sebagai pelengkap gelangmu kalau kau berhenti menangis, Niki," kata Blair dengan lembut.

Niki menaikkan tatapan kepada lelaki itu. Mata Blair sedih, tapi senyum menghiasi wajah lebarnya. Niki kembali menunduk menatap dada Blair sebelum lelaki itu melihat pancaran cinta di wajahnya. Sudah terlambat. Lebih baik begitu. Blair tidak perlu terlibat terlalu jauh dalam hidupnya, terutama mengingat apa yang akan terjadi. Lelaki itu sudah dibebani terlalu banyak rasa bersalah yang tidak perlu. Bukan salahnya jika ia tidak bisa membalas cinta Niki.

Niki kembali berbaring di bantal. "Maaf," katanya. "Aku jadi teringat semuanya."

Blair bangkit dan mengernyit sedih saat melihat air mata, kepedihan, dan ketakutan di wajah Niki. Aneh, ada guratan ketakutan di wajah gadis itu. Niki aman sekarang. Mengapa ia harus takut? Takut apa?

Blair terenyak di kursi di samping ranjang Niki.

"Kau harus pergi..." Niki memulai lagi.

"Aku takkan meninggalkan Catelow sampai temanmu si pencinta taoge naik pesawat dan pergi," katanya dengan suara datar, sisa-sisa kemarahan masih berkilat di mata hitam yang menatap Niki.

"Aku baik-baik saja," kata Niki.

Blair menghela napas dalam-dalam, lalu menggenggam jemari Niki di pinggir tempat tidur. "Tidak, Sayang, kau tidak baik-baik saja. Ada sesuatu. Sesuatu yang lebih buruk daripada ini."

Niki memalingkan wajah. Matanya melebar ketakutan.

Blair benar. Ada hal lain. Jemari Blair membelainya. "Niki, aku takkan mencapai posisiku saat ini jika tidak cermat memperhatikan detail," katanya dengan lembut. Tatapannya membelai wajah Niki bagaikan kuas pelukis, menyapu setiap garis. "Kau sengaja tidak membawa *inhaler* atau ponsel, kan? Aku mungkin percaya kalau hanya satu yang ketinggalan. Tapi tidak dua-duanya."

Wajah Niki memerah. Ia berusaha menarik tangannya, tapi Blair menggenggam jemarinya erat-erat.

"Kau mencemaskan sesuatu dan tidak ingin memberitahu ayahmu." Blair menyipit. "Ayolah. Ada apa?"

Niki menelan ludah. "Bukan urusanmu, Blair," katanya, sambil berusaha menyunggingkan senyum di wajah pucatnya.

"Bukan urusanku." Blair menatap tangan mungil Niki di genggamannya, memperhatikan kuku-kuku pendek Niki yang hanya diberi pemulas transparan. Cantik. Ia mengusap jemari Niki. "Dulu urusanku. Kita dulu berteman."

"Ya, sampai Cancun..."

Blair mengecup tangan Niki dan menahan tangan itu dengan lapar di bibirnya. "Astaga, dari semua kesalahan yang pernah kubuat dalam hidupku yang terkutuk ini, itu kesalahan terburuk!" katanya.

"Kita dulu bersahabat, sampai titik itu," kata Niki serak. "Aku sungguh minta maaf!"

"Jangan, Sayang," kata Blair, suaranya sedih. Alis tebalnya bertaut saat bibirnya mengecup telapak tangan Niki yang lembut. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Semua salahku. Aku tidak berpikir jernih. Aku malu dan aku pergi begitu saja, tanpa sepatah kata."

"Katamu itu semua tidak berarti..."

"Ya Tuhan!" Blair membungkuk ke tangan Niki, menggenggamnya erat.

Niki tidak memahami sikap lelaki itu. Ia menghela napas. "Tidak apa-apa, Blair," katanya lembut.

"Sungguh. Aku tahu itu hanya gairah... sesaat." Ia tersenyum, tapi wajahnya hampir pucat pasi.

Blair menaikkan tatapan ke mata cekung Niki. "Aku bilang begitu? Itu dan masih banyak lagi." Ekspresinya sedih. Napas Blair tidak teratur. Ia kembali menatap tangan Niki. "Kupikir aku melakukan yang terbaik untukmu," katanya dengan nada berat. Ia mengecup lembut jemari Niki. "Aku ingin kau bahagia, Niki."

"Aku juga ingin kau bahagia," kata Niki. Matanya mengamati Blair lekat-lekat dengan pancaran penuh cinta. Lalu ia mengalihkan tatapan ketika Blair menatapnya. "Janet baik hati dan kau sudah lama mengenal dia." Niki menelan ludah. "Dia akan menjagamu."

Blair mengernyit menatap Niki. "Kau tidak pernah berkata kepada Janet bahwa kau berniat merayuku, kan?" ia bertanya.

Niki tidak ingin menatap mata Blair.

Jemari Blair menggenggam jemari Niki. "Perempuan itu membuntutiku keliling dunia selama beberapa minggu terakhir," kata Blair. "Bukan aku yang mendorongnya. Aku meninggalkan Frankfurt sehari lebih awal untuk menghindarinya. Dia berkeras. Sama seperti dulu." Blair bangkit sehingga Niki harus mendongak untuk menatapnya. "Kalau ingin menikahinya, aku pasti sudah melakukannya saat kami masih berkencan. Masa kau tidak tahu itu?"

Niki menggigit bibir bawah. "Kadang-kadang, orang tidak melihat yang ada di depan mata mereka," kata Niki datar.

"Dan kadang-kadang, mereka melihatnya tepat waktu," jawab Blair dengan lembut. "Aku menyimpan pakaian renangmu," katanya dengan santai.

"Apa?"

"Pakaian renangmu. Aku menyimpannya di koper dan membawanya pulang. Aku menaruhnya di lemariku."

Wajah Niki merah padam. "Apa? Kenapa?" ia bertanya dengan gugup. "Katamu..."

"Sayang, aku mengatakan banyak hal," kata Blair. "Aku akan melakukan apa pun untuk menarik kata-kataku, tapi semua sudah terlambat. Sekarang kita harus melanjutkan hidup."

Kebingungan Niki terlihat jelas.

Blair tersenyum lembut. "Pertama," katanya sambil menyipit. "Ada masalah apa, Niki? Kenapa kau pergi ke tengah alam luas bersama Brady tanpa membawa *inhaler* atau ponsel?"

Niki mencari akal, berusaha mencari kebohongan yang pas untuk menutupi hal itu, lalu tiba-tiba pintu terbuka dan ayahnya masuk membawa dua cangkir kopi.

"*Latte* untukku, *cappuccino* untukmu," katanya, menyerahkan satu cangkir kepada Blair. "Maaf, Sayang, tapi mereka pasti menggantungku kalau aku membaginya untukmu."

"Biar aku saja yang digantung," kata Blair. Blair menegakkan ranjang Niki, membuka tutup cangkir, lalu memegangi cangkir di bibir Niki. "Kau selalu memesan *cappuccino* ke mana pun kita pergi," kata Blair.

Niki menyesap kopi. Matanya terpaku menatap Blair, jantungnya berdegup liar. Blair hanya tersenyum.

Ayah Niki mengerutkan bibir dan pura-pura tidak melihat interaksi antara mereka.

"Trims," bisik Niki dengan suara gemetaran.

Blair menatap bibir Niki begitu intens sehingga Niki tahu persis apa yang dipikirkan lelaki itu. Wajahnya bersemu merah saat Blair berdiri sambil menyunggingkan senyum sombong.

Blair menyesap kopi persis di bagian cangkir yang disentuh bibir Niki. Ia melakukannya terang-terangan, sengaja supaya Niki melihat, sebelum menoleh.

"Aku segera kembali," kata Blair. "Aku ingin bicara dengan Ed Jacobs."

"Dia tidak kenal pembunuh bayaran," kata Todd.

"Sayang sekali." Blair tersenyum lebar, melirik Niki, lalu keluar.

"Teman mendakimu yang sinting itu pasti bermata lebam besok," kata ayah Niki dengan bangga sambil duduk di kursi di samping tempat tidur Niki.

"Blair menakutkan saat kehilangan kesabaran," kata Niki.

"Dia tidak pernah kehilangan kesabaran, tidak seperti tadi. Seandainya tadi aku tidak muncul, dia pasti sudah membunuh Brady. Oh ya, Edna minta maaf," imbuh ayahnya. "Edna tadi sangat sedih dan itu membuat Blair langsung tahu ada masalah, dan dia mendapatkan informasi dari Edna."

"Tidak apa-apa," kata Niki, suaranya lirih. Ia me-

natap ambang pintu dengan penuh kerinduan. "Tapi semua akan bertambah rumit."

"Apanya?" tanya ayahnya muram.

Niki mencari jawaban. "Janet."

"Oh. Dia." Todd menggeleng. "Sudah dua minggu Blair berusaha menyingkirkan perempuan itu. Mudah-mudahan Janet paham sekarang."

"Blair kaya dan Janet ingin menjadi orang kaya. Tapi mereka dekat saat ibunya masih hidup."

Todd membungkuk. "Karena ibunya ingin mereka cocok, dan Blair melakukan segala cara untuk membuat ibunya senang." Todd menegakkan badan lagi. "Tapi kalau Bernice masih hidup, Elise pasti terusir sebelum sempat menancapkan kukunya untuk mencengkeram Blair." Ekspresi Todd berubah kaku. "Perempuan itu juga mengejar-ngejar Blair lagi." Todd menggeleng. "Hidup memang sulit."

"Dan setelah itu kita mati," kata Niki, tertawa. Itu kutipan dari acara TV lawas kesukaan ayahnya, *Dempsey and Makepeace*. Mereka sering menonton episode-episode lama acara itu di YouTube.

"Apakah aku boleh mengatakan sesuatu?" tanya ayah Niki.

"Tentu. Apa?"

"Laki-laki takkan marah besar dengan orang seperti Brady kalau tidak ada perasaan mendalam di hatinya."

"Blair temanku," kata Niki.

"Tidak, Niki, Blair bukan sekadar temanmu," kata Todd lembut. "Kau tahu itu."

Blair masuk lagi sehingga Niki selamat dan tidak harus menjawab.

"Kau tersenyum," kata Todd. "Apakah Ed kenal pembunuh bayaran?"

"Dia baru mengantar Brady ke bandara." Blair mengerutkan bibir dan menatap Niki. "Rupanya dia beranggapan dia lebih aman kalau terpisah sejauh beberapa negara bagian dariku."

10

BLAIR menolak meninggalkan kamar rumah sakit. Seorang perawat tua yang lebih tegas berusaha mengusirnya setelah jam besuk berakhir, sebelum perawat lain bisa memperingatkannya. Blair hanya menekan ponsel, menghubungi kepala administrasi rumah sakit, dan menyerahkan ponsel kepada perawat itu.

Dengan ekspresi malu disertai permintaan maaf, perawat itu menyelesaikan tugasnya dan keluar lagi. Wajahnya merah padam.

"Kau suka mengancam," kata Niki.

Blair mengangkat bahu. "Aku tidak ingin meninggalkanmu." Tatapannya mengatakan itu dan lebih banyak lagi saat menatap Niki lekat-lekat. "Aku akan mendampingimu hingga garis akhir," katanya dengan suara seksi.

Niki tersenyum ketika Blair mengulangi kalimat favoritnya dari film *Captain America: The Winter Soldier*. Ia menonton film itu bersama Blair beberapa bulan lalu.

Blair mengangguk dan balas tersenyum. "Film itu keren. Persahabatan sejati, tidak lekang terkikis oleh waktu atau keadaan."

"Aku tidak terlalu terkesan dengan Captain America sampai aku menonton film *Avengers*. Aku suka melihatnya di film itu, jadi aku menonton film Cap sendiri bersamamu. Dia keren, sama seperti aktor yang memerankannya."

"Ya, benar." Blair memiringkan kepala ke arah Niki. "Kapan kau akan cukup memercayaiku untuk berbagi rahasiamu denganku?"

Senyum Niki lenyap. "Beberapa rahasia harus tetap disimpan, Blair," katanya dengan lirih. "Lagi pula, sudah cukup banyak perempuan dalam hidupmu sekarang, kan?" tambah Niki, tawanya dipaksakan.

"Semua kecuali perempuan yang tepat," jawab Blair. "Aku mengusirnya dari hidupku demi kebaikannya. Jadinya malah begini."

Niki menunduk menatap selimut, tidak menjawab.

"Aku sanggup mendatangkan dokter spesialis terkenal dan termahal di dunia ke Billings dan memeriksa kasusmu," kata Blair tiba-tiba. "Aku takkan mengatakan apa-apa kepada ayahmu jika kau tidak ingin."

Niki menggigit bibir bawahnya yang gemetaran.

Blair bangkit, membungkuk, dan mengecup pipi Niki. "Kita bicara nanti, setelah kau keluar." Lelaki itu bangkit. "Aku tahu belakangan ini aku tidak memberimu alasan untuk memercayaiku. Tapi aku akan berusaha mendapatkan kepercayaanmu lagi kalau

kau memberiku kesempatan. Aku belum pernah semenderita ini sejak kita pulang dari Meksiko, Niki."

Air mata semakin deras menetes di pipi Niki.

"Jika kau hanya ingin berteman," kata Blair, "aku akan mencoba menerimanya. Bukan itu yang kuinginkan, tapi aku siap menerima apa pun yang bisa membuatmu kembali di hidupku."

Niki mendongak, menatap Blair dengan mata kelabu pucat yang hampir keperakan karena kilauan air matanya. "Kau menyuruhku pergi! Katamu perasaan antara kita ... tidak ada artinya!" kata Niki, mengulangi kata-kata Blair yang ia anggap paling menyakitkan.

Blair memejam dengan hati pedih. "Aku berbohong. Maafkan aku. Aku berbohong kepadamu, Niki. Umurku hampir 39," kata Blair.

"Apa hubungannya?" tanya Niki dengan lembut, benar-benar bingung.

"Umurku terpaut enam belas tahun di atasmu. Kelak itu bisa menjadi masalah," kata Blair.

"Untuk siapa?" tanya Niki terus terang. "Untukku tidak."

"Kau masih muda." Blair merasa pedih. "Brady bukan orang yang tepat untukmu, tapi banyak lelaki baik seumuranmu, Niki. Kau masih bisa menemukan orang yang akan mencintai, menyayangi, dan menjagamu."

"Dan bilang aku terlalu dimanja dan harus belajar mengurus diri sendiri," kata Niki. "Mungkin dia benar. Aku jarang olahraga dan tidak selalu menjaga pola makan."

"Apakah aku boleh mengutip kata-kata Ed Jacobs soal itu?" tanya Blair. "Aku mungkin akan diusir dari rumah sakit karena berkata kasar kalau mengulangi kata-katanya. Intinya, meskipun olahraga, diet, dan suplemen bisa membantu, semua itu tidak bisa menyembuhkan penyakit yang belum ada obatnya. Apalagi penyakit RA putrinya atau asmamu."

Niki bergerak gelisah di tempat tidur, tidak tahu harus berkata apa. Mata hitam Blair berkilat marah seperti petir. "Seharusnya aku memukul dia lebih keras."

"Oh, Blair." Niki menatap Blair dengan lembut, matanya berbinar. Sejak diangkut naik helikopter ke rumah sakit, untuk pertama kalinya, ia benar-benar bahagia.

Blair terkesiap melihat Niki. Meskipun rambut pirang pucat gadis itu acak-acakan dan belum dikeramas, meskipun wajah Niki pucat karena sakit, gadis itu tetap secerah sinar matahari.

"*Maste*," kata Blair.

"Apa?" tanya Niki lembut.

"Itu bahasa Lakota," kata Blair. "Seorang petugas keamananku berasal dari South Dakota. Dia mengajariku bahasanya. *Maste* berarti 'sinar matahari'. Itu yang selalu kupikirkan setiap kali memikirkanmu."

Mata Niki semakin bersinar. Ia merasa hangat. Ia memperhatikan wajah kokoh Blair. "Kau terlihat lelah."

"Aku bepergian untuk waktu lama," jawab Blair. "Mungkin terlalu lama. Aku menghadiri semua rapat

yang seharusnya kuwakilkan saja. Kurasa aku berusaha membungkam suara hatiku." Blair mengembuskan napas. "Tidak ada gunanya, tapi aku jadi punya pekerjaan saat menyiksa diri."

"Tentang apa?"

"Kau tahu tentang apa," balas Blair. Matanya menyipit ketika menatap tubuh Niki, lalu kembali menatap wajah gadis itu. "Ya, kau tahu, Niki. Mencicipimu satu kali tidak cukup."

Niki memejam dan mengembuskan napas. Lalu membukanya lagi dan berbicara.

"Janet memberitahumu bahwa aku merencanakan sesuatu dengan baju renang itu, mengatakan aku mencoba menjebakmu menjalin hubungan yang tidak kauinginkan, ya kan?"

"Janet berbohong. Kau tidak mengakuinya, tapi kita berdua tahu dia bohong."

Niki menatap Blair dengan penuh kerinduan. "Aku tidak mungkin berbuat tidak jujur seperti itu," kata Niki. "Kupikir... kupikir kau mengenalku lebih baik."

Blair beranjak ke jendela, menatap keluar dengan kegelisahan yang tidak ingin ia perlihatkan kepada Niki. "Aku sudah bilang, aku terpaksa percaya kepadanya." Blair menyentuh kerai yang ditutupi selapis debu. "Aku jadi punya alasan untuk pergi, untuk menjauh darimu sebelum aku melakukan sesuatu yang tidak bisa kuperbaiki."

Niki tidak memahami kata-kata Blair. Ia menatap lelaki itu diam-diam.

Blair memunggunginya. "Kita simpan diskusi ini untuk lain kali," kata Blair. "Sebentar lagi mereka mengantarkan makanan untukmu."

"Kau harus ke kantin dan makan," kata Niki. "Kau tidak perlu di sini sepanjang waktu."

Blair mendekat. "Aku tidak bisa meninggalkanmu." Kata-kata itu sederhana, tapi matanya menyampaikan hal-hal yang lebih rumit. "Perasaanku tidak tenteram jika di tempat lain."

Air mata Niki merebak lagi. Ia mudah sekali menangis, mungkin akibat trauma yang baru ia alami. Tetapi, sebelum ia sempat menjawab, perawat datang membawa nampan. Perempuan itu menarik dan membuka meja lipat di ranjang Niki, lalu meletakkan nampan.

"Jell-O dan sup?" tanya Niki dengan hati-hati.

"Oh, bukan. Ini lebih lezat." Perawat itu mengangkat tutup nampan.

"Setup sapi? Favoritku!" kata Niki. "Dan es krim stroberi?"

Perawat itu tersenyum penuh arti ke arah Blair. "Menurut pengurus rumah sakit, menu ini cocok untukmu karena ini favoritmu," godanya. "Selamat menikmati." Perawat itu pergi dan Niki menatap Blair.

"Dasar licik," katanya.

Kelelahan dan kekhawatiran Blair langsung sirna begitu melihat ekspresi Niki. Ia tersenyum dan tidak bisa berhenti tersenyum. "Aku baru menyumbangkan mesin MRI baru," katanya. "Itu membuatku mudah

mendapatkan beberapa persetujuan menu tambahan dari dokter."

Mendengar kata *mesin*, Niki jadi gelisah. Senyumnya lenyap.

"Ayolah, jangan biarkan makanan yang kudapatkan dengan susah payah itu menjadi dingin," kata Blair dengan lembut. Apa pun masalah Niki, ia akan berusaha membantu. Apa pun.

Niki mendongak dengan ekspresi cemas. "Aku hanya..."

Blair mengangkat garpu dan menusuk sepotong kentang. "Buka mulut," bisiknya sambil tersenyum.

Niki membuka mulut dan Blair menyuapinya. Sambil makan, gadis itu menatap Blair dengan takjub. Blair menyuapinya hingga makanannya habis, termasuk es krim stroberi yang menjadi makanan penutup. Niki tidak berhenti menatapnya.

Setelah perawat membawa pergi nampan dan Niki meminum obat-obatan terakhirnya untuk hari itu, Blair menyelimutinya dengan sabar.

"Cobalah tidur, Sayang. Aku akan menjagamu di sini."

"Kau tidak bisa tidur di kursi," kata Niki.

"Tidak ada gunanya membantah," bisik Blair, lalu mengecup lembut bibir Niki. "Aku takkan pernah meninggalkanmu. Takkan."

Blair mengecup butiran-butiran air mata di pipi Niki, duduk di kursi, lalu menggenggam jemari Niki. Ia tidak mengubah posisinya hingga jauh setelah Niki terlelap.

Ketika Niki terbangun esok harinya karena mendengar hiruk-pikuk di lorong, Blair masih terlelap di kursi. Janggut liar yang baru tumbuh membuat wajah Blair lebih misterius. Ia bahkan tidak mendengkur. Saat mendengar Niki bergerak, ia langsung terjaga.

"Coba kau pulang dan tidur di ranjang," kata Niki lembut, sambil meringis.

"Aku akan pulang kalau kau pulang," jawab Blair. Ia bangkit dan meregangkan tubuh, lalu mengusap dagu dan tersenyum lebar. "Ya, aku mungkin akan pulang untuk bercukur dan mandi. Tapi aku pasti sudah di sini lagi begitu mereka selesai memandikan dan memberimu sarapan," janjinya. Ia membungkuk dan mengecup dahi Niki. "Jangan coba-coba lari."

"Oke." Niki menatap lelaki itu dengan takjub.

Blair nyaris tidak sanggup meninggalkan kamar rumah sakit itu. Setelah semua kesalahan yang ia lakukan, Niki tetap memaafkan dan mencintainya. Ia berterima kasih kepada Tuhan atas mukjizat itu dan kembali ke rumah keluarga Ashton.

Todd sedang sarapan. "Bagaimana keadaannya?" tanya Todd.

"Lebih baik," kata Blair. "Tadi mereka bersiap memandikan dan memberinya makan, jadi aku memanfaatkan waktu itu untuk mandi dan bercukur."

"Kau juga boleh minum kopi dan sarapan," Todd tergelak. "Dengar, aku bicara dengan Fred Morris.

Dia bilang mereka bisa menambahkan ranjang lipat di kamar Niki untukmu."

Blair menggeleng. "Aku sedang menghukum diri sendiri. Masa kau tidak tahu?" ia bertanya dengan lembut. "Aku membuat Niki menderita. Sekarang aku akan menebus semuanya."

Todd menggeleng. "Baiklah. Tapi tidur di ranjang lebih baik daripada di kursi."

"Tidak lama lagi Niki pulang." Blair terdiam. "Dia menyembunyikan sesuatu, Todd. Sesuatu yang membuatnya khawatir. Aku tidak bisa memaksa dia bicara. Tapi kupikir, setelah dia agak sembuh, aku akan mengajaknya ke rumahku selama beberapa hari. Jameson akan memanjakannya dan aku akan memaksa dia bicara."

Todd menghela napas. "Aku tahu. Aku juga tidak bisa membujuknya supaya memberitahuku. Dokter Fred memasang ekspesi bersalah, tapi setiap kali aku menanyakan alasannya, sikapnya langsung tertutup. Dia tahu sesuatu, aku hanya tidak bisa cukup mengintimidasinya untuk membuat dia bicara."

"Aku akan memaksa Niki bicara. Dengan cara halus tentu saja," imbuh Blair. Ia mengerutkan bibir. "Apa kesukaan Niki? Cokelat Lindt dan kue Prancis? Aku bisa memesan cokelat, lalu meminta Jameson menyiapkan kue. Kami juga punya mesin *cappuccino*."

Todd tergelak. "Semua yang membuat rumah nyaman, ya?"

Tiba-tiba ponselnya berdering. Blair mengecek nomor penelepon, melotot, lalu menjawab. "Ya?"

Janet menyapa dengan manja, "Hai, Blair, apakah kau keberatan kalau aku bertamu ke tempatmu beberapa hari?"

"Maaf, aku menunggu tamu lain."

"Oh." Janet terdiam sejenak. "Bagaimana kalau lain kali?"

"Mungkin," kata Blair, "lebih baik kau mencari orang lain untuk kau kejar atau kau kutuntut karena menguntit. Kupikir pengacaraku sudah menegaskan soal itu. Aku kenal pemilik perusahaan film tempatmu bekerja. Ingat itu."

Janet terdiam karena terkejut. "Aku... kupikir... Maksudku, kau mengajakku kencan di New York dan membelikanku berlian," kata Janet.

"Berlian itu cara ramah untuk menyuruhmu pergi," kata Blair kasar. "Aku minta maaf harus menggunakan ancaman supaya kau mengerti maksudku."

Janet terdiam. "Begitu. Ini pasti karena Niki," imbuh perempuan itu dengan suara berat. "Dengar, aku minta maaf. Aku terjebak masa lalu, terjebak kenangan manis kita dulu dan berharap kita bisa seperti itu lagi. Aku sedikit kehilangan akal. Aku minta maaf."

Blair juga.

Janet tertawa gugup. "Aku minta maaf tidak menangkap pesanmu. Aku takkan mengganggumu lagi. Sungguh."

"Kuhargai itu."

"Selamat tinggal, Blair. Aku sungguh berharap kau bahagia."

Blair tidak menjawab dan hanya menutup telepon.

"Janet lagi?" tanya Todd.

"Beberapa perempuan pantang menyerah."

"Aku tidak pernah menghadapi masalah itu," Todd tergelak. "Tapi kau bisa membeli dan menjualku, Sobat. Perempuan suka hadiah."

"Aku membelikan Niki gelang di Yellowstone," kata Blair sambil tersenyum. "Gelang kulit berbandul potongan tanduk rusa. Niki menganggap itu gelang terindah di toko." Senyumnya lenyap. "Ketika aku mengajak Elise ke sana saat berbulan madu, perempuan itu menginginkan perhiasan dari batu turkuois termahal di etalase dan tidak pernah mengucapkan terima kasih."

"Pengacaramu sudah menyelesaikan kasusmu?" tanya Todd.

Blair mengangkat bahu. "Aku menyewa detektif swasta," katanya tiba-tiba. "Kau mungkin kenal dia. Dane Lassiter dari Houston."

"Tidak, tapi aku pernah mendengar namanya."

"Ada sesuatu dengan Elise. Sesuatu yang tidak kuketahui," kata Blair. "Perempuan itu menerima uang tunjangan yang besar dan cukup untuk membuatnya nyaman, tapi dia terus meminta uang lebih. Awalnya kupikir dia serakah, sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah seseorang memerasnya."

Todd mengangkat alis. "Memerasnya soal apa? Perempuan itu tidak punya pekerjaan, kan?"

"Punya. Dia aktris. Produser drama yang dia bintangi menerapkan sistem bagi hasil dari keuntungan penjualan tiket. Kalau drama itu sukses, dia akan

kaya tanpa harus mengandalkan uang yang kuberikan." Blair mengerutkan bibir. "Ternyata akting yang paling diinginkan Elise dalam hidup, dan ini kesempatan besarnya."

"Dia memang cantik," jawab Todd, memuji.

"Tidak seperti Niki," jawab Blair, suaranya lirih. "Kecantikan Elise hanya di luar," kata Blair. "Kecantikan Niki memancar keluar seperti sinar matahari."

Todd menyesap kopi sambil pura-pura tidak memedulikan ekspresi terpukau di wajah temannya.

"Aku meninggalkan koperku di mobil. Kuharap kau tidak keberatan menerima tamu selama beberapa hari," kata Blair.

"Jangan bicara yang tidak masuk akal," Todd tergelak. "Kau memang perlu bercukur," imbuhnya sambil mengerutkan bibir. "Kau terlihat seperti beruang besar."

"Apa yang terjadi dengan penggembala sapi yang membelikan hadiah mainan laki-laki untuk putrinya dan mengeluh karena anak itu perempuan?" tanya Blair tiba-tiba, teringat Natal yang ia habiskan di tempat itu.

"Oh, anak perempuan Roy Blake," mata Todd berbinar. "Ibunya baru melahirkan bayi laki-laki. Jadi, untuk ulang tahunnya, Daisy mendapatkan boneka pertamanya."

"Bagus."

"Niki suka anak-anak," kata Todd. "Dulu, setiap kali aku mengajaknya keluar, dia pasti masuk ke toko bayi atau bagian anak-anak di toserba."

Hati Blair melambung. Ia juga menginginkan anak. Niki pasti terlihat cantik kalau menggendong bayi.

"Aku mandi dulu, lalu kembali untuk sarapan. Trims," imbuh Blair.

Todd hanya tersenyum lebar.

Niki duduk tegak di ranjang rumah sakit, sambil membaca buku di iPad, novel roman berlatar kota Paris dan tokohnya menakjubkan. Niki menaikkan tatapan ketika Blair masuk memakai celana sewarna kulit dan kaus kuning buatan perancang. Lelaki itu terlihat elegan dan tampan.

"Kau terlihat santai," kata Niki.

"Kau juga, Sayang." Blair membungkuk dan mengecup lembut bibir Niki. "Merasa lebih sehat?"

Sentuhan lembut itu membuat Niki tersentak dan ia berusaha menutupi hal itu. "Ya. Jauh lebih sehat. Trims. Dokter Fred mungkin mengizinkanku pulang besok."

Blair duduk di kursi samping ranjang. "Bagaimana kalau kau pulang ke tempatku selama beberapa hari?" tanyanya.

Niki ragu.

"Jameson tidak selalu ada, tapi biasanya dia mengurus rumah," kata Blair dengan senyum menggoda. "Aku bisa memalang pintu kamar tidurmu dan mengatakan kepada pengunjung mana pun bahwa kau saudariku."

Wajah Niki memerah. "Hentikan."

Blair tergelak. "Takkan terjadi apa-apa," katanya dengan lembut. "Aku akan mengantarmu ke Hardin dan kita akan melihat-lihat bekas ranah pertempuran. Kita takkan berjalan jauh. Aku akan membawakan *inhaler* dan ponselmu. Sekadar memastikan kau tidak melupakan keduanya," imbuh Blair sambil menjulurkan lidah.

"Blair, entahlah," kata Niki.

Blair meraih dan menggenggam jemari Niki. "Kau tidak ingin memberitahu ayahmu. Tapi kau bisa memberitahuku," lanjutnya dengan suara lirih sambil menatap Niki lekat-lekat. "Apa pun itu, apa pun masalahnya, aku akan memperbaikinya. Aku janji."

Niki meringis. "Bagaimana kalau kau tidak bisa memperbaikinya?" ia bertanya.

Untuk pertama kalinya, Blair ketakutan. "Apa masalahnya, Niki?"

Niki mengalihkan tatapan. "Aku tidak bisa bicara soal itu. Belum."

Blair meremas jemarinya. "Tapi kau akan memberitahuku, kan? Kalau aku janji tidak memberitahu ayahmu?"

Niki tidak berkata apa-apa, tapi akhirnya mengangguk. Blair bukan siapa-siapa. Lelaki itu hanya ingin berteman, jadi tidak apa-apa kalau Blair tahu. Niki harus memberitahu seseorang. Ia tersiksa memendam semua ketakutannya dalam hati.

"Janji?" kata Blair.

"Ya, Blair," Niki setuju. "Janji."

* * *

Perawat yang menyelamatkan Niki di jalur pendakian mampir untuk mengecek keadaannya. Perawat itu bekerja di rumah sakit Billings, tapi sedang mengunjungi teman di Catelow.

"Kau kelihatan jauh lebih sehat," kata perawat itu sambil tersenyum kepada Niki. Ia melirik penuh keingintahuan kepada Blair yang duduk di kursi samping tempat tidur, memegang tangan Niki. Blair bangkit. Ia masih punya sopan santun. Ia tersenyum kepada perempuan itu.

"Ini Blair," Niki memperkenalkan mereka. "Ini Nancy, perempuan baik hati yang menemaniku dan memberiku kopi sampai helikopter penyelamat datang."

"Ayah Niki dan aku berutang budi kepadamu," kata Blair sambil menjabat tangan perempuan itu.

"Aku senang bisa membantu," jawab Nancy. Ekspresinya berubah kaku. "Tapi aku ingin menghajar pemuda yang menyangka Niki hanya pura-pura."

"Aku sudah melemparkannya ke lorong," kata Blair bangga.

"Bagus!" perawat itu tertawa.

"Untung kau tahu harus berbuat apa," Blair melanjutkan. "Dan ada GPS di ponselmu."

"Aplikasi itu berguna. Aku selalu senang mendaki gunung. Udara segar baik untuk tubuh." Perempuan itu menatap Niki. "Kecuali kau mengidap asma dan jumlah serbuk sari di udara sedang banyak-banyaknya," imbuhnya terus terang.

Niki tersipu dan tertawa pelan. "Aku membiarkan

Dan meyakinkanku bahwa selama ini aku bersikap berlebihan karena tidak melakukan kegiatan di luar ruangan."

"Dan tolol. Suatu hari nanti dia akan menyarankan suplemen herbal, lalu mendapat tuntutan hukum karena membahayakan nyawa seseorang," kata Nancy. Perempuan itu menggeleng-geleng. "Aku percaya beberapa obat-obatan herbal bermanfaat, tapi fanatisme terhadap obat tertentu sangat berbahaya."

"Aku setuju," kata Blair.

Perawat itu menatapnya lekat-lekat. "Aneh juga, tapi rasanya aku mengenalmu."

Mata Blair menyipit. "Sama."

Perempuan itu berpikir sejenak, lalu tertawa. "Kau Blair Coleman. Tentu saja! Aku sempat menjadi perawat pribadi ibumu waktu baru lulus sekolah perawat. Ibumu baru menjalani operasi kandung kemih dan aku merawatnya di rumah selama beberapa hari." Ekspresi perempuan itu melembut. "Ibumu perempuan unik. Penuh kasih dan baik hati. Dia khawatir punggungku terkilir kalau aku memapahnya." Nancy menggeleng-geleng. "Sungguh perempuan langka, terutama sekarang ini."

"Dia juga sangat menghargaimu, Nancy."

Perawat berusia lima puluhan yang berambut pirang itu tersenyum lebar. "Itulah aku. Aku bertugas jaga di rumah sakit Billings sekarang, tidak menjadi perawat pribadi lagi." Ia melirik Niki. "Aku senang kondisimu lebih sehat. Aku sempat khawatir helikopter tidak datang cepat waktu. Kau harus selalu mem-

bawa termos berisi kopi hitam kalau bepergian. Untuk berjaga-jaga."

"Akan kuingat," Niki berjanji.

Nancy tersenyum. "Aku pulang hari ini, tapi ingin mengecek keadaanmu dulu. Jaga dirimu baik-baik."

"Pasti. Terima kasih sekali lagi. Aku takkan melupakanmu."

"Aku juga takkan melupakanmu. Mari, Mr. Coleman," kata perempuan itu lagi, mengangguk, lalu meninggalkan mereka berdua.

"Dad dan aku harus memberinya sesuatu," kata Niki sesaat kemudian.

"Dad, kau, dan aku, harus memberinya sesuatu," kata Blair sambil melemparkan lirikan hangat kepada Niki.

Dokter Fred masuk ketika bertugas mengecek pasien sore itu, dan heran melihat Blair masih duduk di samping ranjang Niki, di kursi yang tidak nyaman.

"Kau pulih dengan baik," kata dokter kepada Niki. Lelaki itu berhenti di samping ranjangnya. "Kau boleh pulang besok pagi, tapi aku ingin kau menggunakan alat bantu pernapasan. Kau sudah minum albuterol?"

"Ya, Sir," jawab Niki.

"Dua kali sehari. Lanjutkan antibiotiknya dan steroid yang kuresepkan. Selain itu, jauhi kegiatan luar ruangan, kecuali kau memakai masker!"

"Ya, Sir," desah Niki.

Dokter itu melirik Blair. "Jangan biarkan si tolol pemakan tahu memperlakukan dia seperti itu lagi."

"Dia sudah meninggalkan kota ini," jawab Blair.

Fred mengerutkan bibir. "Aku paham sempat ada kontak fisik dan Mr. Brady meninggalkan tempat ini dalam keadaan lebam-lebam. Betul, kan?"

"Aku hanya memukulnya sekali," kata Blair. "Tidak sekeras yang kuharapkan, apalagi setelah aku tahu yang terjadi."

Dokter Fred mengamati wajah Niki lekat-lekat. "Apakah kau tidak berubah pikiran tentang hal yang kita bahas?"

"Tidak," jawab Niki kaku.

Blair menatap dokter itu. "Dia akan pulang bersamaku," katanya kepada dokter. "Aku akan menyogoknya dengan cokelat Lindt dan *cappuccino*, lalu menyuruhnya menceritakan yang terjadi. Aku berjanji takkan bercerita apa pun kepada ayahnya."

"Syukurlah," kata dokter itu dengan berat hati. "Kau tahu, aku membantu kelahiran Niki," kata Dokter Fred pada Blair. "Dia melakukan kesalahan dan tidak mau mendengarkanku."

"Dia pasti mendengarkanku," kata Blair dengan lembut. Ia tersenyum kepada Niki. "Ya kan, Sayang?"

Wajah Niki memerah dan tidak bisa menjawab.

Dokter Fred hanya tersenyum. "Baiklah, aku akan menulis pesan kau boleh pulang besok. Perawat akan menyiapkan resep untukmu. Seminggu lagi, telepon klinikku untuk membuat janji. Aku ingin memerik-

samu untuk memastikan tidak ada komplikasi. Kau tahu gejalanya, kan?" Dokter Fred bertanya kepada Blair. "Batuk dan sesak dengan dahak berwarna, demam...?"

"Aku tahu," jawab Blair. Ia menatap Niki dengan ekspresi yang dikenali dokter itu. "Aku akan menjaganya dengan baik," tambah Blair dengan suara berat.

Niki tidak berkata apa-apa. Ia terhanyut dalam mata hitam lelaki itu.

Blair dan ayah Niki menjemputnya di rumah sakit esok paginya.

"Kalian berdua?" ia tertawa. Niki duduk di kursi kamar, memakai jins dipadu *pullover* rajutan putih. Rambut pirangnya tergerai bebas, sedikit acak-acakan, tapi tetap cantik.

"Aku yang menyetir," kata ayahnya sambil tersenyum lebar. "Blair membawa senapan, siapa tahu temanmu Brady berusaha menyelinap kembali ke wilayah ini."

"Ya ampun, pekerjaanku!" seru Niki. "Aku lupa memberitahu Mr. Jacobs...!"

"Jacobs sudah menggaji pekerja sambilan," kata Blair, "dan kau resmi cuti sakit selama dua minggu. Jangan cemas berlebihan," imbuhnya sambil tersenyum saat Niki membuka mulut. "Jacobs senang Brady keluar sehingga dia mau menerima saran apa pun."

"Putrinya yang malang," kata Niki dengan lembut.

"Bayangkan, semuda itu harus menghadapi penyakit berat disertai nyeri tiada henti."

"Suatu hari nanti pasti ada obatnya," kata Todd. "Bagi dia dan kau."

Niki mengalihkan tatapan. "Pasti menyenangkan," kata Niki, tapi ia bukan berpikir tentang asma. Jantungnya terasa seberat aspal. Ia kembali dicengkeram rasa takut, dan meskipun ia berusaha keras menyembunyikan ketakutan itu, Blair tahu.

Mereka mengantar Niki pulang. Niki masih batuk-batuk sedikit, tapi Dokter Fred bilang paru-parunya bersih. Dokter itu tidak terlalu senang Niki harus naik jet pribadi ke Billings, jadi beberapa hari kemudian, Blair memesan limusin untuk menjemputnya dan Niki dari Catelow ke Billings.

"Aku membuatkan kalian kue," kata Edna kepada Blair dan Niki sambil menyerahkan kue lemon di wadah. "Kue favorit kalian berdua." Wajah perempuan itu berbinar menatap Blair. "Aku pasti membuatkanmu *stroganoff* kalau kau tinggal di sini lebih lama. Kau baik sekali."

"Baik kenapa, Edna?" tanya Blair.

"Karena menghajar Mr. Brady," kata pengurus rumah tanggan itu dengan ketus. "Aku sendiri ingin menendang pemuda itu," imbuh Edna dengan serius. Lalu wajahnya memerah. "Maaf."

"Tidak perlu minta maaf," kata Niki. "Aku juga ingin menendangnya." Niki mengecup pipi Edna. "Aku pergi tidak lama. Kami akan melihat lapangan pertempuran Little Bighorn!"

"Dengan membawa *inhaler*, ponsel, dan masker," kata Blair mantap.

Ayah Niki tergelak dan memeluk putrinya. "Selamat bersenang-senang. Sampai bertemu saat kalian pulang."

"Aku sayang Dad," Niki berbisik di telinga ayahnya.

"Aku juga, Manis," balas Todd sambil mengecup pipi Niki. "Hati-hati di jalan."

"Pasti." Blair menyerahkan koper Niki kepada sopir yang meletakkannya di bagasi bersama koper Blair. Lelaki itu membuka pintu penumpang untuk mereka. Niki masuk, Blair duduk di sebelahnya. Mereka berangkat.

Bagian rumah Blair yang pernah dilihat Niki hanya ruang tamu dan pintu ruang kerja lelaki itu saat ia dan ayahnya ke Billings untuk membawa Blair ke rumah mereka setelah lelaki itu bercerai.

Melihat seisi rumah Blair merupakan petualangan baru untuk Niki. Rumah Blair dilengkapi kolam renang dalam yang dikelilingi tanaman dalam pot, dan taman kecil penuh bunga eksotis seperti anggrek.

"Indah sekali," kata Niki sambil menghela napas mengagumi pemandangan itu.

"Aku menambahkan taman dan kolam renang itu dua tahun lalu," kata Blair.

"Oh. Untuk Elise."

Blair memperhatikannya. "Bukan. Untukmu." Lelaki itu tersenyum ketika melihat Niki terkejut. "Elise tidak pernah menginap di sini, Niki. Dia benci Billings. Dia menginginkan Paris, Roma, atau New York."

"Kau tidak menyukai kota besar," kata Niki sambil lalu.

"Aku menyukai Billings," kata Blair. "Aku juga menyukai Catelow. Montana dan Wyoming punya banyak persamaan. Terutama Wyoming yang memiliki banyak area luas supaya kita tidak merasa terimpit. Kau benar, aku tidak menyukai kota besar."

Niki tersenyum malu-malu saat menyentuh lembut anggrek kuning tinggi dengan ujung jemari. "Sejak dulu aku menyukai anggrek."

"Kau mengingatkanku pada anggrek," jawab Blair lirih. "Sejak pertama kali aku melihatmu."

Niki menoleh. "Bros hadiah darimu bukan kaubeli dari yang tersedia di toko," katanya, sekarang mengerti.

Blair mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Bukan. Aku memesannya khusus untukmu. Kau seperti anggrek itu, Niki," lanjut Blair, lalu senyumnya lenyap. "Kau perlu dirawat dengan hati-hati."

Niki menggigit bibir bawah. Ia mengalihkan tatapan ke bonsai beringin di pot-pot besar.

"Maksudku bukan dalam arti tidak baik," kata Blair dari belakang Niki. Lelaki itu mendekat, lalu menarik pinggang ramping Niki ke pelukannya. Niki bisa merasakan kokohnya tubuh Blair serta panasnya

gairah lelaki itu di belakangnya. "Maksudku kau perlu dirawat baik-baik. Itu saja."

Jemari Niki menggenggam jemari Blair, membelainya. "Paru-paruku sejak dulu lemah," kata Niki.

Blair dicengkeram kepanikan.

Niki menghela napas dalam-dalam. Ia menyandarkan kepala ke dada lelaki itu. "Ini benar-benar parah," kata Niki lirih. "Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku takut sekali, Blair."

Blair membalik tubuh Niki, menangkup wajah gadis itu dengan dua tangannya yang besar dan hangat. "Katakan kepadaku."

Niki menatap mata Blair yang cemas. "Apakah kau tahu bagaimana ibuku meninggal?"

"Ya. Ayahmu memberitahuku."

"Mereka menemukan bercak di paru-parunya. Hanya bercak kecil. Mereka bilang semua akan membaik. Mereka akan menghilangkan bercak itu, melakukan radiasi dan kemo, lalu ibuku akan baik-baik saja. Mereka mengatakan itu dua kali, Blair. Ibuku akhirnya meninggal dalam kesakitan, kehabisan napas." Niki menghela napas panjang. "Aku memegang tangannya ketika ibuku meninggal. Umurku tujuh tahun saat itu."

Blair menarik Niki ke pelukannya. Ia memeluk dan mengayun-ayun tubuh Niki. "Aku tidak tahu itu."

"Dad tidak mau membahas tentang itu. Dia sangat sedih. Dia mencintai ibuku melebihi apa pun di dunia ini."

Blair bisa merasakan ketakutan Niki. "Hal yang kausembunyikan dari ayahmu... apakah ada hubungannya dengan pemeriksaan kesehatan yang kaulakukan sebelum mendaki gunung dan terkena serangan asma?" tanya Blair dengan nada berat dan lirih.

"Kurasa begitu. Aku bersikap egois dan pengecut." Niki memejam dan menyandarkan pipi ke dada Blair. Detak jantung lelaki itu berat dan cepat. "Aku teringat semua peristiwa yang dilalui ibuku dan tidak ingin membuat Daddy melalui semua itu lagi. Kupikir... semua akan berlangsung cepat... ternyata tidak, dan aku menyusahkan semua orang. Aku juga membuat Dad takut setengah mati. Dan semua itu sia-sia."

Blair menelan ludah. Ia mempererat pelukan. "Niki, apa yang ingin kaukatakan?"

Niki tidak tahu cara mengatakannya. Ia tidak mengira hal itu akan memengaruhi Blair, tapi ia bisa merasakan tangan-tangan besar itu gemetaran.

Blair menggeser tatapan ke mata kelabu Niki yang sedih. Mata Niki sewarna halimun yang menyeruak dari sungai pada akhir musim gugur, pikir Blair.

"Ayo, ceritakan kepadaku."

Niki menghela napas. "Blair, hasil rontgen menunjukkan ada bercak di paru-paruku."

11

BLAIR termenung beberapa saat sambil mencerna informasi yang disampaikan Niki. Ia memikirkan waktu yang ia buang ketika menjauhi Niki, dan sekarang kemungkinan tidak ada waktu lagi. Ia sungguh bodoh!

Blair menatap Niki. "Apa saran Dokter Fred?"

"Dia menyarankan *CT scan*," kata Niki dengan berat hati. "Menurutku tidak ada gunanya. Aku tidak ingin melalui proses seperti yang dilalui Mama, Blair, aku tidak ingin membuat Daddy melalui semua itu lagi!"

"Dengarkan aku," kata Blair tegas. "Aku bisa mendatangkan dokter-dokter spesialis terbaik di dunia untuk memeriksa keadaanmu. Kita bisa mencari cara mengatasi penyakit itu!"

"Lalu apa? Blair, setelah menjalani radiasi, aku takkan bisa punya anak. Takkan pernah." Mata Niki perih saat menaikkan tatapan kepada Blair. "Kehidupan macam apa itu? Seumur hidup aku bermimpi bisa

punya anak..." Suara Niki serak. Ia menjauh dari Blair dan memeluk diri sendiri. "Mereka akan melakukan operasi, lalu perawatan, begitu terus berulang-ulang hingga aku tidak mengenali diriku lagi, dan setelah itu aku tetap akan mati."

"Takkan," bisik Blair. "Apa pun yang terjadi!"

Niki berbalik, ia terlihat tua. "Blair, kau tidak bisa menghentikan kanker. Aku tahu itu."

Wajah Blair pucat, tatapannya menakutkan.

"Apakah sekarang kau mengerti?" tanya Niki. "Aku berusaha melindungi ayahku. Aku tahu perbuatanku bodoh, membiarkan Dan mengajakku mendaki gunung tanpa membawa obat-obatanku." Niki memejam sambil merinding. "Setelah serangan itu terjadi, baru aku sadar betapa mengerikan mati konyol seperti itu. Aku merasa bodoh. Semua orang repot berusaha menyelamatkanku. Dad khawatir setengah mati. Aku pasti sudah gila!"

"Tidak. Kau hanya ketakutan. Aku tidak menyalahkanmu. Tapi hidup tetap hidup, Niki. Berapa pun batas usiamu."

"Aku..."

"Kau tidak perlu memutuskan hari ini," kata Blair sesaat kemudian. "Jameson meminta juru masak menyiapkan menu istimewa untuk makan malam. Kita akan makan dan menonton TV lalu kau bisa istirahat. Besok kita bicarakan lagi. Janji?"

"Aku takkan berubah pikiran," kata Niki.

Blair memperhatikan wajah pucat Niki. "Seberapa besar bercaknya?"

"Aku tidak bertanya."

Mata Blair menyipit. "Dan Dokter Fred yakin itu kanker?"

Niki terdiam sejenak. "Tidak juga. Dia bilang ada banyak kemungkinan lain. Tapi mengingat sejarah kesehatan Mama..."

"Aku paham." Blair mendekat, lalu menarik Niki ke pelukannya. "Jika bercak itu sangat kecil," katanya dengan sangat lembut, "mereka mungkin bisa mengangkatnya dan memberimu waktu untuk punya anak sebelum bercak itu menjadi berbahaya."

Niki mendongak menatap Blair. "Menurutmu begitu?"

"Kita bisa mencari tahu. Teman kuliahku dulu ahli bedah. Aku bisa memintanya datang supaya kita bisa berkonsultasi."

Wajah Niki berbinar. "Ada banyak klinik kesuburan," katanya.

Blair mengusap bibir lembut Niki dengan jemari besarnya. "Kita bicarakan hal itu setelah waktunya tiba," katanya dengan suara serak.

Wajah Niki kelihatan kalut. "Aku tidak tahu harus berbuat apa," katanya. "Kalaupun punya anak, aku takkan hidup lama. Daddy harus membesarkan anak itu..."

Ekspresi Blair berubah kaku. "Semua keputusan bisa menunggu hingga kita tahu apa yang kita hadapi. Oke?"

Niki meringis. "Itu masalahnya. Aku tidak yakin ingin tahu masalah apa yang akan kuhadapi." Niki

memejam dan bergidik. "Begitu mereka membuat keputusan..."

Blair menarik Niki mendekat dan membenamkan wajah di leher Niki yang lembut.

Ia memikirkan ayah Niki dan kehilangan yang harus dihadapi lelaki itu. Tetapi, Todd memiliki Niki, wujud utuh cinta yang hilang darinya, alasannya untuk tetap hidup.

Niki menginginkan anak. Blair juga. Tetapi, Blair lebih menginginkan Niki. Ia tidak bisa membayangkan tahun-tahun sepi yang akan ia lalui tanpa Niki.

Blair mengusir pikiran itu jauh-jauh ke sudut benaknya. Apa pun yang terjadi, apa pun yang harus ia lakukan, ia tidak ingin kehilangan Niki. Apa pun caranya, ia harus menemukan jalan keluar!

Pelan-pelan, Blair melepaskan pelukan. Ekspresinya kaku. Mata hitamnya berkilat penuh emosi. "Kita jalani sehari demi sehari, Niki. Oke?"

Niki menatap mata Blair lekat-lekat. Seluruh tubuhnya seakan bergetar karena terpengaruh aura kuat lelaki itu.

"Ya?" tanya Blair lembut.

Niki ragu-ragu, tapi tekad Blair begitu kuat sehingga harapan gadis itu ikut terangkat. Niki mengangguk.

"Dan kau harus berhenti khawatir hingga kita tahu keputusan pastinya," kata Blair tegas.

Niki membelai lembut pipi lelaki itu dengan satu jemari. "Kau sahabatku, Blair," kata Niki, suaranya serak. "Terima kasih. Untuk semuanya..."

"Nanti malam, aku akan menelepon temanku Trevor dan bicara dengannya. Kalau dia punya waktu luang, aku akan memintanya datang besok untuk berkonsultasi. Dia dan Dokter Fred bisa mengatur supaya *CT scan* dilakukan di rumah sakit setempat. Aku akan menemanimu."

Niki mengertakkan gigi. "Secepat ini?" katanya dengan cemas.

"Niki, lebih cepat lebih baik," kata Blair, suaranya gelisah. "Kita lebih baik tahu daripada menebak-nebak. Kau tidak bisa berjuang jika tidak tahu apa yang kauhadapi."

Niki menghela napas. "Baiklah, Blair."

Blair mengecup dahi Niki. "Kau tahu, sikap optimistis itu gratis."

Niki tertawa. "Kau benar." Ia menghampiri Blair. "Omong-omong, aku suka rumahmu."

Blair tersenyum sambil merangkul bahu kurus Niki. "Aku senang kau suka, Sayang." Ia membungkuk dan mengecup lembut bibir Niki. Ia menatap mata Niki dan merasa seperti terbang. "Kita lihat menu apa yang disiapkan juru masak."

Niki tersenyum. "Oke."

Setelah makan malam, yang semuanya menu favorit Niki, Blair minum wiski saat ia dan Niki menonton film di TV. Ia tidak bisa berhenti memikirkan masa depan.

Niki memperhatikan gelas Blair yang terus penuh. Gadis itu menatap Blair dengan cemas.

"Alkohol membuatku rileks saat aku banyak pikiran," katanya. Ia menghela napas. "Aku minum setengah botol ketika kau dan ayahmu datang kemari." Ia meringis. "Hari itu kau diwisuda. Harimu pasti jadi buruk."

"Itu hari yang menyenangkan. Aku lulus dan berhasil mencegah sahabatku melakukan hal konyol." Niki tersenyum lembut kepada Blair. "Aku ikut sedih mengetahui pernikahanmu gagal. Aku ingat betapa bahagianya dirimu saat kau bertunangan dengan Elise."

"Perempuan itu mengingatkanku kepada ibuku," kata Blair lirih. "Elise mirip ibuku, tapi ternyata hanya tampilan luar mereka yang sama. Aku terlambat menyadari hal itu dan telanjur menikah dengannya."

"Dad bilang Elise menuntut uang tunjangan yang lebih besar," kata Niki tanpa menatap Blair saat iklan demi iklan bermunculan di TV.

"Perempuan itu suka bergaya hidup mewah." Blair menenggak wiski keduanya. "Tapi kurasa ada hal lain. Aku menduga dia diperas."

"Apakah dia akan memberitahumu jika kau bertanya?"

"Tergantung," sahut Blair, lalu mengenyakkan diri di sofa di samping Niki. "Kalau alasan itu bisa membuatku menghentikan uang tunjangan, mungkin tidak."

"Kenapa dia membutuhkan uang tunjangan?" tanya Niki.

Blair terheran-heran menatap Niki. "Karena dia ingin membeli syal bulu setiap musim dan naik Ferrari, Niki."

Niki bengong menatap Blair seakan lelaki itu bicara dalam bahasa asing.

"Kau hanya menginginkan gelang kulit berbandul tanduk rusa," kata Blair, mengertakkan gigi. "Kau boleh membeli apa saja yang kauinginkan di toko itu, Niki! Elise selalu menginginkan berlian, mantel bulu, dan mobil."

"Aku tidak pernah menginginkan semua itu," jawab Niki.

"Kau anggrek rumah kaca yang langka," bisik Blair. Ia menarik Niki mendekat dan menatap mata kelabu gadis itu. "Seharusnya aku meninju Brady sampai dia terjungkal dari tangga."

Niki menyentuh bibir seksi Blair dengan jemari. "Kita sudah sepakat aku sendiri yang memutuskan ingin mendaki gunung. Dan tidak memaksaku."

Blair mengecup ujung-ujung jemari Niki, lalu mengusapkannya ke pipi. "Baru kali itu aku ketakutan setengah mati. Dan baru kali itu juga aku mendengar Edna menangis."

"Kau bilang kau datang ke rumah..."

Blair mengangkat bahu. "Aku berbohong. Aku menelepon. Aku merasa bersalah karena kata-kataku kepadamu," Blair mengaku. "Aku ingin memperbaiki hubungan kita." Rahangnya mengeras. "Saat kita berpikir tidak banyak waktu lagi, banyak hal menjadi lebih jelas..."

"Aku melakukan hal bodoh..."

"Kau memakai pakaian renang seksi. Aku senang melihatmu memakainya. Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku ketika melihatmu memakainya."

Niki melihat Blair dengan tatapan kosong.

"Kau berbeda," kata Blair sambil menarik Niki ke pangkuannya. Niki menyandarkan kepala di dada bidang lelaki itu. Blair menatap mata lembut Niki lama-lama. "Aku kehilangan kendali denganmu di tengah laut. Kau tidak menyadari hal itu?"

Niki menggeleng, tercengang.

Tangan besar Blair membelai pipi dan leher Niki. Jemarinya turun perlahan, menjamah payudara lembut Niki dan meremasnya pelan. "Gairahku terbakar dan aku tidak bisa berhenti. Seandainya kita hanya berdua, Niki, kita bisa melakukan keintiman lebih daripada itu."

Wajah Niki memerah.

Mata hitam Blair menyipit. "Orang bisa bercinta sambil berdiri, Sayang, dan saat itu kita jauh di tengah laut sehingga takkan ada yang memperhatikan."

"Sambil berdiri?"

Mata Niki yang terbelalak membuat Blair tertegun. "Ya, Sayang, sambil berdiri."

Mata Niki terpaku ke bibir Blair. Gadis itu membelai bibir Blair dengan jemari. "Aku merasa malu sesudahnya," kata Niki.

"Aku merasa bersalah sehingga tidak sanggup menatapmu di meja saat makan malam," kata Blair. "Maka aku mengajak Janet keluar untuk membuatmu

berpikir aku tidak peduli. Aku berbohong, seperti semua kebohongan lain yang pernah kukatakan kepadamu." Blair menghela napas dalam-dalam. "Usiamu terpaut enam belas tahun di bawahku. Itu menjadi masalah."

"Mengapa?"

"Karena suatu hari nanti kau akan menginginkan lelaki lebih muda, Sayang," jawab Blair dengan terus terang.

"Menurutmu begitu?"

"Kau belum menikmati hidup, Niki," katanya. "Kau baru mengencani dua laki-laki. Satu pemabuk tolol, satu lagi kurang waras. Banyak pemuda baik di dunia ini."

Niki mengusap bibir bawah Blair. "Menurutmu aku menginginkan lelaki lebih muda?"

Blair mengecup lembut bibir Niki. "Suatu hari nanti mungkin saja."

Niki membelai rambut hitam lebat Blair yang bergelombang. Beberapa helai rambut keperakan tumbuh dekat pelipis lelaki itu. "Seandainya usiamu dua puluh tahun lebih muda atau lebih tua, bukan masalah buatku. Aku lebih peduli dirimu yang asli."

"Lelaki yang pernah intim denganmu baru aku," kata Blair.

Niki menempelkan pipi ke dada bidang Blair, mendengarkan detak jantung lelaki itu. "Belum seintim itu."

"Malam masih panjang," gumam Blair sambil tertawa.

Jemari Niki mempermainkan kancing-kancing lelaki itu.

"Hati-hati," kata Blair sambil menangkap tangan Niki.

"Begitukah?" Niki merasa ingin melakukan tindakan ceroboh. Waktunya di dunia ini mungkin hanya sedikit dan ini yang ia inginkan sejak dulu. Ia menginginkan Blair. "Tidak bisakah kita bermain-main sedikit?"

"Bermain-main?" goda Blair. "Apa maksudmu bermain-main?" lanjutnya.

"Seperti yang kita lakukan di Meksiko," kata Niki. "Waktu itu aku tidak terpengaruh alkohol."

Niki memiringkan kepala dan menatap Blair sambil tersenyum. "Apa bedanya?"

"Lelaki mabuk memiliki kendali diri lebih sedikit daripada aku hari itu," kata Blair.

"Jadi... kau mungkin tidak bisa berhenti?"

"Mungkin tidak."

Jemari Niki mempermainkan sebutir kancing. "Bagaimana kalau aku tidak keberatan?"

Jantung Blair berdegup kencang. "Pertama, lakukan *CT scan*, setelah itu kita bicara dengan ahli bedah."

"Kalau kita melakukan itu, kau mungkin memutuskan menjadi lelaki baik-baik dan menolak tidur denganku."

"Aku ingin kau memiliki banyak pengalaman, Sayang."

Niki mendongak menatap lelaki itu. "Dan aku ingin

punya anak, Blair." Niki menggoda bibir Blair dengan bibir lembutnya. "Aku ingin sekali punya anak."

Tangan Blair mulai membelai payudara Niki. Bibir lelaki itu melumat bibirnya, membukanya lebih lebar. Blair hampir tidak bisa bernapas, jantungnya berdegup kencang. Ia sudah lama memendam gairah kepada Niki sehingga tidak sanggup berhenti. Kalau Niki berpikir ia hamil, itu akan memberinya harapan. Setidaknya, itu yang dikatakan pikirannya yang tidak-terlalu-sadar. Blair hampir gila karena menginginkan Niki. Niki tidak mungkin hamil kalau mereka hanya bercinta semalam. Lelaki seusianya tidak sesubur lelaki yang lebih muda. Elise juga tidak pernah hamil. Mungkin Blair mandul. Tetapi, Niki tidak tahu, dan ini mungkin salah satu cara supaya Niki menggunakan akal sehatnya. Kalau Niki berpikir ia hamil, gadis itu akan berjuang keras untuk bertahan hidup.

"Kumohon," bisik Niki sambil mengecup Blair.

Blair tidak tahan lagi. Ada lusinan alasan yang seharusnya membuat ia menahan diri, tapi pengaruh alkohol dan tubuh Niki yang hangat dan lembut dalam dekapan membuatnya tidak tahan.

Niki merapatkan diri. "Kumohon," bisik Niki lagi.

Blair menggigil. "Baiklah," ia melumat bibir Niki dengan penuh hasrat. "Tapi biarkan aku memimpin sekali ini," katanya sambil berdiri dan mendekap Niki. Matanya berkilat penuh gairah. "Aku tidak ingin pengalaman pertamamu kaulupakan dengan mudah. Kau mengerti?"

"Mengerti," sahut Niki dengan lembut. Ia menatap Blair dengan mesra, menatap Blair balas menatapnya saat lelaki itu mematikan TV dan menyusuri lorong sambil menggandeng lengannya.

"Jameson..." kata Niki tiba-tiba.

"Dia tidur di sayap lain rumah ini," Blair berbisik ke bibir lembut Niki. "Dia tidur semati batang kayu." Blair menggigit bibir Niki. "Kau boleh berteriak kalau ingin," goda Blair dengan suara serak sambil menggendong Niki ke kamarnya, lalu membuka pintu sambil menjaga keseimbangan.

"Berteriak?" tanya Niki, penasaran. "Katamu takkan sakit..."

"Astaga, Niki," kata Blair. "Kau sedikit pun tidak tahu apa-apa!"

Saat Niki berusaha mencerna kata-kata Blair, lelaki itu menutup pintu, menurunkan Niki sebentar untuk mengunci, lalu langsung menciumi payudara gadis itu.

Niki menggigil. Sudah lama sekali, terlalu lama, sejak Blair menyentuhnya seperti ini. Tubuh Niki merespons lumatan-lumatan bibir lelaki itu dari balik pakaian yang ia kenakan.

Blair menggendong dan membaringkan Niki di ranjang setelah menarik seprai dan selimut.

Hari masih terang dan Niki malu. Blair sepertinya tidak memperhatikan. Lelaki itu melepas sepatu, lalu melepas pakaian sampai yang tersisa hanya *boxer* sutra hitam. Ia melepas sepatu Niki dan melemparkannya ke samping ranjang, lalu mulai membuka celana dan blus Niki.

Wajah Niki memerah saat Blair mulai membuka pakaian dalamnya.

Blair tergelak jail saat Niki menahan tangannya ketika ia menyentuh pengait bra di balik punggung gadis itu.

"Dengar, Sayang, kita tidak bisa bercinta dengan pakaian lengkap," bisik Blair.

"Blair!"

Lelaki itu tertawa. Bibirnya menggoda bibir Niki, mencium Niki dengan mesra sambil pelan-pelan membuka bra Niki dan melemparkannya ke samping. Tatapannya terpaku ke payudara kencang Niki. Kedua puncaknya bersemu dan tegak.

Blair memainkan puncak payudara Niki dengan napas tersengal. Ia mengecup puncak mengeras itu, menjilatnya perlahan. Niki melengkungkan punggung dan menggigil.

"Kita melakukan yang seperti ini setelah kembali dari Meksiko. Di mobil," bisik Blair. Lelaki itu menatap mata Niki yang penasaran. "Aku belum pernah menginginkan perempuan sampai segila ini. Aku bersikap kejam, padahal tidak ingin."

"Menurutmu aku terlalu muda," bisik Niki.

"Tidak, aku tahu kau terlalu muda," Blair membetulkan kalimat gadis itu. Tangan besarnya kembali meremas payudara Niki. Ekspresinya serius. "Sekarang itu tidak penting lagi. Aku tidak ingin kehilanganmu, Niki."

Jemari Niki menyentuh bibir Blair dengan penuh kasih sayang. Wajahnya terlihat sedih. "Kupikir aku

takkan pernah bisa mendapatkanmu," katanya dengan suara serak. "Aku berkencan dengan Dan Brady karena semua tidak penting lagi. Tidak ada yang penting. Kau pergi dan aku tidak punya apa-apa..."

Blair menciumnya. Lelaki itu mengerang saat menciumi Niki dengan lapar. Ia menempelkan dada bidangnya ke tubuh Niki. Gadis itu merasakan kehangatan tubuh Blair yang melekat ke tubuhnya. Sensasi-sensasi yang ia rasakan membuatnya gemetaran.

"Kau suka? Nanti semakin menyenangkan," bisik Blair, suaranya serak.

"Oh ya?" Niki tersengal, bibirnya merespons bibir Blair.

"Lihat saja nanti."

Niki memeluk leher lelaki itu. "Apakah akan sakit?" ia bertanya dengan cemas.

Blair tertawa pelan. "Dua jam lagi aku akan mengingatkanmu bahwa kau sempat bertanya begitu. Tapi sekarang..."

Blair menyentuh Niki dengan cara yang belum pernah ia lakukan. Niki terkejut dan melengkungkan tubuh. Ia berusaha menahan tangan Blair, tapi dalam waktu singkat, gerakan terampil tangan lelaki itu membuat Niki tidak sempat memprotes. Gadis itu menjerit pelan saat letupan-letupan meriah meledak di benaknya.

"Coba pikirkan, Sayang, kita bahkan belum mulai," bisik Blair sambil melumat payudara Niki.

* * *

Niki menikmati setiap sentuhan lelaki itu. Blair merasakan tubuh gadis itu bergetar saat ia mengecup dan menjelajahi tubuh Niki. Bibirnya mengecup payudara Niki, perut Niki yang rata, serta paha Niki. Niki merapatkan tubuhnya saat gelombang kenikmatan menyerbunya berulang-ulang. Niki bahkan belum pernah membaca tentang sentuhan-sentuhan seperti itu di buku-buku romantis yang ia baca.

"Di kelas biologi, tidak ada yang pernah memberitahu rasanya senikmat ini!" Niki terperangah.

Blair tertawa lembut. "Mereka takkan berani."

Tubuh Niki bergetar lagi saat tangan-tangan besar Blair mengangkat pinggulnya, bibir Blair semakin dekat ke pahanya.

Niki merasakan tubuh Blair tanpa selembar benang pun. Ia tidak ingat kapan lelaki itu membuka pakaian. Ia tidak peduli cahaya masih merembes dari jendela saat matahari beranjak terbenam. Niki menatap mata hitam Blair dengan penuh keingintahuan. Gairahnya memuncak.

"Pelan-pelan," bisik Blair, saat ia merapatkan tubuh ke sela paha Niki. "Pelan-pelan, Sayang. Tidak apa-apa. Aku takkan menyakitimu. Kau sudah siap untukku."

Niki tidak paham apa maksud Blair hingga lelaki itu dengan lembut memasuki tubuhnya sambil menatap matanya yang membesar karena terkejut. Niki terperangah. Bahkan dalam mimpi-mimpinya yang paling sensual, ia tidak pernah merasa seperti ini.

Blair menggerakkan pinggul dengan lihai, menam-

bah intens kenikmatan yang ia rasakan. Niki merasakan tubuh lelaki itu menegang sedikit ketika masuk.

Rasa sakit menyeruak sepintas. Niki menggigit bibir dan memalingkan wajah.

"Jangan," bisik Blair dengan tubuh bergetar. "Jangan berpaling. Biarkan aku melihatmu. Aku belum pernah menjadi yang pertama untuk siapa pun. Belum pernah. Aku ingin mengingat ini selama aku hidup."

Niki kembali menoleh ke arah Blair dan membiarkan lelaki itu menatap matanya. Kuku-kuku pendeknya menggaruk punggung Blair saat lelaki itu bergerak lagi.

"Sedikit lagi," bisik Blair, pinggulnya bergerak lembut. "Ya." Wajahnya kaku. "Ya!"

Niki merasakan Blair sepenuhnya memilikinya. Tubuhnya bergetar hingga jemari kaki. Ia berbaring sambil menatap lelaki itu, merasakan tekanan tubuh Blair saat lelaki itu masuk semakin dalam.

"Bagaimana rasanya?" bisik Blair.

Niki menggigil. "Blair!" Niki berseru sambil mengangkat pinggul supaya Blair masuk semakin dalam. Niki menggigil lagi. "Astaga!"

"Ya," kata Blair. "Lakukan lagi. Ya. Ya!"

Niki bergerak bersama Blair, merangsang lelaki itu, mengangkat pinggul untuk menyambut Blair saat panas gairah membungkus tubuhnya bagaikan lelehan sukacita. Niki terkesiap. Ia tidak bisa bernapas, tidak bisa berpikir, dan tidak merasa ada tanpa ritme yang diajarkan Blair. Niki menggigil seiring setiap entakan

tubuh lelaki itu, terhanyut dalam sensasi indah bahwa ia hidup hanya karena Blair ada.

Blair tidak pernah bermimpi bisa merasakan sesuatu yang begitu mendalam. Seumur hidupnya, ia belum pernah merasakan kenikmatan seksual seperti itu. Ia bergerak bersama Niki hingga melihat ledakan gairah yang sama di wajah gadis itu.

"Sekarang aku akan melakukannya dengan cepat dan keras," kata Blair saat sensasi-sensasi yang ia rasakan memuncak. "Terus, Niki, terus, terus, terus...!"

Niki merenggangkan kaki, kukunya mencengkeram punggung Blair saat gairahnya mencapai puncak dan meledak dalam kenikmatan yang membuatnya menjerit sekuat tenaga. Ia menggigit bahu Blair ketika merasakan klimaks pertama dalam hidupnya.

Blair juga mencapai puncak. Tubuh besarnya bergetar berulang kali saat Niki membuatnya terpuaskan. Ia mengerang keras, pinggulnya menempel rapat ke tubuh Niki, dadanya terangkat dan kepalanya miring ke belakang ketika ia melesat ke puncak kenikmatan laksana roket.

Niki tercengang menatap lelaki itu, hampir tidak mampu mengatur napas. Kini tubuhnya kembali rileks setelah semua kenikmatan itu usai dan Blair akhirnya terkulai lemas di tubuhnya yang bersimbah keringat. Napas Blair tersengal seperti pelari maraton, tubuh besarnya menggigil karena kenikmatan yang baru mereka rasakan.

"Wow," bisik Niki.

Blair tertawa. Ia tidak tahan meluapkan isi hati-

nya. Ia bisa merasakan kegembiraan Niki. Ia berusaha merasa bersalah, tapi hanya merasakan kebanggaan. Niki belum pernah disentuh laki-laki dan ia menjadi yang pertama.

Akhirnya, Blair menatap wajah Niki yang memerah karena bahagia.

"Wow," gumamnya.

Niki berbaring di bawah tubuh Blair, kenikmatan yang ia rasakan masih terasa lewat gerakan-gerakan lembut pinggulnya. "Wow," bisik Niki. Gadis itu tersenyum kepada Blair dengan sepenuh hati.

Blair bertumpu di siku dan mengecup lembut mata Niki, membuatnya terpejam. "Untuk yang pertama, itu luar biasa."

"Ya."

Blair berguling hingga telentang dan menarik Niki ke sampingnya saat ia mengatur napas. Niki duduk dan menatap Blair dengan malu-malu. Ia meresapi kegagahan tubuh besar lelaki itu, dada bidang Blair yang berbulu, serta pahanya yang kekar. Blair sungguh tampan.

"Pelajaran anatomi?" gumam lelaki itu.

Niki tersenyum lebar.

Blair tertawa dan menarik Niki ke pelukannya.

Niki meringkuk rapat ke tubuhnya. Blair tadi tidak memakai pengaman. Niki sepenuh hati berharap akan punya anak, tidak peduli apa yang terjadi pada masa depan. Niki menghela napas panjang. Ia baru melakukan sesuatu yang tidak pernah terpikir di benaknya—tidur dengan laki-laki sebelum menikah.

Tetapi, ia mencintai Blair dengan sepenuh hati. Takkan ada lelaki lain untuknya, tidak seperti ini. Semoga Tuhan mengampuninya. Lagi pula, ini mungkin takkan terulang. Umurnya mungkin tidak panjang.

"Kau murung lagi," gumam Blair.

"Maaf."

Blair bangkit, berjalan ke kulkas kecil di kamar, mengambil bir, dan membukanya sambil berjalan ke ranjang. Ia menyesap bir, lalu menyerahkan bir kepada Niki.

"Aku tahu kau benci bir, tapi ini bir dingin."

"Ih," gumam Niki, tapi minum beberapa teguk.

Blair juga minum beberapa teguk. Ia meletakkan kaleng bir di nakas, lalu kembali menatap gadis itu, tatapannya tenang dan diam.

"Tidak ada hari esok," kata Blair sambil menarik Niki ke pelukannya. "Hanya ada kita. Hanya ada malam ini."

Niki menyentuh tangan lelaki itu. "Ya," katanya lembut. "Hanya ada malam ini."

Blair menciumnya, lalu menggulingkan Niki hingga gadis itu telentang.

Esoknya, pagi-pagi, Blair mengajak Niki mandi bersama dan memandikan gadis itu seolah mereka sering melakukannya. Keintiman itu membuat Niki tercengang. Ia baru tahu seperti ini rasanya intim dengan seseorang. Niki menatap Blair dengan cara baru dan

perasaan yang berbeda daripada sebelumnya. Ia menatap Blair dengan penuh cinta.

Mereka belum membahas tentang cinta. Niki tahu Blair menginginkannya, tapi lelaki itu tidak mengungkapkan perasaannya. Niki juga tidak memaksa. Tidak ada waktu untuk itu. Hari ini mungkin ada jawaban-jawaban yang tidak ingin mereka dengar.

Dengan tubuh berbalut handuk, Blair mengeringkan rambut pirang panjang Niki dan membiarkan Niki melakukan hal yang sama untuknya. Blair terus menatapnya, seakan tidak puas-puas.

"Ada kutil di wajahku?" kata Niki sambil menyimpan pengering rambut.

Blair mengusap rambut panjang Niki. "Kau cantik," katanya. "Aku tidak pernah bosan menatapmu."

Niki tersenyum. "Trims."

Blair menghela napas panjang. "Aku minta maaf."

"Maaf?"

"Tentang semalam," kata Blair singkat. "Aku terlalu banyak minum dan tidak bisa menahan diri. Aku tidak bermaksud membuat semuanya berakhir seperti itu."

"Oh."

Blair memiringkan wajah Niki. "Jangan berpura-pura tidak khawatir tentang semalam."

Niki menelan ludah. "Ini sepenggal waktu yang kita punya," Niki berusaha menjelaskan. "Aku tidak tahu ada apa di depan sana. Aku... Terima kasih karena menemaniku kemarin malam."

Hanya itu arti kemarin malam untuk Niki? Niki menikmati tubuhnya. Niki peduli kepadanya. Tetapi,

Blair berharap ada yang lebih daripada itu. Ia mengutuk diri. Ia bisa menikmati tubuh yang ia rindukan selama bertahun-tahun, sekarang ia perlu mengesampingkan ego dan memperhatikan kebutuhan gadis itu.

"Aku menelepon Trevor sebelum kau bangun," kata Blair. "Dia dan Morris akan mengurus supaya *CT scan* bisa dilakukan siang ini."

"Begitu?"

Blair mengecup dahi Niki. "Kita harus menghadapi ini semua, Niki. Setelah itu kita lakukan semua yang harus kita lakukan. Oke?"

Niki menggigit bibir. "Baiklah."

"Kita berpakaian."

Niki terlihat pucat.

"Ada apa?"

"Ranjangnya," kata Niki, wajahnya memerah karena mengingat bercak darah di seprai. "Jameson..."

Blair mengusap bibir Niki dengan ibu jari dan merasa bersalah. "Jameson dan pelayan dibayar untuk menjaga rahasia. Takkan ada yang membahas seprai itu."

"Baiklah, kalau kau yakin."

Blair menarik Niki mendekat dan mengayun Niki di pelukannya. "Kita akan segera tahu apa yang kita hadapi untuk urusan kesehatanmu. Setelah itu baru kita membuat rencana. Oke?"

"Baiklah." Niki menelan ludah. "Blair, bagaimana kalau aku hamil?" lanjut Niki dengan ragu-ragu. "Apakah kau akan membenciku...?"

"Membencimu? Astaga!" Napas Blair naik-turun.

Tangannya mengepal dan matanya terpejam ketika ia mengubur wajah di leher Niki. "Rasanya pasti seperti Natal," bisik Blair.

Jantung Niki berdebar girang. Blair tidak terdengar enggan menerima hal itu. "Sungguh?"

Blair mengecup kulit Niki yang lembut. "Aku menginginkan anak, Niki. Tapi..."

Niki menelan ludah. "Tapi apa?"

Blair menaikkan tatapan dan mengembuskan napas ketika menatap mata Niki. "Sayang, kesuburan laki-laki menurun seiring pertambahan usia." Blair tersenyum. "Dan aku tidak pernah berusaha menghamili perempuan." Sebetulnya ia pernah berusaha membuat Elise hamil, tapi belum siap menceritakan itu.

Niki menggigit bibir.

"Jangan menatapku seperti itu," kata Blair dengan suara parau sambil memeluk Niki erat-erat. "Kita bisa mencoba. Tuhan tahu aku menginginkan anak, sama sepertimu!"

Ketegangan yang dirasakan Niki menguap. Tentu saja lelaki seperti Blair menginginkan anak. Niki ingat saat melihat Blair di pesta Natal tahun sebelumnya, bersama gadis kecil yang ayahnya menginginkan anak lelaki.

"Aku tidak peduli kalau kita butuh waktu." Niki mengusap bibir Blair. Ia meringis. "Aku hanya... Aku tidak tahu berapa lama aku... maksudku..."

Kegelisahan di wajah Blair membuat Niki merasa bersalah.

Ia merapatkan diri ke tubuh lelaki itu dan memeluk Blair erat-erat. "Tidak apa-apa. Kalau aku... Maksudku... kalau bercak itu ternyata berbahaya, bodoh sekali jika aku hamil. Aku akan membahayakan janin itu." Ia mendongak dan menatap ekspresi cemas Blair. "Aku hanya takut dan hampir putus asa. Aku tidak ingin memaksamu melakukan sesuatu yang belum siap kaulakukan." Niki merasa bersalah karena menyinggung soal itu. Blair tidak membicarakan pernikahan, tapi ia terus menyinggung soal bayi. Tidak pantas rasanya memojokkan Blair seperti itu. Ia mencintai Blair, tapi sepertinya kebutuhan fisik yang membuat lelaki itu mengajaknya ke ranjang, bukan urusan hati. Niki harus menerima hal itu. Blair tahu Niki menginginkan sesuatu dan lelaki itu menuruti keinginannya. Mungkin tidak lebih daripada itu.

Blair membelai rambut pirang panjang Niki dan merasa tidak berdaya. Ia siap menjadi ayah, tapi bukan itu masalahnya. Saat ia hendak berbicara, ponselnya berbunyi. Blair melepaskan Niki dan masuk ke kamar untuk menerima telepon.

"Ya?" Ia terdiam sejenak, memasang telinga, lalu melirik Niki. "Ya, tidak apa-apa. Aku akan mengantarnya. Trims."

Ia menutup telepon. "Itu Trevor. Dia akan menemui kita di rumah sakit nanti siang."

Niki menelan ludah, rasa malunya berganti kengerian karena akan melakukan *CT scan* dan melihat hasilnya.

"Baiklah," kata Niki.

Blair menggandeng tangan Niki dan menariknya

kembali ke kamar. "Berpakaianlah. Sebentar lagi kita sarapan," katanya. "Kita hadapi bersama, Niki. Oke?"

Niki mengangguk. "Oke, Blair."

Blair menjauh dan meninggalkan Niki di pintu. Hatinya perih. Seharusnya ia tidak membiarkan situasi menjadi lepas kendali seperti ini. Niki masih suci. Hadiah itu seharusnya menjadi milik suaminya kelak, lelaki muda yang bisa memberinya kehidupan penuh semangat. Niki ketakutan dan Blair ingin memberinya semangat hidup. Seharusnya ia berbicara kepada Niki. Hanya berbicara.

Karena takut kehilangan Niki, ia malah mengajak gadis itu ke ranjang. Ia malu kepada diri sendiri.

Tetapi, Blair berdoa semoga usia belia Niki tidak berakhir secepat itu. Kalaupun harus merelakan Niki pergi, ia ingin gadis itu tetap hidup.

12

SEMUA makanan terasa hambar di lidah Niki. Blair menjadi pendiam dan murung. Rasa bersalah tertulis di wajah lelaki itu. Blair menyalahkan diri karena melanggar batas bersama Niki. Tetapi, Niki sendiri yang meminta. Niki menginginkan anak, tapi hanya karena janin itu nanti menjadi anak Blair—karena ia mencintai lelaki itu. Mungkin Blair mengira Niki bersedia melakukan itu dengan lelaki mana pun. Ia belum pernah mengungkapkan perasaannya kepada Blair. Niki takut.

Blair tidak mencintainya. Niki yakin. Blair tidur dengannya bukan karena cinta, melainkan karena lelaki itu habis minum-minum dan menginginkan tubuhnya. Blair sudah lama menginginkannya. Selama ini Blair sahabatnya. Sekarang lebih daripada itu, ia kekasih Niki.

Niki mengorbankan semua prinsipnya untuk memuaskan hasrat seorang lelaki. Ia malu kepada diri sendiri.

"Kau tidak bernafsu makan," kata Blair singkat.

Niki menunduk menatap telur dadar lezat yang dilengkapi *hash brown* dan roti bakar. Entah kenapa telur dadar itu membuatnya mual.

"Kupikir kau suka telur dadar," kata Blair. Ia makan *pancake* dengan *bacon*. Ia tidak suka telur.

"Suka. Aku hanya sedikit khawatir," kata Niki, menenangkan lelaki itu.

"Setidaknya makan roti bakarnya sedikit," desak Blair.

Niki menghela napas. "Aku tidak ingin melakukan *CT scan*."

"Aku juga tidak, tapi kau tidak bisa melarikan diri dari kenyataan. Kau harus menghadapinya, menghadapi semua hal yang tidak nyaman."

Niki memaksa diri tersenyum. "Kurasa begitu."

Blair menyeruput kopi sambil mengernyit. "Kita masih punya beberapa jam lagi. Mau ke arena pertempuran?"

"Tempatnya jauh?" tanya Niki.

Blair mengangkat bahu. "Tidak terlalu jauh. Kita bisa naik limusin dan menghibur turis," tambah Blair sambil memaksa diri tersenyum. "Bagaimana?"

"Aku mau."

"Bawa *inhaler* di saku," tegas Blair.

Niki menghela napas dan mata kelabunya berbinar jenaka ketika menatap lelaki itu. "Sudah."

Blair mengangguk.

***

Mereka harus berkendara lama sekali ke Hardin, Montana, dekat Crow Reservation dan Northern Cheyenne Reservation, tapi Jameson menyetir dengan lincah di jalan panjang dan sepi itu. Pemandangan yang mereka lihat monoton, tapi indah. Meski begitu, mereka tidak benar-benar memperhatikan karena sama-sama khawatir.

Hardin terkenal sebagai kota yang memiliki konsep jelas. Di selebaran yang beredar pada awal abad ke-20, tertulis Hardin dibangun untuk perubahan. Kota itu menjadi pusat pertanian. Menurut Niki itu menarik. Arena pertempuran Little Bighorn jaraknya hanya 24 kilometer dari tempat tinggal Blair.

Mereka menautkan jemari ketika berjalan lambat-lambat mendaki bukit menuju monumen Little Bighorn.

"Setelah pertempuran, Custer dan orang-orangnya dimakamkan asal-asalan di liang-liang makam yang dangkal. Hewan-hewan pemangsa dan panasnya cuaca membuat jasad mereka sulit diidentifikasi. Mereka menandai makam Custer dengan tenda, selimut-selimut, dan bebatuan, tapi setahun setelah pertempuran, saat jasadnya akan dipindahkan ke West Point, tenda, selimut, dan semua penanda lain lenyap. Pada kali pertama mereka mengira menemukan jasad Custer, identifikasinya diragukan. Pada kali kedua, mereka yakin menemukan jasad yang tepat. Seberkas rambut pirang kemerahan masih menempel di tengkoraknya, dan Libby Custer yakin itu warna rambut suaminya.

"Jasadnya tercabik-cabik karena hewan pemangsa. Ya, kan?" tanya Niki, teringat film dokumenter yang pernah ia tonton.

"Ya. Mereka secara sah dianggap menguburkan Custer di West Point," kata Blair. "Tapi mereka hanya menemukan beberapa tulang, dan rasanya mereka juga tidak terlalu yakin itu semua tulang-tulangnya. Jadi, mungkin potongan-potongan Custer masih ada di sekitar sini, bersama sisa jasad orang-orangnya."

Niki menoleh kepada Blair. "Menurutmu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kurasa Custer terbunuh pada masa awal pertempuran, kemungkinan saat dia dan beberapa kaki tangannya menyerbu desa di seberang sungai. Salah satu orang Cheyenne berkata ada perwira kulit putih jatuh ke sungai dan orang-orangnya menggotong lelaki itu ke atas bukit, ke tempat perhentian terakhir. Logikanya, seandainya perwira itu bukan Custer, mereka pasti meninggalkannya begitu saja di sungai. Penduduk asli menyerang serdadu-serdadu itu dari segala arah. Tidak masuk akal rasanya kalau mereka mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan sesosok jasad, kecuali itu komandan mereka dan mereka pikir dia belum tewas."

Niki mengangguk. Ia mengedarkan pandangan ke bukit-bukit di sekeliling tempat itu. Angin berembus kencang. "Sepi sekali di sini."

Blair tersenyum, dan menggenggam erat jemari Niki. "Tidak juga," godanya sambil menunjuk lusinan orang yang berkerumun dekat monumen, mengambil

foto, dan berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak yang membelah bekas arena pertempuran itu.

Niki bersandar ke tubuh lelaki itu sambil mengembuskan napas. "Tetap saja rasanya sepi di sini."

Blair melepaskan tangan gadis itu dan merangkul Niki erat-erat. "Tanggal 25 Juni 1876, arena pertempuran ini hiruk-pikuk. Dampaknya bisa kita rasakan, bahkan hingga saat ini."

"Dad bilang saudaranya ikut bertempur di sini."

Blair tergelak. "Saudara jauhku juga pernah bertempur di sini." Ia membungkuk. "Tapi saudaraku dari suku Cheyenne. Saudaramu pasti dari sisi musuh."

Niki tertawa lembut. "Sepertinya begitu. Cheyenne?"

Blair mengangguk. "Leluhurku yang warga Prancis menikah dengan penduduk suku itu."

"Apakah leluhurmu pemburu?"

"Ya, dan orang gunung."

Niki menatap arena pertempuran itu. "Aku senang tidak ada di sini ketika pertempuran terjadi. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana perasaan para istri. Sementara kaum lelaki berada di sini sepanjang waktu, jauh dari keluarga yang menyayangi mereka..." Niki terdiam sejenak. "Kasihan Mrs. Custer, menunggu mereka mengirim pulang sisa jasad suaminya. Dia bahkan tidak yakin itu benar jasad suaminya."

"Itu masa yang berbeda, ketika orang yang berkuasa tidak peka."

"Arkeolog membuat banyak penemuan baru beberapa tahun belakangan ini," kata Niki. "Aku pernah menonton film dokumenter tentang itu."

"Aku tidak menonton TV," Blair tergelak. "Aku membeli DVD. Aku benci iklan."

"Tapi bagaimana kau tahu harus membeli produk seperti apa jika tidak melihat iklan?" goda Niki sambil menaikkan tatapan kepada Blair. "Kau bisa saja melewatkan sesuatu yang menggemparkan!"

Blair mengecup dahi gadis itu. "Aku mengalami kejadian menggemparkan kemarin malam," bisiknya. Ekspresinya serius ketika menaikkan tatapan. "Itu pengalaman sensual terindah seumur hidupku, Niki. Aku akan mengingatnya hingga aku mati."

Kata-kata itu sungguh menyentuh Niki. "Aku juga," katanya, lalu teringat hidupnya mungkin takkan lama.

"Jangan khawatir," kata Blair, memeluk Niki. "Kita akan menghadapi semua ini. Apa pun yang terjadi, kita hadapi bersama."

Niki menempelkan pipi ke dada bidang Blair dan memejam. "Oke."

Jameson mengantar mereka ke rumah sakit di Billings. Niki dibawa ke bagian radiologi. Ia melepas blus dan bra, lalu mengenakan seragam rumah sakit. Staf ahli rumah sakit melakukan semua tugas mereka hanya dalam beberapa menit.

Setelah pemeriksaan selesai, Niki kembali menemui Blair di ruang tunggu. Lelaki itu memeluknya. "Sudah selesai?"

"Ya," kata Niki. "Aku sudah mengisi semua formulir sebelum mereka membawaku kembali," Niki mengingatkan. "Mereka bilang dokter akan menghubungiku setelah hasilnya keluar."

Blair meringis. Beberapa jam ke depan akan menjadi mimpi buruk.

Mereka berkeliling kota dan keluar masuk ke toko untuk melihat-lihat. Blair kelihatan sibuk berpikir.

Niki berhenti di bagian perlengkapan bayi di toserba dan meringis. Ketika melihat ekspresi Blair, ia menggenggam tangan lelaki itu dan menarik Blair menjauh, kembali ke lorong yang memajang seprai dan sarung bantal. Ekspresi Blair menunjukkan hal-hal yang Niki tidak ingin tahu. Niki menginginkan anak, sedangkan Blair hanya memanfaatkan kepasrahannya menyerahkan tubuh. Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kenyataan itu.

Blair tidak berkata apa-apa, hanya menurut saat Niki menarik tangannya.

Niki melihat-lihat selimut cantik di rak, lalu tiba-tiba teringat kata-kata Blair di Yellowstone dulu.

Ia menoleh dan menatap Blair, terkejut. "Katamu Elise tersenyum saat kalian pertama kali melakukannya," kata Niki dengan wajah memerah.

Blair mengangguk. Terlepas dari kesedihan yang ia rasakan, ia tersenyum. "Sekarang kau mengerti?"

"Dia tidak merasakan apa-apa," imbuh Niki.

"Benar. Kurasa dia tidak pernah memiliki perasaan apa pun. Kadang-kadang, aku merasa dia terpaksa menjalani waktu bersamaku." Ekspresi Blair berubah kaku. "Egoku tidak tahan lagi, jadi kami lebih sering terpisah."

Niki tidak bisa membayangkan ada perempuan yang tidak menginginkan Blair di ranjang. Blair lelaki impiannya. Kenangan akan kenikmatan yang mereka reguk bersama masih bergema di tubuhnya saat Niki berdiri di sebelah lelaki itu.

Blair menaikkan sebelah alis. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" godanya.

"Menurutku perempuan itu pasti sinting," kata Niki.

Kali ini, Blair menaikkan dua alis. "Mengapa?"

"Karena tidak terus bersamamu," Niki menjelaskan. Gadis itu menatap dada Blair. "Kau kekasih yang luar biasa," bisik Niki dengan napas tidak teratur.

Blair bangga mendengar kata-kata itu. Ia tahu Niki menikmatinya, itu jelas, tapi ia tetap senang mendengar pujian itu. Ia menarik kepala Niki ke dadanya dan memejam. "Kau juga, Sayang," bisiknya.

"Aku tidak tahu apa-apa."

Blair menatap mata kelabu lembut itu dalam-dalam. "Apa yang kau tahu tidak menjadi masalah, yang penting apa yang kaurasakan."

Helaan napas Niki terlihat gemetaran. "Pengalaman kemarin malam cukup untuk seumur hidupku," kata Niki.

Blair menyentuh bibir Niki dengan telunjuk. Ia mengerang dalam hati. Ia tidak ingin memikirkan apa yang ada di depan sana. Jika sampai kehilangan Niki sekarang, ia lebih baik dikuburkan bersama gadis itu. Ia tidak ingin hidup seandainya Niki tidak ada di dunia ini.

"Niki," panggil Blair, pelan, bersamaan ponsel di pinggangnya bergetar. "Sebentar." Blair mengeluarkan ponsel, mengecek nomor, meringis, lalu menjawab. "Coleman," katanya. Ia terdiam menunggu sambil menatap Niki lekat-lekat, seakan baru menyadari sesuatu. "Ya. Tentu. Kami segera ke sana."

Ia menutup telepon. "Itu Trevor. Dia ingin kita kembali ke rumah sakit sekarang."

"Ya ampun," kata Niki dengan khawatir.

"Kata Trevor, dia punya kabar baik," jawab Blair. Wajahnya berbinar. Ia menggendong Niki dan membawa Niki berputar beberapa kali sambil tertawa. "Kata Trevor, itu bukan kanker, Sayang."

"Syukurlah!" Niki berseru.

Blair menciumi Niki dengan rakus, tepat di tengah toko. Kabar itu melegakan. Ia buru-buru menurunkan Niki sebelum mereka menarik perhatian pengunjung lain. Blair menarik tangan Niki. "Ayo!"

Dokter Trevor Manheim menunggu mereka di meja depan. Lelaki itu mengajak mereka ke ruangan kepala rumah sakit, izin istimewa dari kepala rumah sakit sendiri, lalu menutup pintu.

"Baiklah, ini hasilnya," kata Trevor, mulai bicara. "Ada benjolan kecil di paru-paru kananmu, seukuran peluru. Aku sering melihat kasus seperti itu, dan benjolan seperti itu hampir selalu tidak berbahaya," Trevor tergelak, "dan takkan bertambah besar. Kita harus terus memantau benjolan itu dan melakukan *CT scan* tahunan. Tapi aku berani menjamin kau tidak perlu mencemaskan benjolan itu." Ia menatap wajah Niki yang berseri sambil menggoyangkan satu jemari ke arah Niki. "Nah, Anak Manis, itu alasan kita perlu melakukan tes untuk mendiagnosis, tujuannya supaya pasien tidak khawatir setengah mati karena memikirkan berbagai kemungkinan."

Niki memeluk dokter dengan malu-malu. "Terima kasih banyak."

Wajah Dokter Trevor memerah, lalu ia tertawa. "Sama-sama." Ia menjabat tangan Blair. "Seandainya punya waktu, aku akan mengajak kalian minum-minum sambil mengobrol." Ia mengecek arloji. "Aku ada janji konsultasi untuk membahas hasil tes yang sama sekali berbeda dengan ini. Aku harus pulang."

"Pesawat pribadiku menunggumu di bandara," kata Blair. "Trims, Trevor. Kau tidak tahu betapa aku berutang budi kepadamu."

"Oh, aku tahu sedikit," lelaki tua itu tergelak ketika melihat cara Blair menatap gadis muda itu. "Jaga diri baik-baik."

"Ya, kau juga."

* * *

Jameson mengantar Blair dan Niki pulang naik limusin. Mereka makan siang di ruangan makan tanpa berbincang sepatah kata pun.

"Aku harus mengantarmu pulang," kata Blair, suaranya lirih.

Niki menaikkan tatapan sambil meringis. "Apa? Mengapa?"

Blair mendorong piring ke samping dan mengangkat cangkir kopi. Kopi yang ia minum membakar lidahnya, tapi rasa sakit memudahkan ia menyampaikan maksudnya. "Aku mabuk dan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kulakukan denganmu. Aku minta maaf. Seharusnya itu tidak pernah terjadi." Blair mengertakkan gigi ketika melihat ekspresi Niki. "Kau akan baik-baik saja sekarang. Kau punya kesempatan kedua. Sekarang kau harus melakukan sesuatu dengan hidupmu."

"Kau tidak menginginkanku?" tanya Niki dengan suara serak.

Blair memejam. "Tidak." Ia berbohong. Tentu saja ia menginginkan Niki di hidupnya, tapi kini ia kembali merasakan kekhawatirannya dulu. Ia memikirkan lagi perbedaan usia mereka. Selain itu, ada kemungkinan ia mandul. Elise tidak pernah hamil, padahal Niki menginginkan anak! Blair mengatur napas dan menatap Niki dalam-dalam. "Aku terlalu tua untukmu. Itu belum berubah meskipun aku senang bahwa kau ternyata baik-baik saja."

"Jadi, begitu." Niki mengelus cangkir kopi. "Dan kau... tidak menginginkan hubungan permanen bersamaku."

"Itu dia," kata Blair. Ia mengalihkan tatapan. "Belakangan ini aku sering memikirkan Elise. Perempuan itu butuh bantuan. Aku masih menduga dia diperas. Aku ingin mengecek keadaannya dan mencari tahu apa yang terjadi."

Niki menghabiskan kopi. "Kau masih mencintai dia?" tatapannya tajam. "Tapi dia tidak menginginkanmu, di ranjang..."

"Itu bisa berubah," Blair berbohong. Ia ingin Niki pergi. Ia harus memaksa Niki pergi. Sekarang Niki punya harapan. Niki punya masa depan. Ia menjalani malam sempurna bersama Niki dan ia akan mengenang malam itu selamanya. Tetapi, Niki masih muda. Niki membutuhkan lelaki seusianya. Niki menginginkannya dan penasaran ingin mengenalnya secara seksual, itu luar biasa, tapi tidak cukup. Blair tidak bisa memberi Niki anak. Niki pasti bosan dengannya. Niki pasti meninggalkannya. Blair tidak bisa memberikan kehidupan sempurna untuk gadis itu dan ia pasti berdarah-darah karena terpaksa merelakan Niki untuk laki-laki lebih muda. Meskipun Niki tidak menyadari hal itu, Blair tahu itu yang akan terjadi. Ia harus merelakan Niki pergi.

Niki menghela napas dalam-dalam dan memaksa diri tersenyum. "Jangan khawatir, aku takkan berusaha membuatmu merasa bersalah. Terima kasih sudah menjagaku dan terima kasih sudah mendatangkan Dokter Mannheim untuk konsultasi."

"Sama-sama."

"Kalau begitu, aku akan pulang dan kembali bekerja," kata Niki.

Ia menatap Blair dengan penuh kerinduan, tapi langsung memalingkan wajah sebelum Blair bisa melihatnya. Niki pergi ke kamar tidur tamu untuk mengemasi barang. Niki berusaha tidak memikirkan apa yang terjadi di kamar tidur Blair kemarin malam, tidak memikirkan kenikmatan sesaat yang membahagiakan itu. Blair menginginkannya dengan rakus. Niki hampir mengira itu cinta. Tetapi, Blair pernah berkata bisa menikmati tubuh Niki, lalu menjauh begitu saja tanpa penyesalan. Mungkin Niki bisa belajar bagaimana caranya. Ia tidak punya pilihan lain.

Berjam-jam kemudian, Niki kembali ke rumah. Ia diantar Jameson dan turun persis di depan pintu rumah. Dad menyambut dan memeluknya erat.

"Dasar bodoh!" seru Todd marah. "Mengapa kau tidak menceritakan apa yang terjadi?"

"Aku ketakutan. Aku tidak ingin Dad khawatir hingga aku tahu apa yang kuhadapi. Blair punya kenalan yang baik..."

"Aku tahu. Dia meneleponku dalam perjalanan ke Prancis," Todd memberitahu, "dia menceritakan semuanya."

"Prancis?" tanya Niki.

"Dia akan menemui Elise." Todd melepaskan pelukan. Rahangnya mengeras. "Dasar laki-laki bodoh. Perempuan itu hanya akan mengunyah dan memuntahkannya lagi. Seharusnya Blair tidak perlu menghi-

raukan perempuan itu. Biarkan dia mengurus sendiri masalahnya."

"Menurut Blair, perempuan itu butuh bantuan," kata Niki datar. "Dad tahu sifat Blair."

"Ya, aku tahu. Dia lelaki dewasa. Kurasa dia harus mengambil keputusan sendiri. Aku berharap..." Todd tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia tersenyum. "Tidak penting. Aku hanya senang kau sudah di rumah dan baik-baik saja."

"Aku juga senang."

Edna keluar dari dapur dengan wajah berseri ketika melihat Niki. Perempuan itu memeluknya. "Seharusnya kau memberitahu kami!" ia berseru.

"Aku baik-baik saja sekarang. Semua sudah lewat," Niki meyakinkan perempuan tua itu. "Kau masak apa? Aku kelaparan! Jameson tadi menyiapkan makan siang lezat, tapi itu sudah berjam-jam lalu."

"Aku memasak setup daging dan es krim stroberi buatan sendiri," kata Edna dengan bangga. "Ini patut dirayakan, bukan? Jadi, aku menyiapkan makanan favoritmu."

Niki memeluk Edna lebih erat. "Oh, aku senang sekali sudah di rumah!"

Menyenangkan rasanya bisa pulang. Tetapi, Niki mulai mengalami hal-hal aneh. Pada akhir minggu kedua, ia tidak tahan melihat telur, baik telur mentah maupun yang sudah diolah. Ia mual pada jam-jam

tidak lazim. Ia juga sering mengantuk hingga tidak bisa membuat dirinya tetap terjaga.

Niki pikir ia sakit, jadi ia mengabaikan gejala-gejala itu. Ia berangkat kerja pada siang hari dan membantu Edna di rumah atau menonton TV bersama ayahnya pada malam hari. Staf baru menggantikan posisi Dan Brady di kantor. Pemuda itu baik dan sudah bertunangan, membuat Niki lega. Ia tidak ingin berkencan dengan siapa pun lagi. Tidak ingin.

Tex bolak-balik mengantarnya ke tempat kerja ketika mobilnya diservis.

"Kau pendiam sekali beberapa hari belakangan ini," goda Tex.

Niki tertawa. "Aku semakin tua," kata Niki, mata kelabunya berkilat.

"Apakah itu penyebabnya?" Tex berhenti untuk membelok ke jalan layang. "Kami semua senang hasil tesmu bagus," tambahnya. "Semua orang khawatir hingga mendapatkan kabar kau baik-baik saja."

Niki tersenyum. "Trims, Tex."

"Apa gunanya teman?" tanya Tex.

Niki menyandarkan kepala ke belakang sambil mengembuskan napas, lalu memejam. "Kalau aku ketiduran, bangunkan aku setelah kita tiba," gumam Niki. "Aku sering mengantuk belakangan ini."

Tex tertawa. "Banyak yang mengalami itu belakangan ini. Kami memindahkan sapi-sapi jantan ke lahan merumput musim panas. Pekerjaan itu berat dan menyita waktu berjam-jam; yang jelas tidak ada yang mengeluh insomnia."

"Pastinya."

Tex terdiam. "Kau juga ikut memindahkan sapi-sapi jantan ke lahan merumput musim panas?" ia bertanya sambil tersenyum lebar.

"Rasanya begitu." Niki tersenyum, tapi tidak membuka mata. Ia berusaha tidak memikirkan Blair, tapi gagal. Lelaki itu mengatakan dengan jelas ia tidak menginginkan Niki. Niki harus menerima kenyataan Blair takkan pernah menginginkannya, kecuali di ranjang.

Suara hati membuat Niki terjaga sepanjang malam. Kejadian itu bisa dimaklumi, tapi Niki tetap merasa bersalah. Selama ini ia menjalani hidup sesuai aturan. Sekarang setelah melanggar salah satu prinsip penting, ia gelisah. Dengan sepenuh hati Niki berharap ia akan punya bayi setelah kenikmatan sesaat mereka yang sempurna, tapi kata Blair kemungkinannya kecil.

Mungkin lebih baik kalau Niki tidak hamil jika mengingat fakta bahwa Blair tidak menginginkan komitmen. Tidak adil rasanya memaksakan anak yang tidak diinginkan hadir di kehidupan Blair. Terutama ketika lelaki itu berpikir untuk kembali bersama Elise.

Niki teringat betapa besar cinta Blair kepada Elise dulu, betapa bahagia lelaki itu saat mereka bertunangan. Niki menduga Blair tidak pernah berhenti mencintai perempuan itu. Ia tahu seperti apa rasanya. Ia juga takkan pernah berhenti mencintai Blair. Tetapi, ia bisa belajar hidup tanpa lelaki itu. Ia tidak punya pilihan.

* * *

Elise menatap Blair dengan terkejut. "Apa maksudmu? Memangnya siapa... siapa yang memerasku?" Elise terbata-bata, wajahnya merah padam.

"Kau tahu maksudku. Katakan saja."

Elise menggigit bibir bawah. Ia cantik dan ia tahu itu. Biasanya ia akan menggoda dan merayu Blair, tapi lelaki itu langsung bersikap serius begitu mereka duduk di restoran mewah.

Elise meringis. Pelayan datang untuk mencatat pesanan minuman mereka dan menyerahkan buku menu. Setelah pelayan itu pergi, Elise menatap Blair yang duduk dengan ekspresi serius di seberang meja. "Seorang perempuan," akhirnya Elise mengaku dengan sedih. "Dia mengancam akan mendatangi produser dan menceritakan semuanya. Produser itu sangat religius dan memiliki pandangan kaku..."

"Menceritakan apa?" tanya Blair. Elise terdiam. Ragu. "Ayolah," kata Blair dengan lirih. "Kau tahu aku takkan pernah membocorkan apa pun yang kutahu."

Elise menelan ludah. Pelayan kembali mengantarkan minuman. Elise menarik gelas *martini*, berterima kasih kepada pelayan, lalu menghabiskan minumannya dalam sekali tenggak. Blair yang minum wiski soda menatap Elise dengan terkejut.

"Kau pasti bisa menebak," gumam Elise. "Maksudku, kau pasti tahu sambutanku biasa saja ketika kita tidur bersama."

"Aku tahu."

Elise mengembuskan napas. "Aku tidak menyukai

laki-laki. Tidak seperti perempuan normal. Aku tidak pernah suka laki-laki." Ia memalingkan wajah. "Saat itu aku berusaha melupakan seseorang. Kau pintar, kaya, seksi, dan kupikir biar aku mencoba tidur dengan laki-laki. Tapi aku tidak bisa." Elise mengembuskan napas. "Seandainya aku bisa menjadi perempuan yang kauinginkan. Aku egois dan kejam."

Blair memindahkan gelas airnya. "Awalnya aku berharap kau ingin tetap bersamaku." Blair tersenyum. "Aku mengira kalau hamil, kau akan tenang."

"Tidak mungkin. Aku minum pil KB," kata Elise, tidak sadar Blair terkejut. "Aku tidak menginginkan anak. Tidak pernah menginginkan anak! Kau tentu sadar aku tidak pernah terlambat datang bulan saat kita bersama."

Elise terlalu tenggelam dalam kegalauan sehingga tidak melihat ekspresi *shock* Blair ketika mendengar pengakuannya.

Blair menyesap air yang sebenarnya tidak ingin ia minum. "Karena kau tidak kunjung hamil, kupikir aku mandul," katanya.

"Sepertinya itu tidak mungkin. Aku selalu memastikan supaya aku tidak hamil. Aku tahu kebersamaan kita takkan lama." Elise menelan ludah. "Aku tidak menyukai lelaki. Aku menyukai perempuan," akunya tanpa menatap Blair. "Aku tahu itu sejak umurku sepuluh tahun. Ayahku memukuliku saat dia tahu. Dia takut orang lain tahu. Aku harus menyembunyikan itu sampai aku meninggalkan rumah."

Blair mengangguk. "Kau penyuka sesama."

Elise tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. "Kau tahu?"

"Ya. Aku menyewa detektif swasta untuk menyelidikimu. Setelah perceraian kita dinyatakan sah, dia menyerahkan hasil penyelidikannya." Blair tidak menambahkan ia setengah gila ketika mendengar laporan itu dan mabuk-mabukan. Saat itulah Niki dan ayahnya menjemputnya. Blair tidak pernah memberitahu mereka alasan kekalutannya pada hari itu.

"Aku tidak bisa mengungkapkannya kepadamu. Aku menyembunyikan rahasia itu seumur hidupku. Kupikir hidup bersamamu bisa membuatku mencoba menjadi yang diinginkan keluargaku, tapi tidak bisa. Aku... tidak merasakan apa-apa. Aku mencintai perempuan itu. Aku mencintainya melebihi apa pun di dunia ini. Kami berpacaran dua tahun. Dia tewas dalam kecelakaan mobil dan aku sangat berduka. Saat itu aku berjumpa denganmu." Elise menatap wajah Blair. "Aku minta maaf, Blair. Seharusnya aku tidak pernah menikah denganmu. Aku mulai minum-minum. Aku mencoba menggunakan narkoba. Aku jahat kepadamu waktu kau sakit karena aku mabuk berat di luar negeri. Aku masuk panti rehab, tapi sudah terlambat buat kita. Aku tahu kau takkan bisa memaafkanku. Aku tidak layak mendapatkan maafmu, tapi..."

"Kau tidak bisa menyangkal dirimu yang sebenarnya," kata Blair dengan lirih. "Seandainya kau memberitahuku semua ini saat kita menikah. Egoku terluka."

"Bisa kubayangkan." Elise menghela napas. "Sekarang aku diperas dan yang bisa kulakukan hanya membayar."

"Pasti ada yang bisa kita lakukan." Blair meraih ponsel, mencari nomor, dan menghubungi seseorang dengan menekan tombol hubung cepat. Elise mendengarkan lelaki itu menjelaskan masalahnya kepada detektif swasta, meminta beberapa nama dari Elise, lalu memberikan tugas kepada detektif itu.

"Kau masih bersedia melakukan itu untukku?" tanya Elise. "Setelah aku memperlakukanmu dengan buruk?"

"Tentu saja," kata Blair sekenanya. "Aku akan menghentikan pemerasan itu. Jangan khawatir."

"Sejak dulu aku memimpikan peran ini. Aku tahu aku bisa berhasil di dunia teater. Aku membutuhkan kesempatan ini untuk membuktikannya." Elise menatap Blair dan meringis. "Aku sungguh minta maaf!"

"Tidak apa-apa."

Perempuan itu menatap Blair lekat-lekat. "Kau terlihat sedih. Ini soal Niki?" Elise tersenyum sendu. "Sudah kuduga," kata Elise saat membaca ekspresi Blair. "Kau harus berhenti memikirkan usiamu dan mengejarnya. Niki sudah bertahun-tahun menjagamu. Perempuan takkan melakukan itu seandainya tidak mencintaimu setulus hati."

"Aku membuat dia menjauh," jawab Blair singkat.

"Kalau begitu, dapatkan dia kembali," kata Elise.

Blair mengembuskan napas. "Aku khawatir sudah terlambat."

"Blair, jika kau mencintainya, kau akan mencari cara untuk mendapatkannya kembali," kata Niki lembut. "Setidaknya kau harus mencoba."

Blair bersandar ke kursi. "Kau berbeda sekarang."

Elise akhirnya tersenyum. "Aku bertemu seseorang. Perempuan itu sesuai impianku. Orangnya lembut, penuh perhatian, dan mendukungku." Elise bergerak gelisah. "Kurasa kau pasti jijik mendengarku bicara seperti ini."

"Tidak juga," jawaban Blair mengejutkan.

"Kau benar-benar lelaki baik," kata Elise lirih. "Kuharap kehidupanmu berjalan lancar."

"Tidak juga. Tapi aku akan memastikan kehidupanmu berjalan lancar. Bagaimana kalau minum *martini* lagi?"

Elise tersenyum. "Aku suka itu. Trims," imbuhnya.

Blair mengangkat bahu. "Apa gunanya teman?"

Belakangan, ketika sendirian di kamar hotelnya, Blair menenggak dua gelas wiski. Ia sungguh-sungguh mengira dirinya mandul. Ia memberitahu Niki kemungkinan mereka memiliki anak sangat kecil. Ia hanya tidak memberitahu alasannya.

Dulu, ia tidak bisa membuat Elise hamil. Setelah tahu perempuan itu minum pil KB, pikirannya berubah. Ia bercinta dengan Niki tanpa pengaman karena percaya ia tidak perlu bermain aman. Bagaimana kalau Niki hamil? Awalnya Blair ingin memberi Niki

pilihan. Ia ingin melepas Niki supaya gadis itu bisa mengenal laki-laki lebih muda, lelaki yang bisa memberinya anak. Ia mendorong Niki menjauh. Sekali lagi. Sekarang Niki mungkin saja mengandung anaknya dan sepertinya gadis itu takkan memberitahunya jika itu benar. Atau yang lebih parah, Niki mungkin menggugurkan bayi itu demi membebaskannya dari tanggung jawab yang menurut Niki tidak ia inginkan. Blair bahkan belum memberitahu Niki bahwa ia mencintai dan menginginkan gadis itu selamanya. Ia belum bilang bahwa ia juga menginginkan anak.

Ya Tuhan, pikir Blair sedih. Apa yang harus ia lakukan? Ia mengulangi kesalahan yang sama demi melindungi Niki. Ia memegang kepala dengan dua tangan dan mengerang, tidak tahu cara menyelamatkan hidupnya dari kehancuran.

Niki merasa lebih sehat daripada hari-hari sebelumnya. Ia rajin minum obat dan mulai keluar rumah lagi. Ada duda cerai yang bekerja menjadi wakil presdir. Lelaki itu jauh lebih tua daripada Niki, tapi sangat baik. Lelaki itu sering bercerita tentang mantan istrinya. Tidak apa-apa, karena Niki juga sering bercerita tentang Blair meskipun tidak pernah menyebutkan nama. Ia hanya memberitahu ada lelaki di masa lalunya yang ia cintai tapi cintanya tidak berbalas. Lelaki tua itu memahami hal itu.

Mereka makan malam di kelab Latin di Billings.

Lelaki itu bisa berdansa dan mengajari Niki berdansa. Hati Niki berbunga-bunga karena ia mulai terbiasa menikmati dunia luar dan ambil bagian di dalamnya. Ketika kuliah, ia selalu menyembunyikan diri dengan membaca buku dan belajar. Ia tidak terlalu ingin bergaul. Blair menganggapnya melarikan diri dari dunia luar dan lelaki itu benar.

Sekarang Niki tidak bersembunyi lagi. Ia membeli pakaian-pakaian yang menonjolkan tubuh langsingnya, dengan warna-warna yang cocok untuknya, dan memakainya ke tempat kerja. Tentu saja pakaian-pakaian itu sekarang lebih besar karena berat badannya sepertinya bertambah. Niki memotong rambut dengan model baru dan belajar menggunakan riasan wajah. Ia mengambil kelas *public speaking* di tempat kursus di Catelow. Itu membantu Niki mengatasi rasa malu dan mengajarinya cara berdebat. Niki benar-benar berubah. Tentu saja di luar fakta mengganggu bahwa ia sering mual-mual dan mengantuk sepanjang hari. Pasti ulah virus membandel, pikirnya.

"Aku heran melihat perubahanmu," kata ayah Niki sambil tersenyum lebar. "Kau lebih dewasa, Niki."

"Kurasa sudah waktunya," Niki tertawa.

"Aku menyukai teman barumu."

"Devlin?" tanya Niki, tersenyum. "Aku juga. Dia teman yang menyenangkan dan bisa menari."

"Begitu, ya?" Todd mengusap cangkir kopinya. "Apakah hubunganmu serius?"

Niki terdiam.

"Maaf, aku takkan mengorek kehidupan pribadimu," kata Todd beberapa saat kemudian.

Niki juga mengusap cangkir kopinya. "Yang ada hanya Blair," kata Niki berat. "Seandainya aku hidup hingga umurku seratus tahun, yang ada hanya Blair. Tapi dia kembali kepada Elise..."

"Apa?"

Keterkejutan ayahnya sangat kentara. "Blair tidak bercerita?" tanya Niki sambil tersenyum samar. "Kata Blair, dia melakukan kesalahan dengan mengusir Elise dari hidupnya. Dia ingin mencoba lagi. Itu sebabnya dia naik pesawat ke Prancis."

Ekspresi ayahnya terlalu rumit untuk dijelaskan. "Astaga." Todd meminum kopi dan lidahnya seperti terbakar.

"Mengapa Dad kelihatan seterkejut itu?" tanya Niki.

Todd melotot. "Kau tidak tahu tentang Elise?"

"Tentang apa?" tanya Niki, masih tersenyum samar.

Todd mulai menjelaskan hal-hal yang ia dengar dari Blair meskipun bukan haknya menceritakan semua itu. Blair sendiri yang seharusnya bercerita, tapi lelaki itu kini terbenam di kubangan penderitaan dan sering menanyakan kabar Niki.

"Blair menduga ada yang memeras Elise," kata Niki.

"Itu benar. Dan Blair menghentikan orang itu."

Niki terdiam dengan hati kecewa. "Kurasa Blair masih mencintai Elise."

"Dia peduli kepadamu dan buru-buru datang ke rumah sakit ketika mendengar kau dirawat," Todd mengingatkan Niki. "Dan dia siap menghajar Brady."

"Aku menyusahkan banyak orang," kata Niki. "Aku menyesal."

Todd menepuk-nepuk tangan putrinya. "Kami semua paham kau kalut, Sayang," kata Todd dengan lembut. "Kau tidak ingin kami melihatmu menjalani perawatan kanker. Ternyata semua tidak seperti bayanganmu."

"Aku sungguh lega," kata Niki dengan sungguh-sungguh. "Aku takut setengah mati. Blair sangat baik kepadaku. Tapi ketika tahu aku takkan mati, dia langsung mencampakkanku."

"Menurutnya kau terlalu muda," kata Todd kepada Niki. "Aku juga pernah berpikir begitu, ketika jatuh cinta kepada ibumu." Todd tersenyum sedih. "Aku perlu berulang kali diyakinkan. Aku bahkan mencomblangi ibumu dengan rekan kerjaku, berharap ibumu tertarik kepadanya. Ibumu hanya tertarik kepadaku, tapi aku tidak bisa melihat itu."

Niki menyeruput kopi. "Situasiku sedikit berbeda. Blair masih mencintai mantan istrinya. Seperti rekan kerja yang menjadi teman kencanku sekarang." Niki tersenyum dengan sedih. "Kurasa kita harus menerima apa yang ada dan berusaha tidak menginginkan apa yang tidak boleh kita miliki."

"Sepertinya hubungan kalian lancar-lancar saja sebelum kita pergi ke Meksiko."

Niki berusaha menyembunyikan ekspresi malunya. "Dulu kami berteman," kata Niki.

"Sekarang tidak?"

Niki sengaja membaca arloji. "Aku harus pergi. Mr. Jacobs akan melakukan tugas lapangan, jadi aku

harus berada di kantor lebih awal. Teleponnya berdering terus, terutama kalau dia tidak ada," Niki tertawa.

"Aku berharap teleponku hilang," kata ayahnya sambil merenung. "Oh, aku merindukan hari-hari ketika telepon digantung di dinding. Sekarang pekerjaan terlalu mengikuti kita ke mana-mana."

"Mr. Jacobs juga berkata begitu," Niki tertawa. "Sampai bertemu nanti malam, Dad."

"Semoga harimu menyenangkan."

Niki masuk mobil dan berangkat ke tempat kerja, berusaha tidak memikirkan kata-kata ayahnya tentang Blair membantu Elise. Niki bertanya-tanya kapan Blair dan Elise akan menikah lagi. Ia berharap bisa bersikap tidak peduli tentang itu.

13

"KAPAN kau akan menemui dokter?"

Niki meringis ketika melirik Edna dari wastafel saat ia mencuci wajah pagi-pagi setelah muntah-muntah lagi.

"Aku masih sakit," kata Niki.

Edna masuk ke kamarnya dan menutup pintu. "Kau hamil dan kau tahu itu," kata perempuan tua itu dengan lembut.

Ekspresi Niki berubah. Air mata menetes di pipi pucatnya. "Blair kembali bersama Elise. Apa yang harus kulakukan? Menemui dan memberitahunya bahwa dia akan menjadi ayah saat dia berencana menikahi kembali mantan istrinya? Itu akan menjadi hadiah pernikahan yang indah!"

"Niki, dia sayang kepadamu..." kata Edna.

"Aku membuatnya terpojok dan dia kasihan kepadaku." Niki mengalihkan tatapan ke handuk basah yang ia pakai untuk mengelap wajah. "Bukan salah Blair. Aku ketakutan dan putus asa. Aku sempat pu-

nya ide gila bahwa aku bisa punya anak sebelum dokter melakukan operasi dan melakukan perawatan untuk kankerku. Ternyata aku tidak mengidap kanker dan aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang."

"Sudah kuduga. Tapi kau tahu, dia menyukai anak-anak," imbuh Edna.

Niki menghela napas panjang. "Menurut Blair, dia tidak bisa punya anak, Edna," kata Niki lirih sambil menatap wastafel. "Lagi pula, Elise tidak pernah hamil. Blair takkan percaya ini anaknya jika kuberitahu."

"Dia mengatakan itu?" Edna berseru.

"Tidak. Blair memberitahu Dad bahwa dia mengira dirinya mandul dan Dad memberitahuku. Itu masalah lain." Niki melirik asisten rumah tangganya sambil mengerjapkan matanya yang basah. "Blair memberitahu Dad bahwa Elise memakai narkoba dan itu sebabnya perempuan itu bersikap gila. Elise sekarang menjalani kehidupan normal dan akan menjadi aktris. Kau tahu Blair tergila-gila padanya."

"Ya," kata perempuan tua itu dengan lembut. "Tapi, Sayang, itu bayi Blair. Dia berhak tahu soal itu."

"Blair takkan tahu. Tidak dariku."

"Nak, kau tidak bisa menyembunyikan kehamilanmu selamanya," kata Edna.

"Aku tahu. Karena itu aku ingin pindah ke Colorado atau Arizona dan mencari pekerjaan di perusahaan tambang lain."

"Apakah menurutmu ayahmu takkan tahu dan

takkan memberitahu Mr. Coleman kalau dia tahu?" seru Edna.

Niki meringis. "Kurasa ideku tidak masuk akal."

Edna mengerutkan bibir. "Perasaanmu campur aduk. Kau tidak berpikir jernih."

"Aku tidak benar-benar yakin aku hamil," kata Niki keras kepala. "Berminggu-minggu lagi baru ketahuan, bukan?"

"Kau bisa langsung tahu dalam sehari dengan tes darah. Kau harus menemui dokter dan memastikannya."

"Dokter Fred akan menelepon Dad dan Dad pasti menghubungi Blair."

"Kau bisa ke dokter di kota lain," Edna berkeras. "Calon bayi membutuhkan perawatan saksama," lanjut Edna dengan khawatir. "Kau perlu tes, vitamin, dan pemeriksaan kesehatan rutin."

Niki tahu. Ia hampir seratus persen yakin ia hamil, tapi tidak berani memberitahu siapa pun. Terutama Blair yang pasti membencinya jika ia membuat lelaki itu kehilangan Elise.

Niki hampir memaksa Edna bersumpah merahasiakan hal itu saat ia tiba-tiba mual lagi. Ia kembali membungkuk di depan toilet dan berusaha tidak memikirkan aroma telur.

Sementara Niki muntah-muntah, Edna kembali ke dapur untuk menyeduh teh *chamomile* guna menghi-

langkan mual. Begitu Edna tiba di ruang makan, Blair masuk. Lelaki itu muram dan pendiam, dan ia terlihat sedih.

"Bagaimana keadaan Niki?" tanya Blair khawatir. "Sekarang dia baik-baik saja?"

Edna tiba-tiba mendapatkan ide. Matanya berbinar. "Mari kutunjukkan bagaimana keadaan Niki, Mr. Coleman. Ikut aku."

Perempuan itu menuntun Blair ke kamar mandi dan membuka pintunya sedikit.

Ekspresi Blair langsung berubah. Ekspresi sedih dan putus asanya lenyap, berubah menjadi ekspresi bahagia dan senang.

Ia meletakkan satu jemari di bibir, masuk ke kamar mandi, dan menutup pintu. Niki terlalu mual sehingga tidak menyadari keadaan sekelilingnya. Ia mendengar bunyi langkah.

"Edna, bisa tolong... ambilkan aku lap basah lagi?" ia bertanya dengan suara lemah sambil menyandarkan kepala ke lengan, masih di depan toilet.

Terdengar keran dinyalakan. Lalu ada lap basah yang diangsurkan ke tangannya. Lelaki berbadan tegap berlutut di sebelahnya dan memiringkan wajah pucat Niki.

"Niki," bisik Blair, suaranya parau. "Niki!"

Niki bahkan tidak sanggup memprotes. Air mata membasahi pipinya. Blair tidak terlihat khawatir atau sedih. Niki belum pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Blair yang kokoh.

"Blair... Ya Tuhan...!" Niki kembali mual.

Blair menemani hingga Niki sanggup bangkit dari toilet. Lelaki itu membantu Niki berjalan ke wastafel, lalu membantu Niki mencuci wajah dan berkumur. Lalu Blair menggendongnya seperti membawa barang berharga, dan membawanya ke kamar tidur. Blair duduk di kursi berlengan besar dekat perapian dan memeluk Niki erat-erat, menempelkan lap basah ke dahi Niki.

"Aku tidak tahu cara memberitahumu," kata Niki dengan suara bergetar. "Dad bilang Elise tidak pernah hamil dan kau mengira dirimu mandul. Aku takut kau takkan percaya ini anakmu!"

"Tentu saja aku tahu itu anakku, Sayang," kata Blair dengan lembut. "Elise mengaku dia selalu minum pil KB saat kami masih menikah."

Niki terkesiap. "Dan dia tidak memberitahumu?"

Blair menggeleng dengan sedih. "Kita akan punya anak." Blair menghela napas dalam-dalam dengan wajah berbinar bahagia. "Aku tidak percaya," ia tergelak. "Aku benar-benar tidak memercayai ini! Sungguh kejutan menyenangkan!"

Wajah Niki bercahaya karena senang. Blair mengusap rambutnya yang acak-acakan. Lelaki itu tersenyum lembut, matanya berbinar mengagumi Niki. Blair merapikan blus Niki dan mengusap perut Niki yang masih rata. Tangan besarnya menempel di situ, dengan perasaan bangga dan memiliki.

"Jadi... kau tidak marah?" tanya Niki dengan khawatir.

Blair membungkuk dan mengecup kelopak mata

Niki, membuat Niki memejam. "Oh, tidak, aku tidak marah, Sayang."

Niki mulai rileks dan membiarkan Blair menahan berat tubuhnya. "Aku mual sekali," rintih Niki.

"Apakah kau sudah menemui Dokter Fred?"

"Aku selalu menundanya," kata Niki sambil mengembuskan napas dengan lelah.

"Dia bisa memberimu obat pereda mual. Kau juga butuh vitamin, dan tes... Bayi," bisik Blair parau dan ekspresinya berubah. "Ya ampun, rasanya seperti Natal!"

Niki menatap Blair lekat-lekat, ekspresinya penuh kekaguman. "Kau tidak keberatan?"

Blair tertawa lembut. "Apakah aku terlihat keberatan?"

Tidak. Lelaki itu terlihat bertahun-tahun lebih muda, penuh semangat dan harapan.

"Tidak juga," kata Niki akhirnya.

Blair memeluk Niki dan menempelkan pipi ke rambut Niki yang halus. "Kita harus buru-buru menikah," ia mengutarakan isi pikirannya. "Upacaranya harus pribadi, kalau tidak nanti diliput pers. Reporter sudah membuatku cukup repot saat mereka tidak merecoki kehidupan pribadiku. Kau butuh gaun dan aku harus membeli cincin..."

Niki menyandarkan kepala di bahu Blair. "Kau ingin menikahiku?" tanya Niki dengan ekspresi wajah tidak percaya.

Blair mengusap bibir lembut Niki. "Aku sudah lama ingin menikahimu, Sayang," katanya dengan

suara parau. "Tapi selalu terbentur masalah umur. Saat kau mulai bicara tentang anak, aku teringat Elise tidak pernah hamil dan aku takut mandul. Aku takut menjalani tes."

"Aku mengerti," Niki mengembuskan napas.

Blair mengecupnya dengan lembut. "Kita berdua pengecut," godanya.

Niki tertawa lembut. Tangannya membelai pipi Blair. "Ya, itu benar."

Blair meraih dan mengecup telapak tangan Niki. "Kita bisa melakukan upacaranya di sini jika kita bisa mencari pendeta yang bersedia menikahkan kita. Kalau tidak, di depan hakim saja."

"Mengapa begitu?" tanya Niki, bingung.

"Beberapa pendeta tidak bersedia menikahkan duda cerai dengan perempuan lain," kata Blair.

"Aku ingin dinikahkan pendeta," kata Niki. "Tapi aku tidak keberatan kalau kita harus melakukannya dengan cara lain."

Blair kembali mengecup telapak tangan Niki. "Aku akan bertanya-tanya dulu. Siapa tahu ayahmu punya ide."

Seperti mendapatkan kode, Todd tiba-tiba membuka pintu. "Kata Edna, kau sakit..."

Todd langsung tertegun ketika melihat Niki duduk di pangkuan Blair di kursi besar. Ia menatap mereka berdua dan otaknya mulai memproses berbagai informasi. Tiba-tiba Todd tersenyum lebar.

"Mual karena hamil?" tanya Todd, wajahnya berseri menatap dua orang itu.

Blair tertawa dan wajah Niki memerah.

"Wow!" seru Todd. "Kupikir aku takkan pernah punya cucu! Dengar, kalian berdua harus menikah..."

"Itu yang kami bahas," kata Blair. "Kami ingin dinikahkan pendeta, di sini."

"Aku punya teman pendeta," kata Todd. Pikirannya tidak terlalu kolot. "Aku bisa meminta bantuannya."

"Lebih cepat lebih baik," lanjut Blair saat Niki tiba-tiba turun dari pangkuannya dan berlari ke kamar mandi.

"Maaf," kata Blair kepada Todd sebelum membuntuti Niki. "Aku berusaha memenuhi tugasku sebagai ayah sedini mungkin."

Todd hanya tertawa.

Blair mengantar Niki ke tempat praktik dokter naik mobil mewah sewaan, lalu duduk memegangi tangan Niki di ruangan tunggu hingga nama gadis itu dipanggil. Saat itu pun ia terus memegangi tangan Niki.

Dokter Fred mengerutkan bibir ketika melihat Blair memegangi tangan Niki. Dokter itu langsung bisa membaca situasi.

"Mual karena hamil?" tanyanya.

Niki tertawa. "Dari mana kau tahu?"

"Dari wajahnya langsung kelihatan." Dokter itu menunjuk Blair. "Dia demam bayi. Dan sepertinya tidak ada obat untuk itu."

Wajah Niki berseri. "Aku bahagia sekali!"

"Aku tahu. Baiklah, mari kita periksa," kata Morris. "Pertama tes darah, lalu pemeriksaan, setelah itu kita bicara. Kau ingin tetap di sini?" ia bertanya kepada Blair.

Blair ragu-ragu ketika melihat wajah Niki memerah. "Aku akan duduk di ruang tunggu dan berkhayal sementara kau memeriksanya," kata Blair. Ia mengecup dahi Niki sambil tergelak. "Kalau kau memberitahu kami dia tidak hamil, aku akan melompat dari atap," katanya kepada dokter. "Aku bersumpah."

"Akan kucamkan baik-baik," Dokter Fred terbahak.

Blair pergi dan mengedip kepada Niki sebelum meninggalkan ruangan dan menutup pintu sambil keluar.

"Wow!" seru Dokter Fred. "Seandainya seseorang memberitahuku bahwa Blair Coleman sangat bersemangat menyambut kemungkinan jadi ayah, aku pasti pingsan."

"Aku juga," kata Niki sambil menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu cara memberitahunya. Istri pertamanya tidak pernah hamil, jadi dia pikir dia mandul."

"Kurasa kita bisa mencoret kemungkinan mandul setelah hasil tes menunjukkan penyebab mual-mual yang kaurasakan," kata dokter. "Nah, biar kupanggilkan perawat dan kita akan melakukan pemeriksaan singkat."

Niki merasa seperti melayang ketika meninggalkan rumah sakit. "Aku tidak percaya," katanya dengan gembira. "Meskipun sudah menduga, bisa saja penyebabnya hal lain."

Blair menggandeng erat tangan gadis itu. Ia terlihat bangga. "Benar, tapi dalam perjalanan kemari kau berkata telur membuatmu mual. Aku tidak suka telur." Blair melirik perut Niki sambil terbahak. "Anak lelakiku juga tidak suka telur."

"Anak lelaki?" goda Niki.

Blair memeluk bahu gadis itu sambil mereka berjalan ke mobil. "Sayang, sudah lima generasi di garis keturunanku belum pernah ada anak perempuan," kata Blair, suaranya lembut. "Aku ingin sekali punya anak perempuan. Tapi sepertinya kemungkinannya lebih besar laki-laki."

Niki mendongak menatap Blair saat mereka tiba di mobil. Tatapannya penuh harap. "Tolong katakan kau bukan berpura-pura senang dan berusaha ceria di tengah situasi buruk. Tolong katakan itu kalaupun kau harus bohong."

Blair mengusap bibir lembut Niki. "Aku tidak terlalu mahir berbohong," ia mengingatkan Niki. Ia menatap mata kelabu Niki yang lembut, senang melihat wajah Niki memerah dan berbinar bahagia. Niki kelihatan cantik di tengah matahari sore. "Aku senang bukan kepalang," kata Blair akhirnya. "Dari semua hal yang pernah kualami seumur hidupku, ini yang paling membuatku bahagia. Kita langsung punya anak setelah pertama kali bercinta." Ia tersenyum saat

melihat wajah Niki memerah. Ia memiringkan kepala dan mengecup Niki. "Untuk ukuran baru pertama bercinta, itu juga pengalaman luar biasa."

"Ya," kata Niki setuju sambil memeluk Blair.

Blair menghela napas dengan bersemangat. "Kita harus berbelanja. Aku ingin membelikanmu gaun pengantin karya perancang ternama. Gaun yang bisa kita wariskan ke anak-cucu."

Niki menatap Blair dengan penuh perasaan. "Padahal aku takut sekali memberitahumu."

"Aku tahu." Blair mendekap Niki erat-erat dan mengayun-ayun gadis itu. "Kupikir aku mandul. Aku tahu kau menginginkan anak. Saat kupikir aku tidak bisa memberimu anak..."

Niki mundur dan menatap Blair dengan terkejut. "Kaupikir itu akan memengaruhi perasaanku?" tanyanya.

Blair melotot. "Tentu saja."

Niki mengusap bibir seksi itu, juga rahang kokoh dan pipi Blair yang keras. "Aku menginginkan anak jika itu anakmu," kata Niki. "Hanya itu alasanku menginginkan anak."

Jantung Blair berdegup kencang. Ia menatap Niki lekat-lekat.

"Kau pasti tahu aku... mencintaimu," kata Niki. "Maksudku, aku menunjukkannya dengan berbagai cara selama bertahun-tahun!"

Niki harus berhenti bicara karena Blair menciumnya. Lelaki itu menciumnya dengan rakus, dengan beringas dan tidak terkendali. Blair bahkan tidak

memedulikan tatapan-tatapan heran orang-orang di parkiran. Ia menggendong Niki dan mengerang sambil melumat bibir gadis itu.

"Aku minta maaf, tapi rasanya sakit," kata Niki, memprotes dada Blair yang menekannya.

"Sakit?"

"Payudaraku nyeri," bisik Niki, wajahnya kembali memerah. "Salah satu gejala kehamilan..."

"Aku minta maaf, Sayang! Sungguh minta maaf!" Blair berhenti memeluk Niki seerat tadi, tapi tetap mencium bibir, hidung, dan mata Niki yang terpejam. "Aku takkan pernah menyakitimu."

"Aku tahu. Aku sebenarnya tidak mengeluh. Tentang dicium maksudku," Niki tertawa renyah.

Blair menggendong dan memutar tubuh Niki sambil tersenyum hangat, mengecup Niki dengan lembut, baru menurunkan gadis itu.

Lengan-lengan besarnya bergetar. Ia menatap Niki dengan ekspresi yang tidak Niki pahami.

"Kita harus berbelanja," kata Blair, mengulang kata-katanya kepada Niki tadi. "Bagaimana kalau kita naik pesawat ke Dallas?"

"Oke," kata Niki dengan mata berbinar. Lalu ia mengernyit. "Kenapa Dallas?"

Blair tersenyum lebar. "Neiman Marcus," katanya. Matanya berkilat jenaka. "Gaun, dan cincin untuk kita berdua," tambahnya.

"Kau juga akan memakai cincin?" tanya Niki, terkejut.

"Aku milikmu, kan?" goda Blair.

Wajah Niki menunjukkan kebahagiaan yang ia rasakan di hatinya. "Ya, kau milikku," kata Niki, ia menghadiahkan senyum penuh cinta kepada Blair. Mungkin Blair tidak mencintainya, tapi lelaki itu menyukainya, menginginkannya, dan menginginkan anak mereka. Itu cukup sebagai awal. Cinta akan tumbuh jika dipupuk, Niki mengingatkan diri sendiri.

Toserbanya besar sekali, pikir Niki, saat ia dan Blair berjalan ke bagian busana perancang. Ia masih mual, tapi tidak separah sebelumnya. Niki kagum melihat gaun-gaun cantik itu. Dan setelah ia perhatikan, tidak terpasang label harga di gaun-gaun itu.

"Aku memiliki perusahaan minyak," Blair berbisik kepadanya. "Kau boleh membeli apa pun di toko ini. Maksudku apa pun."

Niki menatap mata Blair. "Aku penasaran apakah mereka juga menjual kalung kulit," goda Niki.

Blair tergelak. "Kita bisa menanyakan itu."

"Aku ingin memikirkan gaun pengantin dulu."

"Yang dilengkapi kerudung," kata Blair. Wajahnya serius dan lembut.

"Kerudung?"

Blair mengangguk. Lelaki itu mendekat dan jemarinya menyentuh pipi Niki. "Itu tradisi lama yang sangat kusuka. Elise hanya memakai gaun ungu pendek," kata Blair dengan ketus. "Bersamamu, aku ingin pernikahan tradisional. Aku menginginkan kerudung yang

bisa kusibakkan setelah pendeta menyatakan kita resmi menikah," kata Blair, suaranya parau, "supaya aku bisa melihatmu untuk pertama kali sebagai pengantin sebelum siapa pun melihatmu dengan cara itu."

Air mata menetes di pipi Niki. Ini kata-kata paling romantis yang pernah disampaikan Blair kepadanya. "Oh, Blair," bisiknya dengan terharu.

Mata Blair juga berkaca-kaca. Lelaki itu mengalihkan tatapan. "Belilah gaun yang cantik."

"Pasti."

Blair menurunkan tatapan kepada Niki dengan mata berkilat. "Wajahmu bersinar," katanya dengan lembut. *"Maste,"* imbuhnya dalam bahasa Lakota. "Sinar matahari."

Niki tersenyum, cahaya hatinya berbinar secerah wajahnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya pramuniaga sambil tersenyum dan berjalan menghampiri Niki.

"Ya," kata Niki. "Saya mencari gaun pengantin unik, Yang dilengkapi kerudung," imbuh Niki sambil melirik Blair.

"Saya rasa kami punya yang Anda cari," kata perempuan itu sambil mengamati interaksi dua orang itu. "Silakan ikut saya."

"Gaun seperti apa yang kaupilih?" tanya Blair setelah gaun itu dibungkus. Ia membayar, tapi belum melihat gaun itu.

"Gaun yang cantik," jawab Niki. Gaun itu memang cantik—lebar bergelombang, dengan leher pendek, lengan sedikit menggembung indah, renda impor, pinggang ramping, tepi bawah berbentuk A lebar, renda panjang mengikuti di belakang, dan dilengkapi kerudung sepinggang yang akan menempel di rambut Niki dengan ditahan tiara. Itu gaun tercantik yang pernah Niki lihat, dan sekarang menjadi miliknya. Ia juga akan menikah dengan lelaki impiannya. "Terima kasih," imbuh Niki dengan lembut.

Blair tertawa. "Aku belum boleh melihat gaun itu?"

Niki menggeleng sambil tersenyum. "Tradisi."

"Baiklah kalau begitu. Ayo," kata Blair. Ia berterima kasih kepada pramuniaga dan mengantongi kartu kreditnya.

"Kita ke mana lagi?" tanya Niki penuh semangat sambil memegang tangan Blair.

"Bagian perhiasan. Tapi pertama-tama..."

Blair menarik Niki ke bagian pakaian dalam. Tanpa malu-malu, ia menunjuk satu set pakaian dalam mahal.

Blair berhenti di depan gaun tidur berenda berdada rendah. "Bagaimana menurutmu?" ia bertanya dengan suara parau.

"Cantik sekali." Niki menggigit bibir dan mendongak kepadanya. "Blair, gaun pengantinnya putih..."

Blair menyentuh bibir Niki dengan satu jemari. "Kau sudah menjadi milikku selama dua tahun. Aku sudah menjadi milikmu selama dua tahun. Selembar

kertas dan upacara resmi jelas perlu, tapi aku belum pernah tidur dengan perempuan mana pun sejak aku bercerai."

Niki terperangah. "Tapi... kau ke Eropa. Janet ada di sana, lalu Elise..."

"Aku hanya menginginkanmu," kata Blair. Mata hitamnya berkilat menatap Niki. "Putih."

Niki mengembuskan napas dan wajahnya kembali bercahaya. Ia mengangguk dan tersenyum. "Putih."

Setelah itu, mereka pergi ke bagian perhiasan. Harga cincin di sana sangat mahal. Niki melihat label harga dan ragu-ragu.

"Uang bukan masalah, Sayang," bisik Blair di telinga Niki. "Lagi pula, ini untuk seumur hidup, tidak bisa dikembalikan. Itu berarti kau tidak boleh meninggalkanku selamanya."

"Kaupikir aku bisa meninggalkanmu?" kata Niki, menatap Blair penuh kelembutan.

Wajah Blair memerah karena malu. Ia mengalihkan tatapan dan menunjuk sepasang cincin. "Bisa lihat yang itu?" ia bertanya kepada pramuniaga.

"Tentu saja, Mr. Coleman," lelaki itu mengiakan sambil tersenyum lebar. Blair pelanggan langka yang tahu persis apa yang ia inginkan dan sanggup membayar barang apa pun di etalase.

"Dia mengenalmu?" tanya Niki ketika pramuniaga mengambil alat pengukur.

Blair tergelak. "Aku memesan bros anggrek untukmu di toko ini ketika aku menghabiskan Natal bersamamu dan ayahmu."

"Oh, begitu."

Blair mendorong cincin pernikahan ke arah Niki. "Bagaimana menurutmu?"

Berliannya sewarna kuning kenari. Blair ingin membelikan berlian tiga karat, tapi Niki menginginkan sesuatu yang lebih sederhana, jadi mereka sepakat membeli cincin dua karat. Berlian itu terpasang di sebentuk cincin emas delapan belas karat yang sudah bertatahkan berlian-berlian sewarna kenari.

"Indahnya," bisik Niki.

"Berlian-berlian ini mengingatkanku kepadamu," kata Blair. "Seperti matahari yang dicengkeram emas. Sinar matahari."

Niki bersandar kepada Blair. "Aku sangat menyukai cincin ini."

"Aku juga." Di sana ada cincin tebal untuk laki-laki yang bertatahkan tiga berlian kenari besar. Blair mencobanya dan pas. Cincin Niki juga pas.

"Luar biasa," kata pramuniaga. "Saya rasa ini yang pertama."

Blair menurunkan tatapan kepada Niki. "Ini pertanda bagus."

"Menurutku juga begitu," kata Niki.

Pramuniaga memasukkan cincin-cincin itu ke kotak, menerima kartu kredit Blair, dan menyelesaikan pembayaran.

Saat mereka menjauh, ponsel Blair berdering. Ia

menerima telepon, tertawa, dan memberitahu si penelepon bahwa ia sedang berbelanja untuk pernikahannya. Ada jeda sejenak. Blair kembali tersenyum lebar dan berterima kasih kepada si penelepon.

"Itu perusahaan kartu kredit, memastikan benar aku yang melakukan pembelian," ia memberitahu sambil tersenyum lebar.

"Kau menghabiskan banyak uang," kata Niki, sedikit khawatir.

"Khusus untuk calon pengantinku yang cantik dan hamil," bisik Blair, lalu membungkuk mencium Niki. "Aku lelaki paling bahagia di bumi sekarang ini."

"Aku juga perempuan paling bahagia," bisik Niki.

Niki menunjukkan gaun pengantinnya kepada Edna yang hampir gamang melihat keindahan gaun itu. "Astaga, pasti mahal," pembantu rumah tangga mereka berseru.

"Benar. Blair berkeras membelikan gaun ini. Kami akan mewariskannya untuk anak-cucu," kata Niki sambil tersenyum senang.

"Dia akan menjagamu," kata Edna tiba-tiba. "Dan kau takkan pernah menginginkan apa-apa lagi selama kau hidup."

Kecuali cinta, pikir Niki. Blair menginginkannya dan menginginkan anak ini, tapi lelaki itu belum pernah menyatakan cinta. Niki memang tidak berharap. Suatu hari nanti mungkin Blair bisa mencintai-

nya. Itu memberi Niki harapan. Sementara itu, ia akan membuat Blair bahagia, apa pun caranya.

Beberapa minggu kemudian, pendeta menikahkan mereka di ruang tamu rumah ayah Niki, di bawah gapura berhiaskan sulur-sulur cantik dan mawar-mawar sutra putih. Saat Blair menyelipkan cincin pernikahan ke jemari Niki, di sebelah cincin pertunangannya, air mata Niki merebak. Ketika pendeta mengumumkan mereka resmi menjadi suami-istri, air mata bergulir panas di pipi Niki.

Blair mengangkat kerudung pelan-pelan, lalu menyibakkan ke belakang. Ia menatap Niki begitu lekat, membuat jantung Niki berdegup kencang. Blair mengecup air mata Niki, kemudian melumat bibir Niki dengan rakus. Mereka resmi menikah.

Rumah itu dipenuhi tamu, fotografer, reporter yang menulis berita eksklusif, serta Mr. Jacobs, istri, dan putri kecilnya. Dokter Fred menyempatkan hadir di upacara pernikahan sebelum kembali bertugas. Tex tersenyum lebar dan mengecup pipi Niki. Semua penggembala sapi di peternakan meteka hadir untuk menyampaikan selamat.

"Ini pernikahan terindah yang pernah kuhadiri setelah bertahun-tahun," kata Todd sambil mengecup dahi Niki. "Dan harus kukatakan, sudah waktunya kalian bersatu," tegas Todd sambil melirik Blair.

Blair mengembuskan napas dan tersenyum kepada

Niki. "Aku memang harus mengatur prioritas," kata Blair sambil menatap istrinya yang cantik. "Kurasa usia tidak sepenting hal lain," imbuhnya dengan suara lirih. Ia menatap perut Niki yang masih rata dan wajahnya memerah. "Aku pernah mengira takkan pernah punya anak. Tapi ternyata ada kejutan indah!"

Wajah Niki bercahaya. Gadis itu masih khawatir Blair merasa dijebak meskipun lelaki itu selalu menyangkal. Tetapi, tatapan Blair tidak mungkin palsu. Niki benar-benar merasa disayang.

"Kurasa cucuku bukan perempuan, ya?" tanya Todd sambil tersenyum kepada mereka.

"Kemungkinannya kecil," Blair mengaku sambil tersenyum lebar. "Anak laki-laki pasti menyenangkan. Seorang wakil direkturku punya tiga anak lelaki. Dia sering main bola bersama putranya." Blair menghela napas. "Kurasa aku harus lebih sering olahraga di pusat kebugaran supaya badanku lebih sehat."

"Untuk mengurus tiga anak laki-laki?" goda Todd.

Niki tertawa. "Atau empat," gumamnya sambil tersenyum jail ke arah Blair.

"Kami bisa meminta penggembala sapi belajar main sepakbola supaya mereka bisa membantumu," kata Todd sambil tersenyum. "Kurasa kalian berdua akan tinggal di Billings," imbuhnya dengan nada sendu yang tidak bisa ia sembunyikan.

Blair terlihat bangga. "Tidak juga. Dua minggu lalu aku membeli peternakan Vinings di ujung jalan itu," ia memberitahu, membuat istri dan sahabatnya kaget. "Peternakan itu butuh perawatan, tapi aku

yakin hasilnya pasti bagus. Aku suka kuda dan berniat beternak kuda dengan silsilah asli. Aku sudah menyewa pengurus ternak dan akan mewawancarai calon manajer peternakan." Ia melirik Niki yang wajahnya berbinar senang. "Kami bisa pindah ke sana minggu depan kalau semua berjalan sesuai rencana. Sementara itu," katanya sambil tersenyum lembut, "kami akan berjemur di pantai Jamaika untuk bulan madu."

"Aku senang sekali bisa tinggal dekat Dad dan Edna," kata Niki dengan hangat. Ia mengertakkan gigi. "Ya ampun, pekerjaanku!"

Kebetulan saat itu Mr. Jacobs menghampiri mereka. "Pesta yang menyenangkan," katanya, lalu menjabat tangan Blair dan mengecup pipi Niki. "Selamat. Kurasa aku akan kehilangan asisten terbaikku," imbuhnya sambil melirik Niki.

"Sepertinya begitu," Blair tergelak. "Aku ingin Niki mendampingiku sepanjang waktu. Terutama sekarang."

"Terutama sekarang?" tanya Jacobs.

Wajah Blair bersinar. "Kami menantikan anak," katanya sambil menggenggam tangan Niki.

"Selamat sekali lagi!" Jacobs tertawa. "Kau lelaki beruntung. Anak-anak sungguh menyenangkan. Aku sangat menyayangi putriku." Ia melirik putrinya yang bersandar ke kruk di samping perempuan baik hati berambut cokelat. Istrinya.

"Saya harap mereka menemukan obat untuk putri Anda suatu hari nanti," kata Niki dengan lembut.

Jacobs mengangguk. "Peneliti mulai menemukan cara-cara pengobatan baru. Tapi putriku anak baik. Dia selalu tersenyum meskipun kesakitan dan menghadapi banyak rintangan."

"Anda baik sekali, Mr. Jacobs," kata Niki. "Saya akan rindu bekerja untuk Anda."

Mr. Jacobs tersenyum lebar. "Trims. Aku sedih kehilanganmu, tapi tidak sedih kehilangan penggila kesehatan itu," imbuhnya sambil melirik Blair. "Aku lupa bercerita tentang pemuda itu!" Mr. Jacobs buru-buru berkata begitu ketika melihat Blair melotot mendengar ia menyinggung tentang itu. "Dan minta berhenti dan sekarang bekerja sebagai manajer toko makanan sehat di California!"

Niki dan Blair terbahak-bahak.

"Setidaknya sekarang dia punya alasan untuk memberi saran kesehatan," kata Niki.

"Semoga dia memberi saran kesehatannya di mana pun selain di Wyoming," jawab Jacobs.

"Amin," sambut Blair.

Perjalanan naik pesawat ke Jamaika sangat lama. Niki tertidur ketika pesawat mendarat di Montego Bay.

"Bangun, Sayang," kata Blair dengan lembut. "Kita sudah sampai."

"Sudah?" Niki menguap dan meregangkan badan. "Kurasa aku tidur sepanjang perjalanan. Maaf."

"Aku tidak keberatan. Aku jadi punya kesempatan

menyelesaikan beberapa pekerjaan." Blair menunjuk laptop yang baru ia simpan.

Setelah mereka melewati bea cukai, Niki merasa lemas, jadi Blair buru-buru mencarikan taksi ke hotel yang terletak di pinggir pantai.

"Indah sekali!" seru Niki saat mereka masuk ke hotel dan diantar ke kamar. Pintu kaca di kamar mereka membuka langsung ke pantai. Ruangan itu sendiri besar dan megah, dilengkapi perabot modern dan lukisan-lukisan mewah, serta *jacuzzi* di kamar mandi luas.

"Senyaman rumah sendiri," kata Blair. Ia muncul di belakang Niki, menarik Niki ke pelukannya, dan menciumi leher Niki. "Capek?"

"Sangat," rintih Niki. Ia berbalik menghadap Blair. "Aku sungguh minta maaf..." Niki hampir tidak sanggup membuka mata.

Blair tersenyum penuh pengertian. "Itu bawaan bayimu, Sayang," kata lelaki itu dengan lembut, lalu menunduk untuk mengecup Niki. "Dia mulai besar. Tapi mual-mualku mulai hilang berkat obat dari dokter, bukan?"

Niki mengangguk. "Sekarang jauh lebih baik. Kurasa vitamin-vitamin untuk menjaga kehamilan juga membantu mengurangi lemas, tapi ini masih sangat dini."

"Tidak usah buru-buru. Aku ingin menikmati momen ini setiap menit," kata Blair, suaranya berat dan parau. "Aku tidak pernah bermimpi akan membuatmu hamil," bisiknya. "Aku ingin sekali punya anak!"

"Kau mengira kau mandul."

Blair mengangkat kepala dan mengangguk. Ekspresinya serius. "Elise minta maaf soal itu. Dia minum pil KB dan tidak pernah memberitahuku." Blair memeluk Niki dan mengayun tubuh gadis itu dengan lembut. "Elise juga minta maaf karena mengiakan saja ketika kuajak menikah. Saat itu dia ingin melupakan kematian kekasihnya. Dia memakai narkoba dan kecanduan alkohol. Aku juga tidak menyadari hal itu. Itu sebabnya dia tidak peduli ketika aku sakit dan berakhir di rumahmu. Kau merawatku saat itu."

Niki benci mendengar nama perempuan itu disebut. Ekspresinya langsung kaku. "Kau pernah mencintai perempuan itu," katanya. Ia menatap Blair dengan khawatir. "Seandainya tidak tahu aku hamil, kau pasti kembali kepadanya... Kenapa kau tertawa?"

Blair mencium Niki dengan rakus. "Karena kembali bersama Elise tidak pernah terlintas di benakku."

"Tidak pernah?"

Blair mengangkat kepala. Tatapannya lembut dan tenang. "Sayang, ada satu hal yang tidak kau tahu tentang Elise."

"Apa?"

Blair mengusap rambut pirang panjang Niki. "Elise penyuka sesama jenis."

14

NIKI menatap Blair dengan penuh perasaan. "Oh, Blair, aku sungguh menyesal," katanya, tidak tahu harus berkata apa lagi.

Blair mengecup tangan Niki. "Tidak apa-apa. Aku sudah lama tidak memiliki perasaan apa pun kepada perempuan itu," kata Blair. "Elise tidak bisa berubah. Orang akan selalu menjadi diri mereka apa adanya."

Niki mengangguk. "Elise pasti menderita saat menikah denganmu."

"Ya. Dia diperlakukan buruk oleh ayahnya ketika ayahnya tahu dia tidak menyukai lelaki. Kurasa seumur hidup Elise selalu berkutat dengan identitasnya." Blair mengecup hidung Niki. "Kau tahu, malam pertama ketika aku memelukmu di kursi malas ruang tamu, setelah kencan butamu berusaha melukaimu—aku menyesal sudah bertunangan, terlepas dari perasaanku kepada Elise."

"Sungguh?" tanya Niki, menatap Blair lekat-lekat.

Blair mengangguk. Ia mengusap bibir Niki dengan

telunjuk. "Kau membuatku selalu bersemangat, dan bukan hanya secara fisik. Saat aku sakit dan kau melanggar aturan dokter untuk merawatku sementara Elise bahkan tidak ingin pulang ke Amerika untuk menengokku, aku menyadari kesalahanku. Aku langsung menceraikannya."

"Aku ingat." Niki tersenyum sedih. "Kau mabuk pada hari kelulusanku, lalu Dad dan aku mengajakmu pulang bersama kami."

Blair mengembuskan napas. "Saat itu aku baru tahu Elise penyuka sesama jenis. Dan aku berjuang melawan kata hatiku," kata Blair, tidak mau mengakui saat itu ia minum-minum juga karena keinginannya memiliki Niki.

"Mengapa?"

Blair menatap Niki lekat-lekat. "Itu bisa menunggu." Blair menggendong Niki dan membaringkan gadis itu di ranjang. "Kau harus tidur," katanya dengan lembut. "Aku akan meminta layanan kamar mengantarkan makan malam saat kau bangun."

"Kau mau ke mana?" tanya Niki saat Blair mengobrak-abrik koper untuk mencari gaun. Lelaki itu mengeluarkan gaun tidur putih berenda yang mereka beli.

"Jalan-jalan di pantai," jawab Blair sambil tersenyum. "Aku jarang punya waktu berlibur." Lelaki itu membuka sepatu, celana, blus, dan bra Niki. Ia menatap payudara Niki yang indah dan kencang dengan senang. Blair tersenyum. "Warna puncaknya lebih gelap," bisiknya, lalu membungkuk untuk mengecup

puncak payudara yang tiba-tiba mengeras itu. "Sekarang payudaramu lebih sensitif, ya?" imbuhnya saat Niki terperangah.

"Ya," Niki mengiakan.

Blair memakaikan gaun malam itu lalu menyelimuti Niki sambil membelai rambut pirang panjang gadis itu. "Malaikatku yang manis," katanya, suaranya lirih. "Kau sangat cantik, Niki."

"Aku tidak cantik," kata Niki, wajahnya memerah.

Blair tergelak. "Kecantikan tergantung siapa yang melihat, sayangku," ia mengingatkan Niki. "Apakah kau butuh sesuatu sebelum aku pergi?"

Niki menggeleng. "Aku menyesal aku sangat lelah."

"Nanti kita bisa menebus waktu yang hilang," goda Blair. "Oke?"

Niki tersenyum sambil terkantuk-kantuk. "Oke."

"Tidur yang nyenyak."

Blair memadamkan lampu, lalu membuka pintu ke pantai, melihat ombak yang berdebur. Ia merasa menjadi lelaki paling beruntung di dunia.

Saat Niki terbangun berjam-jam kemudian, Blair di sebelahnya, memakai celana Bermuda sewarna kulit dan kaus kuning. Blair sangat tampan. Rambut hitamnya yang lebat disisir rapi dan ia baru bercukur. Aroma Blair seperti sabun dan kolonye segar. Bagi Niki, Blair lelaki paling tampan di dunia. Dada Blair

bidang dan bulu-bulu halus tersembul dari kerah kausnya. Niki teringat seperti apa rasanya saat mendekap Blair erat-erat dan wajahnya memerah. Ia menatap kaki Blair yang kokoh berotot.

Blair tertawa pelan ketika melihat Niki memperhatikannya.

"Aku tidak tahan tidak melihatmu," kata Niki. "Kau tampan sekali, Blair."

"Menurutku kau juga cantik," balas Blair. Ia membelai rambut Niki. Ia memperhatikan wajah pucat Niki dengan lembut. "Masih pusing?"

"Sedikit," kata Niki. "Aku merasa lemas."

"Nanti pasti lebih baik," kata Blair. "Aku membaca buku ini," lanjutnya. "Tentang masa-masa awal kehamilan. Vitamin-vitamin itu, pada waktunya nanti, akan membuatmu merasa perkasa." Ia tertawa. "Dan mual-mualnya sebentar lagi hilang." Blair membungkuk ke arah Niki. "Selama kau tidak makan telur," godanya.

Niki berguling ke arah Blair dan meringkuk di pelukan lelaki itu. "Aku senang kau tidak marah tentang bayi ini," katanya. "Aku takut setengah mati. Aku takut tidak bisa hamil dan aku membuatmu hilang kendali..."

Blair tertawa. "Aku sudah kehilangan kendali. Aku menginginkanmu sampai hampir gila dua tahun lalu. Sekarang pun aku masih merasa seperti itu."

Niki memalingkan wajah di bantal supaya bisa menatap mata lelaki itu. "Sungguh?"

Blair mengusap bibir Niki dengan telunjuk.

"Sungguh. Dengan menciummu saja, aku mendapatkan kepuasan yang tidak pernah kudapatkan saat bercinta dengan siapa pun."

"Wow. Sungguh?"

Blair tertawa. Kata-kata itu yang dibisikkan Niki setelah keintiman pertama mereka. "Kau membuatku merasa hebat."

Niki mendekat, mengusap rahang Blair. "Dan kau membuatku merasa cantik."

"Kau memang cantik, Niki," jawab Blair sambil menarik Niki mendekat. "Luar-dalam. Kau tidak bisa membayangkan betapa aku menginginkan bayi ini. Aku menginginkannya sama seperti aku menginginkanmu," kata Blair.

Niki mengusap rambut di dahi lelaki itu. "Kupikir kau mencintai Elise dan aku takkan pernah bisa membuatmu melupakan perempuan itu. Selain itu ada Janet," imbuh Niki dengan murung.

"Janet." Blair mengecup dahi Niki. "Aku mengajaknya keluar untuk melupakan sikapku di pantai," ia mengaku. "Aku begitu bergairah melihatmu sehingga tidak bisa menahan diri. Janet hanya pengalih perhatian, Sayang. Hanya itu. Aku bisa saja menikahi dia bertahun-tahun lalu kalau mau. Aku hanya menganggapnya teman. Tidak lebih."

"Kita dulu berteman," kata Niki.

Blair menggigit bibir bawah Niki. "Aku berusaha melindungimu dariku."

Niki tertawa pelan karena Blair tersenyum. "Mengapa?"

"Karena usia kita terpaut jauh," kata Blair. Wajahnya berubah serius. "Lalu kupikir kau mengidap kanker dan aku sadar waktu kita terbatas dan aku yang akan hidup lebih lama darimu. Kenyataan itu menamparku." Blair meringis. "Kau tidak tahu bagaimana perasaanku saat kau memberitahu tentang bercak di paru-parumu. Itu sebabnya aku mabuk dan tidur denganmu, Niki. Kau tidak perlu membuatku hilang kendali. Kau justru harus berusaha keras supaya aku menjauh darimu. Aku putus asa menginginkanmu waktu itu."

Niki tersenyum. "Aku tahu."

Blair mengembuskan napas dan mengecup hidung Niki. "Hidup ini tidak bisa ditebak. Kita harus menjalaninya sehari demi sehari tanpa mengkhawatirkan masa depan. Aku akan menjagamu," lanjutnya dengan lembut. "Seumur hidupku, Niki. Seumur hidupku. Aku akan menyayangimu."

Niki mendekat. "Dan aku akan menjagamu." Niki mengecup bibir Blair dan tersenyum saat Blair langsung merespons.

Blair menarik Niki mendekat. "Apakah menurutmu..." Niki tiba-tiba duduk tegak di tempat tidur dan menangkupkan tangan ke mulut. Blair melepas pelukan dan membuntuti gadis itu saat Niki berlari ke kamar mandi sambil menyambar lap basah.

"Oh... sialan!" erang Niki saat sedikit makanan yang ia santap keluar lagi.

Blair membasuh dahi gadis itu dengan air dingin dan tersenyum. "Kita akan menghadapi ini bersama,

Sayang," katanya sambil berdiri di sebelah Niki. "Semua akan baik-baik saja. Aku janji."

Beberapa waktu kemudian, Blair memesan makanan dari layanan kamar untuk mereka. Niki bisa menahan makanan yang ia makan dan tidak memuntahkan supnya. Blair menyuapi Niki sesendok demi sesendok, memperhatikan gadis itu seakan Niki sosok paling menakjubkan yang pernah ia lihat.

"Apakah hidungku terpasang terbalik?" goda Niki.

Blair tergelak. "Aku belum pernah berada di dekat perempuan hamil," ia menjelaskan. "Setiap menit membuatku kagum."

Niki pucat, lemas, tanpa riasan wajah, dan masih memakai gaun tidur. Blair sepertinya tidak keberatan. Niki menyukai ekspresi wajah lelaki itu.

"Aku juga terkejut," jawab Niki. "Sejak dulu aku ingin punya anak. Tapi setelah mengenalmu, aku hanya menginginkan anakmu. Aku sering bermimpi tentang itu." Niki berhenti makan. "Bagaimana kalau ini semua hanya mimpi, Blair? Aku lebih baik mati daripada terbangun!"

"Aku juga," kata Blair parau.

"Tolong cubit aku, untuk berjaga-jaga," kata Niki.

Blair menunduk dan mengecup hidung Niki. "Aku takkan menyiksa perempuan hamil," kata Blair.

Niki tersenyum lebar dan melahap suapan sup terakhir.

Malam itu, Niki meringkuk rapat di pelukan Blair, merasa aman, dilindungi, dan disayangi seperti harta berharga. Mungkin Blair tidak mencintainya, pikir Niki, tapi lelaki itu menyayanginya. Niki senang Blair menginginkan bayi ini. Tetapi, ia cemas karena kondisinya terlalu lemas untuk memuaskan Blair. Ia berharap mual-mualnya segera hilang supaya bisa merasakan kembali kenikmatan seperti pada malam tidak terlupakan itu.

Esok paginya, Blair menghabiskan sarapan sambil sibuk menelepon dan melakukan percakapan bisnis. Niki tahu pekerjaan Blair mengikuti lelaki itu ke mana ia pergi. Blair menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memberi tugas, menjawab pertanyaan, dan mendelegasikan berbagai kewajiban staf manajemen. Ia melihat Niki menatapnya sambil tersenyum kecil dan jadi lupa kata-katanya hingga si penelepon harus mendesaknya. Ia menjawab, lalu mengakhiri pembicaraan. Lelaki itu mematikan ponsel dan meletakkannya di meja dekat jendela.

"Aku benci ponsel sialan itu," gumam Blair. "Selama benda itu menyala, orang-orang selalu mengganggu kita."

Niki merapat ke pelukan Blair. "Kau pengusaha sukses. Banyak orang mengandalkan kemampuanmu menjalankan perusahaan," katanya.

"Kurasa begitu." Blair mengecup puncak kepala

Niki. "Kau sangat penyabar. Seharusnya kau membentakku karena membuat urusan bisnis mengganggu bulan madu kita."

"Oke, kalau begitu anggap saja kau sudah dibentak," Niki tertawa renyah.

"Hidup terasa sederhana saat aku bersamamu," kata Blair, berusaha mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata. "Mudah. Aku selalu menghadapi berbagai masalah di kantor. Banyak orang yang mudah marah. Kalangan eksekutif berdebat. Bawahan mengajukan protes. Lalu saat aku jalan-jalan di pantai denganmu, semua stresku hilang. Berada bersamamu... sungguh tidak bisa dijelaskan."

Niki tersenyum senang. "Aku bukan tipe orang yang membuat stres," kata Niki. "Aku takkan memancing kemarahanmu atau berusaha bersaing denganmu." Niki menatap Blair dengan sepenuh hati. "Aku mencintaimu," bisiknya. "Aku takkan pernah melakukan apa pun yang membuatmu terluka atau marah." Ia meringis. "Hmm... Sebenarnya aku pernah melakukan itu beberapa kali, seperti ikut mendaki gunung dan galau soal rontgen paru-paru," katanya.

"Semua itu bukan salahmu, Sayang," kata Blair dengan lembut. "Kau ketakutan setengah mati dan emosimu campur aduk. Kau bukan tipe orang yang senang membuat orang lain susah." Blair membelai rambut Niki. "Ibuku sepertimu," katanya. "Pendiam, penyayang, dan lembut. Kadang-kadang, dia berdebat jika ada yang tidak dia setujui, tapi dia menyenangkan. Sepertimu."

Niki tersenyum. "Ibuku juga seperti itu," katanya. "Dad sangat mencintainya. Kupikir aku juga akan kehilangan Dad setelah Mama meninggal. Dad depresi waktu itu."

Blair menurunkan tatapan kepada Niki. "Aku mengerti perasaan Todd," kata Blair parau. "Saat kupikir kau mengidap kanker dan aku harus menghadapi kenyataan aku bisa kehilanganmu..." Ekspresinya berubah kaku. "Aku mendorongmu menjauh karena kupikir kau membutuhkan seseorang yang lebih muda. Aku merasa tidak adil kalau kau mendapatkan suami yang usianya terpaut terlalu jauh. Tidak pernah terlintas di benakku aku akan hidup lebih lama darimu." Blair memejam sejenak dengan ekspresi sedih. "Setelah itu semua tidak penting lagi. Seandainya kau mengidap kanker dan meninggal, aku takkan bisa hidup. Aku takkan mau hidup."

Niki terkesiap. Ia teringat saat-saat di rumah sakit, ketika Blair terus menunggunya, bahkan tanpa tidur. Blair juga menyewa dokter spesialis, merawatnya, dan ingin menikahinya kalaupun ia sakit. Saat ia hamil, Blair bersikap seperti baru memenangi lotere. Lelaki itu tidak sabar ingin menikahinya. Blair juga membaca segala informasi yang bisa ia ketahui tentang kehamilan dan ingin terlibat langsung dalam setiap momen. Setelah semua itu pun Niki masih paham sebesar apa kepedulian Blair kepadanya.

Blair mengecup kelopak mata Niki. "Kau tahu, tapi kau belum sepenuhnya mengerti," bisiknya.

Niki semakin merapat di pelukan lelaki itu, tu-

buhnya bergetar. "Kau benar. Aku tidak pernah menyangka..." Niki menelan ludah. "Kupikir mungkin... kau hanya bernafsu."

"Jika aku hanya menginginkan kencan semalam denganmu, aku pasti mudah merayumu, Sayang," bisik Blair di telinga Niki. "Aku menginginkan lebih dari semalam."

"Kau menjagaku," kata Niki. "Kau selalu merawatku dan melakukan apa pun yang perlu kaulakukan. Kau juga selalu ada saat aku sakit."

"Aku akan selalu mendampingimu selama aku hidup." Blair memeluk Niki dengan penuh gairah. "Kau juga merawatku ketika aku terjangkit bronkitis. Kau mempertaruhkan kesehatanmu sendiri. Saat itu aku tahu kau menganggapku lebih dari sekadar teman."

"Aku tidak pernah tahu," bisik Niki.

Blair tertawa lembut. "Ketika seseorang begitu ingin merawat orang lain, itu pasti lebih dari sekadar pertemanan biasa. Lalu pada pagi Natal, saat gadis kecil yang menginginkan boneka itu memelukku dan aku melihat matamu bersinar..." Blair terdiam sejenak, menelan ludah, "aku mulai berpikir soal bayi. Aku sangat menginginkan anak."

Wajah Niki berseri. "Aku juga menginginkan anak, Blair. Tapi hanya anakmu. Bukan anak orang lain."

Blair membungkuk dan mengecup Niki. "Aku memaksamu menjauh dengan kasar setelah kejadian di Meksiko," katanya. "Aku tahu kau berkencan dengan penggila kesehatan itu, tapi kupikir kau benar-benar menyukainya. Dia lebih muda dan lebih pantas

untukmu, pikirku begitu." Ekspresi Blair berubah kaku ketika mengingat itu. "Pemuda itu malah membuatmu berakhir di rumah sakit. Aku terlambat menyelamatkanmu. Pemuda itu beruntung aku hanya meninjunya. Aku sebenarnya ingin sekali mencekiknya!"

Niki mengusap pipi Blair. "Kau tidak pernah meninggalkanku saat aku di rumah sakit," kata Niki. "Kau bahkan tidak tidur. Kau tidak bisa membayangkan seperti apa perasaanku ketika tahu kau sangat peduli kepadaku. Kupikir kau akan pergi selamanya. Kupikir kau tidak menginginkanku."

Blair meraih tangan Niki dan mengecupnya. "Aku tidak mungkin pergi setelah itu," katanya. "Aku takut kehilanganmu. Terutama saat kau memberitahuku tentang hasil rontgen." Blair memejam. "Seumur hidupku, aku belum pernah setakut itu."

"Aku juga," kata Niki. "Aku kalut sekali. Kupikir nasibku akan berakhir seperti Mama."

"Aku ingin menyimpan kenangan tentang malam bersamamu selamanya, seumur hidupku." Blair menatap mata Niki. "Itu malam paling sempurna yang pernah kurasakan." Niki mengecup leher Blair dan memeluk lelaki itu erat-erat. "Takkan ada buku yang bisa menggambarkan perasaanku malam itu."

"Rasanya seperti ada letupan-letupan kebahagiaan murni dalam diriku," bisik Blair. "Aku tidak pernah merasa seperti itu. Tidak pernah."

Niki tersenyum. "Kuharap kita bisa melakukannya lagi, setelah aku berhenti muntah," erang Niki.

"Itu akan berlalu," kata Blair. Lelaki itu mengangkat kepala dan tersenyum. "Aku sudah membaca semua buku tentang kehamilan. Aku tahu semua hal yang harus kulakukan untukmu, bahkan kalau kau sakit punggung saat kehamilanmu membesar."

"Aku akan terlihat seperti labu beberapa bulan lagi," kata Niki, menatap mata Blair sambil tersenyum. "Apakah kau keberatan?"

"Takkan," gumam Blair sambil menciumi leher Niki. Lelaki itu tertawa. "Aku akan memotretmu puluhan kali dan memajang foto-foto itu di mejaku."

"Aku juga akan memajang fotomu."

"Aku akan membatasi rapat-rapat bisnisku. Aku takkan terlalu banyak bepergian, terutama selama kau mengandung bayi kita."

"Bayi kita." Niki mengusap rambut lebat Blair. "Aku takut sekali kau mengira ini bukan bayimu, karena katamu Elise tidak bisa hamil..."

"Aku tidak tahu dia minum pil KB," jawab Blair. Ia tersenyum. "Tapi, Sayang, bagaimana mungkin aku berpikir itu bukan bayiku? Aku lelaki pertamamu," bisiknya. Suaranya serak. "Aku ingat setiap detik yang berkesan itu. Aku takkan pernah meragukan bayi ini milikku."

"Sungguh?" tanya Niki.

"Ya. Karena kau mencintaiku Niki," kata Blair, suaranya lirih.

Niki tersenyum. "Ya. Aku sangat mencintaimu!"

"Aku sempat dua kali berpikir bahwa aku sudah menemukan cinta," kata Blair. "Dua-duanya salah

karena aku belum tahu cinta itu apa." Ia memeluk Niki erat-erat. "Aku menemukannya di tempat yang tidak terduga. Aku menemukannya dalam diri perempuan muda pemalu yang sering bersamaku dan membuatku merindukan kehadiran keluarga, tempat yang bisa kusebut rumah."

Niki tersenyum, air matanya merebak. "Kau punya rumah. Aku rumahmu."

Blair mengecup daun telinga gadis itu. "Dan aku rumahmu, sayangku."

"Aku lelah," kata Niki. Ia tersenyum, lalu tiba-tiba mengerutkan wajah. "Ya ampun...!"

Blair langsung menggendong Niki ke kamar mandi. Lelaki itu mengambilkan lap, membasahinya, dan mengangsurkannya kepada Niki. Gadis itu menekan lap basah ke bibir dan dahi. Ia mulai menangis.

"Sayang, ada apa?" tanya Blair cemas.

"Ini bulan madu kita," Niki meraung. "Aku malah menghabiskannya dengan berlutut di depan toilet!"

Blair tertawa hangat. "Kau hamil," katanya. "Memang begitu keadaannya. Aku tidak keberatan. Sungguh." Blair mengambil lap basah dan mengusap wajah Niki. "Dalam sehat dan sakit, Sayang," kata Blair lembut. "Aku sudah bersumpah."

"Aku akan merawatmu kapan pun kau memerlukanku," Niki berjanji.

Blair terharu, bukan hanya karena mendengar kata-kata itu, tapi karena nada sayang Niki saat mengucapkan semua itu. Ia lelaki paling kaya di dunia, tapi bukan dalam pengertian harta duniawi.

"Seumur hidupku aku sendirian," kata Blair, lirih, sambil mengusap rambut Niki saat gadis itu bangkit dan menggelontor toilet.

"Aku juga, meskipun ada Dad dan Edna," kata Niki. "Aku merasa kurang sehat."

Blair menggendong Niki dengan lembut dan menggotong gadis itu kembali ke tempat tidur. Setelah itu ia mencarikan gaun malam kuning Niki.

"Hari masih terang," kata Niki.

"Kau sakit," jawab Blair, tersenyum. "Istirahatlah sampai kau merasa enakan."

Blair melepas baju Niki dan memakaikan gaun tidur kuning itu, yang mereka beli bersama di Neiman Marcus.

Blair menyelimuti tubuh Niki. "Mau minum?" ia bertanya dengan lembut.

"Apakah ada *ginger ale* di minibar?" tanya Niki.

"Biar kucarikan." Blair menemukan sekaleng, membukanya, dan menyerahkan kepada Niki.

"Trims," kata Niki, tersenyum kepada lelaki itu. Ia menyesap minuman itu dan perutnya langsung lebih nyaman. "Blair, apakah pil-pilku ada di koper? Seharusnya ada dua botol—satu vitamin, satu lagi obat mual."

"Biar kuperiksa." Blair mengambilkan pil-pil itu dan menyerahkannya kepada Niki.

"Aku lupa minum obat mual tadi pagi," kata Niki sambil tersenyum malu. "Itu obat baru."

"Semuanya pengalaman baru, kan, Sayang?" tanya Blair dengan wajah bersinar. "Untuk kita berdua."

"Katamu, setelah Elise kau tidak ingin menikah lagi."

Blair duduk di sebelah Niki, mengusap sebelah payudara indah yang tersembul dari balik gaun tidur berdada rendah itu. "Itu yang kurasakan. Sebelum bertemu Elise, aku tidak pernah ingin menikah."

"Tidak pernah?"

Blair menggeleng. "Tapi sebelum bercerai pun aku sudah menginginkanmu. Setengah mati rasanya. Tapi usiamu terlalu muda!"

Niki menekan tangan Blair ke dadanya. "Cinta tidak memiliki batasan usia," katanya. "Aku akan mencintaimu, tidak peduli kau seumuran atau lebih tua. Aku mencintai sosok dalam dirimu, Blair. Tidak ada hubungannya dengan kulit luar. Meskipun kau memang tampan," imbuh Niki sambil melumat pria itu dengan tatapan.

Blair tersipu, tapi matanya berbinar. "Tampan?"

"Ya," kata Niki, tersenyum. "Seandainya aku bisa melakukan sesuatu sekarang ini."

"Mual lagi?" tanya Blair dengan lembut.

Niki duduk dan menelan ludah. Lalu ia minum obat mual dan berbaring. "Menyedihkan rasanya harus mual-mual seperti ini saat kita berbulan madu di tempat indah," erang Niki.

"Kondisimu akan segera lebih sehat. Setelah kau lebih sehat, kita bisa tur keliling pulau, meskipun mungkin harus membawa-bawa ember," kata Blair sambil tersenyum.

Niki tertawa melihat ekspresi lelaki itu. "Oke."

"Itu yang kusukai tentang dirimu," kata Blair lembut. "Aku belum pernah bertemu orang sesantai dirimu."

"Kau juga santai."

"Hanya ketika bersamamu, Sayang," jawab Blair dengan serius. "Sebagian besar eksekutif di perusahaanku bersembunyi saat melihatku datang. Aku gampang marah. Dulu begitu," tambah Blair. "Kurasa pernikahan memengaruhi suasana hatiku."

Niki berbinar. "Aku akan terus berusaha."

Blair tertawa. "Cobalah tidur. Aku akan bekerja sebentar," imbuh Blair, lalu mengambil ponsel. "Aku keluar dulu untuk meneriaki bawahanku, oke?" Ia mengecup dahi Niki. "Kalau kau butuh aku, aku tidak jauh."

"Trims, Blair."

Lelaki itu mengecup kelopak mata Niki. "Sayangku," bisiknya. "Kau terlihat cantik, Niki, bahkan saat wajahmu pucat tanpa riasan wajah."

Niki mengecup rahang kokoh lelaki itu. "Suamiku yang tampan. Kau yang paling tampan buatku."

Blair mengerutkan wajah, mengedip, lalu keluar lewat pintu geser ke teras luar sambil membawa ponsel.

Setelah sempat mual-mual sekali lagi, Niki akhirnya kembali tertidur. Saat ia bangun, Blair berbaring di sebelahnya sambil bertumpu di siku, menatapnya.

Lelaki itu bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana sewarna kulit. Niki terkesiap ketika kagum menatap lelaki itu. Blair tampan dan berotot.

"Aku tidak puas-puas menatapmu," kata Blair lembut. "Kau cantik, Niki."

"Aku memikirkan hal yang sama," kata Niki. "Alangkah tampan dirimu."

"Sudah lebih baik?"

Niki meregangkan badan. "Jauh lebih baik." Ia berguling ke pelukan Blair dan merebahkan kepala di dada lelaki itu sambil mengembuskan napas. "Sudah selesai meneriaki orang-orang?"

"Hari ini sudah," Blair tergelak. "Ponselku kumatikan. Bisnis mulai membosankan."

Niki mengusap dada Blair, menyukai otot lelaki itu. Blair hangat dan kuat. Niki mengecup dada lelaki itu. Tubuh Blair bereaksi dan Niki menjadi berani.

Gadis itu bangkit dan mengecup bibir Blair. Payudaranya yang menyembul dari balik gaun tidur berdada rendah menempel rapat ke dada Blair. Lelaki itu menatapnya dengan kocak.

"Apakah kau sedang merayuku?" tanya Blair.

Niki mengerutkan bibir. "Mm," gumamnya. Ia membelai dada Blair. "Ide bagus," bisiknya.

Blair tertawa lembut. "Teruskan. Aku lelaki gampangan."

"Benarkah?" bisik Niki. Ia mengecup lelaki itu. Ia senang menciumi bibir Blair yang seksi dan hangat. Ia menggoda bibir lelaki itu sampai Blair menggigit bibirnya dan memancing gairahnya.

Dengan lembut, Blair memosisikan Niki di bawahnya. Ia menurunkan tali-tali gaun tidur Niki dan meremas payudara gadis itu sampai Niki tersengal karena nikmat.

Blair membuka dan melemparkan gaun itu ke sisi ranjang. Dengan cepat, ia membuka celana Niki dan celananya sendiri. Blair melumat dada Niki. Lidahnya menggoda puncak payudara gadis itu. Niki melengkungkan punggung dan Blair tertawa sebelum kembali menciumi tubuh Niki. Ciumannya menjalar ke leher, paha, pinggul, punggung, dan seluruh tubuh gadis itu. Jemari Blair bermain dengan nakal sampai Niki terhanyut dalam kenikmatan tiada tara. Akhirnya Blair menelentangkan Niki dan memosisikan diri di antara kaki jenjang gadis itu.

Ia menyentuh kewanitaan Niki. "Kau sudah siap."

"Siap?" tanya Niki, yang memusatkan perhatian ke gerakan pinggul Blair saat lelaki itu mulai memasuki tubuhnya.

"Kau sudah cukup bergairah," bisik Blair. Ia mendorong pelan dan merasakan Niki membungkusnya. "Membuatku mudah menjelajahimu."

Niki tersipu karena keintiman ini masih sangat baru untuknya. "Begitu."

Blair mengecupnya dengan penuh hasrat dan pinggulnya bergerak pelan tapi pasti. Tubuh Niki bergetar seiring setiap gerakan.

"Kita harus belajar memuaskan satu sama lain," bisik Blair. "Saat-saat pertama memang sulit, tapi semakin mudah seiring berjalannya waktu. Apakah kau suka ini?"

Pinggul Blair bergerak ke kiri dan kanan. Niki menggigil dan memekik.

"Suka?" goda Blair. "Bagaimana kalau ini?"

Gerakannya cepat dan keras. Niki mengerang dan mencengkeram lengan Blair. Bahkan pada malam pertama dulu tidak seperti ini. Niki bergetar saat tubuh Blair bergerak. Lelaki itu masuk begitu dalam sampai Niki merasa mereka akan menyatu selamanya. Blair jauh lebih perkasa dibanding kebersamaan pertama dulu. Niki melengkungkan tubuh menyambut tubuh lelaki itu. Matanya terbelalak, merasakan kenikmatan tiada tara.

"Kau... kau... lebih perkasa daripada dulu," bisiknya.

"Ya," bisik Blair sambil menatap matanya. "Pada waktu-waktu tertentu, lelaki lebih perkasa. Ini salah satunya." Blair turun lagi. Tubuhnya bergetar dan ia berbisik parau saat gelombang kenikmatan mulai membungkusnya. "Astaga, Sayang, kurasa aku... tidak bisa... bertahan lebih lama lagi!"

"Lepaskan saja," kata Niki, lalu ikut bergerak bersamanya. Ia mencengkeram bahu Blair keras-keras. Seluruh tubuhnya bergetar. "Kumohon, sekarang!" Suara Niki pecah saat ia mulai mencapai puncak. Ia menjerit setiap kali Blair mengentak dan masuk semakin dalam.

Tatapan Niki membuat kenikmatan Blair semakin membuncah. Tangannya mencengkeram bantal di sisi kepala Niki. Ia menyerah dan membiarkan gelombang kenikmatan melandanya. "Astaga, Sayang, ini luar biasa...!" katanya sambil tersengal.

Niki memejam ketika Blair memberinya kenikmatan. Ia merasa seperti terbang. Ia belum pernah merasa seperti itu. Ia mengerang saat seluruh tubuhnya serasa lumer.

Ketika Niki mencapai klimaks, Blair mengentak sekali lagi, mengantar Niki ke puncak tertinggi. Ia terisak di bahu Blair saat tubuhnya terlonjak memeluk lelaki itu dengan gairah tidak terkatakan.

Tubuh Blair bergetar sekali lagi dan Niki merasakan lelaki itu berdenyut di dalam dirinya. Tangannya mendekap punggung Blair yang lembap. Lelaki itu tidak ingin menindihnya, tapi Niki menarik Blair untuk memeluknya.

"Jangan," bisik Niki. "Aku senang merasakan berat tubuhmu."

"Kau selembut sutra," gumam Blair, napasnya tersengal. "Apakah aku terlalu cepat?"

"Kau bercanda?" Niki tertawa parau. "Malam pertama kita menyenangkan, tapi tidak seperti ini. Kupikir aku akan mati saking nikmatnya," kata Niki sambil tersipu malu. Kakinya mengepit pinggang Blair, menyukai keintiman yang mereka rasakan. "Alangkah nikmat berada di pelukanmu seperti ini."

Blair berbaring telentang dan menghela napas panjang.

Niki menyandarkan pipi ke dada Blair dan tersenyum. "Lelah?"

"Lelah dan nikmat," gumam Blair.

"Aku juga merasa begitu."

"Ingin *ginger ale*?"

"Ya."

Blair menjauh, bangkit, berjalan ke minibar, lalu mengambilkan *ginger ale* untuk Niki. Ia membuka kaleng itu sementara Niki berbaring miring dan menatapnya lembut.

"Oh, Blair," bisik Niki. "Kau benar-benar tampan. Aku perempuan yang sangat beruntung."

Blair tertawa. "Aku harus lebih sering berolahraga supaya tidak terlalu cepat keriput."

Niki duduk dan memeluk leher lelaki itu. "Kau tidak perlu begitu," katanya dengan lembut, menatap Blair penuh kasih sayang. "Aku mencintaimu, Blair. Lebih dari apa pun di dunia ini."

Rahang Blair memerah. Ia menyerahkan *ginger ale* kepada Niki sambil menatapnya penuh gairah. "Sekarang kau duniaku, Niki. Seluruh duniaku. Hanya kau dan aku. Selamanya."

Niki duduk tegak, cantik, dan tanpa pakaian. Ia mengamati Blair lekat-lekat.

"Mencari harta terpendam?" gumam Blair, tertawa melihat Niki.

"Semacam itulah," kata Niki. "Aku sedang berpikir..."

"Berpikir?" tanya Blair saat Niki memanjat tubuhnya.

Niki naik dan mengambil posisi, senang karena lelaki itu lebih dari siap menyambutnya. Ia memasuki tubuh Blair sambil menjerit pelan. "Aku bertanya-tanya," bisik Niki, "bagaimana rasanya... kalau kita melakukannya seperti ini."

Tangan-tangan besar Blair membantu Niki karena gadis itu langsung lemas dan tidak kuat menahan gelombang kenikmatan. Ia mencapai klimaks dengan cepat sehingga merasa seperti terbang.

"Blair!" Niki berseru ketika tubuhnya bergetar karena puas.

"Oh, seperti ini nikmat," kata Blair, mendorong Niki supaya bergerak lebih cepat. "Nikmat!"

"Ya..." Niki memekik keras ketika ia mencapai puncak secepat roket. Tubuhnya bergetar dan ia menangis sementara Blair terus bergerak dengan liar, memuaskannya hingga ke setiap sel tubuh.

"Sekarang..." kata lelaki itu. "Sekarang, sekarang...!"

Erangan Blair bergema ke seluruh kamar, berbaur dengan jeritan Niki, saat mereka mencapai puncak bersama.

"Astaga!" erang Blair di telinga Niki ketika mereka kembali bisa bernapas dan bicara.

Niki memeluk Blair sambil terisak. "Ini... ini... aku tidak bisa menemukan kata-kata!"

"Surga," bisik Blair. "Ini namanya surga, Mrs. Coleman," imbuhnya, menggunakan nama Niki setelah menikah untuk pertama kalinya. Ia menunduk menatap mata kelabu Niki. "Surga."

Niki tersenyum. Tubuhnya menyatu dengan tubuh Blair. Matanya menyerap seluruh cinta yang tersirat di wajah lelaki itu. "Surga," katanya setuju.

Mereka pulang seminggu kemudian, dengan kulit kecokelatan dan sarat cinta sehingga mereka tidak bisa dipisahkan. Mereka pindah ke lahan yang berdampingan dengan peternakan Ashton. Ayah Niki dan Edna sering mengunjungi mereka.

Bulan-bulan panjang kehamilan Niki berakhir dengan proses melahirkan yang berjalan lancar. Ketika Blair tiba di rumah sakit, bayi lelaki kecil mereka lahir. Bayi itu mengerjap menatap mereka dengan mata biru yang indah.

"Putra kita," bisik Niki.

Blair mengecup Niki dan dahi mungil bayi itu. "Ternyata kita tidak perlu mati dulu untuk menemukan surga," kata Blair dengan lembut sambil menatap mata Niki. "Kalau beruntung, kau bisa menemukan surga di bumi. Seperti yang kurasakan sekarang." Blair melumat bibir Niki. "Aku mencintaimu, Niki," bisiknya. "Astaga, Sayang, aku rela mati untukmu."

Niki menitikkan air mata. "Aku juga rela melakukan hal yang sama untukmu," bisiknya.

Ia menatap Blair dengan sorot penuh cinta.

"Aku takkan pernah meninggalkanmu," bisik Niki, melenyapkan ketakutan yang kadang-kadang terlintas di mata hitam lelaki itu. "Takkan pernah."

Blair menelan ludah. Ia mencium Niki dengan penuh gairah. "Aku akan menjagamu seumur hidupku."

Niki tersenyum lembut. "Dan aku akan menjagamu, Sayangku, seumur hidupku."

Niki menarik wajah Blair dan mengecupnya. Se-

mua ini terasa bagaikan mimpi baginya. Ternyata ia bisa mencintai dan dicintai sebesar itu. Sekarang ia juga punya anak yang lahir dari cinta itu. Simbol cinta. Surga di bumi.

Niki melepaskan pelukan dan membetulkan posisi bayi yang ia gendong, mengecup kepala lembut itu dengan takjub. "Kita belum membahas nama," katanya.

"Aku senang nama Todd," kata Blair lembut. "Nama ayahmu."

"Ya, aku juga suka nama itu, untuk nama tengahnya. Siapa nama ayahmu?"

"Jacob."

Niki menatap Blair lembut. "Jacob Todd Blair?" usulnya.

Blair balas tersenyum. "Kedengarannya bagus."

"Sangat bagus." Niki menyentuh bibir Blair. "Tahu tidak, aku jatuh cinta kepadamu sejak umurku tujuh belas tahun," katanya, dan tertawa melihat ekspresi kaget Blair. "Tapi aku harus tumbuh cukup besar untuk meyakinkanmu bahwa aku cukup dewasa untukmu."

Blair mengecup bibir Niki. "Kau berhasil meyakinkanku," katanya. Ia menatap Niki dengan penuh gairah. "Anggrek rumah kaca yang mungil. Aku mencintaimu."

Niki merasa aman, tenteram, dan dicintai. "Aku juga mencintaimu," bisiknya dengan penuh perasaan.

Blair melumat bibir Niki hingga bayi mereka bergerak gelisah di pelukan sang ibu. Mereka sama-sama

menatap bayi lelaki itu dan berpegangan tangan di atas tubuh mungilnya. Wajah Niki dan Blair bersinar bahagia.

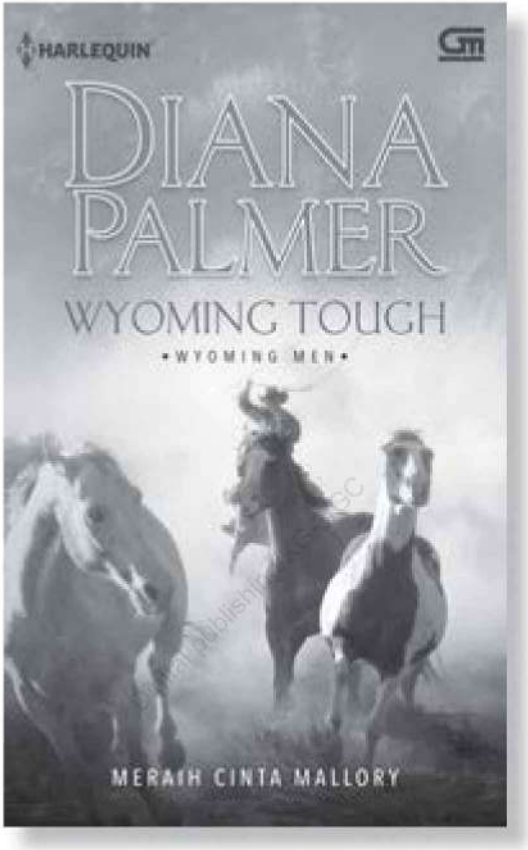

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

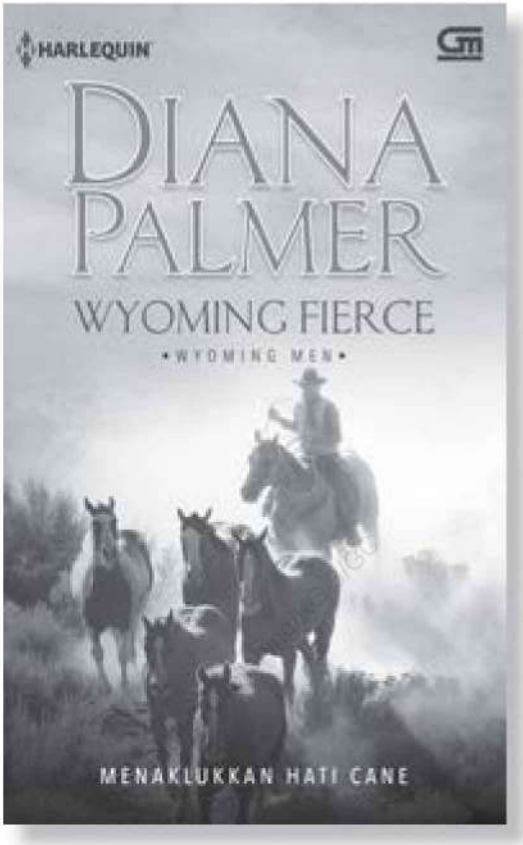

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

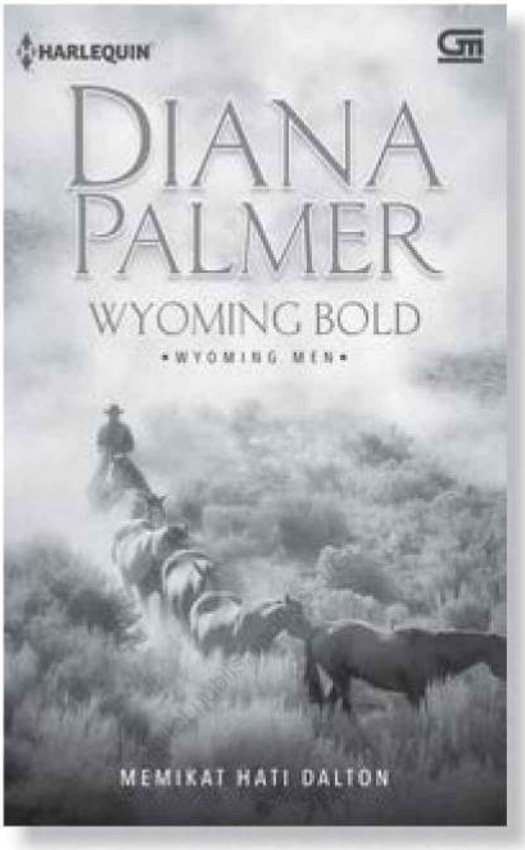

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

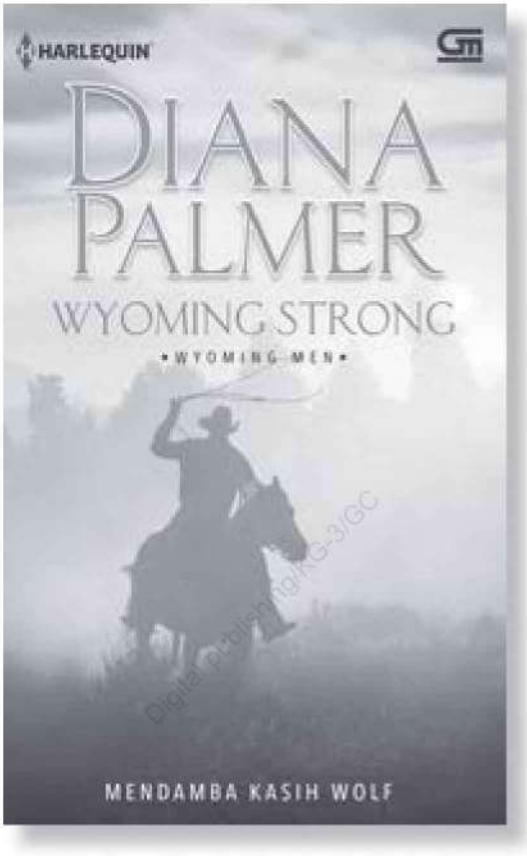

Digital publishing KG-3/GC

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

perasaannya.

ertahun-tahun Niki

r berjuang memi

yang penuh sen

616181018